82078

SAGA MERAH

MARGA T.

SAGA MERAH

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1 Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100 000.000,- (seratus juta rupiah)

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

SAGA MERAH

oleh

Marga T.

= *ini adalah kisah fiktif*
= *persamaan nama tokoh maupun tempat hanyalah kebetulan saja*

Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1988

SAGA MERAH
oleh Marga T.
GM 82.078
Hak cipta dilindungi
oleh Undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1982
Anggota IKAPI
Gambar sampul dikerjakan oleh Srianto

Cetakan pertama: Agustus 1982
Cetakan kedua: Nopember 1982
Cetakan ketiga: Februari 1984
Cetakan keempat: Februari 1988

Dicetak
oleh Percetakan PT Gramedia
Jakarta

BAGIAN I

Bab 1

Rumah itu menyelip tak banyak lagak di East 50th. Bahkan dindingnya yang kusam seakan mengacaukan pemandangan bersama langit kelabu permulaan bulan Nopember. Cuma beberapa ratus meter dari situ, toko-toko di Fifth Avenue yang sudah mulai berpakaian pesta telah menghimbau perasaan, memaksa mata menoleh walau hati tak ingin. Dan wajah-wajah beku yang lalu-lalang itu lalu merekah tertimpa kehangatan dari jendela toko, dalam udara yang dingin.

Tapi rumah itu bukan toko. Dia tidak memancarkan kehangatan dari jendela-jendelanya yang bertirai putih kekuningan, lusuh ditimbuni debu. Dinding wajahnya malah seakan menangis kesepian. Entah berapa tahun yang lalu dia terakhir didandani serta dibedaki. Kini batu-batunya sudah buram. Di sana sini bahkan lecet-lecet. Di pojok kiri terdapat seonggok sesuatu, hasil karya seekor anjing yang rupanya belum lama lewat di situ menuntun tuannya berjalan-jalan.

Sersan Perkins menghentikan mobil hitam itu di seberang. Tidak ada sepotong pun hati yang tertarik untuk untuk memperhatikan atau mem-

buang tanya. Setiap orang cuma ingin mengurus dirinya sendiri, bergegas melangkah ke tujuan. Bagus juga, pikir Inspektur Breddin yang tidak segera turun. Mobil itu memang tidak dihiasi embel-embel kepolisian. Tapi dia selalu diikuti sebuah mobil lain, yang berlampu di kepalanya serta berisi tiga orang polisi.

Nah, mobil kedua ini membuat beberapa pasang kaki menghentikan langkah. Namun Breddin tidak ambil pusing. Dia sudah berdiri di samping mobil, memandang ke seberang, sambil menyusut pileknya dengan sapu tangan putih yang sudah setengah lembab. Setelah benda itu menghilang lagi ke dalam saku celananya, dia menyeberang jalan didampingi Sersan Perkins, diantar oleh beberapa pasang mata. Dua orang polisi segera mengekor dengan walkietalkie di tangan. Polisi ketiga, yang menyopir, tinggal dalam mobil.

Breddin tidak mendaki anak tangga ke atas, tapi langsung menuruni tangga yang menuju ke ruang di bawah tanah. Ditekannya bel. Belum lagi kumandangnya berhenti, pintu sudah terbuka lebar. Inspektur yang bertubuh tegap itu — walaupun kecil — segera melangkah masuk dengan derap-derap macam serdadu tengah berbaris.

Lorong itu panjangnya kira-kira tiga meter. Pintu di ujungnya menganga hitam bagaikan lubang di muka sebuah gua yang dalam. Breddin masuk ke situ tanpa mengetuk lagi. Ruangan gelap karena tidak mendapat cahaya dari luar

sama sekali. Breddin menanggalkan kaca matanya yang bulat kekecilan — untuk wajahnya yang lebar itu — lalu menyekanya beberapa kali dengan ujung sapu tangannya yang dirasanya masih bersih dari ingus.

Sersan Perkins menjulurkan telunjuknya dari balik punggung atasannya dan menyalakan lampu. Breddin mengedip beberapa kali. Lampu neon tidak disukainya. Setelah kaca berdioptri minus lima itu bertengger lagi di atas hidungnya yang besar, dia memandang berkeliling. Nah, lihatlah, semua orang tampak pucat di bawah sinar neon, pikirnya.

Terlebih ketiga laki-laki yang mengelompok di sudut kiri. Breddin tidak segera mengacuhkan mereka. Matanya harus menjelajahi ruangan dulu. Permadani yang diinjaknya sudah buram dan penuh lubang-lubang coklat bekas api rokok. Warnanya dulu mungkin hijau. Sekarang, abu-abu kebiruan. Seperangkat sofa murah dengan meja bulat yang penuh betrak-betruk mengisi sudut sebelah kanan, agak ke tengah. Di dekatnya terdapat pesawat TV yang telanjang, tanpa tutup, tergeletak di atas lantai. Lalu, alat pemutar kaset. Seperti juga TV, keduanya bukan dari merek yang mahal. Bersandar ke dinding adalah sebuah rak yang sia-sia berusaha memberi kesan terpelajar bagi ruangan itu. Sebab di situ cuma terdapat satu dua buku saku. Selebihnya, majalah, koran dan bekas-bekas kaleng bir serta cola.

Dari lubang pintu di tengah ruangan, Bred-

din dapat melihat sebuah lemari es yang besar. Itu rupanya dapur. Tapi dia belum tertarik untuk menjelajah ke sana. Ditolehnya ketiga laki-laki itu. Yang berdiri paling depan menurut taksirannya berada di pertengahan tiga puluh. Tingginya sedang, agak kurus, mukanya lonjong, rambutnya coklat, hidungnya runcing dan tipis, bibirnya amat tipis dan matanya yang cekung itu biru sekali. Menyelinap di belakangnya, seakan mau bersembunyi, adalah seorang yang lebih muda. Tubuhnya jangkung, juga agak kurus, mata dan rambutnya coklat, wajahnya tampan. Dia berpakaian seperti kebanyakan pemuda, celana jeans yang sudah luntur, kemeja koboi dan pullover abu-abu. Laki-laki ketiga mungkin berusia empat puluhan. Perutnya buncit. Kepalanya sudah botak. Inspektur Breddin tanpa sadar mengelus kepalanya yang juga sudah agak kelimis.

— Ahem — dia berdehem, menoleh pada Sersan Perkins serta kedua polisi itu seakan mau meyakinkan bahwa mereka sudah siap siaga di dekatnya, lalu melanjutkan, — Yang mana Tuan Mabon? — Suara baritonnya terdengar keras sekali dalam ruang tertutup yang lengang itu.

Laki-laki yang berdiri paling depan melangkah maju. Dia sekepala lebih tinggi dari Breddin. Inspektur harus menengadah sedikit untuk dapat membaca pikiran orang itu. Tapi kedua matanya yang biru itu dingin dan tertutup.

Breddin mencabut kartu pengenalnya dari balik mantelnya, lalu menunjukkannya sekilas.

— Breddin — katanya, pura-pura tidak melihat gerakan Mabon untuk berjabat tangan. Laki-laki itu menurunkan kembali lengannya ke samping.

— Anda yang menilpon tadi? —

— Ya — Suara Mabon halus, malah sedikit nyaring. Mungkin karena gugup.

— Coba ceritakan apa yang terjadi — undangnya, sekali lagi pura-pura tidak melihat lirikan Mabon ke arah sofa. Kalau dibiarkan duduk, begitu pendapat Breddin, seseorang akan cenderung untuk berteletele atau bahkan, mengarang cerita bohong.

— Nama saya John Mabon — kata orang itu setelah menjilat sebentar bibirnya yang kering, — kira-kira sejam yang lalu kami — Andy dan saya — tiba di sini untuk mengukur jendela-jendela yang akan diganti. Rumah ini milik Tuan Mario Paretti. Dia mempunyai banyak rumah. Saya mengurus sebagian di antaranya. Di sini tinggal tujuh penyewa, termasuk manager yang diam di tingkat pertama. Pada hari-hari seperti ini, semua penghuni pergi bekerja. Tapi saya mempunyai kunci umum. Lagipula, kedatangan saya sudah diberitahukan pada setiap orang seminggu sebelumnya. Nah, saya, yaitu kami berdua, mulai dengan apartemen ini. Di bawah sini cuma ada seorang penyewa. Ruang di sebelah, untuk pusat pemanasan. Nah, saya masuk dengan kunci saya. Tahu-ta-

hu, orang ini — Mabon menunjuk laki-laki yang bersembunyi di belakangnya — muncul dari dalam tergagap gagap. Katanya, Coyne sudah mati. Ketika kami masuk ke kamar, memang kami dapati seseorang tergeletak di tempat tidur. Mati. Dan di lantai kamar mandi, seorang lagi, dalam keadaan mabuk. Saya putuskan untuk memanggil Anda —

John Mabon menelan liur dengan rupa lega. Selama bercerita tadi, wajahnya tegang dan napasnya seakan ditahannya. Kini dia menarik napas cepat-cepat berulang-ulang.

— Anda sebut namanya Coyne. Kenalkah Anda padanya? — tanya Breddin sambil menarik ke luar sapu tangannya dan menyeka lagi hidungnya.

— Tidak — Mabon menggeleng, — orang itu yang menyebut namanya —

— Betulkah begitu namanya? — tanya Breddin menoleh ke samping.

Anak muda itu mengangguk tanpa bersuara. Wajahnya pucat seperti kertas.

— Dan Anda kemari mau memperbaiki jendela? — tanyanya pada Mabon lagi, seraya menyimpan kembali sapu tangannya.

Yang ditanya mengangguk.

— Dan Anda, Andy....—

— Andy Wilkinson. Pegawai toko bangunan. Saya mendapat tugas untuk mengukur serta melihat keadaan konstruksi jendela. Kami akan memasang dua lapis jendela iso-

lasi yang akan lebih menghemat bahan pemanas selama musim dingin — Sesuai dengan keadaan tubuhnya, suaranya mantap sekali, tidak nyaring dan gugup seperti suara Mabon.

— Ahem. Anda datang berdua dengan Mabon? Siapa menjemput siapa? —

— Tidak, saya datang sendiri. Ketika saya tiba di sini, John sudah ada. Beberapa menit kemudian... — Andy mengangguk ke arah John.

— Ya, kami langsung bekerja. Tidak enak berdiri di luar dalam udara seperti sekarang — sambung Mabon.

— Ahem. Jadi Mabon datang lebih dulu dari Wilkinson — gumam Breddin seakan pada diri sendiri, lalu, — lamakah Anda harus menanti? —

— Tidak lebih dari sepuluh menit —

— Selama itu Anda ada di mana? —

— Saya duduk di anak tangga yang ke atas —

— Ahem. Anda tidak melihat ada orang keluar dari sini? —

— Tidak. Seandainya ada yang keluar, pasti akan tertarik perhatian saya —

— Anda tidak sedang melamun atau menoleh ke arah lain? —

Mabon tertawa. Suaranya serak dan tidak enak bagi telinga.

— Saya tidak suka melamun di luar ke-

hangatan kamar saya —

— Anda tentunya juga tidak melihat ada orang masuk kemari? —

Mabon menggeleng.

— Jam berapa waktu itu? —

—Biarkan saya berpikir. Waktu lewat Kathedral, setengah empat lebih enam, jadi... ya, saya tiba kira-kira setengah empat lebih sepuluh —

— Dan Anda tiba di sini jam berapa? — tanya Breddin menghampiri pemuda yang pucat itu.

— Sa...sa...ya...tiba...se...se...tengah... em...pat...le...wat...se...di...kit... —

— Ahem. Jadi Anda belum lama di sini ketika yang lain muncul? —

Pemuda itu mengangguk.

— Nama Anda? —

— Peter. And...er...son... —

— Anda kenal dengan Coyne? —

Kembali sebuah anggukan bisu.

— Untuk apa Anda kemari? —

Tiba-tiba bibirnya bergeletar. Bahkan terdengar pula suara gigi-giginya berkeletuk seperti orang menggigil, padahal ruangan itu cukup hangat.

— Sa...sa...ya... ti...dak... mem...bu... nuh...nya — bisiknya hampir tak terdengar.

— Tidak ada yang menuduh Anda — kata Breddin ramah, — kami cuma ingin keterangan —

Anderson menatap Breddin dengan bibir masih menggeletar. Tangannya yang sejak tadi terkepal, kini sudah kelihatan putih pada sendi-sendinya. Orang ini mau menangis, pikir Breddin sesaat.

— Tentu saja, Anda berhak tutup mulut dan mencari seorang pengacara —

— Sa...sa...ya... ti...dak... — Anderson tersedu.

Breddin berpandangan dengan Sersan Perkins.

— Siapa pengacara Anda? —

Anderson menggeleng.

— Panggil... a...yah... sa...sa...ya — sedunya.

Breddin mengangguk pada salah seorang polisi, lu dia ke dalam diikuti Perkins dan seorang polisi lainnya.

Kamar tidur tidak lebih mengesankan daripada ruang muka. Ranjang berukuran besar itu dalam keadaan acak-acakan. Di tengahnya tergolek sesosok tubuh yang kurus kering dengan mata setengah terbuka dan mulut menganga. Sepintas lalu, seperti tengah tidur.

Breddin mendekat. Dari luar menerobos seseorang yang menimbulkan suara gaduh ketika kakinya menyepak kaleng-kaleng bir kosong yang saling beradu.

— Maaf, saya terlambat —

— Ah, Dokter — kata Breddin menggeleng, — kami baru mulai. Itulah bagian Anda — Ditunjuknya tubuh di atas ranjang.

Coyne mengenakan celana jeans yang sudah bule dan kemeja putih yang sudah kekuning-kuningan. Di bawah kedua lengan terdapat bercak keringat yang sudah kuning kecoklatan. Paras wajahnya yang tirus tampak makin kecil dipalut kekurusan. Orang itu pasti kekurangan makan. Usianya diperkirakan antara dua puluh lima dan tiga puluh tahunan.

Di lantai, di samping tempat tidur, terdapat sebuah alat penyuntik dari plastik. Breddin memberi isyarat dengan telunjuknya yang dilipat agar polisi yang mengikutinya mendekat, lalu ditunjuknya benda itu. Polisi itu mengeluarkan sebuah penjepit panjang dan sampul coklat yang besar.

Sementara itu Sersan Perkins telah menengok ke kamar mandi yang terletak di sebelah kiri, berdampingan dengan ruang penyimpan pakaian. Breddin ikut melongok. Dalam bak yang kering terdapat dua botol wiski yang kosong. Sedang di atas lantai, berbaring menelentang seorang laki-laki berkulit hitam dengan bunyi gemuruh terlontar dari tenggoroknya. Perkins berjongkok dan mengipasi hidung orang itu. Dia menggeleng sambil bangkit.

— Dokter — panggil Breddin.

— Astaga — seru yang dipanggil begitu muncul di ambang pintu, — sebaiknya minta ambulans yang menunggu di depan mengangkut orang ini dulu. Mungkin sebentar lagi dia akan mengamuk bila tidak segera diberi penenang —

Perkins pergi ke ruang muka untuk meminjam walkie talkie. Lima menit kemudian muncul dua orang laki-laki membawa usungan dan laki-laki berkulit hitam itu dibawa ke rumah sakit. Perkins sempat memeriksa saku-saku orang itu, tapi selain sebuah dompet berisi tiga ratus dollar, tidak ada tanda-pengenal diri yang ditemukannya.

Setelah memberi instruksi pada Perkins dan polisi untuk memeriksa sidik jari dan lain-lain, Breddin kembali ke depan.

Seorang laki-laki setengah baya tengah duduk di sofa berdampingan dengan Anderson.

— Cepat sekali Anda tiba, Tuan Anderson — sapanya, menduga orang itu pasti ayah Anderson.

— Ya, ya — sahutnya gugup, — kios saya dekat dari sini. Begitu dapat tilpon, saya tilpon lagi ke rumah meminta istri atau anak perempuan saya datang ke kios. Lalu saya berlari, kemari tanpa menunggu mereka. Anda, Inspektur Breddin? —

— Betul — lalu ditatapnya anak muda itu, — tahukah Anda siapa pemabuk itu? —

— Joe. Pemain piano di Village dan Madison Avenue. Kadang-kadang juga di Plaza. Seringnya di Eleventh Avenue —

— Di mana Anda mengenalnya? —

Anderson tidak segera menjawab. Dipandangnya ayahnya seakan meminta bantuan.

— Inspektur, anak saya tidak ingin menjawab apa pun sebelum bicara dengan seorang pengacara —

— Oke. Sudahkah Anda memanggilnya? Siapa dia? —

— Saya ingin Jim O'Malley yang membela anak saya —

— Oh?! —

Jim O'Malley pengacara dengan reputasi sangat baik dan biasanya dia cuma menangani kasus berat di mana tertuduh memang betul-betul tidak melakukan apa yang dituduhkan, baik menurut dugaan O'Malley maupun berdasarkan bukti-bukti yang kemudian akan dipersembahkannya ke hadapan sidang pengadilan. Pengacara itu memang terutama bergerak di bidang kejahatan narkotika.

— Inspektur, — keluh Anderson Tua, — Peter mengatakan bahwa dia tidak melakukan pembunuhan itu. Saya percaya padanya. Bukan dia yang menyuntik... —

— Dan dari mana Anda tahu, bahwa orang. itu mati disuntik? — Breddin menatap Peter Anderson dengan tajam. Di bawah tatapan itu, bibir-bibir yang pucat itu kembali bergeletar. Breddin menanti sesaat, lalu dia mengangkat bahu.

— Oke, Anda dapat menghubungi O'Malley — katanya menggerakkan kepala ke arah tilpon.

Tapi Anderson Tua tidak bergerak. Matanya seakan memohon, mengatakan apa yang tidak dapat dilahirkannya di ujung lidah.

— Anda ingin saya yang menghubungi

dia? — Breddin menegaskan.

Anderson Tua mengangguk seratus kali.

— Masya Allah — gerutu Breddin pada diri sendiri, lalu pada polisi yang berdiri di samping Peter Anderson, — bawa ke kantor —

Polisi segera menyergap lengan Anderson, menariknya berdiri dan memborgol pergelangan tangannya. Pemuda itu nyaris menangis.

— Oke, akan saya hubungi dia — kata Breddin berjalan ke tilpon, seraya menoleh ke samping, — dan Anda berdua boleh pulang. Tapi biarkan Sersan Perkins mencatat alamat Anda. Setiap saat harus bersedia dimintai keterangan —

Kedua orang itu manggut tak henti-henti. Wajah mereka yang tampak lega menoleh ke samping ketika sersan itu muncul.

Breddin melangkah terus ke meja kecil di sudut.

***

Bab 2

Perkins duduk di depan mereka. Diambilnya buku catatan dan pinsil.

— Baiklah kita mulai dengan para penghuni rumah ini. Siapakah penyewa apartemen ini? — tanya Perkins pada Mabon.

Laki-laki itu menjilat bibirnya. Rupanya itu selalu dilakukannya bila sedang gelisah.

— Coyne —

— Dan Anda tadi bilang, tidak kenal dengan orang itu? — tanya Perkins sedikit keras. Perkins yang bertubuh tinggi kurus dan berkumis itu memang tidak mengenal sabar. Dan paling jengkel dengan orang-orang yang suka main akrobatik dengan lidah mereka.

— Betul, saya tidak kenal dia. Saya baru empat tahun bekerja untuk Paretti. Sedang Coyne sudah menjadi penyewa, mungkin sejak enam tahun. Saya cuma bertemu muka dengan para penyewa pada saat mereka menandatangani kontrak sewa. Setelah itu, semuanya diatur oleh bank. Pembayaran sewa, misalnya. Perpanjangan kontrak dapat pula diurus melalui pos. Saya cuma tahu, ini tempat tinggal Coyne. Walaupun nama di depan pintu, lain. Itu dari penghuni sebelumnya. Tapi saya tidak tahu yang mana Coyne. Anderson yang mengatakannya.... —

— Dengan kata lain, Anda juga tidak men-

genal para penghuni di atas? — tanya Perkins menunjuk dengan pinsilnya ke langit-langit.

— Biarkan saya berpikir. Saya rasa... anu... kecuali Tuan Seepy, yang lain cuma saya ketahui namanya belaka. Itu karena Tuan Seepy bekerja di kantor pos dan saya kerap ke sana dan...—

— Oke. Dan apa pekerjaan Coyne? —

— Entah. Saya tidak mengingat-ingat pekerjaan orang — sahut Mabon dengan lagak tersinggung, — yang penting, dia sanggup membayar sewa! —

— Jadi dia sanggup? Bila menilik keadaan tubuhnya... — Perkins tidak meneruskan kalimatnya, tapi menatap Mabon dengan tajam.

Aneh. Laki-laki itu tidak mau balas menatap. Dibiarkannya matanya berkeliaran ke segala penjuru ruangan, tapi mereka tidak mau berhenti lama menjawab tatapan Perkins. Malah dia tampak menjadi gelisah. Bibirnya dijilatnya. Mula-mula sebelah atas, lalu sebelah bawah. Kemudian dia mencuri lirikan yang cepat-cepat dikembalikannya ketika melihat Perkins dengan ketat mengawasinya.

Akhirnya dia mengangkat bahu. Seusap angin dingin tiba-tiba merayapi hati Perkins ketika tertatap olehnya bibir pucat kebiruan yang basah berkilat itu. Dia ingin lekas-lekas kabur dari tugasnya.

— Baiklah. Coba sebutkan sekarang nama-nama penghuni yang lain —

— Pertama, Tuan Seepy. Mike Seepy. Dia

tinggal di tingkat pertama, sebelah kiri. Sudah hampir lima belas tahun menjadi manager rumah ini. Isterinya kasir di supermarket. Lalu tetangga mereka, suamiisteri Williams. Di tingkat berikut, Nyonya Lynn, seorang janda, kalau tidak salah. Dan keluarga Chiesa, dengan seorang anak laki-laki yang masih di sekolah dasar. Di tingkat ketiga, suami-isteri Leroc serta keluarga pensiunan Johnson. Kecuali Johnson, yang lain berumur antara tiga dan empat puluhan —

Mabon menjilat kembali bibirnya dengan rupa senang, seakan telah memberikan sebuah makalah yang mahapenting. Perkins menarik napas panjang. Ingin rasanya diperintahkannya lidah itu agar menghentikan gerakannya yang aneh itu. Dia menunduk, pura-pura membaca kembali apa yang telah ditulisnya. Tinggal alamat mereka, pikirnya. Setelah itu dapat diusirnya bibir pucat kebiruan itu agar bersatu dengan langit kelabu di luar.

Tengah dia mencatat alamat-alamat itu, Dokter Condom muncul. Jas putihnya yang sudah tua membungkus rapat tubuhnya, seolah mau melindunginya dari sentuhan hitam yang mengelilingi hidupnya setiap hari. Dia duduk ketika dilihatnya Breddin masih menilpon.

Perkins cepat-cepat mengusir Mabon dan Wilkinson, lalu menghampiri dokter yang tengah asik membelai-belai kaca matanya.

— Bagaimana, Dok? —

Dokter setengah tua itu mengangguk-angguk

sambil terus bercinta dengan kaca matanya.

— Heroin kelebihan dosis? —

— Barangkali —

— Kapan meninggalnya? —

Sambil mengusap-usap matanya, dia bergumam.

— Kira-kira lima enam jam yang lalu —

Di sudut, Mark Breddin tampak asik membujukbujuk O'Malley dengan suaranya yang berat dan pandangannya sebentar-sebentar terlempar ke kursi di mana Anderson Tua terpaku oleh harap yang penuh kecemasan.

Rupanya Jim berusaha mengajukan dalih untuk sebuah penolakan. Tapi akhirnya Mark yang menang.

***

BAGIAN II

Bab 3

Jim memang berusaha menolak, tapi tidak dengan sepenuh hati. Dilihatnya arloji digitalnya. Jam lima lewat semenit. Hari ini ulang tahun Simon, pikirnya. Di lantai dekat lemari buku terletak sebuah bungkusan besar berpalut meriah. Seperangkat perabot untuk membuat sebuah kapal layar, seperti yang diminta anak itu.

— Aku tidak bisa, Mark — katanya dengan kurang yakin. Debur jantungnya melonjak naik tadi ketika Mark menyebut sebuah kasus kematian heroin.

— Orang itu sudah ada dalam tahanan, Jim — kata Mark menegaskan, seakan dia sudah setuju saja.

Jim membisu menatap kosong ke muka. Suara Mark didengarnya tanpa kesadaran penuh, seolah mengambang dalam mimpi yang hiruk-pikuk. Tapi didengarnya semua itu dengan jelas. Dan perasaannya mencakar-cakar minta dia keluar membukakan pintu. Peter Anderson. Dua puluh empat tahun. Dituduh membunuh dengan suntikan heroin. Menurut pengakuannya sendiri, dia tidak melakukannya. Betulkah? Kalau ya, dia

tentu tidak dapat membiarkan sepotong jiwa terjerat tali hukum dengan semena-mena.

Tapi Simon.... Detak-detak jam di atas mejanya terdengar bernada abadi mengantar waktu berputar lamban mengelilingi semesta alam. Bila dia segera berangkat sekarang juga, mungkin masih dapat dihadirinya pesta anaknya tepat pada waktunya....

***

Bab 4

Elaine menengok kembali ke arah lonceng yang tergantung di ruang makan. Untuk kesekian kalinya.

Sudah jam setengah tujuh. Jari-jarinya pelan merabai kalung saga merah yang melingkari lehernya yang jenjang dan mulus. Putih. Saga-saga merah berbintik hitam itu sangat indah berpadu dengan kemulusannya. Kalung itu melilit dua kali. Sekali sampai pada pangkal lehernya, kedua kali turun membelah bukit dadanya.

— Aku bawa ini khusus dari Afrika — kata Justin ketika mengalungkannya tadi. Elaine menghela napas. Dirabainya saga itu butir demi butir, seakan itu untaian tasbih yang akan melindungi anaknya dari kekecewaan.

Dia beringsut ke jendela kamar makan. Di luar dilihatnya langit bulan Nopember yang sudah gelap mulai menipiskan harapannya dan angin dingin menyapu wajahnya. Kulitnya terasa pedih, seolah tertusuk ujung-ujung cemara kering yang beku ditinggalkan matahari. Namun tidaklah sedih hati ibunya yang samar-samar mulai dijalari rasa dingin dari kekecewaan yang sebentar lagi akan menerkam anaknya dan mengoyak-ngoyak kenangan ulang tahunnya malam ini menjadi serpihan-serpihan kelabu yang takkan utuh lagi sepanjang masa.

Ditutupnya jendela.

Oh Tuhan, bila Jim tidak datang! Bila Simon sampai terluka hatinya karenanya, oh Tuhan, dapatkah dia mengampuninya? Dapatkah? Dia sudah lama tidak lagi percaya akan pengampunan dan segala macam perbuatan baik. Bukankah Bibi Rosa contohnya? Di mana semua perbuatan baik meleleh dalam hatinya tanpa bekas?!

Suara tamu-tamu memotong lamunannya. Sebenarnya dia ke kamar makan mau memeriksa apakah semuanya sudah beres untuk santapan malam. Bukan untuk membalik-balik lembaran hidup yang sudah dilipat dan disimpannya dalam ingatan. Inginnya, menulis di atas lembaran putih berharum mawar dan melati. Apa daya, di sana-sini bepercikan bercak-bercak hitam tumpahan kebencian yang melimpah ruah dari Bibi Rosa. Dan selama ini Jim masih belum menggerakkan hatinya untuk menghapus mereka.

— Nyonya... —

Elaine menoleh dari tersenyum menerima sendok berisi saus yang disorongkan oleh Gina ke hadapannya. Koki gemuk yang berusia lima puluhan itu tampak menanti reaksinya dengan hati berdebar. Senyum cerah terkembang di atas ke dua pipinya yang montok ketika melihat Elaine mengangguk dan memujinya.

— Sudah boleh kita mulai, Gina? —

— Ah, sudah tentu — sahut Gina sambil mengatupkan kedua tangannya, lalu seolah teringat sesuatu, segera menyambung pelan —...

tapi... Tuan belum datang.... —

— Kita tidak dapat membiarkan makanan ini menjadi dingin — kata Elaine tanpa menunjukkan emosi apa-apa.

Gina mengangguk dengan serius.

— Seorang laki-laki mesti tahu kapan dia harus datang bila mendapat undangan. Barangkali... anu... kita harus menilponnya? —

— Ah Gina, jangan kaupikirkan benar hal ini. Dia tidak mungkin lupa. Kemarin sudah ditilponnya Simon untuk menanyakan hadiah apa yang diingininya. Tidak. Dia takkan lupa —

Elaine tidaklah biasa menghamburkan air mata, tapi kali ini matanya membasah juga. Simon begitu mengharapkan kedatangan ayahnya. Dia sudah mengundang ibu gurunya. Dia ingin membanggakan ayahnya di depan guru dan teman-teman sekelasnya.

Gina memandangi meja makan untuk meneliti kalau-kalau masih ada yang terlupa. Elaine mengangkat bel porselen dari meja kecil di sudut dan membawanya ke ambang pintu. Dari arah ruang tamu muncul Justin yang tampaknya sudah kelaparan. Gina pura-pura tidak melihatnya, supaya tidak usah menyapanya. Walaupun dia cuma seorang koki, katanya dalam hati setiap kali melihat Justin, dia toh tidak begitu bodoh, sehingga tidak dapat menduga bahwa laki-laki kurus kecil dan berkumis itu akan menggantikan tempat ayah Simon di rumah itu.

Pikirannya yang sederhana sudah menuduh

Justin sebagai penyebab keretakan rumah tangga majikannya, walaupun dia tahu bahwa Justin belum lama mengenal nyonyanya.

— Aw, aku sudah hampir pingsan kelaparan! —

— Ah omong kosong! — gerutu Gina dalam hati.

— Seorang laki-laki takkan pingsan karena kelaparan! —

— Kita akan segera makan! — kata Elaine tertawa, lalu membunyikan bel.

— Huh! Aku bukan memasak untukmu! — sumpah koki itu tanpa kata.

Suara hiruk-pikuk dari ruang depan segera beralih ke kamar makan. Persis kawanan lebah yang diusir orang.

Ada lima belas anak-anak. Sebagian besar adalah teman-teman sekelas Simon yang duduk di kelas tiga. Sebagian lainnya anak-anak tetangga. Di antara keenam tamu dewasa, dua adalah tetangga, seorang ibu guru, seorang teman kerja Elaine, seorang bibi dan seorang paman yang mewakili ibu Elaine. Beliau berhalangan datang karena rematiknya kambuh. Justin sudah tidak terhitung tamu. Setiap hari dia datang ke situ untuk makan malam dan....

Elaine menyetop serbuan anak-anak. Dimintanya mereka dengan tertib mengambil piring dan menyendok makanan.

— Tapi ayah belum datang, Mam — bisik Simon menarik gaun ibunya.

Elaine menunduk dan tersenyum padanya.

— Tidak apa-apa. Bila dia datang, kita akan makan lagi. Hanya kita —

Simon tetap menatapnya tanpa komentar.

— Kita tidak dapat membiarkan tamu-tamu menunggu lagi. Di samping itu, Gina sudah menyisihkan piring untuk ayahmu. Oke? —

— Oke — kata anak itu dengan lesu, lalu bergerak menghampiri barisan teman-temannya di muka meja makan.

Adiknya, Ani, juga berbaris dengan piring dan sendok di tangan. Agaknya dia masih terlalu muda untuk mengerti mengapa kakaknya tampak murung. Ani baru tiga kali berulang tahun dan setiap kali, ayahnya tidak pernah absen.

Ayah memang selalu bersama mereka sampai tahun lalu, ketika....

***

Bab 5

Inspektur Breddin telah menantinya di kantor. Setelah membiarkan Jim menghabiskan bermenitmenit waktunya dengan mendengarkan keluh-kesah dan ratapan sepotong jiwa tua yang sekarat diserang kekecewaan yang nyaris membuat Anderson Tua itu menangis, Breddin menjelaskan dengan singkat apa yang mereka temukan di rumah Coyne.

Lalu dia diantar oleh Perkins menemui Peter Anderson. Pemuda itu ditahan di lantai bawah, dalam sel tertutup. Suara kunci berputar rupanya tidak memikat perhatiannya. Ketika Jim melangkah masuk, didapatinya Peter masih sibuk menekuri lantai, seakan mencari kutu busuk yang tadi telah menggigitnya.

Jim berdiri di depan pintu besi yang baru saja ditutup kembali. Sekali ini suara kunci telah membubarkan tekurannya. Atau boleh jadi, sepatu Jim telah dilihatnya. Peter mengangkat wajahnya. Kurus dan pucat. Penuh polesan ketakutan yang menggeletar di seluruh kebeningan matanya. Setiap serat dari tubuhnya seolah mengalami getaran dan gempa bumi.

Dia bangkit dari duduknya di atas ranjang batu yang melekat ke dinding. Mereka bersalaman. Jim berusaha menyalurkan rasa hangat dan harapan ke dalam telapak tangan yang membe-

ku di antara genggamannya. Pandangannya yang menatap ramah seakan melihat kembali bayang-bayang gelap dari jiwa Anderson Tua yang diterjang kekecewaan. Ubannya yang penuh itu sejalan pula rupanya dengan harapannya yang kian menipis untuk melihat anaknya menjadi seorang manusia. Peter adalah anak laki-laki tunggal, katanya. Seperti Simon-ku, pikir Jim.

— Halo, Peter. Saya, O'Malley. Panggil saja Jim, supaya akrab —

— Terima kasih, Anda sudah datang, Tuan O'Malley... Jim —

Di situ terdapat sebuah kursi kayu, tapi Jim sengaja duduk berdampingan di ranjang dingin yang cuma beralas sehelai tilam tipis. Dia tidak mau menimbulkan kesan bahwa dia harus mengamatamati Peter, seolah ingin menangkap kebenaran di antara riak gelombang yang pasang surut di atas permukaan wajahnya.

Dia ingin duduk berdampingan. Banyak menekur, selama mendengarkan Peter berkisah. Atau menyapu meja kayu yang kesepian di sudut itu dengan pandangannya. Atau membiarkan pikirannya lena sebentar, melukiskan suasana pesta anaknya. Ah, semoga Simon tidak sangat kecewa... mungkin dia masih dapat terbang ke sana setelah ini selesai....

Mereka duduk. Lutut mereka nyaris saling mencium, karena dekatnya. Jim cuma sekilas-sekilas menoleh, seperti layaknya bila orang tengah mengobrol. Tapi itu tidak berarti bahwa dia be-

lum mempunyai potret lengkap dari Peter.

Semua sudah masuk ke kepalanya. Tinggi. Kurus. Tampan. Matanya yang coklat penuh getaran-getaran yang membiaskan ketakutan. Rambut coklatnya sudah acak-acakan dipilin kesepuluh jarijarinya yang senewen. Dari bawah ujung celana jeans yang sudah bule, mengintip moncong sepatu yang sudah tua, yang mungkin dulu berkulit hitam ketika baru lahir di pabrik.

— Nah, Peter — kata Jim sambil menyiapkan alat perekam di atas ranjang, — saya tidak akan membuat catatan-catatan yang akan mengganggu pembicaraan kita. Semuanya akan saya rekam di sini. Jangan Anda hiraukan benda ini. Anggap saja kita sedang mengobrol santai, seperti di antara dua sahabat. Saya akan membantumu, tapi engkau — kita tidak usah sungkan dengan panggilan, bukan? — harus berterus terang pada saya. Oke? —

Peter mengangguk.

— Oke. Saya sudah mendengar dari Inspektur Breddin dan juga dari ayahmu, apa yang sudah kaualami hari ini. Tapi saya ingin mendengarnya sekali lagi dari mulutmu sendiri. Terutama beberapa hal yang belum jelas, seperti: mengapa kau ke sana, di mana kau kenal mereka dan lain-lain. Tapi, baiklah, kau boleh mulai dari mana saja. Dari masa kanakkanakmu, bila kau mau. Atau peristiwa-peristiwa lain yang membekas dalam ingatan —

Peter mengepalkan kedua tinjunya kuat-kuat,

seakan-akan tengah melumat habis apa yang menjadi musuhnya. Jakunnya naik turun. Agaknya dia tidak tahu harus mulai dari mana. Karena seringnya bergaul dengan narkotiker, Jim dapat menduga, bahwa jiwa Peter sudah atau pernah sakit parah digerogoti narkotik. Pemuda itu sulit sekali mengambil keputusan.

Jim berhasil melirik arlojinya tanpa melakukan gerak yang mencurigakan. Hampir jam enam. Ya Tuhan! Barangkali dia takkan mungkin menghadiri pesta Simon.

Ditatapnya Peter dengan sebuah undangan manis yang membesarkan hati. Pemuda itu menghela napas dan menunduk sejenak. Setelah selesai mengamat-amati kesepuluh jarinya yang dilurusbengkokkannya, dia membalas tatapan Jim dengan mata bertanya.

— Kau mau mulai dengan masa kanak-kanakmu? — tanya Jim tanpa sedikit pun memperlihatkan bahwa dia sudah ingin berlari ke tempat anaknya.

— Ah saya tidak ingat apa-apa tentang itu — sahut Peter menggeleng.

— Baiklah. Kalau begitu, ceritakanlah mengapa kau datang ke rumah Coyne —

— Tapi saya tidak tahu bahwa itu rumahnya! —

— Tapi kau kenal dia? —

— Ya —

— Lalu, mengapa kau ke sana? —

Peter menekur. Menghela napas seperti ber-

perang untuk memutuskan sesuatu. Akhirnya diangkatnya kembali wajahnya.

— Panjang ceritanya — keluhnya seolah takut Jim akan bosan di tengah jalan.

— Saya akan mendengarkan —

— Saya seorang narkotiker! — semburnya, lalu stop menanti reaksi Jim.

Pengacara itu mengangguk penuh simpatik, seakan itu tanda jasa yang berkilau warnanya.

— Kira-kira enam bulan yang lalu, saya dimasukkan Ayah ke dalam sebuah klinik di Kensington, berkat campur tangan Paman yang tinggal di London. Sebulan lamanya saya di sana. Lalu diperbolehkan tinggal di luar, tetapi harus muncul di klinik setiap pagi untuk menelan tablet Methadon. Saya merasa amat sengsara waktu itu. Ingin rasanya lari pergi ke mana saja, asal dapat memperoleh lagi heroin yang saya butuhkan. Jiwa saya terasa binasa tanpa dia. Tetapi saya tidak mempunyai kesempatan. Paman mengantar saya tiap pagi ke klinik, mengantar sampai ke depan dokter atau pembantunya, lalu membawa saya pulang kembali ke rumahnya. Seharian kerja saya cuma mundar-mandir dengan gelisah. Pergi ke jalan tidak mungkin, sebab Paman dan Bibi selalu ada di rumah, menjaga toko makanan mereka di lantai bawah. Mereka menganjurkan saya agar belajar membaca. Di situ memang banyak buku. Terdorong iseng, saya mau juga. Setelah lewat sebulan, Paman mulai mempercayai saya. Kadang-kadang saya diperkenankannya pergi

sendiri ke klinik. Tetapi sebenarnya saya belum melepaskan keinginan untuk merangsang kembali tubuh saya dengan heroin. Cuma kesulitannya — atau kalau dipikir sekarang, keuntungannya — bagi saya, tidak seorang pun yang saya kenal di sana. Paman tidak mempunyai anak. Kenalannya semuanya tidak kelihatan seperti orang yang dapat menyediakan apa yang saya perlukan. Saya hampir putus asa. Sampai pada suatu hari, saya bertemu dengan dia... —Peter jedah sebentar, seakan ingin membersihkan tenggoroknya dari gumpalan air mata yang siap menyeruak keharuan hatinya.

Dia menunduk. Jim tahu, mereka tiba di sebuah tikungan jalan yang amat penting. Dia juga ikut menunduk. Menanti dengan tenang, sambil diamdiam memperhatikan kedap-kedip digitalnya yang menunjukkan perjalanan detik yang makin larut. Simon akan sia-sia menanti kedatangannya....

— Laura namanya —

Jim cepat menoleh untuk menanggapi keterangan itu dengan anggukan senang, seakan itu sebuah bingkisan yang sudah lama ditunggu. Apakah Laura telah memberinya kembali jalan masuk ke dalam liku-liku neraka berdebu putih yang penuh ekstase itu? Apakah dia telah menyorongkan kembali pedang panjang yang akan membunuh jiwa Peter?

— Karena dialah, saya kini ingin hidup. Hidup seperti... seperti... orang-orang lain. Pagi

itu saya pergi ke klinik mengepit sebuah buku yang ditinggalkan seorang kenalan Bibi. Untuk membunuh waktu, saya baca segala macam. Saya tidak ingat apa yang saya baca. Tapi buku yang satu itu, akan saya ingat seumur hidup. Judulnya *Fear of flying*. Kabarnya, menghebohkan. Karena itu saya bawa dia pagi itu. Saya paling emoh mengingat-ingat nama pengarang. Menurut saya, mereka hidup dengan mengecoh orang lain, melalui tarian pena mereka yang manis penuh bius. Tapi pagi itu saya membuat kekecualian. Saya simpan nama pengarangnya dalam hati, di samping nama Laura. Erica Mann Jong. Tidak semanis nama Laura, tapi dia sudah menyelamatkan hidup saya. Dalam jiwa saya, baginya akan saya dirikan kenisah untuk menghormatinya seumur hidup saya. Betapa tidak. Karena Jong saya jadi kenal dengan Laura. Semula saya tidak begitu acuh apa yang saya baca. Tapi tiba-tiba kereta api —saya berada dalam metro lini Piccadilly — stop mendadak, sehingga para penumpang anjlok ke depan. Sebuah kepala pirang nyaris terlontar ke pangkuan saya... — Peter tersenyum.

Jim tercengang mendengar kemampuan pemuda itu mendongeng menghabiskan waktunya. Tapi dia tidak mau menyela atau menyuruhnya berhenti. Dianggukkannya kepalanya, menyatakan ikut merasakan apa yang dialaminya ketika itu.

— Saya sedang asyiknya di halaman dua puluh dua, sehingga kaget tak kepalang. "Maaf,

saya ikut asyik membaca, sehingga tidak bersiaga," katanya dengan suara merdu. Saya menoleh dan hati saya langsung terpikat. Anda boleh menertawakan saya, Jim. Tapi saya berkata sejujurnya. Saya tertarik padanya detik itu juga. "Ah, saya belum pernah menemukan pengarang lain yang begitu membenci bangsa Jerman seperti Jong," katanya lagi. Sebenarnya, saya tidak menginsyafi hal itu. Saya cuma tertarik pada lukisan-lukisan birahi yang dicipta dalam buku itu. "Coba, misalnya halaman ini: dia mengejek wc Jerman. Orang yang membuat wc seperti itu, katanya mampu berbuat apa saja. Katanya wc seperti itu merupakan jalan ke arah horor kaum Nazi. Tapi menurut pendapat saya, wc Jerman — saya sudah pernah tinggal di Jerman selama libur — jauh lebih baik daripada wc kita, maksud saya wc Amerika. Apakah Anda Amerika? Nah, Anda mengangguk. Jadi Anda tahu, air kadangkadang muncrat ke atas bila kotoran jatuh. Dan bila dokter menyuruh Anda memperhatikan kalaukalau Anda keluar cacing, itu lebih mudah dilakukan dengan wc Jerman. Bagaimanapun, soal kebersihan, Jerman lebih menang dari kita. Bagaimana pendapat Anda?" Jim, selama itu belum ada seorang pun yang pernah bertanya bagaimana pendapat saya. Baik orang tua paman, bibi maupun teman-teman. Orang biasanya menghendaki *saya* bertanya, bagaimana pendapat mereka! Saya menjadi gugup karena terharu. Tidak ingat lagi saya, apa jawab saya waktu itu. Tapi gadis itu ru-

panya tidak peduli. Dia malah memperkenalkan diri. Laura. Mahasiswi yang menekuni sejarah. Ketika dia harus keluar di King's Cross, diberinya saya alamatnya. Dan sejak itu, sejak itu... kami bersahabat —

Peter kembali tersenyum. Sejenak terlupa agaknya dia musibah yang telah menimpanya hari itu. Jim menggunakan kesempatan itu untuk bertanya.

— Tahukah Laura apa yang kaulakukan di London? —

— Ya. Saya telah menceritakan semua padanya. Tiga bulan yang lalu kami berdua kembali ke New York. Barulah saya tahu, ayah Laura itu seorang dokter yang berpraktek di Bronx. Saat ini saya masih dalam tahap rehabilitasi sosial. Setiap hari saya harus ke klinik untuk mendapat Methadon 30 mg. Bila saya dapat bertahan begini selama kirakira setahun atau lebih, mereka akan menurunkan dosis pelan-pelan, sampai akhirnya saya dapat membebaskan diri dari obat itu. Memang kadangkadang masih saya rasakan badan tidak enak. Seperti flu. Masih ada keinginan untuk pergi ke jalan setan. Tapi Laura selalu berhasil mencegah saya. Laura adalah dunia saya. Saya tidak ingin kehilangan dia. Karena itu kami sepakat, hubungan ini akan kami rahasiakan terhadap orang tua Laura, sampai saya lulus dari rehabilitasi sosial. Sebab, besar kemungkinannya, ayah Laura takkan setuju dengan hubungan kami. Tapi apa mau, Joe, juga pecandu

seperti saya, yang dulu sering menjual barang itu pada saya, ternyata tinggal di Bronx dan tahu siapa Laura. Mulailah dia memeras saya. Katanya, dia akan menilpon Dokter Andrews — ayah Laura — dan mengatakan perihal kami, bila keinginannya tidak dipenuhi. Waktu itu saya dipercaya oleh ayah menjaga kios buku di East 50th. Ayah saya mempunyai sebuah toko buku dan sebuah kios. Joe datang dengan pinjaman-pinjaman. Seratus dollar, seratus dollar. Saya tahu, harapan tipis sekali uang itu akan kembali. Tapi saya tidak ada jalan lain. Uang simpanan tidak ada. Terpaksa saya berikan uang kas. Menolak, saya tidak berani. Pikir saya, biarlah pada akhir bulan, akan saya potong dari gaji saya. Ayah memang mengatakan cuma akan memeriksa keuangan sebulan sekali. Untuk menguji apakah saya betul-betul sudah dapat dipercaya. Dulu, saya kerap mencuri uang untuk membeli barang yang dijual Joe atau Coyne. Bubuk apa pun yang mereka tawarkan, saya beli. Dan persoalan dengan Joe sebenarnya takkan ketahuan, bila saja Ayah tidak mendadak punya pikiran untuk memotong gaji saya dengan biaya pengobatan saya di London. Dari delapan ratus dollar, saya kini cuma akan mendapat uang saku tiga ratus. Yang lima ratus merupakan cicilan ongkos pengobatan. Saya memang masih tinggal bersama orang tua. Jadi untuk makan dan baju, tidak perlu mengeluarkan uang. Juga ongkos bensin dibayar oleh Ayah untuk pulang-pergi kerja. Tapi, pinjaman Joe sudah berjumlah tujuh

ratus dollar. Dari mana harus saya peroleh tambahan empat ratus? Jadi, terpaksa saya desak Joe untuk mengembalikan pinjamannya. Kemarin, sudah tanggal tiga. Sebelum tanggal tujuh, saya harus menyerahkan pembukuan pada Ayah — Peter menghela napas, menggeleng, menekur, mengacak-acak rambutnya, lalu kembali menatap Jim.

— Karena itu, ketika siang tadi Joe menyuruh saya datang mengambil uangnya, saya segera setuju. Jam setengah empat, ketika Ayah datang, saya tinggalkan sebentar kios dan berlari pergi. Ketika saya tiba di sana, Coyne sudah... mati dan Joe mendengkur di kamar mandi. Tengah saya kebingungan, tahutahu pintu terbuka dan dua orang masuk. Yang seorang itu — Mabon namanya — kemudian memanggil polisi. Tapi saya sungguh-sungguh tidak membunuh Coyne! — Suara Peter melemah diganduli putus asa, sekaligus lembab penuh embunembun halus harapan minta dipercaya.

Jim mengangguk serius. Kaset perekam dibaliknya dan diputarnya lagi.

— Jam berapa kau ditilpon oleh Joe? —

— Tengah hari lewat beberapa menit. Waktu itu sedang banyak orang hilir mudik ke tempat makan. Mereka biasanya singgah juga membeli koran, majalah atau buku. Jadi saya tidak dapat meninggalkan kios —

— Ya, betul juga. Anu, ketika kau tiba di sana, siapa yang membukakan pintu luar? —

— Membuka pintu? — Peter tampak kaget, lalu berpikir sesaat, — Tidak ada. Pintu sudah terbuka —

— Terbuka, bagaimana? Menganga? Diganjel apa? —

— Tidak menganga — Peter menggeleng — maksud saya, tidak diganjel. Tapi terbuka sedikit, karena pintu listriknya tidak bekerja —

— Hm. Bagaimana dengan pintu apartemen? —

— Pintu itu tidak memakai listrik dan tidak dikunci. Jadi saya dorong saja —

— Bagaimana kau tahu, tidak dikunci? Apakah kau pernah ke sana? Dan pintu memang tidak pernah dikunci? —

— Saya belum pernah ke sana. Bagaimana saya tahu? — Peter mengerutkan kening.

— Barangkali seseorang telah mengatakannya padamu... —

— Ah ya — seru Peter memukul keningnya, — bagaimana saya dapat lupa! Tentu saja Joe yang mengatakan, masuk saja, pintu tidak terkunci —

Jim menatap pemuda itu sesaat. Wajahnya tidak lagi sepucat tadi. Darah sudah mulai mengalir lagi dalam kapiler-kapiler kulitnya yang tampak tidak begitu sehat.

— Peter, betulkah Joe yang telah menilpon-mu? Kenalkah kau suaranya? —

— Ah, itu tidak saya perhatikan. Dia mengatakan: Ini Joe. Jadi dalam pikiran, sudah saya

bayangkan, itu Joe. Mengenai suaranya! Yah, kalau dia sedang batuk, tidak ada bedanya dengan suara serak orang lain. Dan dia terus-menerus batuk. Saya rasa, dia menutup mulutnya dengan sapu tangan, untuk mencegah serangan berikutnya. Dia memang perokok yang berat dan sudah mengidap bronchitis kronik. Juga peminum yang getol. Tapi bila dia sudah duduk di depan piano, kita semua terpukau oleh musiknya... —

Jim mengangguk-angguk. Jadi belum pasti, itu Joe. Tapi tidak dikatakannya pada Peter.

— Adakah hal lain yang ingin kaukatakan? —

— Ya, ya, ya. Saya telah melakukan ketololan. Mula-mula saya kira Coyne cuma pingsan. Saya lihat alat penyuntik itu di lantai. Saya angkat! Maksud saya, mau dibuang ke wc, sebab Coyne terkenal suka memakai alat-alat yang tidak steril dan itu berbahaya, bukan? Tapi detik itu juga, saya tiba-tiba mendapat firasat, bahwa orang itu sudah mati. Benda itu saya jatuhkan kembali. Saya menjadi takut. Lebih-lebih setelah mendapati Joe tengah mendengkur di kamar mandi —

— Jadi pada alat itu pasti terdapat sidik jarimu —

— Ya... — keluhnya.

— Jangan takut. Tidak apa-apa. Yang penting, kita harus mencari bukti-bukti, siapa pembunuh Coyne sebenarnya —

— Jadi Anda percaya saya, Jim? — Nadanya mirip suara anak kecil yang merayu tanpa dosa.

— Ya — sahut Jim tegas, — tentu saja, bila kelak saya mendapat bukti yang berlawanan dengan keteranganmu, saya takkan segan untuk meninggalkanmu —

— Saya tidak berdusta — kata Peter beranggukangguk.

— Oke. Nah, coba katakan, kenapa kau tiba-tiba tahu, bahwa Coyne sudah mati? —

— Itu karena sepotong kecil bulu kapas yang melekat di ujung hidungnya. Ketika saya perhatikan sejenak, bulu itu tidak juga bergerak.... —

Jim mengangguk. Dilihatnya arloji. Setengah delapan lewat. Simon. Tahun ini Ayah terpaksa absen dari pestamu.

Dia masih harus melihat kembali catatan Perkins. Kalau tidak salah Joe membawa-bawa tiga ratus dollar? Barangkali betul, dia ingin membayar hutangnya? Mungkinkah Coyne dibunuh olehnya? Apa motifnya? Atau, itu cuma kecelakaan? Kebanyakan dosis? Lalu, dia mabuk-mabukan?

Dia juga harus mengunjungi rumah itu. Kalaukalau melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh Mark. Dia juga perlu alamat Mabon dan Wilkinson. Besok akan disuruhnya Topel, pembantunya, membayangi kedua orang itu.

Sementara itu... perutnya sudah lapar. Tapi dia tidak mungkin membuang waktu sekarang untuk makan. Barangkali di jalan dapat dibelinya sepotong hotdog.

Apakah akan ditilponnya Elaine? Mungkin

dia akan membuat wajahnya merengut di tengah pesta. Itu tidak baik untuk Simon. Barangkali lebih baik nanti saja, bila pesta sudah usai?

— Umur berapakah kau, Peter? —

— Dua puluh empat —

— Kau mempunyai saudara? —

— Seorang adik perempuan —

— Apakah cita-citamu? —

Peter terdiam. Beberapa menit. Ketika dia membuka mulut, suaranya parau.

— Kalau saya masih boleh mempunyai cita-cita, Jim, saya ingin keluar dari sini. Saya betul-betul tidak tahu apa-apa tentang kematian Coyne. Saya betul tidak bersalah. Saya ingin keluar secepatnya. Sebelum Laura tahu. Minggu depan dia akan kembali dari rumah neneknya di New Jersey. Keluarkanlah saya, Jim. Saya mohon dengan sangat. Jangan biarkan mereka menghukum saya. Saya akan sangat penasaran bila ketidakadilan itu sampai terjadi. Hidup saya akan binasa, sebab saya pasti akan kehilangan Laura.... —

Peter berlinang air mata. Jim menepuk-nepuk bahunya dengan hangat.

— Jim, matanya demikian biru dan indah. Saya ingin terjun ke dalamnya dan berenang di sana selama-lamanya..... —

***

BAGIAN III

Bab 6

Ah, pesta kecil itu sudah berhasil, pikir Elaine tersenyum puas. Dia lebih lega lagi, sebab pertemuan itu sudah berakhir dan semua orang sudah pulang. Kecuali Justin.

— Barangkali karena dia tahu, aku ada di sini? — tanya Justin ketika yang lain-lain sudah tidak ada.

— Lalu, mengapa? Dia toh sudah melihatmu bersamaku di restoran tempo hari? —

— Tentu dia tidak menyukai aku! — tukasnya.

— Itu urusannya — kata Elaine tersenyum pada Justin.

— Yah! Tidak seorang pun akan menyukai seorang saingan! Walau dia sudah tidak lagi mencintai engkau! —

Elaine tidak menanggapi pernyataan Justin. Dia tidak yakin, bahwa Jim sudah tidak lagi mencintainya. Caranya menatap mereka ketika di restoran tempo hari....

— Bedebah betul dia membiarkan Simon begitu kecewa! — gerutu Justin.

Tanpa sadar, mungkin dari kebiasaan, tiba-ti-

ba Elaine mendapati dirinya tengah membela Jim, — Dia pasti mempunyai halangan. Jim pasti tidak mau dengan sengaja mengecewakan anak-anak. Janganlah berkata begitu lagi —

— Engkau marah, aku memakinya? — tanya Justin cemas.

— Aku tidak marah — sahut Elaine memaksakan diri tertawa, — tapi tidaklah adil menuduh seseorang yang tidak hadir untuk membela diri —

Dia sudah menyitir kalimat Jim. Kembali, tanpa sadar. Elaine menjadi sedikit jengkel pada dirinya. Tidak mau berhentikah kau menjadi bayang-bayang Jim?! Sampai ke ujung dunia mana akan kauikuti dia?

— Tentu saja. Maaf, sayang — kata Justin, membelai pipinya lembut-lembut.

Elaine tersenyum senang. Ah, Justin betul-betul seperti malam dan siang bedanya dengan Jim. Begitu sering mengelus, begitu mudah minta maaf dan begitu fasih mengucapkan kata-kata mesra. Baginya, bintang bukanlah cuma bintang, tapi permata cinta yang mesti dipersembahkan setiap malam ke pelukan kekasih dalam senandung rindu nan merdu ataupun berbingkai sonata yang mesra.

Jim sebaliknya. Tenang. Terlalu tenang, sehingga hampir tidak pernah berkata-kata lebih dari seperlunya. Sia-sia dia menanti pujian di meja makan, sehingga akhirnya dia tahu, bahwa pujian itu harus dicari di atas piring. Bila

Jim tidak menyisakan makanannya, itu berarti pujian. Makanan lezat. Tidak pernah diucapkan dengan kata. Sekilas gerak sudah bermakna seribu nada. Helaan napas puas. Pandang mata yang mengandung kagum. Ataupun pandang mesra yang menghamili kerinduan. Gerakan bahu yang merupakan sumbat terakhir dari tempayan persediaan kesabarannya sang besar. Melihat itu, Elaine akan tahu, Jim tengah meminta padanya, agar jangan mengujinya lebih lanjut. Kesabarannya tinggal setipis tenunan laba-laba. Padahal, Jim amat sabar.

Tapi dia tidak suka dibantah. Bila dia melahirkan sepotong kata, itu adalah hukum dalam rumah, yang tak dapat lagi di-apel atau dikasasikan. Itu pula, yang menyebabkan Elaine membawa Simon dan Ani pindah ke seberang Central Park. Apartemen mereka memang amat sempit dibandingkan dengan rumah besar Bibi Rosa di Richmond. Namun jendelanya memberi pemandangan indah dari Park, mirip lukisan impresionis yang penuh warnawarna hijau-jingga-kuning, sangat lembut, terutama dalam musim gugur.

Di samping itu, dia sudah tidak tahan berdiam lebih lama di rumah Bibi sebagai boneka bisu. Lebih-lebih dengan sikap Jim yang selalu membela Bibi Rosa, tidak peduli siapa yang salah. Bagi Jim, Bibi Rosa tidak mungkin bersalah, tidak mungkin jahat, tidak mungkin iri, tidak mungkin dengki. Seperti barang antik yang menjadi duta masa lalu, betapa kotor dan buruk pun

rupanya, dia akan tetap diusung dalam sanjungan dan dihormati dalam lelang setinggi langit.

— Dia sudah begitu tua, Elaine! Sudah delapan puluh tujuh! Tidak mungkin dia berhati jahat —

— Kau tahu dari mana! — bantah Elaine menantang.

— Aku seorang pembela dan pengacara. Setiap hari aku berhubungan dengan segala macam manusia pelanggar hukum. Aku tahu, manusia, dalam usia yang sangat muda dan kemudian dalam usia yang sangat tua, jarang sekali mempunyai benih-benih kejahatan dalam hati mereka —

Sudah tentu Elaine tidak dapat menerima rangkaian kesimpulan seperti itu, walau disimpul dengan kecup berkali-kali. Dia tetap berkeras bahwa Bibi Rosa tidak menyukainya, sebab ayahnya dulu menolak Bibi Rosa yang sangat mencintainya. Di dunia ini, jarang ada benda yang lebih kokoh daripada kebencian yang dilahirkan oleh sepotong hati wanita yang merasa dikhianati. Tidak ada pula makhluk yang dapat tumbuh sepesat kemarahan yang berkobar dalam perapian jiwa yang menggelegak menahan dendam. Patah cinta kebanyakan bermuka dua. Untuk sebagian jiwa, dia pembawa layu dan kematian. Untuk sebagian lain, dia penabur benih dendam angkara murka.

Elaine menuntut agar mereka pindah dari rumah Bibi. Jim menolak. Setidaknya, kalau mereka harus tetap di rumah Bibi, Elaine ingin bekerja. Supaya tidak usah seharian penuh disuapi kenyinyiran oleh bibir keriput yang telah menjadi kaku disamak penasaran sedalam palung Filipina itu.

Tapi Jim melarang. Dan dia tidak dapat dibantah. Akhirnya....

— Elaine, apakah yang tengah kaupikirkan, Sayang? — bisik Justin membelai rambut di dahinya.

Elaine tersentak, menoleh lalu melepas senyum lemah. Ah, betapa penuh perhatiannya Justin. Bagi Jim, adalah lumrah bahwa Elaine mengurus rumah dan anak-anak. Dia tidak pernah membuang waktu untuk memperhatikan keberesan rumah, apalagi memujinya. Perhatiannya cuma dicurahkan pada penjahat-penjahat yang harus dilepaskannya dari belenggu hukum yang mengancam mereka. Bahkan hari Minggunya kadang-kadang tidak diserahkannya pada Simon dan Ani. Tidak juga padanya.

— Apa yang kaupikirkan? — desak Justin.

Seorang ahli purbakala mungkin merupakan manusia yang istimewa. Dia tahu begitu banyak rahasia segala zaman, sehingga dia menjadi begitu peka, begitu perasa, begitu dapat menghargai waktu, begitu insaf akan pendeknya hidup seorang manusia. Apa artinya delapan puluh tahun dibandingkan dengan usia piramid Raja Zoser

atau istana Palenque dari kerajaan Maya?! Justin ingin menggunakan setiap detik dari waktu mereka sebaikbaiknya. Dia tidak pernah lalai menunjukkan apa arti Elaine dalam hidupnya. Dia juga mencintai Simon dan Ani....

— Jim, dengarkah engkau apa yang kukatakan? — teriaknya minggu lalu di tilpon.

Dari seberang sana terdengar suara Jim yang lesu. Tentu dia tengah menghadapi seorang veteran penjara yang sulit dibela atau penjahat kelas berat yang menyita seluruh waktu tidurnya.

— Ya.... — sahutnya lesu.

— Apa? — tuntutnya tanpa kasihan.

Hening beberapa detik. Elaine seakan mendengar Jim membersihkan tenggoroknya, tapi dia tidak merasa pasti. Jim terlalu sopan untuk berdehem di muka tilpon.

— Dia... dia... juga mencintai... Simon dan... Ani... — bisiknya dan suaranya sengau penuh kesepian. Elaine serasa ingin sekali berlari padanya dan memeluknya.

Tapi tekadnya kembali bulat, begitu dia teringat akan Bibi Rosa. Tidak. Dia sudah mengajukan pilihan. Bibi atau dia. Dan Jim sudah memilih. Hatinya sudah dijadikannya sebuah palu yang keras yang melumat luluh kemesraan di antara

mereka. Dan putusannya seperti biasa, tidak bisa digugat. Walau penggugatnya berkerudung cinta dan hatinya sendiri berlubang diasah rindu.

— Dia sudah begitu tua, Elaine — bujuknya, bahkan setengah mengiba. Hal yang tidak biasa dilakukan oleh Jim.

Elaine membungkam.

— Takkan lama lagi dia hidup. Tidak dapatkah engkau bersabar? Bibi sudah delapan puluh tujuh... —

— Kalau dia hidup sepuluh tahun lagi...? —

— Elaine.... —

— Pamanmu di Irlandia meninggal pada usia sembilan puluh sembilan. Kakek Sam pada usia sembilan puluh, nenekmu sampai sembilan puluh lima. Mengapa bibimu tidak akan hidup begitu lama juga? —

— Elaine.... —

Dia kadang-kadang heran, bagaimana Jim dapat menjadi seorang pembela yang begitu disegani oleh jaksa maupun terdakwa... begitu sedikit kata-katanya untuk berargumentasi. Malam itu, malam terakhir mereka, dia tidak dapat mengucapkan lebih banyak dari pada "Elaine..." yang

diulang-ulangnya empat lima kali. Dan itu pun tanpa perasaan lega serta bangga yang biasanya menyertai setiap kemenangannya di pengadilan.

Itu merupakan malam terakhir Elaine di rumah bagus dan besar milik bibi. Esoknya....

— Elaine... — suara Justin kembali menyadarkannya, — engkau tampak sedih apa sebenarnya yang tengah kaupikirkan? —

— Banyak.... —

— Ah, janganlah terlalu menganggap serius kesulitanmu. Semua itu akan merembes keluar dari pikiranmu melalui saringan waktu dan akhirnya buyar bersatu dengan kesulitan-kesulitan manusia lain sepanjang masa. Bayangkanlah bagaimana dua ribu tahun yang lalu di tempat ini, di tempat kita duduk ini, mungkin berdiri sebuah gubuk atau sebuah gua. Di dalamnya diam orang-orang seperti kita. Perempuan dan laki-laki. Mereka juga mempunyai kesulitan... di manakah mereka sekarang? Kesulitan adalah bagian dari proses kehidupan. Kalau kita tidak lagi menemui kesulitan, berarti kita sudah mati. Kalau kita tidak mau lagi menerima kesulitan, kita harus mati. Sebab hidup berarti selalu belajar. Belajar menghadapi kesulitan dan rintangan. Manusia harus belajar hidup mulai dari kandungan ibu. Tidak hanya sampai usia dua puluh satu, tidak hanya sampai lima puluh, tapi seumur hidup. Karena itu Elaine, katakanlah apa yang kaurisaukan. Kita akan mencari jalan pemecahannya bersama. Jangan biarkan sebuah problem mengganggumu.

Manusia diberi Tuhan senjata yang ampuh untuk melawan setiap kesulitan.... —

Justin mengetuk pelipisnya beberapa kali. Elaine tertawa.

— Ya, kau tertawa. Otak kita, Elaine. Otak kita. Senjata ampuh yang bukan main. Makeda, ratu dari Sheba, memerintah sebuah negara yang makmur berkat pengairan dan ekonomi yang sehat. Dan raja Solomon berhasil memperoleh cinta Makeda dengan tipu muslihat.... mereka berdua telah mempergunakan senjata mereka dengan baik.... —

Elaine tertawa dan secara impulsif, mengecup Justin di sudut bibirnya. —... dan dua ribu tahun mendatang, mungkin akan hidup sepasang manusia lain di tempat ini. Mereka juga pasti akan mempunyai kesulitan-kesulitan... di manakah kita waktu itu? Elaine, pandanglah aku... engkau tengah memikirkan mengapa Jim tidak datang?! —

Elaine memandang lonceng kecil di atas perapian. Jam sembilan kurang sepuluh. Dia mengangguk.

— Mengapa tidak kautilpon dia? —

— Dan membiarkan Bibi Rosa mengangkat pesawat itu, lalu mendengar suaraku yang cemas, yang akan menyebabkannya bersukacita? —

— Betulkah wanita itu demikian membencimu? —

— Dia membenci ibuku karena berhasil merebut cinta ayahku. Ibuku berasal dari keluarga

biasa, sedang Bibi Rosa mempunyai orang tua jutawan. Karena ayahku, dia bersumpah takkan menikah. Walaupun dia dulu cantik dan banyak kali dilamar orang. Cintanya yang tidak berbalas itu telah berubah menjadi tuba. Dan aku dipaksanya menelannya tiap hari.... — keluhnya.

— Aku tidak mengerti, mengapa suamimu begitu membelanya! — tukas Justin dengan nada kesal, yang pasti berasal dari rasa cintanya pada Elaine.

— Jim mempunyai alasan kuat... —

Elaine berhenti pada waktunya, sebelum dia mulai lagi serangkaian kata-kata untuk membela Jim. Dia tidak mau mengisahkan tentang seorang pemabuk dan truknya yang telah mengangkut orang tua Jim ke surga ketika dia masih berumur lima tahun. Hatinya yang lembut dan perasaannya yang mengalir dalam telah mencegah Jim pergi meninggalkan Bibi Rosa, pengganti ibunya. Tidak. Riwayat hidup Jim takkan dibebernya, walau di depan Justin sekali pun.

— Tilponlah — kata Justin yang agaknya tidak menyadari mengapa Elaine tiba-tiba membisu, — barangkali bukan Bibi Rosa yang akan mengambilnya. Barangkali Jim —

— Tidak mungkin! — jawab Elaine begitu spontan dan gelengan kepalanya begitu keras, sehingga dia malu sendiri, lalu melanjutkan dengan lebih pelan, — dia pasti tidak ada di rumah. Kalau tidak, dia pasti sudah menilpon Simon, bila dia berhalangan datang.... —

— Bagaimana dengan perawat Bibi yang kaugambarkan sebagai "muda dan cantik"? —

— Maksudmu... Jim dan... Nana...? — Elaine merasakan jantungnya berdegup lebih cepat.

Justin mengangkat bahu. Dia bukanlah orang yang akan suka menutup mata untuk menipu diri sendiri. Dia selalu melihat, menerima dan ingin mengetahui semua kenyataan, betapapun gelap dan getir.

— Nana masih muda dan cantik, katamu. Dan Jim adalah manusia, bukan pertapa! —

— Sebenarnya aku belum pernah melihat wanita itu. Jim yang mengatakan, dia masih muda dan aku yang mengira-ngira, dia cantik. Bibi tidak menyukai apa-apa yang defek atau kurang sempurna. Tidak masuk akal, kalau dia membiarkan dirinya dirawat oleh seorang wanita yang jelek —

— Sudah berapa kali Jim tidak datang mengunjungi anak-anak? —

— Dia mempunyai alasan yang amat kuat — sahut Elaine, namun dalam otaknya berkilat angka lima.

— Ya, sudah lima kali dia tidak datang. Lima kali anak-anaknya sia-sia menanti kedatangannya. Lima minggu... Jim dan Nana! Betapa buruknya kedua kata itu berkumandang dalam otaknya. Betapa cepat degup jantungnya.

Mengapa dia memerlukan seorang ahli purbakala untuk membuka matanya? Mengapa dia tidak pernah menduganya sendiri? Mengapa dia

harus menganggap Jim lain dari yang lain? Mengapa Jim juga tidak akan mengalami godaan seperti yang dialami laki-laki lain?

Nana dan... Jim. Seperti apa gerangan rupanya? Dia tentu tinggal di sana. Makan malam bersama... bercakap-cakap... Walaupun Jim bukan orang yang senang ngobrol, tapi dia adalah pendengar yang luar biasa sabar... Ya, mungkin sifat ini yang membuat para penjahat mempercayainya.

Jim... dan Nana... mimpi buruk apakah....

— Ah, apa peduliku bila mereka... hmmm... — Elaine tidak dapat mengucapkan kata yang muncul di ujung lidahnya, — lebih baik lagi bagi kita, bukan? —

Nada suaranya setengah menghibur Justin, namun sesungguhnya dia cuma ingin menghibur dirinya sendiri. Dia ingin membenarkan tindakannya dengan Justin. Kalau Jim dengan Nana... hmmm..., mengapa dia dengan Justin tidak?!

Didengarnya di luar suara angin menderu bagaikan binatang hutan yang menangis mencari induknya. Hujan menitik turun, meratap seakan membawa turun endapan penderitaan setiap makhluk, setiap manusia, setiap binatang, setiap batang pohon, yang sudah dibebaskan dari belenggu dunia.

Elaine teringat sebuah batang pohon yang ditebang pamannya. Waktu itu dia berumur lima tahun. Namun masih sangat jelas dilihatnya batang itu. Dengan daun-daunnya yang rindang dia

rebah ke tanah. Dan tunggulnya menangis.

Entah apa nama pohon itu. Pamannya bilang, itu getahnya. Tapi dia tahu, pohon itu menangis. Menangisi sebagian dari dirinya yang direnggut orang. Menangisi hidupnya yang saat itu berakhir. Menangisi kenangan dari segala pengalaman yang takkan terulang lagi. Yang manis. Yang pahit. Sinar matahari. Hujan. Petir. Guntur. Kembali sinar matahari. Kembali musim semi. Lalu musim panas. Musim gugurnya tiba ketika Paman menebangnya.

— Elaine, sudahkah kaukatakan padanya, kita ingin menikah? —

Elaine menoleh dan tersenyum semanis mungkin. Untuk sesaat, benaknya cuma penuh dengan kekecewaan Simon dan kejengkelannya sendiri terhadap Jim. Sesaat, dia tidak mengerti mengapa dia harus menikah dengan laki-laki kurus-kecilberkumis yang duduk di sebelahnya. Malah bingung dia melihat jari-jarinya mendarat di atas lututnya, mengirim sengatan yang mengkhianati rasa setianya pada Jim.

Untuk sesaat dia tidak tahu mengapa dia ingin menikah, ingin dimiliki, ingin diatur oleh laki-laki pemimpi yang masih berharap akan menemukan emas El Dorado pada suatu masa, tapi masih selalu mengigau bila dia ketemu ular dalam tidurnya. Justin sering sekali pulang ke masa silam dalam mimpinya. Dan ular itu dilihatnya di hutan dekat rumah.

— Ya —

— Kapan? —
— Minggu lalu —
— Jawabnya? —

Justin dapat bersabar enam tahun menanti sebuah lubang yang tengah disuruh gali olehnya, membeberkan semua rahasia yang tersembunyi ribuan tahun. Tapi dalam sebuah restoran, sepuluh menit terlambat adalah seabad dan merupakan alasan mutlak baginya untuk tidak lagi masuk ke situ. Dengan pedoman ini, sudah lima belas restoran yang hampir bangkrut sebab tidak lagi disinggahi olehnya dan tentu saja, juga oleh rekan-rekannya. Terutama oleh jutawan-jutawan yang menganggap bahwa penggalian-penggalian itu adalah tugas mereka di dunia dan bahwa benda-benda purbakala lebih menggairahkan daripada tubuh montok seorang perempuan.

Salah satu hal yang disenangi Elaine pada Justin adalah, bahwa dia benar-benar seorang manusia. Manusia biasa. Dengan Justin, dia dapat mengumpat, memaki, bahkan omong kotor bila dia mau, setiap saat, kecuali di kamar mandi. Sampai kiamat, dia takkan tahu mengapa kamar mandi dianggap begitu keramat oleh Justin. Akibatnya, mereka juga tidak pernah mandi atau masuk ke kamar mandi bersama. Sebab, kemungkinan kelanjutan dari mandi atau masuk bersama itu, tidak pantas bagi kehormatan kamar mandi. Itu Justin.

Dengan Jim, dia sering mandi bersama dan kelanjutannya juga selalu menyenangkan. Sering

kali di kamar mandi. Kadang-kadang bila anak-anak tidak di rumah, di mana saja, asal tidak ketahuan Bibi Rosa. Tapi dengan Jim, dia tidak boleh mengumpat dan memaki. Sedang omong kotor cuma hak istimewa perempuan dan laki-laki paria.

Apalagi dengan mata dan telinga Bibi Rosa yang memerintah setiap sudut rumah, tidaklah heran bila semua orang selalu memulai kalimat permintaan dengan, "Sudilah kiranya...."

Pada Gina, dia dapat berkata, "Gina, ambilkan aku air!" atau paling tidak, "Gina, tolong ambilkan aku air." Itu sudah dianggapnya salah satu keuntungan dari tindakannya melepaskan diri dari tirani Bibi Rosa dan dari pelukan Jim. Tapi apakah keuntungan itu seimbang dengan liang yang harus didermakannya pada dokter, pada apotik dan dengan jam-jam tidurnya yang disita oleh lamunan serta khayalan anak-sekolah-menengah?!

Huh! Dengan inflasi begini tinggi, siapakah yang masih dapat mempertimbangkan segala untung rugi? Siapakah yang mau mendakwa seseorang karena tindakannya yang impulsif? Bukankah impuls merupakan perisai jiwa untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang kurang menyenangkan atau yang berbahaya, dan mendekatkan diri pada peristiwa-peristiwa nikmat yang membawa bahagia?!

Justin mungkin tidak berhak menggunakan impulsnya dalam pekerjaan. Jutawan-jutawan

sponsornya, pasti amat teliti menghitung jumlah uang yang mengalir keluar dari buku cek mereka.

Jim juga jelas tidak diharapkan bersikap impulsif dalam tugasnya. Tapi dia — karena dia seorang perempuan dan perempuan dianggap lemah — boleh bersikap impulsif, malah diberi maaf sekaligus untuk itu.

Elaine marah pada Jim ketika mendengar uraian itu di tilpon. Marah karena tahu, suaminya benar. Justin adalah salah satu impulsnya. Tapi perginya dari rumah Bibi Rosa bukanlah impuls, walaupun akhirnya dia berlalu tanpa pamit.

Dia sudah merencanakan dan mempertimbangkan tindakan itu setahun, hampir setahun lamanya. Begitu lama, itu karena sikap Bibi. Bila perempuan tua itu sedang riang gembira, Elaine berjanji akan berdiam terus di situ dan berusaha untuk mencintai bibir keriputnya yang nyinyir itu.

Namun, bila bibi Rosa tengah kumat dengan perjalanannya ke masa lalu, di mana ibunya menjadi penyebab kesengsaraan dan keaibannya, maka Elaine kembali harus memikirkan rencana-rencananya untuk pergi.

Bibi Rosa masih hidup dalam jaman di mana pengaruh laki-laki dan pendapat mereka masih begitu kuat dalam masyarakat, sehingga predikat "tidak menikah" bagi seorang perempuan merupakan aib. Dalam dunia Bibi Rosa, laki-lakilah yang menentukan siapa yang cantik, siapa yang tidak, siapa yang kaya, siapa yang tidak, siapa

yang akan menikah, siapa yang tidak, siapa yang akan menjadi penghias rumahnya, siapa yang tidak, siapa yang akan menjadi pemuas birahinya, siapa yang tidak.

Dan laki-laki itu adalah ayahnya! Ibu pernah membela Ayah dengan mengatakan bahwa Bibi Rosa terlalu jangkung bagi Ayah, sehingga Ayah merasa kikuk. Lalu, mengapa Ayah tidak berterus terang dan membiarkan Bibi Rosa menikah dengan orang lain?

Bila Bibi tidak ikut-ikut membencinya, sebenarnya Elaine juga dapat memberinya simpati. Dia sendiri juga sudah merasakan betapa besar kekuasaan laki-laki dan karena itu mempunyai banyak alasan untuk memihak pada Bibi.

Dalam dunia yang diciptakan untuk dan oleh laki-laki — heran, mengapa Tuhan sebagai pencipta digambarkan sebagai laki-laki, sedang yang melahirkan hidup baru adalah perempuan? — Elaine mempunyai prasangka bahwa perempuan diciptakan hanya untuk melewatkan waktu luang laki-laki.

Bila kaum laki-laki itu betul-betul seperti pendapat mereka sendiri: kuat, gagah, pandai, tahu semua, tahan uji dan lain-lain, mengapa mereka masih memerlukan perempuan yang lemah, bodoh dan cerewet? Mengapa mereka biarkan perempuan tetap ada di dunia ini bila hanya untuk disakiti dan dihina: yang dipilih untuk dikawini, akhirnya hanya menjadi budak emosinya yang kemudian dicampakkannya ke dalam pen-

jara batin bila dia menemukan obyek perempuan baru yang ketelanjangannya lebih menggelitik ujung-ujung sarafnya.

Yang tidak terpilih, mereka biarkan berkeliaran dengan predikat: tidak laku. Mereka bahkan mengajar perempuan-perempuan mereka untuk ikut-ikut mencemoohkan golongan yang tidak mereka pilih itu! Sedemikian besarnya kekuasaan laki-laki.

Herankah dunia lalu, bila laki-laki naik pitam melihat kaum wanita bergerak ke atas, berusaha membebaskan diri dari mereka, jasmani dan rohani?!

Herankah dunia, bila suatu masa, predikat "tidak kawin" akan lebih dihargai daripada predikat "kawin?" Bila titel "nyonya" merupakan tanda "setengah debil, tidak mampu berdikari, tidak ada kepandaian untuk mencari uang", bahkan tanda perbudakan? Bila istilah "isteri yang setia" bukan menggambarkan suatu makhluk agung, melainkan segumpal daging betina yang cuma mampu memikat seorang laki-laki, cuma seorang dan tidak lebih?

Ya, tapi Bibi Rosa tidak dilahirkan dalam dunia macam ini. Dunianya adalah dunia perkawinan di mana titel "nyonya" jauh lebih berharga daripada gelar akademis.

Elaine harus mengakui, bahwa dunia ini diciptakan oleh dan untuk laki-laki. Perempuan adalah salah satu barang mainan untuk membuat manusia, dalam kurung, laki-laki, betah di dunia.

Setelah seribu tahun, manusia bosan dengan mainan mereka. Muncul mainan-mainan baru: mobil, kereta api, kapal laut, kapal udara. Seribu tahun kemudian, mainan-mainan ini pun hilang pula daya tariknya. Muncul senjata-senjata nuklir, kapal ruang angkasa, robot-robot. Seribu tahun lagi, niscaya muncul pula perempuan-perempuan mainan jenis baru: android-android dan perang nuklir....

Sedikitnya, Jim sudah jujur. Katanya, perang adalah mainan yang paling digemari laki-laki. Membunuh atau dibunuh. Tidak ada yang lebih mengasyikkan dari itu. Sesuatu yang belum kita ketahui akhirnya akan selalu mengasyikkan. Begitu kata Jim.

Bukankah dengan perempuan mengasyikan, tanya Elaine. Betapa naifnya. Jim tertawa seakan-akan yang bertanya itu adalah Simon yang harus dimaafkan kebodohannya. Apakah yang tidak diketahui oleh laki-laki tentang perempuan? Bukankah mereka barang ciptaannya? Liku-liku mereka, gairah mereka, keinginan mereka, bahkan senjata mereka? Adakah akhir yang tak terduga dari pertemuan antara laki-laki dan perempuan, lahir dan batin?

Walaupun jujur, Jim tetap tidak lupa bahwa dia juga laki-laki. Atas permintaan isterinya agar mereka pindah rumah, jawabnya adalah "tidak" yang mutlak. Atas tawar-menawar isterinya agar dia diijinkan bekerja supaya tidak usah seharian menghadapi Bibi Rosa, jawabnya adalah "tidak"

yang sangat mutlak. Tidak tertawar.

Elaine bukanlah perempuan yang "setengah debil, tidak mampu berdikari, tidak ada kepandaian mencari uang", juga bukanlah isteri yang hanya dapat memikat seorang — hanya seorang dan tidak lebih — laki-laki. Dia berontak. Tanpa pamit. Ketika Jim menyadari apa yang terjadi, Elaine dan kedua anak mereka sudah berada di belahan kota yang lain.

— Apakah dia bersedia mengembalikan kebebasanmu? — ulang tanya Justin.

Alangkah aneh dan lucunya. Dengan kembalinya kebebasannya, Justin justru akan kehilangan kebebasannya sendiri yang sudah dipertahankannya dengan bangga selama lebih dari empat puluh tahun.

Betulkah ada laki-laki yang rela menukar kemerdekaannya dengan ganti makan malam yang hangat, walaupun tidak selalu lezat, setidaknya tanpa keharusan mencuci piring; dengan ganti ranjang hangat yang selalu siap sedia, tanpa harus berkeliaran di malam dingin mencari-cari; dengan ganti pakaian-pakaian dalam yang selalu bersih dan harum tanpa dia sendiri perlu menggerakkan telunjuk dan ibu jarinya memutar kenop mesin cuci?!

— Dia akan mendiskusikannya dengan tenang bersamaku! kata Elaine mengelus hidung Justin yang dingin ujungnya seperti hidung anjing kesayangan anak-anak.

— Setan alas! Mengapa dia tidak bicara saja

dengan aku? Laki-laki dengan laki-laki. Dia tentu ingin membangkitkan rasa kasihanmu, Elaine. Setan alas! Atau... dia mau menunjukkan kejelekan-kejelekanku, sehingga engkau akhirnya menjadi musuhku atau melihat seluruh tubuhku penuh bisul-bisul lepra! Setan alas! —

Elaine tertawa senang. Dengan Justin, dia dapat ikut memaki dan mengumpat — walaupun biasanya hanya dalam hati — dan tetap merasa normal, tetap merasa diri bersih, ibu yang baik dari dua orang anak.

Dengan Jim yang tidak pernah menghujat, dia selalu merasa tertekan. Ingin memaki, tapi sekaligus merasa jahat dengan keinginan itu, yang bahkan tidak pernah sempat dilahirkannya menjadi kata, walau cuma dalam hati.

Ketika mereka masih berdua, bila dia memaki karena jengkel, maka Jim masih mau tertawa. Sambil dengan halus mengingatkan, bahwa memaki itu tidak bagus. Dia bahkan diberi kesan, bila dia memaki, itu sama saja dengan membuka celana di jalan untuk membuang air kecil.

Ketika Simon sudah agak mengerti apa yang didengarnya, maka Jim dengan tegas, tanpa malumalu atau pura-pura, melarangnya memaki.

Itulah dirinya sampai dia membawa pergi anakanak: seorang perempuan yang diberi makan dan pakaian oleh seorang laki-laki; yang diberi cinta tapi juga larangan olehnya; yang diberi hak menerima kedua anaknya dalam kandungannya. Seorang perempuan yang tidak berdiri di atas

kaki sendiri, bahkan hampir tidak mempunyai pendapat pribadi.

— Elaine, jangan pakai lagi celana itu. Terlalu ketat. Tengoklah di cermin. Lekuk-lekukmu tercetak semua —

Dalam hati dia berkata: — Tapi aku senang melihat bagaimana mata orang-orang menatapku. Yang laki-laki penuh gairah. Yang perempuan penuh iri sekaligus kagum dan mencemooh —

Namun dia menjawab tersenyum — dengan tersenyum! —, — Ah, tentu saja, tidak akan aku kenakan lagi. Aku tidak pernah menyadari, bahwa dia begitu ketat! —

Padahal waktu dibeli, pembantu toko sudah mengusulkan agar dia memilih sebuah nomor yang lebih besar!!

Elaine menengok jam di atas perapian. Setengah sepuluh kurang sembilan belas menit.

— Jangan kuatir, Kekasihku — katanya membelai punggung tangan Justin yang berbulu hitam, — dia takkan dapat menahanku, bila aku mau pergi. Dulu, tidak. Apalagi sekarang —

Justin memeluknya. Mengecupnya. Memeluknya. Mengecupnya.

— Tidak — kata Elaine menolaknya, — tidak malam ini —

Alangkah besar artinya kata itu baginya. Sejak dia mempunyai pekerjaan, dia juga belajar

mengucapkan kata-kata penolakan. Dan mengapung rasa harga dirinya, setiap kali kata semacam itu mendengung di udara, keluar dari celah-celah bibirnya. Kadang-kadang masih diperhalus dengan: "Nanti, sabar...." atau "Aku harus mengantar Simon ke dokter gigi" atau "Aku harus pergi belanja makanan" atau "Aku sedang mens".

Kadang-kadang diijinkannya dirinya merasakan kenikmatan dengan mengatakan: "Tidak!". Sudah lewat jamannya di mana perempuan-perempuan harus selalu bilang: "Ya", demi sekedar menyambung hidup! Setidaknya, begitu yang dibaca Elaine dalam salah satu buku gerakan feminismus.

Belum pulih perasaan Justin mendengar penolakan itu, Elaine sudah menyambung tanpa berusaha menyembunyikan keruwetan pikirannya, karena Jim tidak datang dan tidak menilpon.

— Lebih baik kau pulang sekarang, Justin. Aku mau menengok Simon. Mungkin dia tidak dapat tidur — Didorongnya tangan Justin yang terpateri lekat di atas lututnya.

— Engkau mengusir aku? — Suaranya bukan tersinggung, tapi takjub, heran.

Elaine mengangkat bahu. Terserah, apa pendapatmu! Ah, dia merasa benar-benar berdikari. Dia dapat mengusir seorang laki-laki dan tetap hidup.

Pernahkah dia mengusir Jim, walaupun dia ingin melakukannya? Jawabnya: tidak. Memang, Jim yang selalu menentukan kapan dan di mana.

Tapi dia tidak pernah memberinya kesempatan untuk mengusirnya. Dia seakan dapat membaca pikirannya. Dia cuma akan merayu Elaine, bila dia tahu isterinya itu mau menerimanya. Dan dia selalu tahu tanggal-tanggal merah ketika pelabuhan ditutup. Apa namanya itu? Perhatian yang penuh? Atau cinta yang tidak egois? Justin menamakannya kebetulan. Setiap bulan?!

— Baiklah. Aku juga harus bangun pagi-pagi. Jutawan Wayne barangkali mau menghamburkan uangnya di atas belantara Bolivia. Dan dia biasa masuk kantor jam tujuh! —

Justin bangkit, menggeliat sedikit. Matanya yang bulat menyapu wajah Elaine dengan vernis kekaguman, sehingga perempuan itu merasa dirinya kembali berkilat, penuh cahaya. Pipinya terasa hangat di malam sepi itu.

— Engkau akan ke Bolivia? — tanyanya menurunkan voltage.

— Ya, aku mendapat undangan dari rekan di sana — diraihnya lengan Elaine dan ditangkapnya dagunya dengan kehangatan beledu telapak tangannya.

Mereka saling menatap beberapa detik. Justin mengecupnya sepintas lalu. Kecup selamat malam yang akan membuainya sampai mimpi datang merangkul dan menyelimutinya. Esok, dia akan terjaga dan kecup itu masih akan lena dalam ingatannya, untuk menghadiahinya selamat pagi.

***

Bab 7

Jam sepuluh tilpon berdering. Elaine masih terbaring dengan sebuah buku. Simon sudah lelap ketika dia masuk ke kamarnya. Anak itu tidak menangis, namun tidurnya gelisah. Buku bergambar yang disukainya, tergeletak di lantai, seakan tersepak ketika dia berbalik.

Radionya masih berbunyi, memutar kaset lagu kanak-kanak. Radio-kaset itu merupakan hadiah ulang tahunnya dari Jim tahun lalu. Elaine memutar kenop radio untuk menghentikannya. Diperbaikinya selimut anak itu dan dikecupnya pipinya yang hangat, dielusnya rambutnya yang kacau balau.

Ani tidur lelap sekali. Anak itu amat tenang seperti ayahnya, dan tidak banyak bicara atau mengeluh. Kadang-kadang batuknya membangunkan Elaine tengah malam, namun anak itu tidak mau mengeluh.

Tilpon berdering lebih dari lima kali. Dia tahu, itu bukan Justin. Lima kali adalah jumlah maksimum bagi Justin untuk mendengarkan dering tilpon di telinganya. Lebih dari lima, oh itu cuma berlaku kalau dia dalam bahaya maut atau demi kehormatan seorang direktur museum atau jutawan yang menjadi sponsornya.

Elaine mengangkat pesawat di samping tempat tidur. Bahkan sebelum mendengar suaranya,

Elaine sudah tahu, itu Jim.

— Aku harap engkau tidak terjaga dari tidurmu! — itu kata pembukanya.

— Aku belum tidur, Jim —

Dia berusaha bicara biasa, seakan tak ada apaapa. Bagaimana aku bisa tidur, pikirnya, bila anakku kecewa hatinya! Matanya, ah matanya begitu sayu ketika menyalami ibu gurunya. "Maaf, Miss Magie, ayahku tidak muncul. Dia pasti tengah sibuk di pengadilan. Lain kali aku pasti akan memperkenalkannya padamu."

Dalam pikirannya yang begitu lembut, Simon masih berusaha keras membela ayahnya. Dia tidak tahu, pengadilan tidak bekerja sampai malam. Ah, dunia Simon begitu manis, dilindungi bidadari murni seperti bonbon terbungkus kertas staniol. Sebaliknya dunia dewasa, oh dunianya, terkadang demikian kosong diisi tak sesuatu pun kecuali dusta dan kepahitan, persis kertas staniol yang sudah kehilangan isinya. Bonbon yang manis itu sudah habis dilahap masa kanak-kanak.

— Elaine... aku baru saja tiba di rumah dari kantor! —

Apakah dia harus menerima itu sebagai permintaan maaf? Tentu dia tengah menghadapi seorang pembunuh kawakan....

— Sebenarnya tidak ada gunanya menolong seorang pembunuh. Apakah itu berarti berbuat kebaikan bagi manusia? Sedang anakmu sendiri.... —

— Elaine, aku sangat menyesal tidak dapat

datang. Sungguh. Besok aku akan berusaha singgah sebentar —

— Berusaha? Engkau kan masih mencintai anakmu, Jim? —

— Elaine, aku harus membebaskan seseorang yang tidak bersalah dari tuduhan membunuh. Mungkin Simon takkan mengerti sekarang, tapi engkau pasti bisa mengerti —

— Dan bagaimana dengan persoalan kita? —

— Elaine, sabar.... —

— Apa maksudmu? —

— Begitu perkara ini selesai, aku akan mencurahkan seluruh waktuku untukmu! —

— Tapi aku tidak memerlukan waktumu! Engkau pernah bilang, bila salah seorang dari kita menemukan... rrr... seseorang... rrr... yang baru, maka kita dapat bercerai dengan resmi. Engkau tahu sendiri, aku sangat berhati-hati dan waspada, demi anak-anak dan... rrr... engkau sudah melihat dia... dan... rrr... dia juga mencintai anakanak.... —

— Ya, kau sudah bilang... dia mencintai anak-anak.... —

Hening sejenak di seberang sana. Kalau Jim mau menghela napas, tentu ditutupnya dulu mulut tilpon dengan telapak tangannya. Mengapa dia harus bersikap seakan dia tidak mempunyai kelemahan, dan tidak pernah kenal emosi?

Belas kasihan, sedih, gembira, cinta dan benci. Apakah itu semua hanya merupakan ide-ide untuk mana dia tidak pernah punya waktu? Itukah

yang dipelajarinya selama hampir lima belas tahun berkecimpung di kubangan para penjahat? Apakah mereka sudah membuat semua perasaannya membeku? Seperti nurani mereka sendiri yang juga sudah membeku di ujung pistol atau di kepala pisau, ketika mereka sentuh tangkainya untuk menegakkan hukum dalam dunia mereka?

— Bagaimana, Jim? — desaknya tanpa kasihan.

Bila dia sekarang mengenakan jubah belas kasihan, Jim pasti akan membujuknya kembali menjadi boneka bisu dalam istana di mana Bibi Rosa meramu tiap hari penasarannya, dengan kata-kata pedas sepahit tuba.

— Baiklah — dia menyerah, — Mintalah pengacaramu menghubungi aku minggu depan. Aku akan minta seorang rekan mewakili aku. Engkau mempunyai waktu seminggu untuk memikirkannya kembali... demi anak-anak, Elaine —

Dia hampir tidak dapat menahan tertawanya ketika meletakkan pesawat. Demi anak-anak, kata Jim! Mengapa dia tidak mau terus terang, bahwa dia takut kehilangan isterinya? Mengapa tidak mau diakuinya, bahwa dia ingin Elaine berpikir-pikir lagi, demi dirinya? Bahwa dia masih mencintai Elaine?

Mengapa dia tidak mau memberi isterinya kesempatan untuk kembali padanya? Untuk benar-benar berpikir: di sana ada laki-laki yang mencintai aku, yang setia padaku, yang mengenal aku selama hampir sepuluh tahun; pantaskah aku

melepas hidupku yang, dulu untuk memulai yang baru dengan orang yang baru aku kenal enam bulan lalu dalam pameran di museum?

Apakah Justin juga akan setia padanya seperti Jim? Apakah Justin juga masih akan mencintainya setelah sepuluh tahun menjalin rutin dari hari ke hari?

Elaine tidak tahu jawabnya. Justin belum pernah menikah. Terkadang dia merasa heran, mengapa. Tapi tidak pernah menanyakannya secara lisan.

Demi anak-anak! Hu, hu, hu. Sedang Jim lebih memerlukannya. Dia meletakkan kertas catatannya di mana-mana. Dia takkan dapat menemukannya kembali tanpa Elaine. Piyama yang kehilangan kancing dipakainya terus, sehingga dia masuk angin. Kancing itu harus dijahitnya kembali. Sikat gigi yang sudah bengkok, sisir yang ompong, handuk yang tua, kain lap kaca mata yang kotor... semua itu harus dibereskannya. Tidak perlukah dia Elaine?

Tapi aku takkan mengubah putusanku, pikir Elaine. Dia sudah mencicipi manisnya kehidupan feminin yang merdeka. Tidak ada Bibi Rosa yang meratui meja makan. Dia dapat makan semaunya, juga tanpa pisau dan garpu.

Tidak ada sindiran-sindiran tajam membelah udara, menyakitkan gendang telinga. Dan dia mempunyai pekerjaan. Yang menyenangkan. Elaine hampir tidak diterima, ketika dia ragu menjawab pertanyaan pertama.

— Berapa lama Anda mempunyai pengalaman sebagai fotograf dan di mana Anda terakhir bekerja? —

Pemimpin redaksi yang berumur lima puluhan, eks ratu kecantikan negara bagian New York, memandangnya dengan tercengang ketika menyadari keberanian Elaine untuk melamar kerja pada majalahnya yang begitu keren dan terhormat, setelah sembilan tahun pensiun di rumah sebagai isteri dan ibu.

— Tidak ada pengalaman? —

Mau rasanya Elaine terbang melalui jendela di tingkat kedua puluh itu. Tidak peduli ke mana. Tidak peduli bahwa dia sebenarnya tidak dapat terbang dan akan jatuh ke tanah, remuk. Demikian malunya dia ditatap serupa itu.

Namun akhirnya Jim yang menyelamatkannya. Lagi-lagi Jim! Seakan dia harus terus-menerus mengakui, bahwa dia bukanlah apa-apa tanpa lakilaki itu.

— Siapakah suami Anda? Bekerja apa dia? — tanya Barbara Kazok.

Elaine tidak tahu, bahwa Jim begitu populer. Tapi seharusnya dia tidak perlu heran. Para wartawan tentunya mengenal dia. Jadi mungkin Jim sebenarnya toh tidak begitu populer.

Atau barangkali dia populer karena mengurus hal-hal kronis yang tidak disukai kebanyakan rekanrekannya?! Siapakah yang mau bermain-main dengan granat tangan, bila busa-busa sabun lebih indah dan tidak berbahaya?

Urusan perceraian, jual beli tanah, sengketa harta warisan dan tetek bengek asuransi, itu yang membuat seorang pengacara menjadi kaya. Tanpa kekurangan tidur.

Tentu saja tidak dikatakannya pada Jim, bahwa pekerjaan itu merupakan hadiah baginya, berkat namanya yang menakjubkan. Bahkan salam dari eks ratu itu tidak disampaikannya. Dia tidak mengatakan, bahwa mereka sudah setahun hidup terpisah.

Aku takkan melepas lagi pekerjaan ini, pikirnya. Aku takkan melepas lagi kemerdekaanku. Dan aku takkan mengubah putusanku, kecuali engkau benarbenar dengan jelas mengatakan, bahwa engkau masih memerlukan aku. Bukan cuma anak-anak.

Elaine menutup bukunya dan mematikan lampu. Dengarlah Jim, katanya dalam hati, aku adalah seorang manusia, bukan obyek. Perempuan adalah manusia yang utuh seperti laki-laki. Bukan setengah utuh atau setengah laki-laki.

Ini adalah sebuah ide baru, Jim. Dan, waktunya kini sudah tiba bagi kita untuk menerima kelahirannya atau....

Elaine tidak sempat meneruskan pikirannya. Dia tidak mau. Sebab di ujungnya, membentang padang kesepian di mana mereka semua sebagai dombadomba bodoh sia-sia mencari rumput kehidupan dan embun cinta.

Dipejamkannya matanya. Besok dia harus bangun pagi sekali sebab hari itu dia sudah libur.

Demi Simon.

Namun begitu, pengorbanannya seolah percuma, karena akhirnya anak itu terkoyak juga oleh kecewa. Sebenarnya dia harus mengikuti konperensi, tapi hati-ibunya menuntut kehadirannya untuk menerima tawa gembira anaknya setelah berhasil meniup padam semua lilin.

Sedang Jim rupanya tidak peduli. Baginya tugas lebih penting. Sedang seorang ibu, seperti dia, begitu dekat dengan anak-anak. Batin mereka terjalin erat dengan batinnya menjadi kepang panjang yang tahan karat. Bagaimana dia takkan merasakan pedihnya beling-beling kekecewaan yang menghunjam ke dalam hati anaknya?

***

BAGIAN IV

Bab 8

Setiap Kamis John Mabon tidak masuk kantor. Dia bebas mengurus keperluan pribadinya. Tapi sebenarnya, setiap saat boss berhak memanggilnya dan dia harus datang.

Untung boss sedang pergi ke luar kota. Kemarin sudah dirundingkannya dengan Andy rencana pemasangan jendela. Kematian Coyne memang sangat tidak menguntungkan, namun polisi mengijinkan mereka bekerja terus.

Hari ini tanggal enam. Dia sudah harus belanja untuk mengisi dapur yang mulai kosong.

Safeway merupakan tempat yang sesuai dengan kepelitan Barbara. Walau begitu, John sempat mengeluh juga. Dalam waktu sebulan, harga daging sapi sudah naik lagi empat puluh sen satu pon. Dada ayam naik delapan belas sen satu pon dengan tulang. Tanpa tulang naik dua puluh empat sen. Susu naik tiga sen setengah gallon. Minyak babi untuk makan pagi dengan merk kegemaran Barby juga naik. Kubis naik. Ikan untuk bikin sup kubis kegemaran Barby, juga naik. Apa yang tidak naik?

John berkeliling supermarket, mendorong

kereta belanjanya dari lorong ke lorong. Dalam tangan kiri tergenggam pinsil, dalam tangan kanan buku catatannya, di mana tercantum harga barang-barang dari bulan lalu.

Atas permintaan yang mulia isteri, sekali sebulan diceknya harga-harga. Bukan main! Roket-roket ramai ditembakkan ke bulan, harga-harga ikut juga naik ke angkasa.

Teringat tamasya ke bulan, dia menghela napas. Menurut kabar angin, permulaan abad berikut, orang-orang sudah dapat menjadi turis ke planet itu. Dia ingin sekali, tapi tidak setiap warga negara boleh. Berat dan rumit syaratnya. Di atas enam puluh lima tahun, jadi sudah pensiun, sudah cukup memberikan pajak pada negara. Tidak mempunyai hutang. Tidak sedang dalam sengketa di pengadilan. Tidak mempunyai anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab. Dan belum pernah dihukum.

Syarat terakhir — yang tidak usah disebutkan — tentu saja, cukup uang untuk membiayai perjalanan itu. Seperti Mario Paretti, misalnya.

Bila dia sudah sampai pada usia tersebut, semoga Barby sudah mati dan mewariskan seluruh kekayaannya padanya. Dia ingin ke bulan. Tanpa Barby. Isterinya itu takut mati.

Ketika mereka ke Tokyo dulu, Barbara ingin mencoba makan ikan Fugu yang beracun, namun lezat tak terhingga itu. Tuan Takamura menjelaskan, bahwa kemungkinan empedu ikut teriris, yang berarti kematian dalam beberapa menit,

adalah satu banding sepuluh ribu! Harap-harap cemas dia memandang isterinya. Tapi Barby mundur teratur dan menyatakan mau mencoba zushi saja.

Didorongnya kereta ke bagian sayuran segar. Barby mungkin akan mengomel, tapi dia tidak mungkin memasak dengan sayuran dalam kaleng. John selalu membeli sayur segar.

Tengah dia asik memperhatikan harga, seseorang tiba-tiba menabraknya. Buku dan pinsilnya jatuh. Geram juga dia. Laki-laki itu segera minta maaf dan membungkuk untuk memungut benda-benda itu. Lalu dia menghilang ke lorong lain. John tertegun. Di mana pernah dilihatnya wajah gemuk yang ceria itu? Jambulnya tinggi seperti jengger ayam. Pada pipinya terdapat segores parut, barangkali suvenir sebuah perkelahian. Tubuhnya yang tegap — seolah diingatnya — masih terbungkus kemeja dan celana yang sama. Tapi di mana?

Setelah mengambil kol dan sayuran lain, dia terus ke bagian makanan hewan. Dilihatnya catatan. Astaga. Bahkan makanan Snupi naik juga! Jengkel dia. Sedang uang belanja tidak ditambah. Sekali sekali akan diajaknya Barby kemari, agar menyaksikan sendiri betapa makanan-makanan itu membubung semua ditarik benang inflasi yang mencekik leher.

Seseorang menyentuh bahunya. Ah, tetangga di apartemen seberang. Darahnya berdesir ke kepala.

— Hai, apa kabar, Mike? —

— Baik, namun pusing aku melihat harga barang-barang! —

— Yah! Aku juga! —

Mike bertubuh tegap, tingginya sedang, usianya pertengahan tiga puluh seperti John. Isterinya bekerja pada sebuah agen periklanan. Dia merupakan suami pertama, dipungut dari jalanan, kata Amy bila bergurau. Mereka kelihatan bahagia dengan anak tunggal mereka.

John dan Barby juga bahagia — sedikitnya, begitu tampaknya — bersama kedua anak mereka, dari perkawinan masing-masing yang terdahulu.

Suami pertama Barby seorang peminum yang melakukan latihan tinjunya pada isterinya, hingga sering kali Barbara tidak dapat masuk kantor, sebab kedua matanya biru atau tubuhnya bengkak-bengkak disinggahi tinju eks juara kelas bulu itu. Tanpa banyak kesulitan, mereka bercerai.

Suaminya yang kedua berakhir di rumah sakit jiwa setelah dipompa heroin tiap hari oleh Eva Paretti. Barbara demikian sibuk dengan urusan kantor, sehingga dia tidak mempunyai banyak waktu untuk suami dan anak mereka yang berumur enam tahun. Dengan menyediakan apartemen bagus dan uang cukup, Barby mengira suaminya itu betulbetul bahagia seperti yang selalu diperlihatkannya dengan wajahnya yang cerah.

Sudah terlambat ketika dia mengetahui nama Eva tertulis di atas cermin kamar mandi, dengan

lipstick merah tua. Semerah darah yang menetes dari pergelangannya. Dalam ekstase dipacu heroin ke taman firdaus, rupanya laki-laki itu ingin menetap selamanya di sana. Dia ditemukan pingsan. Cuma sehelai tipis benang kehidupan yang tersisa untuk menyentaknya kembali ke kefanaan, di mana semua orang sudah siap untuk membunuhnya dengan pedang tajam terselubung kemanisan yang merdu. Rumah sakit itu memang penuh gita dan nada, tapi dokter dan perawat menentukan dengan tegas larangan-larangan mereka. Hidup tanpa heroin bagi beberapa pasien tak ubahnya seperti ikan yang menggelepar di pantai pesisir.

Seperti pasangan Paretti, Barby dan suaminya waktu itu menjadi anggota klub elite yang tujuannya tidak ada, kecuali mencoba melarutkan kejenuhan hidup sehari-hari yang sarat kebosanan, dengan acara-acara yang biayanya pernah membuat seorang penghuni Wall Street tujuh keliling.

Barby teledor. Eva dibiarkannya merayapi suaminya. Dia tidak tahu, Eva melakukannya atas suruhan seseorang.

Perkawinan John tidak begitu tragis. Isterinya, yang dianggapnya kampungan dan karena itu beruntung sekali telah dinikahinya, lari begitu saja dengan seorang koki restoran pizza. Sungguh perempuan yang tidak tahu diri, kutuknya. Tapi untung juga. Dia tidak perlu memberi tunjangan atau biaya pengobatan seperti yang dilakukan Barby.

Dan dia bebas. Setelah Barby resmi bercerai, Eva memperkenalkan mereka berdua. Sekarang dia menjadi suaminya yang ketiga!

— Bagaimana bila kita makan siang bersama di tempatku? Isteriku pergi mengikuti konperensi periklanan di Los Angeles. Lusa baru dia akan kembali — kata Mike dengan nada lega.

John dapat mengerti itu. Bila Barby tidak di rumah, dia tidak perlu bangun pagi untuk menyediakan roti panggang dan telur dadar. Dia tidak perlu menyiapkan makan malam. Tidak perlu mempelajari resep-resep pilihan isterinya. Dia dapat tidur seharian atau nonton bioskop. Untuk anakanak disediakannya makanan dingin dalam lemari es.

Tentu saja Barby tidak tahu bahwa John bekerja untuk Paretti. Bahkan menjadi tangan kanan yang mengurus rumah-rumahnya. Dikiranya, suaminya itu penganggur. Karena itu sepantasnya mengurus rumah.

John tidak mempunyai jam kantor. Dia baru pergi, setelah Barby berangkat. Sebaliknya, bila boss memanggilnya petang atau malam, dapat dikatakannya, Mario minta tolong. Dan Barby tidak curiga.

— Itu ide yang bagus — kata John antusias, — jam satu, ya? Atau terlalu siang bagimu? —

— Jam satu, oke. Kita tidak perlu tergesa. Aku juga ingin ke salon dulu, mencukur. Tahu sendiri, bila isteri di rumah, repotnya bukan main. Aku hampir tak dapat ke mana-mana —

— Ya, aku juga. Mungkin kau tidak percaya, sudah tiga bulan aku tidak melihat bioskop! —

Cuma kemarin aku ke disko, sambungnya dalam hati. Dan ke kantor Andy. Kantor Andy! Astaga. Orang tadi. Yang menabraknya. Bukankah kemarin dilihatnya di sana? Di muka kantor Andy? Tengah memperbaiki sepeda. Pantas dirasanya pernah dilihatnya. Hm. Apakah dia dibayangi orang? Senyum sinis bermain di bibirnya. Silakan. Tak ada yang perlu disembunyikannya.

Mereka berpisah di situ. Mike ke kiri, ke bagian *drugstore*. John ke kanan, ke arah minuman. Pada saat terakhir dia masih ingat pesanan Eva. Dua botol Pott 40%.

John melihat arlojinya ketika keluar, dari supermarket. Jam sebelas kurang. Sejam lebih dia di sana dan lagi-lagi sudah dilakukannya pemborosan. Tentu begitu pendapat Barby. Dua ratus empat puluh dollar! Belum pernah dia menghabiskan uang sebanyak itu sekaligus, untuk makanan.

Nah ya, tidak percuma isterinya menjadi pemimpin redaksi, sekaligus pemilik majalahnya. Kalau perlu, begitu akan dikhotbahinya Barby, dia dapat menjadi guru renang dalam klub elite mereka. Barby tentu akan naik pitam, tersinggung dan cemburu, sebab murid-murid semuanya wanita muda belia, isteri para anggota. Dia bahkan takkan menolak yang tua, bila predikatnya eks ratu kecantikan dan pemimpin redaksi yang memiliki delapan puluh persen saham.

John sering berangan-angan. Barby tidak pernah mengatakan berapa jumlah seluruh kekayaannya, tapi John mengijinkan dirinya untuk membayangkan sebuah angka yang bagus dengan enam nol.

Kalau perlu, dia akan menyewa seorang detektif untuk melihat-lihat besarnya dimensi konto isterinya. Dia bahkan tidak pernah diberi tahu di mana saja kekayaan itu ditanam oleh nenek sihir itu! Bedebah! pikir John kalau dia sekali-kali tengah dongkol. Tapi tidak mengapa. Dia belum perlu tahu. Masih ada waktu!

Namun angan-angannya diijinkannya berkembang terus dan melintas pintas dalam ingatannya. Dibayangkannya sebuah tour keliling dunia sebagai bujangan yang kaya, setelah Barby tidak ada. Atau bersanding dengan Eva bila Mario menyusul Barby.

Kalau setan tua itu terus-menerus merokok seperti cerobong pabrik, besarlah harapannya bahwa perempuan itu dalam waktu yang tidak terlalu lama akan diijinkan Yang Maha pemurah untuk menggunakan tempat peristirahatan yang telah lama dipesannya. Di bukit yang tenang dan indah, berlapis permadani alam yang paling mahal dan hijau asli, berselimut sejuta kelipan bintang, bersiram seribu titik embun.

Yaaa, Barby-nya yang tercinta tidak lama lagi akan pergi meninggalkannya, tapi menuju hidup bahagia di mana alam dan manusia bersatu, di mana waktu dan emosi membeku.

Bab 9

Eva tengah menenggelamkan diri dalam majalah *Phoenix*, terbitan Barby. Bah! Apa yang dicarinya di situ. Ihamnya pun datang dari buku *The Feminine Mystique!* Dan nasihat-nasihatnya! Ampun.

Hampir semua wanita yang gagal atau belum pernah berhasil dalam hidup mereka, mencari-cari nasihat di sana. Dan biasanya nasihat itu bukan saja tidak memberi hasil, bahkan malah menyeret serta serangkaian malapetaka.

Sejauh itu, belum ada pembaca yang ingin menyeret Barby ke pengadilan karena salah bernasihat.

John tersenyum. Nasihat-nasihat itu keluar dari bibirnya pada saat-saat mereka berduaan, di atas tempat tidur yang dulu mungkin milik raja gajah dan cukup untuk sepuluh orang normal, diterangi hanya oleh keremangan lampu taman, dimesrai oleh belaian jari-jari langsing yang mulai keriput.

Barbara kerap memuji nasihatnya. John senang sekali dipuji. Dia tidak pernah dan tidak berniat mengatakan, bahwa Mike-lah yang sebenarnya harus mendapat kredit itu.

Ada kejengkelan dalam hatinya ketika Eva masih terus asik membaca. Dijatuhkannya dirinya di samping majalah dalam pangkuan Eva.

Perempuan itu baru saja mengikih.

— Apa yang lucu! — tegurnya kurang senang.

— Bacalah! —

"Bila dalam lima belas menit, seorang laki-laki masih tidak berhasil merangsang Anda dengan segala macam gerak dan raba, tinggalkanlah dia. Bila itu suami Anda, berilah dia kesempatan sekali lagi. Masih gagal? Selidikilah kalau-kalau dia termasuk laki-laki yang menyukai sesamanya."

Keterlaluan, gerutu John dalam hati. Siapakah mereka, mengira diri begitu jempolan, bahkan lebih jempolan dari laki-laki?! Dapatkah mereka hidup tanpa bantuan laki-laki? Bahkan Barbara, tetap membutuhkannya untuk mencapai org...!

Entah wanita mana di kantor Barby yang mengarang nasihat hambar serupa itu. Kalau dia tahu orangnya, akan ditaklukkannya! Hah! Sedangkan Barby sendiri tidak akan pernah tahu keadaan suaminya yang sebenarnya! Bagaimana seorang anggota redaksi begitu yakin, bahwa laki-laki seperti dia takkan dapat merangsang wanita?

Tapi Barby sangat keras menjaga rahasia jabatan, bila itu menyangkut rekan-rekannya. Lain halnya tentu saja, bila itu kisah *jet-set* yang dapat membuat laku majalah.

— Konyol — tukasnya mengembalikan majalah itu. Tegasnya, melemparnya ke lantai.

Eva tertawa. Dirangkulnya John ke dalam dekapannya yang penuh parfum pekat semerbak. John hampir tak kuasa bernapas. Lembut dile-

paskannya kalung lengan itu.

— Mario tidak menilpon? —

— Tadi pagi. Dia akan pulang besok. Peristiwa Coyne membingungkannya —

— Hm. Apalagi bila dia tahu siapa pembela Anderson! —

— Siapa? —

— James O'Malley! —

— James O'Malley? Yang menangkap pembunuh Inspektur Greene? Yang mengobrak-abrik labor Robinson? —

— Ya, ya, ya —

Robinson adalah seorang ahli kimia yang kesal melihat dunia tidak menghargai kecemerlangan otaknya. Dia merasa telah menemukan beberapa cara untuk membuat enersi dari tumbuh-tumbuhan. Namun tidak ada pabrik yang mau mencobanya. Karena penasaran, dia memutuskan untuk mencari uang dengan membuat heroin. Sangat menghebohkan. Tiga tahun yang lalu. Maria Paretti sampai berkeringat dingin, sebab kebetulan United Steel miliknya pernah memberi derma pada Robinson yang berdalih waktu itu: mau riset obat kencing manis yang paling manjur.

Untung sekali surat Robinson mengenai riset itu mau diterima polisi dan Mario dengan pabrik bajanya tidak digugat.

— Tapi sekarang dia tidak mau lagi kena risiko serupa itu — kata Eva sambil mengikir kuku jarinya. — Dia bilang, semua rumah itu harus segera dialihkan ke atas namaku. Supaya ke-

matian Coyne tidak dihubung-hubungkan dengan namanya! —

— Ah, dia terlalu penakut. Coyne kan cuma seorang penyewa! —

John menoleh dan tertangkap olehnya senyum Eva yang misterius penuh makna. Wanita itu kelihatan terlalu cerdik untuk usianya yang baru dua puluh lima. Juga terlalu tua. Pikirannya yang selalu bergelora membuat wajahnya tak pernah tenang, penuh mimik dan kerut bagaikan permukaan danau yang senantiasa beriak karena gejolak di dasarnya.

— Kan lebih baik begitu? Selama mereka masih atas namanya, berarti aku tetap miskin. Tidak cukup hanya menjadi isteri orang kaya, John. Aku juga ingin menjadi wanita kaya. Seperti Barby... —

— Ha... ha... ha.... —

Cerdik juga ular ini, pikir John kagum. Bila Barby sudah lenyap dari panggung, diusung oleh batang-batang rokok yang dicintainya, maka Eva yang kaya akan datang padanya dengan sejuta dayang-dayang yang wangi bergambar George Washington.

Tapi untuk sampai ke sana, jalannya masih jauh.

— Ya, dia pasti kalang kabut bila mendengar nama O'Malley. Bagaimana bisa begitu? —

John mengangkat bahu.

— Anderson sendiri yang memintanya. Ah, kenapa pusing? O'Malley juga cuma manusia

biasa seperti kita. Mario kan tidak membunuh Coyne, jadi kenapa takut? — John tersenyum sinis. Dibasahkannya kedua bibirnya dengan lidahnya.

— Kau makan siang bersamaku? — tanya Eva.

— Maaf, tidak sempat. Aku cuma mau mengantarkan Pott yang kaupesan —

— Ada janji? — tanya Eva dengan cemburu.

Bila dia merengut begitu, kerutnya bertambah sepuluh kali dan bedak yang termahal pun tak mampu membuatnya menarik. Eva tidak cantik. Tapi dia termasuk wanita yang mendapat keuntungan dari usianya yang muda. Bila kemudaannya sudah menghilang, maka takkan ada sesuatu pun lagi yang tersisa padanya untuk memikat kumbang.

— Tidak — bujuk John, meraih dan mengecupnya supaya tidak usah terlalu lama menatap wajahnya, — tilpon aku bila Mario tiba, Kekasih —

Dipegangnya bahu Eva dengan tangan kiri. Yang kanan dibiarkannya sejenak bermain-main dalam kebun anggur di perbukitan yang ranum, meneguk habis-habis nektarnya. Tapi untuk panen, tak ada waktu.

— Aku harus pergi — kata John.

Kemudian dilihatnya rasa kecewa dengan tangannya yang panjang mencakar wajah Eva.

— Lain kali, Kekasih. Aku berjanji — bisiknya.

***

Bab 10

Pertemuan mereka siang itu sangat intim dan penuh gairah. Mike mempunyai sebuah kamar kerja di mana dia menggubah lagu-lagu dan kadangkadang menggambar komik untuk anak-anak. Komiknya dianggap terlalu jauh untuk pembaca kecil. Apa salahnya bila teman-teman Charlie Brown ingin bermain ibu dan ayah, sanggahnya. Tapi para redaksi tidak mau dibodohi. Kita yang menentukan apa yang akan dibaca dan dilihat anak-anak, bukan Anda!

Dari sekian gubahan lagu-lagunya, sebuah komposisi sudah pernah dipakai untuk latar belakang sebuah film TV yang lumayan. Untuk itu dia diberi honor enam puluh dollar dan lagunya tidak pernah lagi didengarnya di udara. Walau demikian, dia yakin betul pada suatu ketika dunia akan melihat dirinya di atas panggung dan namanya akan terbentang dari Kutub Utara sampai Selatan, di atas sampul-sampul emas piringan hitam. Dia akan menjadi duta perdamaian. Semua serdadu akan mengubah senapan mereka menjadi biola. Sedang para jenderal berebut menjadi dirigen.

Dan Amy. Dia takkan menyesal telah memungutnya dari jalanan, seperti yang selalu dikatakannya bila mereka berargumentasi atau sebagai senda-gurau yang menyakitkan di depan

tamu.

Mereka berbaring berhadapan di atas dipan di bawah jendela. John, pada sisi kanannya. Sedang Mike, pada sisi kiri, sambil menopang kepalanya dalam tangan kiri.

Kamar kerja itu cukup luas, namun selalu berantakan, sehingga tampak sempit. Amy tentu saja tidak ada waktu untuk membereskannya. Sedang wanita yang membersihkan apartemen mereka, tidak diperbolehkan masuk ke situ. Makin berantakan, Mike makin merasa lebih dekat pada gol. Sebab dia belum pernah mendengar ada seniman — yang benar-benar seniman — yang apik dan resik.

Cinta intim mereka sudah berjalan dua tahun. Tapi kedua isteri mereka tidak melihat apa-apa, seperti burung unta menyuruk dalam pasir. Mereka juga sangat berhati-hati. Selalu dapat menahan diri, terutama bila ada anak-anak. Tidak pernah membiarkan risiko, walau sekecil apa pun, merobek tabir perasaan mereka.

Hubungan mereka lebih rumit lagi, sebab itu tidak menyangkut melulu daging. Mereka kadang-kadang hanya ngobrol seluruh siang, tapi hati mereka bersentuhan, hangat dan bahagia. Bahagia, bila ide yang seorang dibenarkan oleh yang lain.

— John, tahukah engkau, ada orang yang kerjanya memindahkan tenaga ahli dari satu firma ke firma lain? —

— Ya —

— Amy sangat memerlukan seorang profi untuk mengambil gambar bagi iklan-iklan di TV. Dia mendapat teguran dari Zenith Broadcasting, yang mengancam tidak akan memperbaharui kontrak mereka bila dia tidak dapat menonjolkan orang baru dalam waktu enam bulan —

— Isterimu tentunya sudah menghubungi biro tersebut? —

— Ya. Hasil penyelidikan mereka terarah pada kantor isterimu! —

— Hm. Aku dapat menduga ke mana maksudmu. Tapi Mike, setan tua itu tidak dapat dipengaruhi olehku bila itu menyangkut pemecatan —

— Dengar dulu. Sabar. Di kantor isterimu bekerja seorang juru potret bernama Elaine O'Malley. Dia sudah dua kali mendapat hadiah nasional ketika masih di College. Setelah beberapa tahun tidak kedengaran lagi, ternyata hasil karyanya masih tetap profi. Dia sudah hampir setahun di sana —

— Ya, aku tahu — potong John dengan ketus, — suaminya kan pembela jahanam yang gemar menjebloskan agen-agen narkotik ke dalam kerangkeng! —

— Hei, ada apa? Sengit benar kau padanya! Seakan akan kau hidup dari berjualan tepung-bidadari itu! —

— Sekarang dia tengah menangani perkara kematian karena heroin! —

— Nah, apa hubungannya denganmu?! Adikmukah yang terbunuh itu? —

Mike tergelak, menertawakan leluconnya sendiri.

— Hm — dengus John, tapi disambungnya cepat, — bukan begitu. Aku cuma sengit dengan manusia-manusia seperti dia, yang sok suci, mau membabat kejahatan. Nah, kembali ke tadi... apa yang kau inginkan? Dan apa yang akan aku dapat?!

Sejak awal, John sudah membikin jelas, bahwa emosi tinggal emosi. Dia tidak boleh dibawa-bawa dalam "dagang". Baginya, semua adalah "dagang" bila mendatangkan uang. Dengan pedoman ini, tentu saja perkawinannya dengan Barby otomatis termasuk "dagang", yang malah harus dirawat dan dipupuk dengan telaten dan penuh perhatian, agar dapat bertahan sampai hari panen.

— Amy menghendaki Elaine. Engkau akan mendapat seratus ribu dollar! —

— Ooi! Untuk itu aku bersedia terjun lagi, asal tidak di atas Vietnam! —

John terkekeh. Dia senang sekali mengingat-ingat bahwa dia hampir mendapat lencana *Purple Heart and Bronze Star* dan menghibur diri, bahwa dia masih hidup. Walau tanpa bintang, namun juga tanpa cacat.

— Apa yang harus aku lakukan? — tanyanya selang sesaat.

— Mmmm... begini... biro itu sudah menyelidiki hidup pribadi Elaine. Syukur, aku tidak mempunyai keahlian yang diperlukan oleh

siapa-siapa.... —

Mike mengusap keringat-imaginer yang dibayangkannya menetes di dahinya. Tentu saja fatal bila Amy tahu bahwa John adalah kekasihnya.

—... nah, mereka menemukan beberapa fakta yang mengesankan. Dia sudah setahun lebih tinggal berpisah dari suaminya. Sejak kira-kira enam bulan dia mempunyai kenalan baru. Profesor Justin Sachnoff! Seorang ahli purbakala kelas menengah yang terlambat dilahirkan, ketika orang-orang lain sudah menemukan sisa-sisa kebudayaan Maya, Aztec, Olmec dan entah apa lagi. Minatnya adalah Amerika Selatan. Dia merasa mempunyai kewajiban dan kesanggupan untuk menemukan El Dorado, negara emas yang sejak lima ratus tahun dicari orang. Nah, apakah isterimu akan menyukai seorang pegawai dengan data-data semacam itu?! —

— Sudah pasti tidak! Barby sangat tegas dalam hal ini. Seorang laki-laki tidak boleh mempunyai dua perempuan. Seorang perempuan tidak boleh mempunyai dua laki-laki! Bercerai dulu! Dengan terhormat, katanya —

John menatap Mike dengan matanya yang sendu sekali seperti anak piatu yang kelaparan menatap tumpukan kue donat yang panas, lalu menghela napas.

— Tapi itu tidak cukup untuk memecatnya. Dia tidak melakukan kesalahan atau membantah keinginan atasan. Paling-paling, mereka dapat

mencoba membuat suasana kantor sepanas neraka, sehingga dia dengan sukarela minta berhenti. Itu makan waktu. Sebab dia kebanyakan bertugas di luar, sejauh yang aku tahu. Di samping itu, bila dia berkulit badak, mungkin akan dituangnya aspal ke atas kursinya agar tetap melekat pada kedudukannya.... —

Mike tertawa meriah sambil memeluk John dan mengguncangnya, sehingga dia ikut-ikut tertawa karena geli.

— Semua sudah diatur dengan rapi, Kawan. Ahli El Dorado kita ini dalam waktu dekat akan pergi ke Bolivia, memenuhi undangan rekan-rekannya di sana, disertai sponsor dari sini, agar dia berdikari mencoba mencari-cari pot-pot tua atau apa saja yang masih tersisa di hutan belantara atau di Pegunungan Andes, yang dapat menambah koleksi seorang jutawan anggur dari Los Angeles, kenalan Amy. Nah, bila isterimu menyuruh Elaine mengikuti ekspedisi itu untuk membawa pulang gambargambar tentang Maya, kek atau Inca, kek atau pondok-pondok tua berlumut, kek, mungkin dia akan dilarang oleh suaminya. Dia tidak dapat pergi. Dengan alasan, bahwa dia tidak memenuhi tugas, isterimu dapat memecatnya. Beres. Selanjutnya, urusan "Biro rahasia" itu.... —

Melihat John bengong, Mike mengangguk.

— Ya, betul. Bahkan nomor tilpon mereka tidak terdaftar dan mereka tidak mempunyai kantor! Nah, Elaine akan mendapat tawaran per til-

pon yang takkan dapat ditolaknya, dan esoknya dia pasti akan datang menghadap Amy... engkau akan mendapat uangmu. Bagaimana? —

— Susah-susah gampang! Bagaimana bila suaminya tidak melarangnya? Mereka kan sudah lebih dari setahun berpisah! Bila dia masih mencintai isterinya, tentu sudah lama.... —

— Ya, dia tampaknya masih mencintai isterinya — potong Mike, — sebab tidak ada teman wanita yang ditemukan oleh detektif biro itu. Tapi kemungkinan memang ada, bahwa dia tidak akan melarang isterinya. Dalam hal ini, John, kau memang sedang sial! —

Mike tertawa. John tidak. Bahkan kehilangan seratus dollar baginya sudah merupakan kesialan. Apalagi seratus ribu!

— Ah, karena ini tidak membawa risiko, — katanya setelah beberapa menit, — apa salahnya

bila aku coba? Apakah untuk itikad baik itu pun isterimu tidak mau memberikan sesuatu? — tanyanya hati-hati.

— Wah, isteriku makin hari makin bertambah pelit saja. Beberapa hari yang lalu, dia malah menanyakan ke mana dasi biru yang dihadiahkannya itu?! Bukan main! Itu diingatnya! Sedang dasiku ada tiga puluh lebih. Tentu saja aku berlagak pikun, tetap tidak ingat ke mana dasi itu menghilang. Lebih baik untuk sementara, jangan kaupakai dulu benda itu, John. Tunggu sampai dia sudah membelikan aku yang baru dan melupakan yang biru —

— Ya! Nasib kita memang buruk. Barby juga mulai pelit sekarang! Hari ini aku sudah menghabiskan dua ratus empat puluh dollar di supermarket. Pasti nanti malam dia akan mengomel. Karenanya dia akan makan lebih banyak dan merokok lebih seru.... —

— Dan itu yang kauharapkan, bukan?! Agar dia lekas kena serangan jantung dan kau lekas jadi kaya! Ha... ha... ha... —

— Buset! Tahu betul kau pikiranku! — kata John pura-pura merasa terhina.

— Mengapa heran?! Itu pikiranku juga. Sayang, Amy begitu kurus, tidak merokok dan buah dada serta kandungannya selama ini oke terus. Tidak ada tanda-tanda kanker! —

Mike menggeleng setengah putus asa.

— Bila aku bayangkan kemungkinan harus menunggu lima puluh tahun lagi, aku sungguh bisa gila! Tapi apa daya? Masuk kantor, emoh. Masuk penjara, emoh. Di kantor atau di penjara sama saja. Kita diawasi dan diperintah oleh atasan. Manusia yang masuk kantor itu sebenarnya tidak lebih mulia dari manusia lain yang tidak bekerja. Yang satu mengemis dari majikan, yang lain dari Jawatan Sosial atau dari penonton. Yang satu duduk di kantor mengharapkan naik gaji. Yang lain duduk di jembatan mengharapkan topi tuanya akan penuh dollar. Yang satu menulis-nulis sebentar, lalu ngobrolngobrol panjang. Yang lain main lagu sumbang sejenak, lalu menyuruh anjing atau monyetnya berkeliling dua jenak.

Minta iuran. Yang satu dihina majikan, yang lain dihina penonton! —

John tersenyum, mengira lucu. Tapi Mike amat serius.

— Tidak! Itu bukan hidupku. Aku bukan hidup untuk bekerja! Barangkali orang menamakan aku parasit. Biar saja. Itu tanda, bahwa mereka sebenarnya iri. Tunjukkanlah padaku orang yang dengan bahagia bangun pagi di musim dingin untuk masuk kantor, maka aku akan anjurkan dia untuk mengambil cuti, agar dapat diperiksa dan diobati oleh dokter jiwa. Ha... ha... kau tersenyum! Ya, manusia bukanlah makhluk yang rajin. Setiap orang ingin bebas dari kerja. Itulah bujukan setan. Itu pula yang menyebabkan orang merampok dan membunuh. Orang yang sudah putus asa tidak mau lagi mengemis dengan rendah hati, tapi dengan paksaan, dengan pistol. Itu namanya merampok. Namun sebenarnya, mengemis juga! Minta sesuatu yang bukan miliknya! —

Mike meloncat bangun ketika didengarnya suara kriiing dari dapur. Disuruhnya John bangun, lalu didorongnya ke arah dapur. Disuruhnya duduk. Bekas mereka makan siang masih bersusun di atas meja. Dengan cepat disingkirkannya ke dalam mesin cuci piring. Lalu dituangnya air ke dalam pemasak kopi. Kemudian dikeluarkannya bolu apel kegemaran John dari dalam oven. Bunyi nyaring itu berasal dari pembatas-waktu yang dipasang di atasnya.

Terbit liur tamunya melihat kue itu. Tanpa

permisi lagi, diambilnya pisau dan dipotongnya sekerat. Kopi siap dengan cepat.

— Ah, sudah jam tiga — keluh Mike dan John mencocokannya dengan arlojinya.

— Setan, aku sudah harus pulang. Aku mau memanggang paha domba untuk makan malam —

— Makanlah dulu kue itu. Jangan terlalu takut pada isteri. Secerewet itukah Barby? —

Mereka duduk berhadapan di meja dapur yang kecil. John sudah melahap dua potong bolu dan dirasanya dia masih dapat menelan yang ketiga.

— Ah, sebenarnya tidak. Cukup sup ikan dengan kubis. Tapi kadang-kadang *aku* ingin juga makan yang lebih berselera dari itu. Paha domba tentu saja akan membuat Barby merengut karena harganya. Tapi pada permulaan bulan seperti ini, aku berani menyeleweng sedikit dari anggaran dapur. Kalau tidak, sudah aku katakan padanya, aku terpaksa mencari gundik yang akan menyuapi mulutku dengan seribu satu kelezatan! —

— Ha... ha... ha... dan isterimu tentu segera menutup mulut mendengarnya! —

— Ya, dia tutup mulut —

Mereka tertawa gelak-gelak. John menghirup habis kopinya, lalu bergegas pulang.

Pukul lima, ketika dia tengah memilih kertas dinding untuk ruang tamu dari katalog, tilpon berdering. Setan alas. Dia tidak dapat pulang!

— Aku tidak dapat makan malam di rumah — kata Barby, — ajaklah anak-anak makan di luar,

John —

— Engkau ketemu seorang kenalan lama? — tanya John cemburu.

— Tidak — Barby tertawa, — aku harus menjamu seorang pengarang kontemporer yang bukunya ingin kami terbitkan —

— Oke —

Lalu diputarnya nomor Mike dan menjerit ke telinganya.

— Hai, bagaimana kalau kita makan malam bersama? Paha dombaku besar. Ajaklah anakmu —

Mereka berpesta pora di atas rekening nyonya rumah yang pasti merengut. Tapi malam itu Barby pulang setengah satu, sudah lelah dan tidak peduli lagi dengan pemborosan di dapur.

Dia juga tidak mau mendengar kata-kata John. Tiga hari kemudian baru sampai ke telinganya, riwayat Elaine.

***

BAGIAN V

Bab 11

Jim O'Malley baru saja kembali dari rumah sakit. Joe tidak dapat atau tidak mau bicara terlalu banyak. Jelas dia kelihatan agak takut. Kenapa?

Sekretarisnya menyambutnya dengan gerakan kepala ke arah kamarnya, sambil memberikan berkas laporan otopsi Coyne.

— Terima kasih. Topel? — tanya Jim.

— Ya — sahut Nona McDermott tersenyum, sudah hampir sejam dia di situ —

Jim mendorong pintunya hingga terbuka lebar-lebar. Topel tengah duduk melamun di atas kursi tamu.

— Halo, Jim — serunya gembira.

— Apa kabar, Frank? —

Wajah bulat yang ceria itu mekar berseri. Jambulnya bergoyang-goyang ketika dia menggeleng. Parut di pipi kirinya ditutupnya dengan plester, seakan itu jerawat yang genit. Dengan begitu, dia kelihatan lebih tampan. Tapi maksudnya, agar dia tidak dikenali orang. Setiap kali ke situ, dia selalu berplester. Begitu keluar dari situ, sudah agak jauh, plester itu baru dibukanya.

— Aku sudah membuntuti Wilkinson dua pu-

luh empat jam penuh. Dia oke. Beristeri dan beranak satu. Jadi aku lepaskan dia sesuai dengan perintahmu —

— Bagaimana dengan Mabon? —

Jim menjatuhkan diri ke dalam kursinya dan meletakkan berkas laporan Coyne di depannya. Disandarkannya punggungnya ke belakang tanpa melepas Frank Topel dari pandangannya.

— Mabon... aku tidak begitu yakin akan menempatkan dia di mana.... — kata Frank menggaruk jambulnya yang aneh, tidak turun.

Kebiasaan laki-laki gendut itu, dia selalu mau menunjukkan pada Jim siapa yang berbuat, kenapa dan seterusnya dan seterusnya. Padahal tugasnya cuma membayangi seseorang dan melaporkan apa yang dilakukannya.

Untuk itu dia cukup ahli. Tidak percuma dia dulu hampir duduk di atas kursi listrik. Untung Jim membuktikan, bahwa sekali itu, bukan dia yang melakukan pembunuhan. Sebenarnya, kejahatannya yang lain sudah segunung. Teman-temannya di bawah tanah sebakul. Tapi sejak insiden itu dia tobat dan takluk pada jim.

— Biarlah. Itu urusanku. Apa yang kaulihat? —

— Hari Rabu dia menemui Wilkinson. Urusan pemasangan jendela. Rabu malam dia ke disko di Village. Sendirian. Sampai jam sebelas. Isterinya juga pulang larut. Dari kantor —

Jim mengerutkan keningnya. Dia agak menyimpan antipati pada isteri-isteri yang terlalu am-

bisius.

— Kerja apa isterinya? —

— Pemimpin majalah *Phoenix*. Barbara Kazok. Eks ratu —

— Hm. Terus? —

— Hari Kamis, aku ketemu dia di *Safeway*. Belanja segudang. Rupanya dia mesra dengan tetangganya yang dipanggilnya Mike. Kedua orang itu termasuk elite baru yang mengurus rumah sementara isteri bekerja.... —

— Hm —

Jim mengepal tinjunya supaya tidak ditamparnya lengan kursi.

— Dia juga mengunjungi seseorang di Lexington Ave. Aku belum tahu siapa —

— Hm. Apa yang dilakukannya di disko? —

— Menggoda gadis-gadis. Lalu minum di bar yang terletak di bagian depan. Gedung itu bertingkat tiga. Aku tahu pemiliknya. Jonas Smith. Anak perempuannya, Sandra, menderita epilepsi. Isterinya meninggal ketika anak itu dilahirkan. Mereka tinggal di tingkat ketiga. Sedang tingkat di antaranya merupakan kantor —

— Cuma itu yang dilakukannya? Minum? —

— Ya. Aku tidak lepaskan dia dari mataku. Dia tidak ke mana-mana. Tidak menilpon. Tidak ke wc —

— Katamu, Smith? Aneh sekali. Aku juga

mendapat nama itu dari Joe. Kau ingat bukan, orang yang ditemukan mabuk itu. Tadi aku baru dari rumah sakit. Smith ini, seperti apa dia? Kegiatannya apa lagi selain disko? —

— Smith itu kurus ceking, berkumis dan selalu meliuk macam ulat. Dia kelihatan senewen, tapi mungkin tidak selalu. Aku tidak mengenalnya dari dekat. Cuma tahu saja. Soal kegiatannya, itu dapat aku selidiki bila kau mau —

— Ya, aku rasa itu penting. Coba sekalian kaucari tahu siapa di antara pengunjung disko itu yang bernama Bill atau Billy. Orangnya sedang, selalu berkaca mata hitam dan berkumis palsu. Tapi mungkin juga di sana dia tidak menyamar. Adakah laporan lain yang menarik? —

— Ya. Paretti. Kaukatakan, rumah itu milik Mario Paretti, bukan? Ingatkah kau skandal Robinson, tiga tahun yang lalu? —

— Hm —

Tentu saja Jim ingat. Dia yang mengirim Robinson ke penjara. Enak sekali mendestilasi anak-anak muda dan mencekik kegairahan hidup mereka dengan kebahagiaan palsu di ujung suntikan heroin.

Tapi terhadap Paretti tak ada bukti. Di samping itu, orang-orang yang memagarinya cukup berkuasa dan berbobot. Tidak kurang dari seorang senator dan seorang gubernur.

Dia memang tidak puas dengan penyelesaian skandal tersebut. Tapi Paretti sungguh mati tak bisa digugat waktu itu.

— Apakah aku harus membuntuti Paretti juga? — Frank Topel melirik dengan senyum jenaka. Dia tahu, laki-laki itu merupakan nemesis dari Jim.

Jim juga tersenyum samar. Melihat Topel saat itu, orang takkan menduga bahwa dia dulu bergelar bandit. Walau tidak sampai membunuh dengan darah dingin, toh paling sedikit melukai orang dalam perampokan, perampasan, penipuan dan lain-lain.

— Ya, itu sebuah ide yang jitu. Tapi untuk itu tentunya kau perlu teman dan uang, bukan? —

Topel mengangguk malu. Jim mengeluarkan dompetnya dan memberinya lima lembar ratusan.

— Jangan pakai lebih dari satu orang. Dan yang bisa kaupercaya! —

— Tidak usah kuatir. Parker pandai membisu —

Setelah Topel pergi, Jim membaca berita otopsi dari Coyne dan pemeriksaan sidik jari pada alat suntik. Seperti dugaannya semula, mereka cuma menemukan sebuah sidik dan itu pasti milik Anderson.

Laporan Coyne lebih menarik. Penyebab kematian: heroin dosis-lebih. Deskripsi lipat siku sebelah kanan: terdapat sebuah titik bekas jarum suntik di lekuk siku, tepat di atas pembuluh balik mediana cubiti. Enam milimeter dari situ ke arah

dalam, terdapat goresan pada kulit yang rupanya disebabkan oleh benda berbentuk bulan sabit.

Jim termenung sejenak setelah membacanya. Firasatnya mengatakan, di situ dia akan menemukan sesuatu. Tapi dia belum dapat memikirkan, apa. Deskripsi organ-organ lainnya tidak bersangkutan dengan kematiannya. Dimasukkannya laporan itu ke dalam bundel perkara Anderson. Lalu dipanggilnya Nona McDermott untuk mengetik rekaman pembicaraannya dengan Joe dan dengan Topel.

Joe didapatinya terbaring apatis. Beberapa slang infus, bagaikan lengan-lengan octopus dengan matanya sebesar botol, mencengkeram lengannya yang terikat ke ranjang tanpa daya.

— Halo, Joe. Mau bicara sedikit dengan saya? — tanya Jim mengulurkan tangan sambil menyebut namanya.

Joe mau berjabat tangan, tapi tidak menjawab pertanyaannya. Jim duduk di kursi yang tersedia di kamar itu, dan menanti. Sebenarnya dia sudah dua kali ke sana. Namun setiap kali, perawat selalu mengatakan, bahwa Joe sedang tidur.

Ketika dirasanya Joe tak mau menjawab, diteruskannya,

— Maukah kau mengatakan, apa yang sebenarnya terjadi tempo hari? —

— Apa yang terjadi? — gerutunya, — aku tidak tahu —

— Ah, coba ingat-ingat lagi. Kau mabuk di tempat Coyne. Tapi sebelum itu, apa yang terja-

di? Coyne terbunuh. Siapa yang menyuntiknya? Kau? Atau dia sendiri? Di mana karet yang telah dipergunakan membendung lengannya? Mengapa tidak ada? —

Joe menatap ke langit-langit. Rupanya sebal sekali.

— Aku tidak tahu — gumamnya, — aku tidak ingat —

Begitu berkali-kali. Joe berlagak pikun. Jim sudah menanyakan dokter sebelumnya dan mendapat kepastian bahwa ingatan Joe tidak terganggu. Mengapa dia berlagak lupa?

Akhirnya Jim memberinya kesan, bahwa dia yakin Joe telah menyuntik Coyne dan tanpa sengaja memberinya dosis yang terlalu banyak.

— Aku tidak menyuntiknya — gumamnya.

— Lalu, siapa? Seseorang telah menyuntiknya. Siapa? —

Hampir saja kesabarannya habis di situ. Tapi ditekannya kejengkelannya dengan membayangkan wajah Peter Anderson yang pucat dilanda putus asa.

— Siapa, Joe? — desaknya.

— Tanya Billy —

Seperti anak kecil mendapat mainan baru. Begitu perasaannya mendengar sebuah nama asing. Harapannya muncul. Dan selanjutnya memang tidak sulit. Joe mau bicara. Dia belum pernah melihat wajahnya. Sebab selalu berkaca mata hitam dan berkumis palsu. Senang ke disko di Village. Disko milik Smith. Dia tidak ingat namanya.

— Apakah Billy yang menyuntik Coyne? —

— Aku tidak tahu. Ketika aku datang, dia sudah tidur. Tapi tidak mati —

— Dan Billy ada di sana? —

— Ya —

— Sedang apa dia? —

— Aku tidak tahu. Cuma duduk-duduk. Tidak lama kemudian dia pergi —

— Kau yang menilpon Anderson? —

— Ya —

— Billy pergi sebelum atau setelah kau menilpon? —

Joe berpikir sebentar.

— Kalau tidak salah, setelah. Sebab waktu itu aku mendapat perasaan bahwa dia tengah menguping —

— Tahukah kau waktu itu keadaan Coyne? —

— Tidak. Aku langsung ke tilpon. Setelah Bill pergi, aku baru ke dalam —

— Jadi kau tidak tahu, Coyne ada di rumah? —

— Tidak —

— Apa yang dikatakan Bill? —

— Tak sesuatu pun —

— Tidak herankah kau melihatnya di sana? —

— Tidak. Dia biasa ke sana.... — Joe seakan terlanjur omong dan menghentikannya segera.

— Untuk apa? —

Joe tidak mau menjawab. Jim tahu, dia sengaja tidak menjawab. Takut?

— Biasakah kau ke tempat Coyne sementara

orangnya tidak di rumah? —

— Ya. Rumahnya tidak pernah dikunci. Aku biasa tidur-tiduran di sana kapan aku mau —

— Dan mau apa kau waktu itu ke sana? —

Joe diam.

— Betulkah kau mau membayar hutangmu pada Anderson? —

— Ya —

Jim tahu, dia berdusta. Dalam dompetnya cuma terdapat tiga ratus dollar.

— Mengapa tidak kaudatangi saja dia di kiosnya? —

— Aku tidak mau terlihat orang lain tengah membayar hutang —

Jim tahu, itu tidak betul. Menurut dugaannya, Joe sengaja memancing Anderson ke sana untuk mengeroyoknya bersama Coyne. Atau paling tidak, mengerjakannya sendirian. Joe berbadan tinggi dan tegap, sementara Peter Anderson kurus dan pucat. Pasti dia kalah tenaga menghadapi Joe.

— Apa yang kaulakukan setelah menilpon? —

— Aku langsung mengambil minuman —

— Waktu itu Billy masih ada? —

Joe menggeleng.

— Kapan kau melihat Coyne? —

— Ketika aku mau ke kamar mandi —

— Dan kau tidak terpikir untuk memanggil polisi? —

— Untuk apa? Aku kira dia tidur —

— Biasakah dia tidur begitu? —

— Hm —

Jim menganggap itu sebagai "ya". Dilihatnya Joe mengatupkan matanya. Rupanya dia sudah ingin mengusir tamunya. Tapi Jim masih ingin membidiknya dengan beberapa pertanyaan lagi.

— Joe, kau tidak melihat alat suntik di lantai? —

— Entah. Tidak ingat. Kalaupun lihat, aku takkan curiga.... —

— Dan mengapa kau tidak keluar dari kamar mandi? —

— Entah — jawab Joe dengan suara yang penuh endapan kebosanan, — aku tidak ingat bahwa aku tidak keluar dari sana.... —

Dipandangnya Jim dengan apatis, lalu disambungnya pelan.

— Waktu itu aku sangat mengantuk. Sangat. Seakan-akan aku menelan obat tidur kebanyakan.... —

Jim menekur penuh tanda tanya. Mungkinkah seseorang telah memasukkan obat ke dalam botol minuman? Botol minuman biasanya sudah terbuka, jadi mudah saja... mungkinkah? Kalau ya, siapakah yang melakukannya? Billy? Atau Coyne? Mengapa?

***

Bab 12

Mereka berjumpa di tank bensin hari Senin. Emma Nichols masih tampak flamboyan seperti waktu di college. Malah rupanya berhasil juga dia menghindarkan diri dari jeratan cincin perkawinan.

Elaine terhenyak meluncur ke masa lalu, ke musim semi yang penuh petir dan guntur. Mereka berdua sekamar di asrama. Sekelas. Sehati. Secinta.

Namanya Ray. Kecuali tubuhnya yang atletis, wajahnya sebenarnya tidak serasi. Matanya kecil. Hidungnya demikian tinggi serta panjang, sehingga pantas sekali menjadi tiang jemuran di kala hujan. Sedang tahi lalat yang bertengger di puncak pipi kirinya, hitam dan buruk macam bercak tinta yang sangat mengganggu di atas helai kertas yang mulus.

Tapi tak seorang pun yang pernah mempersoalkan kekurangannya. Sebab di mana-mana, Ray selalu memancarkan ceria dan celoteh. Persediaan mataharinya banyak sekali. terutama untuk musim dingin, di mana hampir setiap orang melingkar masuk ke dalam hati masing-masing. Tak ada yang acuh pada kelana di muka pintu. Tak ada yang punya persediaan untuk dibagi atau bersama dinikmati. Di sinilah Ray muncul dengan senyumnya yang ajaib. Pahlawan olah-

raga yang semarak, dengan ketangkasannya yang selalu mencairkan kebekuan di tengah lapangan.

Dan mereka berdua mencintainya. Sebenarnya, semua gadis mencintainya. Tapi Ray mencintai Emma. Dan Elaine terbius oleh daya tariknya, pada setiap kunjungannya untuk Emma.

Elaine mencintainya diam-diam. Ray tidak tahu. Emma pun tidak. Tapi nun, di kotanya — ke mana dia selalu pulang setiap liburan — ada orang yang tahu. Tetangganya. Jim O'Malley.

Elaine tidak pernah mengatakan tentang bayangbayang gelap yang telah menyergap hatinya. Tidak pernah mengatakan, bahwa mataharinya bernama Ray. Tapi Jim, entah bagaimana, tahu juga.

Elaine tahu lama sudah, tak ada gunanya bersaing dengan Emma. Seumpama bunga, Emma itu bunga bakung yang selalu cantik dalam busana dan luwes dalam gerak. Sedang Elaine, walaupun mungkin secantik mawar, namun sangat sederhana dan pemalu.

Seumpama angin, Emma adalah nomor delapan dalam ukuran Beaufort, mengganggu, menghalangi, membuat dirinya dicurahi perhatian, menimbulkan kerusakan dan maladi di sana sini, namun bukan penyebab kehebohan dan mala petaka. Di sampingnya, Elaine berdesir lembut, tak terukur oleh Beaufort, tenang, tidak menarik perhatian. Menyejukkan namun serasa tak diperlukan. Kecuali dalam musim panas, di

mana udara menyengat atau dalam kegaduhan dan kegelapan, di mana manusia butuh hibur dan sapa. Elaine selalu muncul dari sudut sudut gelap, membawa kata-kata sejuk yang meringankan pedih setiap luka.

Elaine disebut pendingin-penawar. Sedang Emma penyemarak pesta dan suasana. Hangat. Jinak. Namun terlalu luwes untuk ditangkap.

Malam-malam sebelum tidur, kedua gadis itu kerap asyik membicarakan penjelajahan mereka ke daerah baru tak bertuan yang mulai membentang di hadapan mereka. Penuh pesona. Penuh bahaya. Juga pedih dan derita. Emma biasanya yang cerita. Elaine mengaduh pelan mendengarkan kesia-siaan Ray mengarit ilalang, menembus kegelapan di jalan menuju ke hati Emma. Ah, seandainya dia mau menoleh padaku, keluhnya entah berapa kali. Tapi yang menoleh selalu orang lain. Sekarang Murray, nanti Don, lain kali entah siapa.

Pernah ingin ditempelengnya ketawa Emma yang penuh kemenangan dan kepuasan mempermainkan orang lain yang terjerembab dalam lumpur kepahitan cinta.

— Aku takkan begitu bodoh membiarkan diri dijerat oleh seorang laki-laki! Aku tidak terbuai oleh janji mesranya. Tak mau aku masuk kerangkeng perkawinan semudah itu! — kata Emma.

— Lalu mengapa kaubiarkan dia menjadi pengemis penuh harapan? —

— Ha... ha... ha... Elaine, belum tahukah kau nikmatnya memutar gasing di ujung telunjukmu? Laki-laki, cuma akan menyenangkan dan memanjakan kita, selama dia masih memburu. Begitu kita tertangkap, berubahlah dia menjadi tuan dan kita, budaknya! —

Elaine tidak punya sanggahan untuk kata-kata serupa itu. Dan Ray dilihatnya makin parah dibelit benalu cintanya, kerontang dijilati keputusasaan.

Hampir pula Elaine ikut menderita. Tapi Jim muncul dan menariknya dari pasir apung cinta butanya, tepat pada waktunya.

Kini, sepuluh-tahun-dan-dua-anak kemudian, Elaine merasa sudah jungkir balik dalam hidup. Dia sudah belajar mencintai Jim. Sudah pula belajar menyanggah dan menolaknya. Mungkin pula akan kehilangan dia, nanti.

Sementara itu, Emma dilihatnya masih tetap flamboyan, mengapung lincah seperti kupu-kupu di udara. Barangkali Emma benar. Semua laki-laki punya penyakit keturunan untuk menjadi tuan dalam rumahnya. Manusia selebihnya — terutama isterinya — cuma budak dalam hidupnya. Jim yang lembut pun tak terbantah kata-katanya. Hal itu kadang-kadang menyedihkan Elaine, kadang-kadang pula membuatnya marah.

Emma melambainya. Ah, seharusnya dia su-

dah paham, temannya itu takkan mungkin tertangkap oleh senyum ceria milik Ray ataupun wajah-wajah tampan lainnya. Hatinya licin bagai belut, sedang cintanya mirip halilintar yang megah membelah angkasa, namun lenyap sekejap mata.

— Hai — serunya.

— Hai — balas Elaine, sementara matanya menelan habis mobil sport Emma yang berwarna kuning menyala.

Hm, pasti lebih dari cukup penghasilannya. Dengan tapak kaki yang demikian kokoh, pantas juga bila Emma menolak masuk kerangkeng. Mobil serupa itu terlahir dari dosa para perancang; sebab boros sekali meminum bensin. Namun Emma kelihatan ringan saja menggerakkan penanya mengisi cek.

Elaine tiba-tiba teringat bahwa Buick-nya sudah tua dan penyok di sisi. Dielusnya sweater abu-abunya. Dirasanya warnanya mendadak kusam. Emma mengenakan setelan biru tua yang pasti tidak dibelinya di toko eceran. Tas dan syal yang membelit lehernya sudah tentu asli dari Paris. Bahkan peniti yang menjepit bagian bawah roknya, mungkin emas enam belas karat.

Emma mendekat dan meletakkan kedua tangannya di jendela mobil. Ditengoknya Elaine ke dalam matanya, seakan mau membaca seluruh riwayat hidupnya dalam sekejap.

— Lesu betul kau tampaknya — ujarnya menarik kesimpulan, — kurang tidur? —

— Kemarin kami piknik — Elaine tertawa, — jauh malam baru aku dapat pergi tidur! —

— Aha! Terlalu lama di luar?! —

— Ya — sahut Elaine, tidak tahu mengapa dia tiba-tiba berdusta.

Emma menyeretnya kembali ke jaman dulu, ke permulaan musim semi hidupnya di mana dia mulai belajar merangkai untaian tasbih cintanya. Banyak warna yang hilang. Tasbih itu tidak pernah usai, apalagi untuk menjadi kalung penghias. Tapi Jim telah menggantinya dengan manik manikam yang indah. Kini, ketika pesonanya sedikit pudar, Elaine tiba-tiba segan memperlihatkannya pada Emma. Lebih-lebih lagi, membiarkan nama Justin melintas di antara bibirnya.

— Di mana kau bekerja sekarang? —

— Di majalah *Phoenix*. Dan kau? —

Apa yang terjadi dengan Ray, pikir Elaine menatap wajah cerah di dekatnya.

— Aku menjadi pembantu advokat. Kadang-kadang merangkap jadi detektif —

Emma menyapu sweater Elaine dengan pandang yang sulit dicernakan maknanya. Cuma sekejap. Tapi sekejap yang bicara banyak. Bukan penghinaan. Bukan pula kritik. Emma terlalu luwes untuk melontarkan cemooh sinis yang menggigit perasaan. Tapi tidak urung, Elaine toh merasa dinilai juga. Seakan sweater tuanya itu dianggap mewakili suksesnya.

— Hm. Sangat mengesankan tampaknya — kata Elaine melirik mobil kuning yang diparkir

beberapa meter di sebelah kirinya.

Ke mana Ray? Ingin sekali dia melontarkan pertanyaan itu, tapi pantaskah? Setelah sepuluh tahun putus hubungan, sopankah menanyakan kehidupan pribadi teman?

— Ya, selain kerja keras, orang harus pula tahu memilih kedudukan yang baik — kata Emma memotong lamunannya. Lalu seakan terpikir olehnya sesuatu, disambungnya, — Elaine, bila kau ingin pindah kerja, aku tahu sebuah perusahaan periklanan yang dapat memberimu imbalan yang sangat menarik. Engkau akan diberi kesempatan untuk mengembangkan fantasimu secara bebas, terutama dalam iklan-iklan TV. Engkau kan pemotret yang penuh bakat! Bagaimana? —

Masih tetap Emma yang dulu. Suaranya selalu meninggalkan gema dalam hati pendengar, sekaligus penuh desak dan dinamika.

— Ah, aku belum pernah bermain-main dengan kamera — sanggahnya.

— Lalu? Apa sukarnya? —

— Maksudku, aku belum pernah membuat adeganadegan. Istilah-istilahnya pun setengah asing bagiku. Lagipula, aku senang bekerja dengan Barbara Kazok —

Elaine memandang jumlah bensin yang sudah masuk ke dalam tankinya, lalu melambai, dan penjaga menyetop kran. Diambilnya buku cek dan diisinya, lalu menyerahkannya ke tangan penjaga pompa bensin yang siap menanti sambil menyeka lengannya dengan kain lap yang bukan

main kotornya.

— Nah, aku harus pergi — katanya menatap Emma dengan senyum manis yang masih menjadi milik patennya sejak college, — bagaimana bila kita berjumpa lagi untuk minum kopi? —

Emma sedikit kecewa. Elaine kelihatan tidak tertarik dengan tawarannya, cuma terlalu sopan untuk menolak. Sebaliknya, Elaine sendiri memutuskan ingin tahu ke mana larinya Ray dan itu hanya mungkin ditanyakan dalam kesantaian yang sopan di antara tegukan-tegukan kopi sore hari.

— O ya, terima kasih untuk tawaranmu. Siapa tahu kelak.... — Elaine tertawa melihat kecewa bubar di permukaan wajah temannya, — di mana kantormu? —

— Aw, aku tidak boleh mengatakannya. Maklum kantor detektif... — Emma setengah berbisik, — tapi simpanlah kartu namaku ini... tilponlah aku bila sempat, nanti kita tentukan kapan kencan itu —

Emma masih tersenyum simpul ketika Elaine sudah menghilang dengan mobil tuanya ditelan arus lalu lintas yang padat. Hm, pikirnya. Amy Kelly pasti akan senang menerimanya... beberapa waktu yang lalu eksekutif, VP dari biro iklan *Quincy* itu hampir setengah histeris menghubungi kantornya. Kontrak mereka dengan sebuah pemancar TV terancam putus, karena pirsawan tidak bergairah melihat iklan-iklan mereka.

Komputer segera dipanggil. Disuapi data

seluruh negeri, dicekoki huruf dan angka. Hasilnya... Emma makin lebar tersenyum. Diraihnya tilpon dalam mobil dan dihubunginya kantor.

— Boss, Tau Zeta zero zero for for sudah aku hubungi. Bila dalam dua tiga minggu belum ada hasil, aku akan mengajaknya minum kopi... — Ema mendengarkan sejenak, masih dengan senyum, lalu mengangguk, —... ya, ya.... —

Sejenak lagi, ditutupnya pembicaraan. Dengan setengah lega disandarkannya punggungnya rapatrapat ke kursi, dipejamkannya matanya, lalu dibukanya mereka kembali. Sambil bersiul ringan dijangkaunya kunci mobil dan diputarnya....

***

Bab 13

Komputer mengenalnya sebagai TZ0044 dan dia telah mendapat perintah untuk tidak melepaskan lagi Elaine dari jangkauannya. Wajahnya yang hijau dengan matanya yang merah senantiasa bergerak lincah menjawab setiap pertanyaan yang diajukan manusia padanya. Dan sejauh itu, dia berkeras menghendaki TZ0044 untuk *Quincy*.

Tau-Zeta-zero-zero-for-for sendiri tidak pula mudah melupakan Emma dan nomor tilponnya. Terutama, sebab tanda tanyanya yang bernama Ray makin membengkak mengutik-utik rasa ingin tahunya. Dia terpaksa mesti sabar sampai mereka punya waktu untuk minum kopi, pikirnya.

Ketika melihat Maudy dalam kamar kerjanya, Elaine dihinggapi firasat ada sesuatu yang tidak beres. Seharusnya dia bersama rekannya itu terbang ke Los Angeles menghadiri konperensi tahunan Periklanan, tapi kebetulan Simon berulang tahun. Jadi Maudy pergi sendiri.

— Selamat pagi, Maudy. Bagaimana dengan konperensimu? —

Maudy berada di pertengahan empat puluh, tapi kerapian dan keserasian dandannya membuat dia tampak selalu awet muda. Dia tengah mengatur barang-barang kecil di atas mejanya, ketika didengarnya suara Elaine. Kamar mereka

berhadapan. Ruang kerja Maudy lebih kecil dari kamar Elaine. Tapi dia tidak mempunyai teman sekamar yang merokok terus sepanjang hari seperti Rhoda dan memakai deo-spray tiga kali selama jam kerja.

Elaine ingin punya kamar sendiri seperti itu. Maudy sangat artistik mengatur ruangannya. Dengan banyak tanaman dan sedikit lukisan. Bila dia harus menghabiskan sebagian besar dari hidupnya di situ, katanya, lebih baik dibuatnya tempat itu semenarik mungkin, agar dia betah.

Beberapa tetes air di pinggir jendela bercerita, bahwa Maudy baru saja memberi tanamannya minum.

— Selamat pagi —

Wanita itu mengangkat pandangannya dari meja dan menghadiahkannya pada Elaine tanpa senyum.

— Bagaimana hasil konperensimu? — ulangnya sambil menyingkirkan sedikit kekuatiran yang dilihatnya terlontar dari wajah di depannya. Perasaannya merinding dan menggigil. Cuma kiamat dan malapetaka serupa yang mampu membuat air muka Maudy sedatar itu.

— Ah, bagaimana lagi? Semua konperensi sama saja. Terlalu lama, bertele-tele, banyak makan dan ngobrol. Membosankan! —

Kembali ditatapnya Elaine. Ada apa ini, pikir Elaine tanpa menjadi gelisah. Dia tidak mau membiarkan dirinya menjadi gelisah hanya karena tatapan seseorang. Dia juga tidak mau ber-

tanya, mengapa. Ini negara demokratis, pikirnya sambil memutar langkah, setiap orang bebas menatap orang lain sepuas hati.

— Ah, ya — kata Maudy di belakangnya, — Barby ingin bicara denganmu! —

Suaranya pelan, tapi mengejutkan Elaine juga.

— Kapan? — tanyanya tanpa menoleh.

— Segera —

Jadi karena itu Maudy telah menatapnya. Barby, ingin bicara. Elaine meletakkan tasnya yang berisi kamera dan alat-alat kerjanya di atas meja. Rhoda sudah asyik mengepul, sehingga tidak sempat membalas selamat pagi Elaine, yang segera menyelinap lagi ke luar.

Diambilnya lift. Kamar Barby terletak dua tingkat lebih atas. Maudy pasti sudah memberi tahu dia akan datang, sebab sekretaris manis yang berwajah bulat itu segera menyilakannya masuk.

Barby tengah menantinya. Itu diketahuinya dengan melihat puntung rokok yang bergelimpangan dalam asbak. Rhoda dan Barby. Keduanya waktu kanak-kanak boleh jadi sangat tertarik pada asap kereta api atau cerobong pabrik, sehingga kini seharian mereka lukis udara dengan asap rokok, menyesakkan napas setiap pasang paru yang megapmegap di sekitar mereka.

Sambil mengucapkan selamat pagi dan menutup pintu, Elaine dengan lekas membongkar ingatannya kalau-kalau dia membuat kesalahan selama dua tiga minggu terakhir. Memang, Barby tampak sedikit kecewa ketika dia tidak dap-

at ikut ke Los Angeles, tapi kemudian dengan tersenyum mengatakan bahwa dia mengerti dan menekankan pengertiannya itu dengan sebuah hadiah bagi Simon. Selain itu, tidak diingatnya ada kesalahan baru.

— Ah, selamat pagi. Aku sudah menunggu. Silakan duduk seenakmu —

Elaine mulai waspada. Namun suara Barby tetap biasa, ramah dan merdu. Tidak percuma wanita itu menghabiskan waktunya selama lima tahun di Broadway, walau sebagai peran tambahan. Dia betul-betul pandai dan terlatih menyembunyikan perasaannya.

— Engkau tampak tegang, Elaine — katanya tersenyum, seakan senang melihat pembantunya berusaha menekan rasa gelisahnya, — jangan kuatir, aku bukan mau memecatmu! —

Sungguh kalimat itu melegakan Elaine sedikit. Tapi dia tetap waspada. Jangan akui bahwa engkau gelisah, katanya pada diri sendiri.

— Aku mendapat kabar, bahwa Profesor Sachnoff akan berangkat ke Amerika Selatan bulan depan. Tepatnya, ke Bolivia —

Barby menyentuh ujung rokoknya dengan gerakan yang amat manis. Pasti hasil latihan merokok belasan tahun. Dan abu rokok itu terjatuh ke dalam asbak, berguling, lalu hilang bersatu dengan abu di sekitarnya.

— Ya, aku ingat — sambung Barby mengangkat wajah, sementara tangan kiri memperbaiki letak pigura emas kaca matanya, — bahwa engkau

pernah mengadakan wawancara dengannya —

Jeda lagi. Asap rokok berkepul. Barbara menatapnya dan tersenyum. Elaine tidak menyukai senyum semacam itu. Seolah-olah Barbara tengah menghadapi tawanan yang sebentar lagi mau dibantainya.

— Dan artikel itu bagus sekali. Sangat bagus —

Diberinya kesempatan untuk Elaine mengucapkan terima kasih. Wajahnya yang dipoles cairan kimia tebal-tebal ternyata tidak mampu menipu sang waktu yang dengan setia melukis usia di sudutsudut, di mana hidup paling banyak ditera emosi. Kehambaran senyumnya cuma membuat sang waktu kelihatan lebih kejam. Elaine menoleh ke samping agar terlepas dari pandang yang tidak manis itu.

— Karena itu aku ingin agar engkau sekali lagi membuat artikel tentang perjalanannya nanti. Engkau sudah biasa dengan wataknya. Kau juga pandai bahasa Spanyol, bukan? —

— Cuma terbatas pada kursus tertulis yang tidak aku tamatkan — jawab Elaine sambil mereka-reka gerangan apa perintah Barby sebenarnya.

— Tidak menjadi soal — sahut Barbara menggoyang tangannya, sehingga abu di ujung rokoknya nyaris gugur, — di sana kau tidak perlu bicara Spanyol terus menerus —

Di sana? Tapi Elaine tidak perlu heran terlalu lama.

— Semua hotel dan makan gratis. Engkau

akan diberi uang saku yang lebih dari cukup — sambung Barby, menjentik ujung rokoknya dengan gemas, seolah memusnahkan sepotong makhluk yang tidak disukainya.

Elaine berdebar kencang. Dia betul mau dibantai.

— Maksudmu... aku harus menyertai Jus... eh... Profesor Sachnoff ke sana? —

— Betul —

Kini senyumnya sudah hilang. Dalam keadaan serius, dia tampak ganas, kelaki-lakian dan menua tanpa ampun.

— Ah, kau main-main, Barby — kata Elaine memaksakan diri tertawa.

Barbara yang percaya bahwa setiap wanita itu sederajat, menyuruh setiap pegawai — yang semuanya wanita — untuk ber-aku dan ber-engkau dengannya dan sesama mereka. Yang terkena kecuali adalah laki-laki pembersih lantai serta wc. Karena Barby ingin mereka semua disapa dengan hormat olehnya, maka terpaksa mereka juga menyapanya dengan "Anda...."

Barbara membunuh puntung rokoknya yang kesekian. Ketegangan urat sarafnya dengan otomatis menjangkau lagi sebatang yang baru dan jarijarinya yang selalu bergetar halus menghantarnya ke bibir. Terselip di sana, sigaret itu tergelantung dijerat otot-otot mulut yang berkerut macam anus. Elaine sekali lagi menoleh ke arah lain, menghindari pemandangan yang terhidang di depannya.

— Apa yang dapat aku tulis? — katanya akhirnya ketika Barby masih diam juga setelah menyulut rokoknya, — mengunjungi museum memang mengesankan. Namun mengikuti ekspedisi ke hutan belantara... apa yang kauharap akan aku temukan di sana? —

Barbara mengangkat bahu.

— Apa saja. Kau tentu tahu, Bolivia dulu merupakan sebagian dari kekaisaran Inca?! —

Tanpa melepas pandangnya dari wajah Elaine, dijentiknya abu rokok ke dalam asbak.

— Peru, kalau tidak salah? —

— Tidak menjadi soal. Tidak ada Inca, yang lain pun jadi —

Mengertilah Elaine arti pandang Maudy tadi. Barby ingin mengeluarkannya. Bila dia tidak dapat pergi ke Bolivia, berarti dia sudah dua kali tidak dapat memenuhi tugas. Apakah kali ini ada lagi yang berulang tahun? Barby mungkin akan bertanya, berapa orangkah anaknya?!

Seseorang telah melapor pada Barbara tentang Justin dan dia. Seseorang yang menghendaki agar dia keluar atau dikeluarkan dari situ. Barby takkan menanyakan secara langsung, siapakah Justin atau hal-hal lain yang bersifat pribadi. Namun eks ratu yang terkenal sangat cerdas itu mempunyai caracara istimewa untuk mengetahui apa yang ingin diketahuinya dan mendapat apa yang ingin didapatnya.

Ketika dia berjalan kembali ke kamarnya, dituruninya tangga pelan-pelan. Kalau pikiran

tengah kalut, Elaine tidak suka naik lift. Dia perlu waktu untuk berpikir dan tidak ingin ketemu orang lain.

Bila Jim melarangnya... Elaine tahu, dia akan melarangnya. Barby memberinya waktu seminggu. Begitu murah hatinya pada kurbannya, seperti calon tali gantungan yang diijinkan meminta apa saja....

Dia harus membicarakan hal ini dengan suaminya dulu, katanya mengulur waktu. Untuk mencari orang yang akan mengawasi anak-anak. Tentu, kata Barby dengan hati terbuka.

Jim takkan mengijinkannya pergi, justeru karena ada Justin dalam rombongan. Andai tidak ada pun, Elaine masih ragu apakah Jim akan melepasnya ke tengah hutan belantara yang masih biadab alamnya itu, hanya demi karier.

Dan dia tahu, dia akan merasa terlalu tinggi hati untuk memohon. Untuk mengatakan padanya, bahwa dia akan kehilangan kerjanya, bila tidak dapat memenuhi tugas itu. Bahwa kerjanya sangat penting baginya....

Setiba di kamar, diraihnya tas tangannya. Kartu nama Emma masih ada di situ. Mungkin harus ditanyakannya juga, kalau-kalau agen periklanan yang disebut Emma, mau menerima seorang wanita berdikari yang bersahabat dengan seorang ahli purbakala, bersuami dan beranak dua.

Rhoda menjangkau asbak untuk membunuh rokoknya. Sekedar niat baik supaya Elaine tidak tercekik oleh asap sigaret.

— Tidak usah, Rhoda — katanya tersenyum, — aku akan pergi lagi. Ke labor —

— Tidak mengapa — sahut Rhoda memiringkan kepala, — baik juga aku istirahat —

Elaine tidak mendengarkan. Dia sudah bergerak ke pintu dengan tas kerjanya. Sudah lama dia menghentikan usahanya untuk menobatkan Rhoda dari setan nikotin.

Bila seorang wanita sudah merasa tidak lagi muda untuk dengan mudah mencapai Shangrila yang dimimpikannya, namun juga belum terlalu tua untuk menyerah dan melupakan mimpinya; bila dia tidak cantik, tidak pandai bergaul, tidak punya keluarga, tidak punya teman yang bersedia. Menyumbangkan sedikit waktu luangnya, tidak punya hobby, tidak suka membaca, tidak suka menjahit, tidak suka memasak, tidak suka tanaman, tidak suka binatang, maka sedikitnya dunia harus membiarkannya merokok sebanyak yang disukainya. Untuk memberinya sebuah alasan mengapa dia harus betah di bumi yang tidak menyukainya itu.

Elaine bersukur, bahwa dia harus memproses film-film pagi itu, sehingga tidak usah bertemu dengan Barbara waktu makan siang. Dia senang berada dalam kamar gelap. Dengan leluasa dan tenang, dia dapat melamun atau memikirkan hal-hal yang kebetulan menyinggahi kepalanya. Terkadang, sebuah ide untuk artikel yang tengah direncanakannya.

Pembantunya, Leroy, tidak pernah meng-

ganggunya. Laki-laki setengah tua yang penuh uban itu sudah bekerja di situ dua puluh tahun lamanya. Dia dapat menyimpan rahasia dan tidak banyak bicara. Karena itu labor tersebut banyak mendapat langganan di antara juru potret yang berspesialisasi di bidang nudis.

Elaine kadang-kadang membayangkan apa artinya bila Bibi Rosa tidak ada. Banyak sekali artinya.

Jim takkan merasa berhutang budi, sudah dipelihara olehnya sejak kematian orang tuanya dalam kecelakaan mobil.

Mereka takkan bertengkar. Takkan berpisah. Justin takkan terdampar di pinggir pelabuhan hatinya. Takkan ada sesuatu pun yang dapat dilaporkan orang pada Barby. Dia takkan disuruh pergi mengais di belantara raya, mencari-cari sisa impian kemegahan jaman lampau. Dan... dia takkan kehilangan pekerjaannya.

Tapi Bibi Rosa ada dan masih ada. Dia merupakan saudara misan ayah Jim. Satu-satunya keluarga yang tersisa dalam silsilah yang miskin itu. Keturunan O'Malley tidak pernah beranak banyak.

Elaine mengeluh pelan seakan mengadu pada keempat dinding yang melingkupinya dengan hangat. Wajah-wajah mereka yang bersih seolah mengajak bersahabat.

Mengapa dia yang tersisa, justeru *dia* yang membencinya? Keempat sahabatnya membisu dan akan begitu sampai akhir jaman. Jawabnya,

cuma diketahui oleh sang alam.

***

Bab 14

Film yang harus diprosesnya banyak. Semua dilakukannya dengan otomatis saja. Jadi dia banyak waktu untuk melamun. Pusaran ingatannya sudah tentu Jim. Namun Justin menyelip berkali-kali bagaikan ikan yang sebentar-sebentar terbelit pusaran.

Jim yang miskin kata ternyata kaya sekali dengan kenangan yang dipupuknya sejak muda usia. Yang paling sering diceritakannya pada Elaine adalah Juni-Juni ketika dia lima dan sepuluh tahun.

Ayahnya adalah ahli sastra dan filsafat yang tidak mendapat kesempatan untuk menggubah karya sebesar Rubaiyat.

Waktu itu Juni. Udara bagus. Jim dititipkan pada Bibi Rosa ketika orang tuanya harus bepergian. Dalam usia lima tahun, dia merupakan anak yang lincah, cerdas dan berani. Kesayangan Bibi.

Berita kecelakaan itu datang tengah malam. Orang tua Jim dan sopir truk yang mabuk itu meninggal seketika. Jim tidak dibangunkan.

Ketika esoknya Bibi Rosa menumpahkan sedusedan dalam peluk-ciumnya Jim bertanya heran, mengapa.

— Ayah dan ibumu sudah meninggal, Jim —

isaknya dalam ledakan tangis meraung.

Itu, menurut Jim, tidak terlalu buruk. Sebab dia tahu, mereka kini hidup bahagia di surga.

— Engkau takkan melihat mereka lagi! — lengking Bibi.

Jim menangis. Itu, dirasakannya sangat, sangat sedih. Sejak hari itu, Jim tidak lagi lincah. Dia menjadi pendiam dan lebih suka menyendiri.

Kisah kedua terjadi lima tahun kemudian. Karena lapar, Jim mencari Bibi Rosa, berniat minta kue atau apa saja yang dapat dimakan. Didapatinya Bibi dalam kamar. Tengah menangis. Dengan tangan kanan dikepalnya sehelai sapu tangan yang sebentar-sebentar naik ke muka. Dengan tangan kiri, sehelai kartu undangan.

Jim seorang anak yang cerdas. Nalurinya mengatakan, bahwa dia sebaiknya jangan bertanyatanya. Tanpa bersuara, ditutupnya kembali pintu kamar, lalu lari ke dapur mencari koki.

— Kenapa Bibi menangis, Bonita? — tanyanya sambil mengunyah kue.

— Dokter O'Toole akan menikah dengan Mary Chamberlain! —

— Lalu, kenapa Bibi menangis? — desak Jim, merasa pertanyaannya belum terjawab.

— Sebab dokter itu sudah lima puluh tahun, sedang Mary baru dua puluh lima —

— Karena itu Bibi menangis? — Jim makin heran.

Bonita berpura sibuk, namun terdengar menggerutu pelan.

— Dia sudah, menanti tiga puluh tahun lamanya! Oh Jesus, Maria! —

— Dan dua tahun kemudian, engkau lahir — kata Jim dengan senyum penuh sayang memandang isterinya.

— Engkau selalu menarik-narik rambutku! Dan memijit hidungku! —

— Karena kau begitu lucu! —

— Tapi itu sakit! —

Elaine merengut pura-pura.

— Boleh kaubalas kini! —

Jim menunduk, menyorongkan kepala, rambut dan hidungnya ke dalam pelukannya. Elaine tertawa mendekapnya, tapi tidak mengadakan pembalasan.

Itu pada tahun pertama bulan madu mereka. Jim masih sering bergurau.

— Dan ke mana larinya pahlawan olahraga yang tampan itu? — oloknya.

— Huss, tampan apa! Hidungnya seperti tiang bendera —

Elaine mau tertawa, tapi Jim menggeleng. Dengan telunjuk bergoyang seperti bandul lonceng, setengah bergurau dilarangnya Elaine menertawakan orang lain.

— Ah, sebenarnya aku bukan mengejek. Ray baik kok hatinya — bela Elaine pada diri sendiri.

— Karena itu kau jungkir-balik jatuh cinta padanya? —

Jim masih senang bergurau. Kemudian, dia makin serius saja dengan kerjanya. Katanya, menjadi advokat terlalu berat baginya. Tapi begitu banyak orang tidak bersalah yang terancam hukuman, sehingga dia tidak dapat berdiri di pinggir sebagai penonton.

Ah, sepuluh tahun yang lalu, pikir Elaine dalam kamar gelap. Waktu itu dia berumur dua puluh delapan. Jim, empat puluh.

Mereka tinggal bersama Bibi Rosa. Sejak hari pertama Elaine sudah merasa, bahwa Bibi Rosa sangat tidak menyukainya. Namun baru beberapa tahun kemudian, dia tahu sebabnya.

Di rumah yang besar itu hanya ada seorang koki dan seorang pembantu. Elaine terpaksa

membantu di dapur dan di tempat cucian. Bibi Rosa mencuci sepreinya dua kali seminggu. Padahal masih bersih dan belum lusuh. Barangkali dia menderita absesi apik-resik, pikir Elaine.

Ketika Simon berusia setahun, dia mengeluh pada Jim, minta agar mereka mencari seorang pembantu lagi. Jim setuju dan akan membicarakannya dengan Bibi Rosa. Dan bibinya tidak setuju.

Elaine tengah menyeterika ketika didengarnya Simon menangis menjerit-jerit. Segera diletakkannya semua di atas meja, lalu bergegas ke kamar anak-anak. Setelah Simon kering dan tertidur lagi, dia kembali. Didapatinya Bibi Rosa tengah mencakmencak memegangi baju tidurnya yang hangus.

— Dasar tidak becus kerja! — hardiknya, — pandaimu hanya memikat laki-laki! Seperti ibumu! Ya, seperti ibumu! Janganlah berdiri melongo begitu, seakan kau belum tahu! Ayahmu itu dulu tunanganku, tahu! Kami sebenarnya akan menikah, tahu! Ibumu telah merebutnya dari aku, tahu! Kalau tidak, oh... berapa banyak lamaran yang aku tolak... semata-mata demi cintaku pada ayahmu! Tapi kesetiaanku tidak dihargainya. Dia kawin dengan perempuan yang pantas menjadi anaknya. Dengan bayi yang dikeluarkannya dari kandungan ibunya! Oh! Dan kini aku harus baik-baik denganmu?! Harus mencintaimu karena kau menikah dengan anak kesayanganku?!

Engkau adalah buah pengkhianatan yang pahit dan beracun. Engkau hidup di atas kematianku. Engkau pun tidak lebih dari ibumu, tahu! Kaurebut Jim dari tanganku. Kau berusaha agar Jim membenciku, mencampakkan aku, meninggalkan aku! Seperti ibumu dulu membuat ayahmu meninggalkan aku! —

Elaine terpaku hidup-hidup. Perasaannya hangus terbakar kaget. Lumpuh dan kelu dirinya dari telunjuk kaki hingga ke ubun-ubun. Bahkan rasa sesalnya untuk baju tidur itu tidak sempat lahir sebagai maaf. Gugur disepak kengerian melihat bisa-kebencian bagaikan ular-ular yang meliuk keluar dari celah-celah bibir keriput itu, susul menyusul tak henti-henti.

Itulah permulaan dari keretakan mereka. Dan Jim terjepit di antaranya. Bila ingatannya sudah mencapai titik rawan seperti itu, Elaine biasanya menutup babak tersebut dan menekan kenop lain yang akan membuka pintu ingatan yang baru. Justin akan meluncur keluar dari simpanan perasaannya. Dengan tersenyum diingatnya kartu pos bergambar yang diterimanya kemarin dulu. Justin tengah berada dalam salah satu "perjalanan bisnisnya", seperti yang ditulisnya. Dia tengah memberi ceramah pada mahasiswa dan anggota beberapa club. Mungkin takkan kembali sampai minggu depan.

Justin. Nama itu memberinya banyak alasan untuk melamun. Misalnya, pertemuan mereka di restoran. Itu merupakan jumpa pertama an-

tara Jim dan Justin. Walaupun Justin lebih muda enam tahun, kumisnya membuat dia tampak lebih tua dari Jim.

Elaine melihatnya setelah terlambat. Mereka sudah berjalan ke jurusan mejanya. Membalik berarti sangat menyolok mata, akan menyinggung perasaan Jim dan membuat mereka pusat perhatian tamu-tamu lain.

Jadi seakan Jim tengah menantikan mereka, Elaine berjalan terus. Justin, yang ingin makan berdua saja, sudah menunjuk ke meja di sebelah kanan. Elaine memandangnya, lalu setenang mungkin dikatakannya, — Ini Jim —

Ketika dia menoleh, dilihatnya Jim tengah mengamati Justin dengan cermat, namun hanya sepersepuluh detik. Jim segera membalas pandangnya, mengangguk, tersenyum, lalu bangkit menyediakannya kursi.

— Jim, ini Justin Sachnoff. Justin, ini Jim —

Dicobanya bernada riang, seolah mereka bertiga kenalan biasa saja.

— Halo, Tuan Sachnoff. Profesor Sachnoff, bukan? —

Jim mengulurkan tangannya tanpa mengatakan senang-melihat-Anda. Justin juga sama kakunya. Keduanya mirip pipa-pipa baja yang bergelimpangan di lapangan. Saling menghimpit, saling menyentuh, namun gesekan mereka tidak

melahirkan percikan-percikan kehangatan. Tidak ada bara yang akan berkobar indah dan abadi.

— Halo, Tuan O'Malley. Betul, itu saya yang Anda maksud —

Elaine serasa mau menangis. Jim mungkin dapat menerka isi hatinya, sebab tiba-tiba dia menjadi ramah. Banyak bertanya tentang arkeologi. Bahkan banyak pula memberi pendapat. Elaine tidak pernah tahu, bahwa Jim juga dapat berenang dalam ilmu purbakala. Dia memang belum pernah memasuki ruang perpustakaan di rumah Bibi Rosa, sebab perempuan itu selalu ada di sana tiap hari.

Ketika Justin menunduk untuk memotong daging di piringnya, tiba-tiba Elaine mendapati dirinya tengah dipandang oleh Jim yang duduk di sebelah kirinya. Matanya yang sayu bukan main itu mengingatkan Elaine pada seekor anjing yang sangat mengiba meminta makanan.

Tetapi lebih dari itu. Sebab mata Jim bagaikan bertanya, mengapa. Barangkali dia ingin bertanya, mengapa kita sampai sejauh ini terpisah, sehingga menyelip masa lalu dan masa datang di antara kita?! Elaine tidak sampai hati menatap ketelanjangan perasaan yang begitu rawan, begitu penuh luka, begitu menderita. Hampir terlontar penyesalan dari mulutnya. Hampir terulur tangannya menjangkau hati yang menjadi miliknya itu. Namun tiba-tiba Bibi Rosa datang menyela dengan dendam kesumatnya yang penuh

bisa dan tuba. Elaine menunduk, lalu memotong dagingnya pelan-pelan.

Setelah lewat sekian menit, kedua laki-laki itu sudah asyik sekali bercakap-cakap tentang segala macam, tanpa membawa Elaine serta. Baginya dirasa mereka, cukup beberapa lirik dan angguk.

Elaine mengatupkan bibirnya dengan jengkel. Benar-benar laki-laki keterlaluan. Apakah yang pernah dibacanya?! "Laki-laki memang tertarik pada wanita. Tetapi untuk teman ngobrol dan tukar pikiran, dia membutuhkan sesama lelaki!" Huh!

— Apa kabar Bibi Rosa? — tanyanya, bukan karena cinta dan kangen, melainkan supaya dia diajak bicara.

— Hm, tidak bertambah baik sejak kepergianmu, dia dirawat oleh Nana. Sudah aku ceritakan beberapa waktu yang lalu, bukan? —

Elaine mengangguk. Seperti pada malam itu. Malam sebelum kepergiannya. Mereka bertengkar.

— Kalau Bibi memang sudah membutuhkan perawat, mengapa tidak membawanya ke rumah orangorang tua saja? Di sana dia juga akan dirawat dengan baik. Malah akan dapat berhubungan dengan orang-orang sebayanya yang senasib, hingga dia akan lebih dapat

menerima keadaannya dan tidak sering mengeluh seperti sekarang — kata Elaine.

— Bibi tidak mau berlalu dari sini — kata Jim, — Bibi tidak suka suasana yang asing —

— Tapi engkau dapat membujuknya, Jim. Engkau tahu sendiri bila dia sudah mengeluh mengesah padaku! "Seandainya tidak karena ibumu, aku tentu sudah menikah dengan ayahmu, mempunyai anak-anak yang akan memeliharaku di hari tua sekarang ini. Anak perempuan yang mencintai aku! Bukan yang mendoakan aku lekas mati seperti engkau!" —

Tapi Jim tidak mau membujuk Bibi. Keinginan Bibi Rosa adalah barang suci yang tidak boleh dijamah. Dan perempuan itu merupakan tumpukan kencing gula, rematik, radang ginjal, darah tinggi, sakit jantung serta selusin keluhan lainnya yang tidak jelas di mana golongannya dan yang oleh dokter biasanya diobati dengan anggukan kepala saja yang harus ditelan bersama empat macam tablet sebelum makan, satu tablet waktu makan dan tiga setelah makan.

Tentu saja Elaine dipercaya merawat Bibi. Seharusnya itu dianggap suatu kehormatan, dia tahu. Tapi apa daya, bila dia mendapatkan bahwa kehormatan terkadang berarti beban perasaan yang berat, yang menurunkan timbangan badannya serta menambah kerut-kerut halus di

sudut matanya.

— Dia kerap kali menanyakan anak-anak — kata Jim, — Mengapa tidak kauajak mereka ke sana? —

— Ya, nanti bila aku sempat — angguk Elaine, lalu cepat ditambahkannya, — Mengapa tidak kauajak mereka ke sana? —

Jim memandangnya, lalu tersenyum sambil mengangguk pelan. Pandang yang sangat penuh arti. Elaine merasa panas dingin ditatap seperti itu. Kurang ajar! Disangkanya aku ingin bebas dari anak-anak sebab ada Justin!

— Aku segan ketemu Bibi — tukasnya seolah penting sekali menghilangkan dugaan jelek itu dari pikiran Jim dan dia merasa jengkel pada diri sendiri karena pengecut begitu.

Mengapa tidak dia biarkan saja Jim berpikir dan menduga semaunya? Perlu benarkah dia memelihara pendapat Jim tentang dirinya? Bukankah Jim sendiri tidak peduli apa pendapat isterinya tentang dia?

— Aku mengerti — sahut Jim singkat.

Lalu mereka asyik lagi berdua. Elaine merasa diri kelebihan.

— Tidakkah kalian mempunyai topik untukku

juga? — tegurnya.

Kedua laki-laki itu serentak tersipu malu. Justin segera membiarkan pisaunya hilir-mudik lagi di atas piring.

— Maaf — kata Jim, — jarang sekali aku menemukan lawan bicara yang demikian mengasyikkan —

— Kalau begitu, bagaimana bila kalian berdua melanjutkan obrolan ini pada hari ulang tahun Simon nanti? —

Mereka setuju. Dengan demikian Elaine tidak usah mencipta alasan untuk menerangkan kehadiran Justin nanti.

— Eh, eh... — tegur Elaine pelan ketika dilihatnya Justin siap bicara lagi dengan Jim.

— Aw, kita tidak membicarakan sesuatu yang aneh atau luar biasa. Aku hanya ingin menerangkan mengapa Jim harus pergi ke Mesir nanti bila dia libur! —

— Dia jarang libur — tukas Elaine melirik.

— Aku tidak punya uang — kata Jim membela diri, — tapi apa salahnya membuat angan-angan ke mana kita akan pergi?! Bukan begitu, Elaine? —

— Hm —

Dia menyesal sudah minta ikut diajak bicara. Dengan begitu mereka kembali menyadari apa peran masing-masing dalam segi tiga sama sisi yang digambar olehnya. Mereka akan berusaha membuat suasana seruncing mungkin dengan asahan katakata yang halus namun tajam menyindir.

Dan Elaine tidak berdaya melontarkan secercah kalimat pun yang bermakna. Dia tahu, dialah titik pusat topan yang dapat menghancurkan segala apa. Ditakuti, dikagumi, namun disumpahi juga.

Lega hatinya ketika mereka selesai. Jim mengambil bon rekening mereka dan membayarnya. Justin tidak berbuat apa-apa kecuali mengucapkan terima kasih yang jujur. Elaine melihat senyum Jim yang ditafsirkannya sebagai tanda kemenangan. Digigitnya bibirnya hingga terasa nyeri. Harga diri yang utuh sering kali menyakitkan bila dia bentrok dengan kenyataan.

— Apakah aku dapat mengantarkan kalian? — undang Jim ketika melihat Justin menengok kiri kanan mencari taksi.

Oh ye, keluh Elaine dalam hati. Mengapa lagilagi mobil Justin harus masuk bengkel? Justeru pada hari ini?

— Oh, terima kasih. Sebenarnya kami ingin pergi

ke bioskop — sahut Elaine cepat, melihat Justin sudah hendak menerima undangan itu.

Justin adalah seorang ahli purbakala yang sulit dibaca hieroglyph pikirannya. Terkadang dia penuh rasa harga diri dan meradang ketika kehormatannya diinjak-injak oleh seorang bell-boy yang mendesaknya ke sudut dalam lift yang kosong, tanpa minta maaf. Akan tetapi dapat pula terjadi, bahwa dia merasa gembira ditraktir makan dan diantar pulang oleh seorang laki-laki yang masih menjadi suami dari kenalannya, dari pacarnya saat itu.

Elaine menyeret Justin yang terbengong-bengong. Mereka masuk tanpa melihat lagi judulnya. Ternyata itu film science-fiction yang dicernakan oleh Justin dengan lahap, tapi tidak dapat dinikmati oleh Elaine.

Justin sangat ingin tahu, apa yang akan terjadi dengan dunia dalam abad ketiga puluh dan empat puluh. Siapa yang akan menemukan muminya. Dia sudah membuat surat wasiat yang berisi instruksi bagi sanak keluarganya — dengan kutukan yang berat bila dilanggar — agar tubuhnya nanti dibalsam bila saatnya sudah tiba.

— Pada jaman di mana manusia-manusia dipaksa menyerahkan hidup mereka pada usia tertentu untuk memberi tempat bagi hidup baru, — begitu kata Justin, — pada jaman di mana manusia-manusia yang segar-bugar harus berbaris pergi menuju karusel-eksterminasi,

pada jaman di mana tubuhtubuh bernyawa itu dilenyapkan dengan sinar laser dan proses kimia, munculnya sepotong mumi pasti menyebabkan sensasi hebat! Sirkuit-sirkuit telekomunikasi di seluruh negara takkan henti-hentinya diputar orang-orang yang ingin menyaksikan keajaiban itu untuk keseribu kalinya. Dan mungkin akan timbul onar. Otak-otak yang dapat berpikir, akan berpikir dan merenung. Mengapa pada jaman dulu manusia dikubur? Mengapa manusia itu — mumi itu — mati dengan badan utuh? Mengapa dia tidak diledakkan dengan laser? Mengapa dia seorang diri? Ke mana puluhan manusia lainnya yang mati bersama? Setiap kali karusel itu berputar, enam puluh manusia dieksterminasi. Itu istilah mereka, Elaine. Mereka tidak dibunuh. Karusel itu tidak membunuh —

Elaine mengatupkan matanya. Dia tahu pikiran Justin sudah berlalu dari sampingnya. Dia kenal tema itu. Justin sudah pernah menceritakannya, bahkan ikut masuk ke dalam film dengan khayalannya.

Dia menjadi otak yang dapat berpikir. Dia mulai menghasut massa. Dengan teman-temannya dia mengambil alih sirkuit tele. "Wahai kaum lakilaki," serunya lantang dengan wajah merah terpoles ketegangan, "kalian tidak perlu lagi menghuni asrama seperti orang-orang penjara yang sudah kehilangan hak menentukan jalan hidup mereka sendiri. Setiap laki-laki dewasa berhak diam dalam kotak pribadi — istilah tem-

pat kediaman pada jaman futuristik — bersama perempuan pilihannya sendiri. Dia tidak perlu setiap malam berdiri di depan layar komputer menunggu kalau-kalau namanya keluar malam itu. Dan nama pasangannya serta kode transpor yang akan membawanya ke sana. Engkau, hai Saudaraku, dapat memiliki setiap perempuan yang memenuhi seleramu. Tidak perlu lagi perempuan yang lain dari waktu ke waktu. Wajah yang takkan pernah kau lihat lagi. Pertemuan yang menggelisahkan dan membunuh kehangatan. Hatimu yang selama ini cabik-cabik dipanah seribu satu tanda tanya, mulai saat ini akan dipalut toga ketentraman dan kesentosaan. Engkau tidak perlu lagi mengeluh bingung, ke mana perempuan-perempuan itu akan dipindah? Apa kodenya berikutnya? Siapa di antara mereka yang telah melahirkan anakmu? Di Istana Kecil mana anak itu kini berada? Bagaimana menemukannya di antara sekian ribu bocah lainnya? Bagaimana rasanya memeluknya dekat ke hatimu? Semua pertanyaan ini, Saudaraku, akan lebur bersama karusel yang takkan berputar lagi!!"

Ya, Elaine tahu, Justin tengah pidato berapi-api, menggelegar ke dalam setiap ruang duduk di asrama-asrama. Namanya akan mendesah keluar pada setiap tarikan napas rakyat di seluruh negara. Dia akan mencetuskan revolusi yang akan mengeluarkan manusia-manusia komputer itu dari sarang lebah mereka, ke alam bebas. Maka mulailah kurun kebudayaan baru di

mana setiap orang mulai lagi melihat langit, mulai lagi menantikan terbitnya matahari dan mulai lagi bersyukur untuk setiap hari baru yang segar.

Manusia futuristik, menurut Justin, hidup dalam kota-kota berbentuk setengah bola. Langit mereka adalah bahan sintetis lapisan plastik yang melindungi mereka dari udara luar yang jenuh kontaminasi racun kimia.

Itu dilihat Elaine ketika dia membuka mata dan menatap ke layar. Betapa pengapnya hidup serupa itu!

— Apakah yang dikerjakan Jim saat ini — pikirnya mendadak, — apakah dia langsung pulang dari restoran tadi? Atau pergi ke tempat lain dulu? Kemana? Minum-minum? Atau ke kantor, dan bekerja lagi? Atau pulang ke rumah? Ngobrol dengan bibi? Atau dengan perawatnya? Atau membaca? Atau melihat TV? —

Betapa inginnya dia berada bersamanya kini. Di dalam gelap. Berpegangan tangan. Memperhatikan karusel berputar dan manusia-manusia futuristik dengan jubah dan kedok kematian itu dihancurkan satu per satu. Untuk memberi tempat bagi anak- anak yang akan lahir.

Betapa inginnya dia dielus dan disayang oleh Jim, sekarang! Betapa inginnya dia mencamkan, bahwa dia masih hidup dalam jaman individual. Bahwa hidupnya adalah miliknya sendiri, bukan milik negara. Bahwa anak-anaknya miliknya, bukan milik negara.

Betapa indahnya hidup selama orang dapat memilih. Manusia yang tidak dapat memilih, sudah kehilangan sebagian dari hidupnya. Sebab hidup berarti bebas dan merdeka. Untuk memilih dan tidak memilih. Tidak memilih, berarti sudah memilih juga. Yang lain.

Dia ingin memilih. Dan dia dapat. Tapi harga yang harus dibayarnya dirasakannya terlalu berat. Bagaimana dia dapat memilih Justin, tapi ingin memikirkan Jim terus?!

Tangan Justin yang disentuhnya, tangan Jim yang dirindukannya. Suara Justin yang berbisik dalam gelap, suara Jim yang didengarnya.

Dia mengerti saat itu, tidaklah mudah menyapu bersih debu-debu kenangan yang telah bertimbun di sudut-sudut hatinya, arsip masa lalu yang terkumpul dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun.

***

Elaine menghela napas. Gemanya halus dipantulkan oleh keempat sahabatnya, pendengar bisu segala jaman. Semua rahasia yang telah menjadi abadi dalam tembok-tembok itu telah memberi mereka kearifan. Dan kearifan ini telah mengunci bibir-bibir mereka....

Elaine memutuskan akan membicarakan perintah Barbara dengan Jim bila dia datang lagi akhir pekan.

Kemarin dia datang dengan dua bungkusan. Yang besar, hadiahnya. Sesuai dengan permintaan Simon. Seharian keduanya membungkuk di depan meja, membuat sebuah kapal layar. Dia berjanji akan datang lagi untuk menyelesaikannya. Kemudian, akan mereka luncurkan hasil karya itu di pinggir danau.

Elaine tersenyum, ingat dustanya pada Emma tadi pagi. Mereka tidak piknik. Dia sibuk sepagian bersama Gina di dapur. Ah, hari Minggu yang manis begitu tidak selalu datang teratur.

Bungkusan yang kecil, dari Bibi Rosa. Simon menunjukkan sebuah buku dan sepotong syal, rajutan Bibi. Elaine mencoba tersenyum tulus ketika menyuruh anaknya menulis sebuah upacara terima kasih.

— Aku ingin juga menyukai perempuan tua itu — keluh Elaine, — tapi kenapa kebanyakan jalan di dunia ini tidak pernah berpotongan? —

***

BAGIAN VI

Bab 15

Hari itu Selasa, tanggal 11. John pergi ke Lexington Ave untuk melapor pada Mario Paretti. Jendela sudah beres dipasang. Perintah hari Jumat untuk menghubungi ahli hukum sudah dilaksanakan. Tapi Tuan Boswell menyarankan agar menunggu dulu.

— Katanya, bila mendadak rumah itu dialihnamakan, polisi justeru akan menjadi tertarik —

— Begitu? — tanya Mario mengerutkan kening.

— Sayang kau tidak dapat langsung menghubunginya — kata Eva, jelas kecewa.

— Tuan Boswell rupanya belum pernah kenal orang-orang penting —

— Terlalu riskan — geleng Mario, — aku tidak boleh turun tangan sendiri —

Eva cemberut menelan rasa kecewanya. John meliriknya penuh arti. Mario menekur sejenak dan kedua kekasih menggunakan kesempatan itu untuk bertukar pandang rindu yang menggerigiti tulangbelulang mereka hingga terasa ngilu.

— Ya, aku rasa Boswell benar — angguk

Mario mengangkat wajahnya dari meja.

John cepat menoleh untuk menangkap perkataannya, sedang Eva memeriksa cat kukunya sebagai tanda jengkel.

— Jangan sedih, Manis — hibur Mario, — rumah itu akan menjadi milikmu. Sabarlah barang tiga bulan lagi —

Mario menoleh pada John dan berkata serius kini.

— Bagaimana urusan Coyne? Mereka sudah menemukan siapa...? —

John mengangkat bahu, tertawa.

— Tidak semudah itu rupanya. Mereka masih berputar-putar dalam lingkaran —

— Tapi tidak boleh dipandang enteng, John. Selama Jim masih di situ... apa yang sudah diperolehnya? —

— Tidak sesuatu pun, aku kira. Bila tidak, tentunya sudah terjadi perkembangan baru —

John terkekeh seakan menertawakan sebuah film seri yang sumbang ceritanya.

— Aku tidak menyukai O'Malley! Orang itu tidak boleh dibiarkan menangani terus perkara ini. Walau kita tidak tersangkut, dia dapat merusak wajahku dan menteror usaha-usaha bisnisku yang lain! —

John mengangguk-angguk macam burung plastik dalam segelas air.

— Ingat skandal Robinson tiga tahun yang lalu? Hampir-hampir "United Steel" pailit dibuatnya. O'Malley sungguh tidak dapat diremeh-

kan —

Mario menggeleng. John membasahi bibir-bibirnya seperti kebiasaannya bila gelisah atau tegang. Untung Mario tidak tahu dia gelisah. Dia terlalu asyik mengisahkan perkara Robinson, seorang cendekiawan yang ingin kaya dalam waktu singkat. Kata sandi pada tongkat sihirnya berbunyi: heroin.

— Dan agen-agen heroin sudah dianggap sebagai *nemesis* oleh O'Malley — kata John terkekeh.

— Ya, ya itu bukan lelucon — angguk Mario sambil menggertakkan geraham, — lihatlah bagaimana mereka mengobrak-abrik labor itu setelah O'Malley berhasil membuktikan kesalahan Robinson! Jadi... —

Ditatapnya John dengan sebulat matanya. Kedua tangannya yang gemuk terkatup seperti tengah berdoa.

—... kau harus berusaha supaya O'Malley enyah dari kasus ini! Tidak ada tawar-menawar, dia harus mengundurkan diri! —

— Secara drastis, Boss? —

Mario mendelik. Dirasanya John terkadang membuat lelucon untuk mengganggunya.

— Sebodoh itukah kau? — tanyanya setengah menghardik, — ditunggangi pembunuhan, bagaimanakah kita akan mencuci bersih darah di tangan kita? Kaukira orang dapat selalu mujur seperti pembunuh Coyne? Kaukira mereka tak mampu menangkap kita? John, masih banyak

jalan untuk membuatnya bertekuk lutut. Seperti Smith.... —

Mendengar nama itu John kembali harus terkekeh seraya membasahi lagi bibir-bibirnya. Sekali ini Mario melihatnya.

— Untung dia tidak tahu sebabnya — pikir John, — Eva betul-betul harus dijewer supaya lebih hati-hati —

Sejak tadi rupanya wanita itu asyik mengipasi kegairahan tamunya dengan segala pandang dan gerak. Karena kursinya agak ke belakang digesernya, suaminya tidak melihat apa-apa. Tapi John jadi berdebar dan gelisah. Eva memang ular. Yang cerdik.

Selama empat tahun bekerja untuk Mario, John sudah kenal seluk-beluk rumah tangganya. Terutama nada cinta yang mampu membangunkan Eva dari lelapnya dalam perkawinan yang pincang itu. Mario yang lebih tua dua puluh tahun lebih, sudah setengah usur dihantam rematik, kelebihan lemak dan pendek napas. Di samping itu, serangan jantung sudah satu kali masuk dalam daftar prestasi hidupnya.

Tidak heran bila Eva langsung membuat pakta dengan John. Malah permintaan John agar dia menyingkirkan suami Barby dipenuhinya tanpa bertanya ragu sedetik pun.

Barbara Kazok dan suaminya merupakan teman baik dari keluarga Paretti. Mereka sama-sama menjadi anggota sebuah klub elite. Tidaklah sulit bagi Eva untuk mendekati suami

Barby. Dan meneranya dengan meterai iblis yang takkan lepas lagi. Meterai putih yang penuh ekstase itu akhirnya telah mengirim laki-laki itu ke rumah sakit jiwa. Dan Barby bebas lepas untuk menjadi milik John.

Eva tidak cemburu. Andai tidak dijelaskan oleh John, dia tetap akan mengerti. Dia sudah mengerti. Harta Barby dan harta Mario. Keduanya sangat nikmat dijadikan satu dalam sebuah perkawinan antara masing-masing ahli waris....

— Menyandera anaknya? —

Pertanyaan itu mengambang di udara. Mario tidak mau menangkapnya. Tapi John mengerti. Boss tidak mau terlibat. Semua inisiatip telah diserahkan padanya. Seperti beberapa tahun yang lalu. Anak gadis Smith diciduk. Dan laki-laki berkumis yang kurus ceking itu akhirnya menyerah. Dia bersedia menjual permen karet dalam diskonya.

Setahun kemudian, Jonas Smith mencoba berontak. Dengan santai boss menjentrikkan jari tengah dan ibu jarinya. John segera mengurus pembelian gedung bertingkat di mana Smith tinggal dari pemiliknya yang lama. Sekarang, dia takkan terlepas lagi. Diskonya sudah menjadi milik Paretti. Dulu, dia menjadi penyewa yang terhormat. Kini, setiap saat Paretti dapat menyepaknya ke luar. Dari pintu belakang. Ke kuburan.

***

Bab 16

Caribou mempunyai wajah yang suram dan sama sekali tidak menarik. Tapi barangkali itu disengaja. Untuk menjauhkan tamu-tamu baru yang cuma iseng.

Smith tidak menyukai mereka. Dia hanya mengharapkan kunjungan langganan-langganan lama. Dan jumlah mereka tidak pula kecil. Terbukti dari sesaknya lokal itu hampir setiap malam.

John berhenti sebentar di muka gedung. Hidungnya mengerut ketika dia menatap patung rusa yang tegak di dekat pintu. Patung *caribou* itu terbuat dari perunggu yang kelihatan kusam bermandikan cahaya neon. Di antara gelombang tulang rusuk dekat tengkuknya terpancang ucapan selamat datang dari batang-batang neon aneka warna.

Entah mengapa, dia tidak menyukainya. *Caribou* yang bermata sayu itu seakan membangunkan kembali nuraninya yang sudah lama ditenggelamkannya dalam kekebalan perasaannya yang telah terbius rasio kemegahan dan kejayaan. Dia mendesah, lalu mendorong pintu masuk tanpa menoleh lagi.

Bunyi musik menggegerkan selaput telinganya. Kerasnya tak terkira, seperti layaknya bunyi-bunyian dalam disko. John merasa senang dengan musik seperti itu. Dentam-dentam yang

memekakkan selalu membuat perasaannya tenang. Dia seakan dapat bersembunyi di balik jerit pekik sang penyanyi. Sementara pengunjung lain takkan bersusah payah mencoba menegurnya. Setiap permulaan percakapan dengan mudah dapat dibunuhnya dengan berpura-pura tidak mendengar.

Dia duduk di bar yang terdapat di ruang depan. Kakinya mencakung santai dari atas bangku tinggi yang berwarna coklat kehitaman. Dipesannya sebuah martini.

Setelah tegukan pertama dia memandang berkeliling. Lampu temaram tidak menghalanginya untuk mengenali wajah-wajah yang hadir. Dan matanya nanar berhenti di pojok. Laki-laki yang duduk di situ cukup perlente dengan jambulnya yang tinggi. Pipi kirinya yang menghadap padanya ditandai dengan sebuah parut.

Hm. John tersenyum dalam hati. Jadi ada orang yang ingin menjadi bayangannya. Dia bangkit dengan gelasnya, lalu pindah ke bangku kosong di sebelah si Jambul.

— Perlente. Perlente.... — angguknya dalam hati, — Wangi betul. Sayang parfumnya murahan —

Si Jambul berputar di atas kursinya. Sekarang dia menghadap ke dalam, ke ruang disko. Kakinya menghentak-hentak mengikuti musik dan matanya melalap beberapa gadis yang putih mulus tubuhnya.

John ikut berputar. Kebanyakan orang

memang duduk menghadap ke dalam. Bila ada kesempatan, seseorang akan turun dari bangku dan menyambar pasangan untuk meliuk dan berjoget.

Seorang pramuria dalam bikini yang kekecilan datang mendekat dengan kotak kayu tersandang di bahu. Penuh dengan permen karet aneka rasa.

— Ah, permennya sekotak — kata si Jambul.

Gadis itu menatapnya sejenak, lalu seakan tak mengerti, berlalu. — Hei — teriak laki-laki perlente itu, — aku mau beli permen karet —

Tapi suaranya lenyap ditelan hiruk-pikuk dari band. John menoleh sekejap tanpa simpati. Seorang pramuria yang menyandang kotak rokok tiba-tiba muncul.

— Rokok? — katanya menawarkan dengan senyum.

Si Jambul sudah menggeleng pelan. Tapi John meraih sebungkus dan meletakkannya setengah memaksa ke dalam telapak tangannya.

— Di sini tidak boleh bikin ribut! — desisnya.

Sebenarnya si Jambul tidak mendengar apa yang dikatakannya. Tapi pandang matanya yang berapi cukup memberinya pengertian. Lembut seperti domba, diambilnya dompet dan dibayarnya rokok itu.

— Ada api? — tanya si Jambul dengan pantomim.

John mengeluarkan korek api dan menyalakannya....

***

Bab 17

Jim mendengarkan laporan Topel dengan tenang. Wajah ceria itu berseri dihanyutkan kegairahan bercerita.

— Rupanya Mabon itu kidal — sambung Frank Topel.

Rrrt. Sesuatu dalam ingatannya masuk kotak. Kidal. Kidal. Di mana kata ini cocoknya?

— Kidal? — ulangnya menatap Frank.

— Ya. Dia menyalakan korek api dengan tangan kiri —

Dipandangnya Jim. Penyakitnya yang selalu ingin lebih tahu dari Jim, kambuh.

— Apakah itu berarti sesuatu? — sambungnya dengan cerdik, — barangkali si pembunuh juga kidal? Ingat, Jim, waktu itu cuma ada seorang kidal di tempat Coyne —

— Bagaimana kau tahu? —

Frank tersenyum senang.

— Wilkinson tidak kidal. Aku sudah mengintip ke dalam kantornya ketika dia menulis. Anderson... kau tahu sendiri... tidak kidal, bukan? —

— Memang tidak —

— Nah?! — wajahnya berkilat penuh kemenangan, — tinggal Joe. Bagaimana dia? Tidak kidal, bukan? —

Jim berpikir. Memang dia menjabat tangannya dengan yang kiri. Tapi itu mungkin karena

lengan kanan penuh infus. Jadi, karena tak dapat bergerak semata.

— Aku belum dapat memastikannya — sahut Jim pendek, — bagaimana kisahmu selanjutnya? —

— Ha... ha... — Frank menggosok-gosok telapak tangannya, — Permen karet itu, Jim. Mencurigakan sekali. Mengapa aku tidak boleh membelinya? Mengapa khusus cuma permen karet yang dijual? Ke mana coklat dan bonbon? Menurut aku, Jim, permen karet itu mengandung bubuk obat! —

— Wah, tidak terlalu jauhkah engkau mengambil kesimpulan? —

— Percayalah aku! —

Jim cuma tersenyum. Sudah sering kali Frank menghimbau agar dia percaya padanya. Tapi sejauh itu, kebanyakan cuma berupa ketergesaan menyimpulkan pendapat.

— Apa yang dilakukan Mabon di sana? —

— Dia minum dan minum. Tidak ada yang lain yang dilakukannya. Aku rasa, dia tidak menyukai perempuan! — Frank Topel mengangguk dengan pongahnya, sebagai tanda bahwa kesimpulannya itu juga harus dipercaya.

— Kalau Topel begitu cerdik, bisa wah... — pikir Jim geli.

Setelah orang itu berlalu, lama dia menekur memikirkan apa yang baru saja didengarnya. Kemudian dimintanya Nona McDermott mengetik rekaman laporan dari Topel. Parker katanya

masih membuntuti Paretti dari sarangnya di Lexington Avenue.

Jim mengeluarkan berkas Anderson. Laporan mengenai para tetangga Coyne yang diterimanya dari Perkins baru dibacanya sepintas lalu. Tapi dirasanya tidak ada yang penting. Sebab mereka semua tidak di rumah ketika pembunuhan itu terjadi. Di samping itu, semuanya — kecuali manager rumah itu — menyatakan tidak mengenal siapa Coyne. Baik nama maupun rupa.

Dibukanya map itu. Dibacanya sekali lagi data tentang Wilkinson dan Mabon. Yang pertama berusia empat puluh tiga tahun. Beristeri dan beranak satu. Yang kedua, tiga puluh lima. Isterinya, lima puluhan. Eks ratu. Kaya. Beranak satu dari isteri pertama. Perang Vietnam. Hampir mendapat bintang.

— Hm — Jim mengatupkan matanya, mencoba berpikir lebih terarah.

Mabon mengurus rumah dan isterinya mencari nafkah... paham kehidupan apakah yang dianutnya? Ah, untuk jaman sekarang, itu tidak aneh, pikirnya lagi. Jaman sekarang tak ada lagi barang aneh. Dulu, perempuan yang hamil akan tergesagesa mencari suami. Sekarang, perempuan ingin hamil tanpa mempunyai suami. Dulu, cuma air susu yang diperjualbelikan. Kini, bayi pun dapat dipesan dari tabung.

Jim membuka kembali matanya. Dicarinya kertas laporan otopsi Coyne. Dibacanya lagi. Sebuah titik bekas jarum suntik di lekuk siku...

enam milimeter ke arah dalam, terdapat sebuah goresan berbentuk bulan sabit. Ini siku kanan, pikirnya. Coyne sangat kurus. Kekenyalan kulitnya mungkin berkurang karena kesehatannya yang buruk. Dia pasti menderita kelainan gizi. Jadi, kuku yang ditekan terlalu keras akan berbekas pada kulitnya.

Tiba-tiba ditekannya tombol.

— Cathy, kemarilah sebentar — katanya memanggil sekretaris.

— Ya, Boss. Segera —

Nona McDermott muncul dengan buku catatan dan pinsil. Jim menggeleng. Dia bukan mau memberi diktat.

— Kau pernah menjadi perawat, bukan? —

— Ya —

— Pernah menyuntik ke dalam pembuluh darah? —

— Ya —

— Cobalah lakukan sekarang. Ini alat suntiknya — kata Jim memberikan sebuah pinsil yang runcing ujungnya. — Tidak usah dibendung —

Dibukanya jasnya, lalu kancing mansetnya. Kemudian digulungnya lengan kemeja sebelah kanan itu sehingga sikunya kelihatan telanjang tanpa penutup.

Nona McDermott memegang lengan bawahnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanan dengan lembut menepuk-nepuk lipat siku, seakan memanggil para pembuluh agar muncul. Tidak sulit. Sebab Jim mempunyai pembuluh balik

yang besar dan biru. Diambilnya alat suntik. Ibu jari kirinya sekarang menekan dan menarik kulit ke bawah, lalu jarum ditusukkan dengan tangan kanan.

— Selesai — katanya mengangkat kembali pinsil dan pegangan tangannya.

Ujung runcing pinsil berbekas. Begitu juga tekanan ibu jarinya. Goresan bulan sabit, di sebelah bawah, agak keluar!

— Terima kasih — gumamnya.

***

BAGIAN VII

Bab 18

Jim datang hari Minggu jam tujuh pagi. Elaine mendengar dering pintu dan suara orang berbisikbisik, namun matanya terlalu berat untuk dibuka. Dia tetap berbaring.

Sebentar dia hampir terlelap. Sebentar lagi sesuatu menyentaknya sadar. Suara-suara mereka. Tidak dapat dimengerti, tapi jelas mengganggu keheningan.

Elaine tidak keluar kamar. Kemarin sudah dimintanya Gina menyediakan makan pagi untuk anak-anak dan membungkuskan makan siang untuk mereka bertiga. Bila dugaannya benar, Gina pasti telah membuat roti dan kue-kue yang lezat untuk Jim.

— Ayah, bolehkah aku membangunkan Ibu untuk minta diri? — tanya Simon.

— Jangan — cegah ayahnya.

Mereka pergi bertiga. Mula-mula keliling Central Park. Kemudian berenang dalam air hangat.

Elaine tertidur lagi ketika rumah sudah betul-betul sunyi. Dan baru terbangun jam sebelas. Seharian dia bermalasan. Hampir tidak percaya,

bahwa dunianya benar-benar hening, tapi menerimanya dengan rasa syukur.

Sebuah sofa, sebuah buku dan musik tanpa henti. Itulah dunianya hari itu. Anak-anak memang manis. Tapi lebih manis lagi selama mereka tetap dalam lemari kaca, hanya untuk dipandang. Dia mencintai anak-anaknya. Namun bila mereka jauh, seperti sekarang, barulah dirasakannya cinta yang sesungguhnya bagi mereka. Apa yang salah padaku, pikirnya menggelengkan kepala.

Kemarin dia membuat wawancara dengan Gloria Dash yang baru saja mendapat Oscar. Ketika Gloria mengatakan dengan serius, bahwa dia tidak ingin mempunyai anak, tiba-tiba Elaine merasa cemburu. Betapa gagahnya Gloria, dapat membuat pilihan serupa itu. Elaine tahu, dia takkan pernah semerdeka itu. Bahkan untuk memikirkannya saja, dia takkan sanggup.

Ke mana akan disingkirkannya Simon dan Ani? Dalam bawah sadarnya yang paling tersembunyi pun, mereka tetap merupakan bagian dari dirinya. Dan dia mencintai mereka. Simon dan Ani merupakan tanda bahwa dia hidup. Pernah hidup dan akan terus hidup.

Kebahagiaannya tergantung dari mereka. Dalam mimpi pun tidak pernah dia berusaha mencampakkan mereka dari hidupnya. Akhirnya, di ujung analisanya, dia sudah lama menyerah. Pada nasib. Pada cinta. Pada keibuannya.

Slogan-slogan feminin yang gagah bera-

ni yang selalu dipotretnya dengan antusias, demonstrasidemonstrasi yang selalu memukaunya, dia tahu takkan pernah menjadi bagian mutlak dirinya. Dia hanya berdiri di tepi. Dengan kamera, dengan perekam, dengan buku catatan, itulah semuanya. Dia cuma orang luar. Penonton. Ikut bersorak, ikut bertepuk, namun tidak ikut bertanding. Padahal dia ingin memberikan bagiannya, pengorbanannya. Tapi tidak tahu harus mulai dari mana.

Dia ingin membuktikan, bahwa dia belum tenggelam dalam lumpur massa. Lahir dan mati sebagai massa. Tidak bernama, tidak berbekas. Dia harus menjadi sesuatu. Menjadi manusia. Bukan hanya menjadi perempuan. Dia harus membuat Jim menerimanya sebagai manusia, bukan sekedar perempuan belaka. Yang harus dilindungi, dianggap lemah, tolol, tidak berkemauan dan tanpa cita-cita.

Bila Jim nanti sore mengantarkan anak-anak, pikirnya, akan dikatakannya bahwa dia harus pergi ke Bolivia. Tugas.

— Tugas? — kata Jim keheranan tanpa sungguhsungguh bertanya.

Elaine mengangguk.

— Aku harus menulis artikel tentang reruntuhan jaman Inca atau kerajaan lain. Kebetulan ada rombongan purbakala yang akan ke sana.... —

— Dan laki-laki berkumis itu akan turut dalam rombongan itu, tentu saja? —

— Jim! Ini tidak ada hubungannya dengan

Justin. Walaupun aku sendiri memang menduga, ada orang yang mau menjelekkan namaku di depan Barbara.... —

— Barbara siapa? —

— Barbara Kazok, atasanku di kantor! Jim, dengarlah. Aku harus pergi. Sekali ini saja. Aku ingin menitipkan anak-anak. Engkau dapat tinggal di tempatku atau mereka kauajak ke tempat Bibi Rosa. Gina akan mengurus makan mereka —

— Engkau tiba-tiba tidak lagi antipati pada Bibi Rosa! — cetus Jim tanpa mengejek.

— Bibi juga tidak membenci anak-anak! —

Lonceng di atas perapian menunjukkan setengah sembilan. New York dalam bulan Nopember memang jauh dari menyenangkan. Tapi tunggulah nanti Januari. Baru betul terasa apa itu musim dingin.

Elaine memandang perapian setengah melamun. Anak-anak sudah di tempat tidur, lelah seharian berlari dan berjalan di alam terbuka. Asal Jim dapat setiap minggu membawa mereka berekreasi begini. Bahkan kapal layar yang baru setengah siap itu dilupakan untuk sementara. Simon bersedia menangguhkannya untuk minggu depan.

— Jim, Justin sungguh tidak tahu-menahu tentang tugasku ini — bujuknya sambil merenungi lidahlidah api yang menjilat-jilat udara dengan mesranya.

— Tidak menjadi soal. Kalian akan bertemu

juga akhirnya... di hutan... di mana tidak ada orang lain! —

— Apakah di New York kami tidak dapat bertemu di mana tidak ada orang lain?! —tantangnya.

Sekarang suaminya benar-benar menjadi nyinyir. Elaine habis sabar. Dia tidak peduli apakah itu berarti Jim masih mencintainya atau cuma percobaan memaksakan kekuasaan. Atau... itu hanya harga diri seorang laki-laki yang cenderung untuk memiliki benda-benda di sekelilingnya dan menjadi gelisah bila orang lain menghendaki salah satu koleksinya?!

Dia tidak mau membenci Jim. Karena itu Jim tidak boleh menjadi nyinyir.

— Jim, marilah kita berterus terang. Apa salahnya bila kami berdua ketemu di hutan? — katanya melanjutkan ketika Jim tidak menjawab tantangannya,

— Kami kan sudah merencanakan ingin menikah.... —

Elaine tidak berani menatap wajah di depannya. Betapa pengecutnya dia, bisiknya dalam hati.

— Untuk itu kalian memerlukan persetujuanku! — kata Jim tenang namun membara.

— Bukankah engkau sudah bilang, bila salah seorang di antara kita menemukan pasangan lain, kita dapat bercerai? —

Elaine masih menunduk mempermainkan bantalan kursi.

— Dan kaukira, aku belum menemukan

pasanganku? Atau tidak dapat, bila aku mau? —

— Mengapa engkau tidak minta bercerai? —

Elaine mengangkat wajahnya menatap Jim. Laki-laki itu meraih cangkir kopinya dan menyembunyikan wajahnya di sana. Diteguknya habis, lalu diletakkannya cangkir itu ke atas meja, sebelum menjawab.

— Elaine, tidakkah engkau memikirkan anak-anak? —

Suaranya sangat sabar dan tenang. Elaine tergetar, tidak sanggup menjawab.

— Tidakkah engkau sadari akibat dari perceraian kita bagi mereka? — Jim menyerang terus, — aku sudah tahu bagaimana rasanya hidup tanpa ayah dan ibu.... —

Oh stop, teriaknya dalam hati. Stop. Stop. Stop. Tapi Elaine cuma dapat membungkam. Justeru itu merupakan titik lemahnya. Simon dan Ani. Mereka adalah titik lemah yang terkait dengan titik berat hidupnya. Dia takkan bernyawa tanpa mereka. Takkan berkembang. Takkan berseri.

Tapi dia juga harus membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia merdeka. Bahwa dia seorang manusia merdeka. Bukan hanya seorang perempuan yang terbelenggu oleh sebuah cincin dan sepasang anak.

— Engkau tidak usah kuatir — katanya dengan gagah, — Justin mencintai mereka —

— Tapi dia bukan ayah mereka! —

Jim menggeleng.

— Jim, kita berdua tahu, perkawinan kita sudah usai. Bila dua orang manusia yang sama-sama keras kepala bertemu, maka cuma frustrasi dan ketidakpuasan saja hasilnya. Jim, aku sungguh mencintaimu. Namun cinta saja tidak cukup untuk hidup bersama, berdekatan, bermesraan. Harus ada kesediaan saling mengalah, saling berkorban, saling setia, saling memaafkan dan lain-lain. Itu semua tidak ada pada kita.... —

— Maksudmu, padamu? —

— Baiklah, padaku. Hasilnya toh. sama saja. Kita harus berpisah. Engkau menghendaki isterimu sebagai perempuan yang mau mengalah, bersabar, berkorban dan menunggu saat Bibi Rosa terbang ke langit. Tapi aku ingin menjadi manusia yang dihargai, dihormati, didengar kata-katanya... Jim, aku tahu ini sangat menyakitkan hatimu. Engkau selalu baik padaku, tapi engkau tidak dapat melepaskan diri dari bibimu.... —

— Bagaimana aku dapat, Elaine? — suara Jim penuh kepedihan, — dia adalah ibuku... yang memelihara aku.... —

— Aku mengerti.... —

Elaine meletakkan tangannya di atas lengan Jim dan mengelusnya pelan. Seluruh dekade suka dukanya bersama Jim mengendap di ujung-ujung jarinya. Elusannya lembut terdorong keperihan yang menggores di hati ketika dua sahabat harus berpisah karena jalan mereka tidak lagi searah.

— Jadi... tidak ada jalan lain? — suaranya lemah sekali.

Elaine menggeleng. Dia tahu, untuk selamanya, dia akan teringat pada Jim. Pelukannya, belaiannya, senyumnya, guraunya. Semua akan disimpannya sebagai harta dalam mahligai kencana hidupnya.

— Tadi kaukatakan, sudah menemukan yang baru. Siapakah wanita yang berbahagia itu? Tidakkah engkau mau memperkenalkan dia pada kami, aku dan anak-anak? Tentunya pada suatu kali, engkau akan mengajak Simon dan Ani berlibur dengannya?! —

Elaine merasa bangga, bahwa dia dapat menyembunyikan rasa cemburunya begitu rapi. Jim hanya menggeleng.

— Tidak ada calon yang serius. Aku tidak mempunyai teman wanita. Juga tidak merencanakan untuk menikah lagi. Barangkali aku tidak dapat menyesuaikan diri dengan waktu. Aku tidak suka melihat isteriku bekerja di kantor. Aku tidak mempunyai kekasih. Aku bahkan tidak mempunyai kekasih sebelum menikah —

Elaine menghela napas diam-diam, tanpa bunyi. Sebab bila dia bersuara, Jim pasti akan bertanya, mengapa. Bahkan bila dia berbalik dalam tidurnya atau terdengar mengeluh, Jim dengan segera akan bertanya kalau-kalau dia sakit, haus atau kepanasan! Seakan Jim bukan sedang tidur, tapi sedang berjaga di sampingnya.

Alam sekitar sudah senyap. Bahkan bunyi binatang malam yang biasa didengarnya di ladang, tidak ada di sini. Langit juga kelam. Dan sudut-

sudut hatinya terasa sunyi sekali.

Mengapa dia harus berpisah dengan Jim?! Mengapa tidak ditelannya saja caci maki serta sindiran Bibi Rosa? Bukankah semua wanita sudah melakukannya sejak jaman dahulu?! Asingkah cerita tentang ibu mertua dan menantu perempuan? Diakah yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan waktu?! Bukan Jim?!

Kebahagiaan apakah yang didapatnya dari pekerjaannya? Kalau dia bisa jujur, dia tidak merasa bahagia dengan kerjanya. Bayarannya tidak istimewa. Walaupun dua hadiah telah mengakui keahliannya, namun majalahnya adalah nama bermutu yang diidam-idamkan dapat tertera dalam riwayat kerja setiap wartawan. Majikannya tidak merasa harus membayarnya dengan imbalan yang lebih baik.

Satu-satunya hal yang membuatnya tetap bekerja adalah perasaan bahwa dia bebas. Bahwa dia menjadi pemilik dari dirinya sendiri. Dari waktunya. Dari pikiran-pikirannya. Dari ciptaan-ciptaannya. Barbara dan bahkan Maudy, sudah sering kali memuji ketajaman rasa seninya yang sangat peka. Cuma orang yang betul-betul iri padanya dapat menghitamkan dia sedemikian rupa di depan Barbara, sehingga walau bakatnya selangit, Barby akan terpaksa melepasnya juga.

Elaine tidak tahu siapa musuhnya itu. Tapi dia tidak melihat keuntungan lain bagi orang itu. Alasannya cuma, orang itu iri dan takut Elaine akan dikait ke atas oleh pimpinan.

Barbara tentu saja takkan mentolerir sebuah skandal dalam hidup para pegawainya. Justin adalah duri bagi prinsip cinta Barbara. Dan Elaine tahu, dia akan terlalu tinggi hati untuk tergagap-gagap menjelaskan duduk persoalan, atau bahkan mengaku pada Barbara, bahwa dia tidak mencintai Justin setengah mati. Bahwa Justin hanya angin lalu di musim panas yang menyegarkan, namun terlupakan sudah ketika musim dingin muncul.

Tidak. Dia takkan melepaskan Justin. Walau reputasinya akan lecet. Dia akan selalu mencintai Jim. Akan selalu merindukannya. Hatinya yang cedera akan selalu menangis bila mengenangnya. Tapi Justin adalah lambang kebebasannya. Keluhan Jim menariknya kembali ke alam sadar. Dia menoleh.

— Baiklah, bila kau yakin perceraian adalah jalan yang ingin kautempuh... —

Tatapannya memelas, sekaligus mematikan. Seperti anjing kelaparan yang ingin menerkam anak ayam. Ah, kebiruan matanya mengapa mesti disertai kekerasan hati yang membunuh cinta? Elaine tercenung. Selama ini dia mengira mata Jim abuabu tua. Kiranya biru tenang yang dalam tak berdasar.

—... tapi demi anak-anak... —

— Mengapa kau selalu membawa anak-anak sebagai perisai? — potong Elaine dengan kesal, — mengapa mereka harus selalu menjadi cadar perasaanmu? Mengapa tidak boleh aku dengar

barang sekali pun, engkau meminta sesuatu dari aku... demi... engkau sendiri? —

Jim terdiam dan bibirnya memucat seketika. Bila dia menyentuh tangannya, Elaine yakin, pasti dingin.

— Oke, demi... aku. Elaine, sebelum kautempuh jalan berkelok itu, aku ingin mendapat kepastian, bahwa kau sungguh menghendaki dia lebih dari aku. Bahwa ikatan kita betul-betul sudah usang dan lepas. Aku minta kaupikirkan hal ini selama tiga bulan, dalam waktu mana, kau tidak boleh menjumpainya atau menulisi dia. Aku rasa permintaanku ini cukup adil, dibandingkan dengan penderitaan yang akan menimpaku setelah tiga bulan itu. Setelah engkau pergi bersamanya —

— Maksudmu, aku tidak dapat ikut dengan ekspedisi itu? — tegasnya.

Dia cuma teringat pada kariernya yang akan berantakan. Nada kepedihan dalam suara Jim tidak didengarnya sama sekali. Atau tidak tertangkap oleh radar perasaannya yang dikacau kecewa.

— Bila kau pergi, berarti syarat perceraian kita tak dapat kaupenuhi.... —

— Oh! Laki-laki! Selalu egois! —

— Elaine, aku bukan ingin menyulitkan engkau. Tapi jalan pintas yang ingin kautempuh, merupakan jalan yang sangat curam dan terjal untukku serta anak-anak, dalam pendakian kami menuju puncak kehidupan. Karena itu, sebelum

menempuhnya, aku mau kita berdua mengelilingi dulu gunung tersebut untuk mendapat kepastian, bahwa betul tak ada jalan pendakian yang lain. Saat itu barulah aku akan menyerah dan kami akan jalani simpangan itu seperti yang kaukehendaki —

— Apa maksudmu dengan "kami"? Anak-anak akan tetap bersamaku! —

— Walau begitu, hidup mereka takkan seperti dulu lagi, Elaine. Mereka juga harus melalui pendakian yang terjal itu. Mereka akan kehilangan sebagian dari sukacita masa kanak-kanak mereka. Mereka takkan dapat memanggil Justin, "Ayah", semesra seperti mereka memanggilku. Mereka bahkan tidak akan lagi semesra dulu padamu. Dalam otak mereka yang masih muda dan belum dapat bersuara, mereka tentu akan mengadili engkau dengan palu-palu mereka yang masih lembut, dengan hukum-hukum mereka yang belum terbentuk. Mereka belum dapat menghukum engkau. Namun, bila mereka sudah dewasa, mereka akan menengok kembali ke belakang. Mereka akan mengerti. Dan bila mereka tidak bahagia, maka mereka akan menjatuhkan hukuman mereka padamu dan padaku, sebagai orang tua mereka. Sebab bila kita bercerai, Elaine, maka kita telah menyalahgunakan kepercayaan mereka untuk memberi mereka masa kanak-kanak yang aman dan bahagia. Kita akan gagal memberi mereka bekal menuju hidup bahagia. Mereka takkan tahu bagaimana caranya

mempertahankan keseimbangan diri di antara ombak-ombak kehidupan yang dahsyat. Mereka takkan tahu bagaimana mereka harus dan dapat mempertahankan kebahagiaan serta kegairahan hidup tanpa perlu melarikan diri dari kenyataan-kenyataan yang pahit. Tahukah engkau akan jadi apa anak-anak kita kalau begitu? —

Elaine tercengang. Sebanyak itu sekaligus, belum pernah diutarakan Jim padanya selama mereka bersama. Mungkin dikiranya dirinya berada di hadapan juri dan kasus dalam tangannya akan binasa tanpa pledoyer mati-matian.

Jim mengubah duduknya, membungkuk ke muka. Kedua lengannya bertumpu di pinggir lutut dan matanya menatap Elaine tanpa kedip. Jari-jarinya yang kurus panjang terkatup seperti lukisan *Durer* yang terkenal.

— Tiga bulan adalah waktu yang mahasingkat, bila kita merencanakan untuk menghukum seumur hidup dua orang anak yang tidak berdosa —

— Oh, Jim, jangan katakan lagi — rintihnya dalam hati, — aku tidak dapat mendengarnya.... —

Jantungnya berdenyut nyeri dan sunyi. Ujung-ujung jarinya dirasanya dingin binasa. Dia mengedip supaya air matanya jangan terjatuh. Dia tidak boleh menangis saat ini. Tidak boleh ditunjukkannya bahwa kata-kata Jim sudah memahat sebuah rangkaian penyesalan dalam kotak hatinya. Untung, dia memang tidak mudah menangis.

— Waktu itu seperti sungai, Elaine. Dia tidak pernah kembali. Karena itu jangkaulah apa yang masih dapat kita jangkau. Jangan biarkan waktu berlalu dengan sia-sia. Pergunakanlah dia sehemat-hematnya. Berpikirlah. Jangan sekali. Jangan hanya dua kali. Tapi ribuan kali. Bila di ujung bulan ketiga, engkau merasa pasti, bahwa engkau tetap ingin bercerai, maka kita akan bercerai. Tanpa kesulitan. Apakah itu tidak cukup adil? Demi aku dan... anak-anak?! —

Elaine merasa bersyukur bahwa kartu nama Emma masih disimpannya. Tanpa sadar, tangannya mulai bermain-main dengan kalung saga merah yang melilit dua kali di lehernya. Itu kebiasaan barunya bila dia merasa gelisah.

Jim melihat kalung itu. Takjub. Seakan baru kali itu dilihatnya benda itu. Atau baru disadarinya.

— Bagus sekali — katanya memuji.

— Ini biji tumbuh-tumbuhan di Afrika. Saga namanya —

— Oh. Dari mana kauperoleh? —

— Dari dia —

Sepenarikan napas, tampak Jim bingung. Kemudian dia paham.

— Biarlah dia dan anak-anak membiasakan diri dengan kehadiran Justin — pikirnya tanpa kasihan.

Mengapa dia harus kasihan? Bukankah Jim juga tidak kenal kata itu? Apalagi perasaan? Demi Justin sekarang dia dipaksa melamar kerja

yang baru.

Saga merah yang cantik dengan kepalanya yang hitam itu dihitungnya satu-satu, seakan mau dikirimnya doa kepada "nya", lambang kebebasannya.

***

Bab 19

Senin pagi itu komputer tak henti-henti menari dengan matanya yang merah di permukaan wajahnya yang hijau. Emma menekannya karena terlalu gembira. Elaine menilponnya! Mengajaknya minum kopi petang ini!

— Tau Zeta zero zero for for... — dendangnya dalam nada yang tidak pernah berganti bunyi, —... untuk *Quincy* pasti... Tau Zeta zero zero for for... untuk *Quincy* pasti... Tau Zeta zero zero for for.... —

Emma menikmatinya selama beberapa menit Boss membiarkannya santai sejenak. Dia sudah menilpon Amy menyuruhnya bersiap menerima kiriman yang manis. Emma tertawa melihat Boss menoleh setelah meletakkan tilpon.

— Eksekutif wakil presiden itu hampir menangis kegirangan — kata Boss menjentrikkan jarinya.

— Bagaimana kalau gagal? — tanya Emma, masih tertawa.

— Aku pecat kau tanpa ampun! — janjinya.

Emma menggoyang rambut pirangnya yang turun bergelombang ke bahu, seperti tirai air yang menuruni kaskade.

— Jangan kuatir, Boss. Takkan meleset! —

Biasanya mereka menghubungi langsung obyek mereka dan tindakan itu malah dianggap

menaikkan prestise yang bersangkutan. Tapi menyangkut Elaine, Emma lebih hati-hati. Mengetahui kelembutan Elaine, dia menduga temannya itu takkan mau pindah. Jadi harus dicari akal melalui pintu belakang. Eksekutif V.P. Amy Kelly secara kebetulan mengatakan bahwa suaminya kenal dengan suami Barbara. Jadi beres.

Petang hari, ketika Emma tiba di restoran, dilihatnya Elaine telah menunggu dengan cadar kemurungan yang seakan merupakan buntalan depresi yang turun berhamburan dari langit kelabu di ujung musim gugur. Emma merasa berdosa dengan keberuntungannya, karenanya.

Elaine memang tengah melamun. Dia tidak segera melihat tamunya. Pikirannya masih asyik memutar kembali adegan tegang yang bermain tadi pagi dalam kamar Barby.

Setiba di kantor, Elaine segera menemuinya. Dia tahu vonis apa yang menantinya dan tidak mau menundanya lebih lama.

Di antara polusi asap sigaret yang membunuh mati sel-sel paru, Barby mendengarkan dengan tenang. Elaine tidak bicara banyak. Dia tidak mau meletakkan setiap kartu kehidupannya muka Barby.

— Suamiku keberatan. Kami tidak berhasil menemukan seorang pengawas bagi anak-anak —kata Elaine singkat dan jelas.

Barby mengangguk-angguk dengan sebatang pipa gading terselip di antara bibirnya. Biasanya dia merokok tanpa pipa. Benda itu lebih berfung-

si sebagai hiasan meja. Tapi pagi itu naik derajatnya mengecup bibir pemiliknya.

— Jadi kau tidak dapat pergi...? —

Penuh ancaman sekali bunyi serak suaranya. Elaine mengangguk, tenang dan berani. Tidak ada gunanya gelisah atau memohon-mohon, pikirnya. Cuma akan membesarkan hati lawan.

Barby menghela napas berat. Berat sekali, seakan sudah seratus tahun ditahannya beban yang kini mau dilepasnya.

— Elaine, kautahu aku sangat menghargai pekerjaanmu.... —

Jeda. Elusan manis sebelum tembakan di kepala. Cium Yudas di taman Zaitun.

— Tanggalkanlah lapisan gula dari kata-katamu! — keluhnya dalam hati, — berilah aku segera pil yang pahit itu! —

Tapi Barby tidak tergesa. Elaine membisu mendengarkan. Hatinya jengkel melihat cara Barbara menuang tetes madu ke atas caustic soda. Hampir sepuluh menit dihabiskannya untuk menguraikan betapa sayangnya dia pada Elaine.

Namun jalan rindang yang panjang dan indah itu segera juga berakhir. Di ujungnya ternyata penuh rambatan akar-akar berbisa yang takkan mungkin dilalui. Barbara berhenti di situ. Elaine dianjurkannya untuk mengajukan surat permohonan berhenti agar dia dapat diberi surat rekomendasi yang harum.

— Majalah kami sangat keren namanya. Memang. Tapi itu dibangun di atas disiplin yang

sangat ketat. Aku tidak dapat mempertanggung-jawabkan seorang pembantu seperti engkau di hadapan para pemimpin yayasan.... —

Masih panjang lebar hiburannya supaya Elaine jangan berkecil hati. Dengan keahliannya yang demikian prima, dia pasti akan segera mendapat kerja di tempat lain. Kata-katanya lembut, dituangi nada kesedihan yang teraduk rata dalam cawan berkarat yang harus diteguk Elaine sambil menangis. Tapi Barby tidak berhasil memeras air matanya. Elaine tetap duduk dengan tenang. Mungkin juga setengah menantang. Belum pernah dilihatnya kepura-puraan yang begitu tebal memoles wajah Barby. Dan belum pernah usianya tampak demikian menjulang seperti saat itu terpampang di permukaan jiwanya.

— Baiklah — kata Elaine mengakhiri pengadilan itu secepat mungkin, — aku akan menyerahkan surat permintaan berhenti —

— Sebelum akhir bulan — tambah Barby.

Sebelum akhir bulan! Elaine menelan liurnya yang terasa pahit dan getir. Dapatkah Emma menolong, pikirnya. Dia menghela napas dan memandang ke muka. Saat itu dilihatnya temannya muncul mengenakan senyum lebar yang berwarna meriah. Emma berjalan cepat menghampir dan mengulurkan tangan.

— Hai, sudah lama? —

— Baru lima menit —

— Kau murung — cetus Emma sambil duduk di depannya, — apakah kau baru saja mengum-

pulkan kesedihan segenap penduduk kota? —

— Ah — Elaine mencoba ketawa, — aku baru saja dipecat —

— Astaga! Cuma itu? Masih ingatkah engkau pada tawaranku? —

— Seriuskah itu? —

— Tentu! —

— Kau berani jamin? —

— Seratus persen —

— Ah, belum tentu — keluhnya, — seorang isteri yang mempunyai teman pria tidak selalu akan diterima dengan tangan terbuka! —

— Elaine, apa maksudmu? —

Tentu saja Emma tahu maksudnya. Komputer sudah menjelaskan semuanya. Tapi Emma yang flamboyan memang pandai main ketoprak dan sandiwara. Suaranya yang penuh kaget mengundang helaan napas dari hati Elaine yang gundah.

— Kami sudah setahun lebih berpisah, Em. Kami akan bercerai —

— Dan siapa temanmu itu? —

— Justin Sachnoff —

— Bukan Profesor Sachnoff? —

— Ya, betul dia —

— Aw, hebat betul kau. Aku tidak pernah berhasil menjumpainya —

— Kami berjumpa di museum setengah tahun yang lalu —

Emma mengangguk penuh simpati. Ditepuknya tangan temannya yang terlena di atas meja.

— Nah, jangan kuatir. Aku jamin pasti beres!

— dikedipkannya sebelah matanya dan ditunjukkannya tanda kemenangan dengan dua jari kanannya.

Dikeluarkannya kartu namanya dan sebuah pulpen. Di balik kartu itu ditulisnya sesuatu, lalu disorongkannya terbalik ke depan Elaine.

— Mampirlah besok ke alamat ini. Antara jam sepuluh-sebelas. Pagi-pagi aku akan memintakan jam bicara bagimu —

— Betulkah? —

Elaine tercengang hampir tak percaya. Emma sungguh-sungguh! Tiba-tiba meledak kegembiraannya. Disambarnya lengah Emma dan diguncangnya.

— Oh, terima kasih. Kalau begitu, aku harus menraktirmu sore ini —

— Tentu saja —

Mereka memanggil pelayan yang sejak tadi sudah menanti dalam jarak yang sopan.

— Kopi. Nyonya? Dan kue-kue? — sapanya ramah dan hormat.

Melihat keriangan Emma yang terus memuncak, akhirnya Elaine memberanikan diri melepas tanda tanya yang selama itu membelit pikirannya.

— Apa kabar Ray? —

Emma termenung sedetik. Tapi senyumnya segera juga merekah lagi.

— Ah, setahuku segar-bugar belaka. Berita terakhir yang mampir ke telinga menyebutkan bahwa dia sudah punya tiga juita. Anak kedua kembar. Dia sekarang makmur —

— Apa kerjanya? —

— Real estate —

— Pantas —

Elaine meneliti jendela hati temannya. Ingin dia menengok ke dalam, membaca apa yang tersembunyi di sudut-sudut gelapnya. Tapi Emma tertawa, menunduk dan memotong kuenya.

— Mengapa, Em? Mengapa kaulepas dia? —

— Masih belum kenalkah kau isi hatiku? Aku tidak mau diikat. Aku ingin menjadi tuan atas diriku sendiri —

Elaine menatap temannya. Harus dia akui, Emma telah berhasil melaksanakan impiannya.

— Tidak adakah secuil cinta pun yang singgah padamu? — tanyanya heran dan kagum.

— Ah, angin sejuk selalu bertiup silir di mana pun ada dedaunan. Tapi mengumpulkan mereka, aku ogah. Kenangan terkadang dapat berubah menjadi cuka diragi oleh waktu. Aku bahagia dengan hidupku, Elaine —

— Seandainya dulu kaulepas dia! Emma... Emmn, tidak tahukah kau betapa aku mencintainya? —

— Oh, tidak! —

— Oh, ya! —

— Elaine —

— Betapa aku merindukannya. Tapi aku tidak mau menyaingimu. Dan Jim akhirnya menyelamatkan hidupku dari jalan biru yang penuh duri.... —

— Oh, maaf, Elaine. Maafkan aku. Aku tidak

tahu — desahnya penuh sesal, lalu sambungnya sambil mendekap tangan Elaine dengan tangannya.

— Manisku, tidak bahagiakah kau dengan suamimu? —

— Oh, ya kami bahagia. Aku juga tidak lagi menghendaki masa lalu kembali. Tapi kami dihadang persoalan keluarga.... —

Dikisahkannya singkat saja perihal Bibi Rosa. Keriangan Emma menukik turun dengan drastis. Mungkin dia sangat menyesal, tidak mendekatkan Ray pada tempatnya. Padahal bukan maksud Elaine merusak petang itu. Jadi diusahakannya supaya suasana pulih lagi. Mereka berpisah sebagai sahabat dengan janji akan bertemu lagi.

***

Bab 20

Pada pertengahan minggu datang tilpon dari Justin. Elaine tengah berbaring, membaca sebelum tidur.

— Apa kabar kau, Kekasihku? — seru Justin dalam nada riang.

— Apa kabar kau sendiri? — balas Elaine.

— Belum pernah sebaik sekarang — sahutnya,

— tapi mengapa tidak kaujawab aku? —

— Sebab kabarku kurang baik —

— Kau dimaki olehnya? —

— Tidak —

— Kalian bertengkar? —

— Juga tidak. Aku ditugaskan mengikuti rombonganmu untuk mengambil gambar-gambar dan membuat wawancara, tapi Jim tidak mengijinkan —

— Bedebah! Setan alas! Mengapa kau takut padanya? Bukankah kalian akan segera bercerai? Dan ada aku yang akan melindungimu? Datang saja ke sini. Ikut kami! —

— Justeru karena itu. Kalau aku ikut, dia tidak mau menceraikan aku —

— Bagaimana? — suara Justin terdengar heran.

— Dia menuntut waktu tiga bulan untuk percobaanku. Aku tidak boleh menemui engkau atau

menulis padamu. Bila setelah itu aku tetap ingin bercerai, barulah dia bersedia mengabulkannya —

— Setan alas! Suruh dia menghubungi aku! Atau aku yang akan menyuruh pengacaraku menggebraknya! Bedebah! — sungut Justin.

Elaine merasa hidup kembali mendengar emosi yang demikian meluap berpihak kepadanya.

— Jangan, Jus. Ini urusanku dengan Jim. Selama kami belum resmi anu, kau diam saja dulu —

— Tapi kau murung dan pasti tidak bisa tidur —

— Ah, tidak lagi. Soal tidak tidur, itu kan penyakit lamaku. Kapan kau akan pulang? Aku rindu.... —

Astaga, dia sudah sanggup bilang rindu pada Justin, sedang biasanya cuma Jim yang terbayang-bayang. Elaine menggeleng, tak habis pikir. Apakah dia sudah mulai membenci Jim?!

— Inilah soalnya, Sayangku. Aku tidak sempat lagi pulang. Wayne si Mahakuasa menghendaki agar aku berangkat dari sini saja. Langsung. Tidak dari New York. Tapi kau jangan kecil hati. Begitu aku kembali, akan kita rayakan hidup baru kita yang manis. Aku berjanji, kau akan menjadi ratu dalam hidupku! —

— Kapan kau kembali dari hutan sana? — tanyanya tersenyum.

— Entah. Mungkin tiga atau empat bulan lagi. Aku akan berusaha mengirimkan kartu pos atau

berita singkat. Tapi jangan mengharapkan surat bermetermeter, ya. Aku bukan penulis yang rajin. Walau demikian, aku bersumpah akan mengingatmu setiap hari, Kekasihku —

Oh, sarat betul curahan hatinya dengan kemesraan kata. Elaine makin lebar tersenyum.

— Dan kita akan berbulan madu ke Yunani! Kita akan melihat Athena, mengunjungi Kreta. Engkau akan menjadi Helen. Aku, Menelaus. Dan Paris, biarlah... hm —

Elaine terpaksa gelak tertawa. Tentu saja Jim harus menjadi Paris, yang merindukan Helen, tapi ditipu oleh Hera, isteri Zeus. Dia diberi Helen palsu.

— Menjadi isteri Menelaus.... — pikirnya melamun.

— Manisku, jangan kaubiarkan kebahagiaan pergi lagi diusir kesedihan. Aku akan bawa banyak gambar untuk majalahmu, jadi jangan kecewa —

— Ah, tak usahlah, Jus. Bulan depan aku sudah akan pindah kerja.... —

— Oho, di mana? —

— Di *Quincy*. Agen periklanan. Pernah dengar namanya? —

— Tentu. Putar saja TV. Semua bujuk rayu kebanyakan dari dia —

— Ah, engkau kan tidak dipaksa membeli! — katanya pura-pura merajuk.

Mudah sekali menjadi manja dengan Justin, pikirnya enak saja.

— Ya, memang. Tapi bila mereka bilang: "Kopi Aurora pilihan manusia-manusia utama", apa kau takkan berpikir-pikir untuk membelinya? Bila mereka bilang: "Mercy Tiger adalah lambang wibawa dan sukses Anda", bagaimana? Terpaksa beli, bukan? —

— Ingin betulkah engkau menjadi manusia utama, berwibawa dan sukses? —

— Itu kan penyakit keturunan setiap manusia?! Apa kau tidak? —

Elaine terbungkam diserang tandas begitu. Tapi tidak lama. Justin sudah asyik lagi dengan topik lain. Sekali ini soal ceramah-ceramahnya dan pengalamannya di istana jutawan anggur California.

— Nah, Sayangku, sampai lain kali. Semoga kau betah di tempat kerja yang baru. Dan tidur yang nyenyak, ya. Aku kecup kau dari jauh. Aku cinta padamu —

— Aku juga — bisiknya, lalu perlahan-lahan diletakkannya pesawat.

Akan betahkah aku, pikirnya ketika sudah memadamkan lampu. Kemarin dia sudah menjumpai Amy Kelly. Seorang wanita menarik di ambang tiga puluh. Dia tidak banyak bertanya. Rupanya sudah tahu semua data-datanya, entah dari mana.

Memang suasana gedung nyaman dan tenang. Para karyawan lainnya juga ramah Malah tampak menyambutnya dengan antusias, seakan dia orang besar yang perlu dielu-elukan. Tapi ini bi-

dang yang relatif baru baginya. Dia akan ditugaskan mengambil adegan dalam rumah dengan ibu-ibu biasa atau bintang sungguhan. Dia diharapkan mempunyai ide sendiri untuk teks dan tata ruang. Memang ada pembantu. Tapi cuma membantu...

— Ah, aku tidak boleh kecil hati sebelum mencoba — pikirnya, berbalik ke dinding dan mulai menghitung jumlah domba di padang.

***

BAGIAN VIII

Bab 21

Dua minggu kemudian mereka jumpa lagi. Panas dan menggelora. Sekali ini, di rumah John. Nyonya Jebb yang datang seminggu tiga kali membersihkan rumah, menggerak-gerakkan hidungnya seperti binatang hutan yang menggantungkan hidupnya di ujung penciumannya. Dan seakan menciumi bau busuk, dia mendengus lalu menoleh ke arah lain.

Wanita itu aneh. Bila cuma terpandang betis kakinya, orang akan menaksir paling tinggi ujung dua puluh atau awal tiga puluh usianya. Tapi, bila teropong diarahkan ke pinggang, terlebih ke dagu yang berlipat tiga, mau tak mau angka tadi terpaksa dinaikkan dua kali. Sebenarnya riwayatnya melayang di pertengahan lima puluh. Dia sudah bekerja hampir dua puluh tahun pada Barbara dan mengenal semua suaminya. Dia apal kekurangan-kekurangan mereka, katanya, tapi yang paling tidak disukainya adalah John.

Berasal dari keluarga Itali tingkat bawah yang biasa bekerja keras, tentu saja nyonya itu tidak dapat menerima seorang laki-laki yang disuapi isteri.

— Apalagi punya teman laki-laki! — dengusnya dalam hati, lalu membuat tanda salib seakan melihat suatu sakrilege.

— Mengapa tidak kaukirim pulang Burung Hantu itu? — bisik Mike ketika mereka duduk berdampingan menikmati stereo.

— Ya, ya, betul — angguk John, juga berbisik, — Kokok Beluk itu suka betul mengadu pada Barby, sekedar mencari bonus pujian —

John bangkit dan mencarinya ke dapur. Wanita itu tengah melap oven yang kotor bekas percikan minyak. Kemarin Barby turun tangan membuat bistik.

— Nyonya Jebb, Anda boleh pulang kalau sudah beres di dapur —

Wanita itu memandang lonceng dapur tanpa menjawab. Jam menunjuk pukul setengah sebelas. Tugasnya biasanya dari jam delapan sampai tengah hari.

— Saya berikan Anda libur hari ini — kata John ramah.

— Tempat tidur belum dibereskan — sahutnya.

— Ah, biarlah. Atau... kamar anak-anak saja —

Wanita itu mengangkat bahu. Masa bodoh, pikirnya. Bukan urusannya membereskan jiwa orang lain. Malah kebetulan. Dia dapat pergi belanja makanan.

— Kau murung — kata Mike ketika mereka cuma berdua, — kenapa? —

— Ah, aku kena tegur lagi oleh majikan — keluh John sedemikian lunglai sehingga nyaris terkulai kepalanya ke ujung sofa bila Mike tidak segera menyanggahnya.

— Majikan mana? —

Keningnya berkerut. Mike tidak senang bila John mempunyai rahasia.

— Bukankah sekali dulu pernah aku katakan, bahwa aku bekerja pada Paretti? —

— Mengurus kerajaan candunya? —

— Huss! Mengurus rumah-rumahnya —

— Lantas? —

— Kita kena sial. Seorang narkotiker mati terbunuh. Seorang penyewa —

— Tunggu dulu. Rasanya aku tahu. Aku baca beberapa waktu yang lalu... di East 50th? —

— Ya. Coyne —

— Kenapa majikanmu repot bila dia tidak tersangkut? —

— Soalnya, O'Malley yang menangani kasus ini! —

— O'Malley? Fuuiii...! Kalian betul sial. Boss ingin orang itu keluar, tentu saja? —

— Ya. Sudah aku kirim sebuah surat ancaman, menyuruhnya berlepas tangan bila dia tidak mau berkenalan dengan malapetaka. Tapi setelah seminggu, tidak ada hasilnya. Dan kemarin aku kena marah —

John kelihatan lesu dan kusut sekali. Mike memeluknya dan menepuk-nepuk bahunya untuk mengembalikan semangatnya.

— Culik saja anaknya. Beres! —

John menatapnya. Mata birunya yang biasa dingin, saat itu membeku dihimpit kesusahan.

— Aku sudah memikirkannya. Tapi, bagaimana? Siapa pelakunya? Aku, terang emoh. Kalau Barby tahu, wah aku bisa kembali ke jalanan. Tapi kan untuk kepentingan Boss —

— Kalau begitu, minta dia menyediakan anak buahnya. Seorang raja pasti banyak perajuritnya, bukan? —

— Susahnya di sini. Dia sudah menyerahkannya semua padaku! —

— Begini saja. Kirim ancaman sekali lagi. Bila dia masih bertahan, kita atur strategi baru —

John mau menerima usul itu, walau tanpa gairah. Mike menatapnya tersenyum. Dikeluarkannya dompetnya. Diambilnya sehelai kertas dari situ. John mengamati dengan berdebar. Mike mengibarkannya di mukanya.

— Hm, harumnya — kata John penuh rindu, — untukku? —

— Habis siapa lagi? —

John segera merebut cek itu dan mengelusnya, lalu membacanya dengan cermat. Seratus ribu dollar.

— Jadi isteri O'Malley sudah pindah ke kantor isterimu?! —

— Belum. Baru akan mulai permulaan bulan depan —

— Oh, lenyap seketika jengkelku — seru John mencium kertas itu berulang-ulang.

— Nah, dengan apa akan kita rayakan rejekimu ini? — tegur Mike melirik.

John membalas lirikannya. Bola mata yang dilihatnya, biru. Tapi muda sekali. Dia seakan dapat mengorek irisnya bila dipecahkannya kaca bening yang membungkusnya. Seperti kelereng. Ah, dulu dia mempunyai banyak sekali kelereng. Cantikcantik warnanya.

Tapi tidak secantik kelereng di wajah Mike. Pancaran isyarat yang menggebu-gebu mendebarkan hati itu membuatnya berlari sejenak ke masa silam. Abangnya juga kerap membuat darahnya mendidih dan uap panas yang memenuhi rongga dadanya itu membuatnya hampir lupa diri, melayang entah ke mana.

Ketika itu dia baru lima tahun. Abangnya sudah dua puluh dua. Dia memang anak kebetulan, yang tidak diharap, tidak dinanti. Setahun lalu ayahnya meninggal digerogoti tebese. Tapi mereka tidak kehilangan Ayah. Ibu juga tidak. Abangnya menjadi ayah, Juga kalau mereka main berdua. Main rumah-rumahan. Hui, masih tergetar rasanya urat-urat sarafnya bila teringat olehnya rabaan penasaran itu menyelimuti seluruh kemudaan di tubuhnya. Dia menggelinjang dan abangnya makin menderu seperti mesin mogok yang mencoba hidup terus. Oh, sedapnya permainan itu.

Tapi, pada suatu hari mereka dipergoki Ibu. Mereka kena marah habis-habisan. Tidak lama setelah itu, Ibu jatuh sakit dan meninggal. Abang-

nya menjadi sangat murung.

— Kita telah membunuhnya — tukasnya.

Tentu saja omong kosong. Sudah jelas, Ibu jatuh sakit. Dia memang sudah lama sakit-sakitan. Tapi abangnya tidak mau mendengarkannya. Dia tidak mengacuhkannya lagi. Mereka tidak pernah lagi main bersama. Sejak usia enam tahun itu, dia kehilangan Ayah juga. Dan abangnya mulai suka minum....

John mengulurkan lengannya, menjamah masa lalu yang terungkap kembali di sisinya...

***

Bab 22

Jim mengerutkan keningnya melihat surat itu. Ini yang kedua kali. Diambilnya berkas Anderson di mana telah dimasukkannya surat ancaman yang pertama. Kertas dan tulisannya sama.

Apa-apaan ini, pikirnya. Dia telah mengacuhkan ancaman pertama yang tiba kira-kira seminggu lalu. Seseorang menghendaki dia melepaskan perkara Anderson. Seseorang merasa terancam bila Anderson dibebaskan!

— Hm, aku harus tahu siapa dia! —

Diputuskannya untuk mengunjungi Anderson. Pemuda itu makin kurus saja. Setiap hari dia mendapat Methadon yang diperlukannya dari klinik penjara. Jim sudah tiga kali menemuinya untuk memberi laporan perkembangan sekaligus bertanyatanya. Sejauh itu dia tidak mau memberi kesan bahwa mereka sudah kehilangan jalan.

Anderson berada di ruang tamu hari itu. Di seberang meja duduk seorang gadis cantik yang menoleh ketika mendengar langkah Jim. Matanya biru dan luar biasa indah, seperti kebanyakan gadisgadis muda yang masih disayang oleh alam. Wajahnya tanpa kerut, mulus seperti pualam. Ini pasti Laura, pikir Jim. Usianya mungkin baru sembilan belas.

Anderson memperkenalkan mereka berdua. Penjaga mengawasi dari balik pintu kaca, kemu-

dian dia memberi isyarat bahwa Laura harus keluar. Dia tidak boleh mendengarkan pembicaraan antara Jim dan Anderson. Gadis itu tampak ingin mengecup Peter, tapi di antara mereka menghadang sebuah tembok kawat yang halus. Cuma tangan mereka yang sempat bersalaman melalui celah di bawah. Kemudian dia melangkah ke pintu yang sudah dibuka oleh penjaga.

Jim duduk di tempat Laura. Tanpa membuang waktu dikeluarkannya surat yang baru saja diterimanya dan diperlihatkannya pada Peter.

— Kenalkah kau tulisan ini? — tanyanya sambil mengawasi reaksi Peter.

Pemuda itu menatap lekat-lekat, mengerutkan keningnya dan setelah beberapa saat, menggeleng.

— Coba pikir sekali lagi — pinta Jim, — ingatingatlah —

Surat itu ditempelkannya ke kawat, sebab tidak boleh memberikan apa-apa pada tahanan. Sekali ini Peter membaca isinya dan wajahnya tampak terkejut. Bibirnya memucat. Dipandangnya Jim. Sejenak kemudian dia menggeleng lagi.

— Mereka takut aku membebaskan engkau? — gumam Jim seakan pada diri sendiri.

— Mengapa? —

Mereka berpandangan. Jim melipat dan memasukkan kembali kertas kecil itu ke dalam saku. Ke mana mau dilacaknya penulisnya? Kertas surat itu dapat dibeli di setiap supermarket. Bukan kertas mahal yang cuma dijual dalam toko

tertentu. Tulisannya juga tidak mengandung ciri-ciri istimewa. Banyak orang menulis miring ke kiri, sehingga batas dengan tepi kiri makin ke bawah makin kecil. Itu cuma menunjukkan bahwa orangnya kikir dan introvert. Selebihnya? Hurufnya seperti yang ditulis murid-murid sekolah dasar. Orang ini kurang dewasa emosinya. Lalu? Itu semua tidak menolong banyak. Hampir separuh dari orang-orang sekarang, kurang dewasa emosinya, karena hidup menyendiri dan sikap kekeluargaan yang hangat sudah banyak digantikan oleh alat-alat hiburan elektronik.

— Apakah kau mengetahui suat rahasia yang dapat membahayakan seseorang atau sekelompok orang? — tanya Jim memandang wajah lesu di depannya.

— Aku tidak tahu apakah ini sebuah rahasia, Jim. Aku memang mengenal beberapa orang yang menjadi penjaja narkotik. Tapi, mereka sudah sering berurusan dengan polisi, aku rasa polisi juga sudah tahu siapa mereka. Selain itu, aku rasanya tidak tahu apa-apa. Sebelum ke London, aku memang bergaul dengan Joe, Coyne dan beberapa yang lain. Tapi sejak kembali dari sana, aku justeru menghindari mereka —

— Barangkali mereka takut, kau akan lapor ke polisi? —

— Tidak mungkin. Mereka kenal sifatku. Aku bukan pengkhianat, Jim —

— Jadi kau tidak tahu siapa yang berdiri di belakang penjaja-penjaja itu? —

— Oh, aku menyesal, aku sungguh tidak tahu. Mereka tampaknya tidak pernah mempercayai aku. Aku cuma dijadikan konsumen. Tidak pernah ditawari menjadi penjaja —

— Ketika Jim keluar lagi, betapa herannya dia melihat Laura duduk menanti di lorong yang menuju pintu luar. Dia segera bangkit menghampiri Jim.

— Dapatkah saya mengantarkan Anda? — Jim menawarkan.

— Tidak, terima kasih. Saya membawa mobil. Tapi maukah Anda berjalan dengan saya sampai tempat parkir? —

— Tentu —

Jim membantunya mengenakan mantelnya yang berwarna hijau air. Rambut pirangnya disembunyikan dalam sebuah topi dengan warna yang mirip. Jim sendiri memakai mantel pendek berwarna coklat tua, terbuat dari bahan wol. Mereka berjalan dengan kedua tangan tersembunyi dalam saku. Hari itu bunga-bunga salju turun. Udara sejuk, tapi angin agak menyengat.

Jim sengaja membicarakan cuaca yang buruk untuk membantu Laura mengeluarkan apa yang ingin dikatakannya. Betul saja.

— Tuan O'Malley, saya percaya Peter tidak membunuhnya. Percayakah Anda? —

Jim menoleh dan mengangguk lemah.

— Jangan kuatir, kita akan menarik dia ke luar —

Laura tiba-tiba terisak, namun cepat dihapus-

nya dengan tangannya.

— Kami saling mengasihi. Bila dia sampai terhukum, ayah saya pasti akan memutuskan hubungan kami. Dan Peter sendiri pasti akan binasa —

— Jangan bimbang, Laura. Sekarang ini, lebih baik dia dibiarkan dulu dalam tahanan. Seseorang mungkin akan membunuhnya bila dia dilepas —

Laura terhenyak dan berseru kaget. Melihat wajah Jim yang serius, mau tidak mau dia harus percaya. Dia mengerti, dunia narkotika adalah labirin gelap yang sulit sekali dicari ujungnya. Siapa yang sudah masuk ke sana, kecil harapan akan melihat matahari lagi. Atau ingin melihatnya lagi. Karena itu seorang muda seperti Peter yang begitu penuh semangat ingin melepaskan diri, haruslah dibela mati-matian.

Mereka berpisah di tempat parkir. Jim kembali ke kantor dan disambut oleh Cathy McDermott dengan senyum dan gerakan ke arah pintu dalam.

— Topel? —

— Ya. Dengan temannya —

Jim segera mendobrak pintu sehingga kedua orang yang tengah asyik merokok itu nyaris melompat karena kaget.

— Oh, maaf saya terlalu keras membukanya — katanya, lalu mendekati laki-laki jangkung kurus yang duduk dekat pintu, — Anda tentu Parker, bukan? Apa kabar? Saya harap Anda mempunyai banyak berita untuk saya —

Mereka bersalaman. Kemudian Jim dengan

Frank Topel. Lalu ketiganya duduk kembali. Parker membunuh rokoknya di asbak, sedang Topel mengisapnya sampai habis.

— Mudah-mudahan — sahut Parker dengan matanya yang kecil dan bulat seperti mata kelinci, — saya kan bertugas di Lexington Avenue mengawasi Mario Paretti dan isterinya. Kedua orang itu tidak mempunyai anak. Menurut Portir, Paretti sebelumnya sudah pernah dua kali kawin, tapi selalu bercerai. Eva merupakan isterinya yang ketiga. Menarik, dan masih muda. Mereka rukun. Tapi menurut Pak Portir lagi, Eva sebenarnya punya kekasih. John Mabon. Saya memang melihatnya beberapa kali hilir-mudik ke sana. Sekali, malah dengan wajah lusuh. Barangkali kena maki oleh Paretti yang berdiri di sampingnya dalam lift. Tamu Paretti banyak dan penting. Menurut Portir — itulah tidak enaknya tinggal di apartemen mewah yang dijaga pintunya — dan dia juga mendengarnya lagi dari orang lain, Paretti mempunyai kurir yang berhubungan dengan Segitiga Emas di Siam. Tapi itu cuma desas-desus. Bukti? — Parker mengangkat bahu.

— Kalau ada bukti, tentunya polisi sudah turun tangan, bukan? — tambahnya.

— Hm — komentar Jim, — Anda mempunyai sesuatu yang lain? —

— Ya —

Parker mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan memberikannya pada Jim. Bekas bungkus sigaret yang sudah diremuk dan dirata-

kan lagi. Di situ terdapat corat-coret, entah nama orang atau binatang. Seepy.

— Saya melihat John Mabon mencoret-coret lalu meremuk dan membuang kertas itu ke lantai. Ketika Portir lengah, saya ambil kertas itu. Siapa tahu.... —

Jim memperhatikan tulisan itu dengan seksama. Hatinya berdebar. Gayanya mirip dengan tulisan di atas surat ancaman itu. Sayang sekali cuma sebuah kata. Jadi tidak dapat dipergunakan sebagai perbandingan.

— Ya, ya — angguk Jim walau hati kecewa.

Agaknya Parker tidak begitu pandai. Tapi biarlah. Nama itu akan dicarinya di buku tilpon. Kalau itu sebuah nama!

— Bagaimana dengan kau, Frank? — tanyanya beralih kepada laki-laki kecil-gendut yang tinggi jambulnya.

Frank dengan cepat mengisap sekali lagi, lalu mematikan rokoknya.

— Ya — katanya mengangguk dengan rupa bijak, — setelah kaudengar John Mabon mempunyai kekasih bernama Eva, kini giliranku untuk menyampaikan, bahwa dia juga mempunyai kekasih bernama Mike! Nah! —

Frank memukul lengan kursi dan memandang Jim dengan rasa amat puas. Jim memang tidak berusaha menyembunyikan herannya. Penyakit Frank yang sok tahu itu, mendadak kambuh.

— Pokoknya Jim, aku berani taruhan, dialah pembunuhnya! —

— Mabon? —

— Ya!! —

— Alasanmu? — tanya Jim ingin mengujinya.

— Mabon itu kaki tangan Paretti. Paretti, pasti seorang raja candu. Kalau tidak, mana mungkin ia punya rumah demikian banyak. Selain apartemen pribadi, dia juga — kabarnya — punya rumah di luar kota. Bukan begitu, Bob? Nah, Bob mengangguk. Dia juga masih harus menghidupi kedua eks isterinya. Bukan sedikit itu, Jim. Jadi, Coyne itu salah satu anak buahnya. Dia berbuat entah dosa apa. Harus dihukum. Nah, algojonya adalah... mudah, bukan? Hidup Mabon begitu aneh. Pasti segala macam dihalalkannya —

Jim menekur. Dia tidak mau dikuliahi tentu saja, walau itu tidak dikatakannya terus terang. Kehidupan aneh seseorang baginya tidak merupakan ciri khusus untuk suatu kejahatan. Banyak orang yang hidup baik-baik, ternyata melakukan kejahatan juga.

— Dan apa yang kauketahui tentang kegiatan Smith? —

— Wah, orang itu licin bukan main. Sulit sekali mengorek apa-apa sekitar dirinya. Isterinya meninggal ketika melahirkan anak perempuan mereka. Anak itu menderita epilepsi dan dikurung terus di tingkat tiga. Cintanya bukan main pada anak itu. Senewennya itu menurut kabar burung, karena dia takut sekali, anaknya akan diculik orang. Dan dia juga kelihatan takut pada Mabon —

— Takut bagaimana? —

— Entah. Aku lihat dia seakan menghindari Mabon —

— Kesanmu saja? —

— Nah, ya, mungkin — sahutnya agak jengkel sebab Jim meragukan pendapatnya.

Tapi setelah Bob Parker dan Frank Topel berlalu, Jim dengan serius memikirkan keterangan-keterangan yang telah didengarnya. Satu kata yang penting: kidal! Pembunuhnya kidal. Dia memegang jarum suntik di tangan kiri dan menekan kulit dengan tangan kanan, sehingga pada lengan kanan Coyne, bekas tekanan itu terdapat di sebelah dalam.

Kidal. Sekarang, siapa yang kidal. Atau siapa yang tidak. Wilkinson. Anderson. Joe, masih tanda tanya. Bill atau Billy, begitu juga.

Bill atau Billy. Sebenarnya adakah orangnya atau tidak? Siapa yang pernah melihatnya? Joe. Wilkinson? Anderson? Mabon? Smith? Di *Caribou* Bill belum pernah muncul. Setidaknya, Frank belum pernah menyebut orang dengan ciri-ciri seperti itu.

Jim segera mengambil buku tilpon dan membukanya. Mula-mula Wilkinson, Andy. Dicarinya nama perusahaannya, sebab pada jam begini dia pasti di kantor. Untung, tak ada kesulitan. Jim segera menerangkan siapa dirinya.

— Anda mengenal seseorang yang bernama Bill atau Billy? —

— Seingat saya, tidak —

— Atau barangkali, William? —

— Ada seorang William yang saya kenal. William Klug, kalau tidak salah —

— Dapatkah saya tahu alamatnya? —

— Ah. ya, si Malang. Dia sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Jadi, bukan yang Anda cari —

Jim mencoba Mabon. Tapi seorang wanita yang mengaku sebagai pembersih rumah, mengatakan tuan rumah tidak ada. Smith? Tunggu dulu. Dia punya firasat, Smith harus dibiarkan dulu tidur nyenyak. Untuk sementara. Dia kuatir, bila Smith digebrak, ular-ular akan lari bersembunyi.

Akhirnya dihubunginya tempat penahanan Anderson dan minta bicara dengannya. Jim langsung menanyakan apakah dia kenal dengan Bill atau Billy atau William.

— Tidak, Jim — jawabnya dengan pasti.

Jadi tinggal Mabon dan Smith. Bagaimana bila keduanya juga tidak mengenal nama itu? Jadi cuma Joe seorang yang tahu. Tapi mungkin Mabon atau Smith tahu. Akan dicobanya menghubungi Mabon lagi nanti.

Kemudian dia mencari nama Seepy. Tapi serentak itu juga dia teringat daftar tetangga Coyne. Rasanya seperti ada nama yang demikian di situ. Dicarinya daftar itu dalam berkas Anderson. Ya. Seepy. Manager rumah. Pegawai pos. Dilihatnya arloji. Tentu jam begini dia tidak di rumah. Sayang tidak ditulis, di kantor pos mana dia bekerja. Terpaksa ditunggunya sampai sore nanti.

Hal. lain yang mengganggu pikirannya adalah pembendung lengan ketika Coyne disuntik. Alat apakah yang dipakai? Tali? Karet? Atau yang khusus untuk itu? Mengapa benda itu tidak ada di sana? Menghilang ke mana?

Mabon. Lengkap dan meriah betul hidupnya, pikir Jim. Punya isteri, punya teman laki-laki dan punya selir. Jim memeluk kepalanya dengan kedua tangan. Pusing. Mengapa tiba-tiba dunia penuh dengan orang kidal? Pembunuhnya kidal. Mabon kidal. Joe? Bill?

Ah, mengapa tidak ditilponnya Joe. Diangkatnya pesawat dan diputarnya nomor Rumah Sakit Roosevelt. Ternyata Joe sudah pulang tiga hari yang lalu. Dia diberi nomor tilponnya yang segera diputarnya.

Oh, Dewi Fortuna tersenyum padanya.

— Ini Joe yang bicara —

— Halo Joe, ini Jim O'Malley —

— Hai — Suaranya tidak penuh antusias.

Sulit menemukan orang yang menyukai kita jaman sekarang, pikir Jim.

— Joe, bagaimana bila kita makan malam bersama? —

— Joe tidak segera menjawab. Agaknya komputer otaknya tengah mereka-reka apa yang ada di balik undangan itu. Jaman sekarang, pikir Jim tanpa menyalahkan Joe, jarang sekali ada orang yang masih mau menraktir orang lain tanpa ada maunya.

— Di mana? — akhirnya didengarnya jawab

yang melegakan hati.

— Kau suka puding buah yang enak? —

— Hm, mungkin —

— Nah, di Hotel St. Moritz. Tentu kau tahu letaknya? Oke. Jam enam —

***

Bab 23

Jam setengah enam ditilponnya Seepy. Kebetulan. Baru saja pulang. Terdengar isterinya berteriak menyuruhnya datang. Rupanya isterinya libur atau dapat giliran tugas siang di supermarket.

— Jim O'Malley. Saya bicara dengan Tuan Seepy? —

— Betul —

Didengarnya suara yang agak runcing melengking, hingga sesaat gatal telinganya.

— Coba ulang nama Anda — pintanya lagi.

— O'Malley. Saya seorang pengacara —

— Bukan O'Malley yang *itu*? — teriaknya senewen.

— Saya kuatir, itu memang saya — sahut Jim sedikit ketawa.

— Ah, apa yang dapat saya lakukan untuk Anda? —

— Kenalkah Anda dengan Tuan Mabon? John Mabon? —

— Astaga, tentu saja, Tuan O'Malley. Tentu saja. Dia kan yang mengurus semua rumah-rumah ini — jawabnya tergesa, seolah-olah semua kata itu sudah siap di ujung lidah.

— Bagaimana kesan Anda tentang dia? —

— Hm. Ya... hm, ya... nah, ya... sebenarnya ini bukan urusan saya. Sudah sering kali saya katakan pada Ruth — itu isteri saya, si Tua yang

manis — masa bodohlah apa yang mau dilakukan orang lain, asal kita saja jangan. Bukan begitu, Tuan O'Malley? Saya juga sebenarnya segan membicarakannya. Tapi, sebab Anda yang bertanya, nah... menurut saya, hidupnya terlalu rumit. Saya dengar, isterinya lari dengan koki Restoran Paluzzi. Anda tentu pernah makan pizza di sana? Yang keju itu bukan main.....! —

Jim mengiakan saja, walaupun tak tahu dia di mana Paluzzi itu.

— Nah, isterinya lari. Sebab kurang diperhatikan. Kabarnya Mabon ikut ke Vietnam dan pernah kena sakit jiwa karenanya. Lalu dilepas. Luntang-lantung. Tapi sudah beberapa tahun ini — mungkin empat tahun — dia bekerja pada Mario Paretti. Kabarnya malah menjadi simpanan dari isteri Mario yang sekarang. Yang ketiga, mengerti, Tuan O'Malley. Begitulah dunia. Orang lain sanggup berbini tiga, sedang kita, satu pun sudah kewalahan, mau disuapi apa.... —

— Hm. Dasar pegawai pos — pikir Jim geli sedikit, — goyah sekali lidahnya. Rupanya terlalu sering kebanyakan waktu di kantor —

— Bagaimana dengan Paretti? Kenalkah.... —

— Tunggu dulu — potong Seepy, — mengenai Mabon masih ada. Isterinya yang sekarang sudah pesan liang kubur! Yang paling mahal. Kata orang, kuatir uangnya dianglap oleh Mabon dan dia dilempar ke kubur orang gelandangan. Betul. Sungguh. Isterinya ini kaya sekali. Tapi sudah tua. Nah, Anda kira sudah tamat? Belum,

belum. Dia masih punya kekasih lain. Tapi sekali ini, dari jurusan yang salah. Anda mengerti bukan maksud saya, Tuan O'Malley? Ah, senang sekali bicara dengan Anda sore ini. Tidak, tidak. Saya banyak waktu. Ruth tengah menyiapkan makan malam dan dia tidak boleh diganggu bila sedang masak. Nah, apa tadi tanya anda? Paretti? Ah, ah, saya terlalu kecil untuk mengenalnya. Tapi dari dengar-dengaran, kabarnya pabrik bajanya itu rugi terus. Tidak heran, bukan? Tentunya dihisap semua labanya oleh ketiga isterinya. Dia juga punya banyak pengawal. Kalau naik mobil, dia selalu duduk di bangku tengah. Anda tentu tahu, bangku mobilnya ada tiga. Panjang kendaraan itu saja tidak kalah dengan gerbong kereta api. Rupanya banyak musuhnya. Mungkin juga lawan-lawan politiknya. Dia kan bermimpi mau jadi walikota New York tahun depan. Bukan main impian orang besar. Tentu saja saya takkan memilihnya, kecuali dinaikkannya dulu gaji saya! Benar, bukan, Tuan O'Malley? —

— Ya, benar. Senang sekali bicara dengan Anda.... Sayang, saya harus segera pergi. Terima kasih banyak, Tuan Seepy —

— Ah, untuk Anda... — sahut Seepy dengan nada riang penuh kenikmatan. ·

— O ya, sambil lalu, barangkali Anda kenal seseorang yang bernama Bill atau Billy atau William? —

— Kenal? Tentu saja. Sudah hampir sepuluh tahun dia menunggui kutu dalam Toko Buku Dal-

ton. Si Bodoh itu! Padahal kalau dia pindah ke bank.... —

— Siapa nama lengkapnya? — sela Jim dengan sopan.

— William Seepy. Adik saya yang bungsu. Adik saya ada tiga. Yang... —

— Hm. Kira-kira kenalkah dia dengan Mabon atau Coyne atau teman-temannya? —

— Astaga! Tentu saja, tidak. William ke gereja tiap minggu. Malah sebenarnya ingin menjadi penginjil, tapi kesehatannya tidak mengijinkan —

— Dapatkah saya menjumpainya? — desak Jim.

Dia tidak mau mengambil risiko. Ke gereja atau tidak, itu urusan nanti. Yang penting, dia harus menemukan William atau Bill.

— Perlu benarkah? Oh, bukan apa-apa, Tuan O'Malley. Tapi, dia tinggal di San Diego —

Oh, oh. Jim kadang menyesal, dia tidak pernah belajar bagaimana mengumpat. Alangkah enaknya bila saat ini dapat disemburnya udara dengan percikan-percikan api yang berbunyi: kurang ajar atau sialan atau serupa itu.

— Oke. Rupanya kita salah alamat. Terima kasih banyak —

— Kembali. Kembali —

Dapat dibayangkannya Seepy tengah membungkuk di muka tilpon. Tiba-tiba Jim ingat sesuatu.

— Ah, ya, Tuan Seepy, kapan terakhir kali

Mabon menilpon Anda? —

— Hm. Harus saya ingat-ingat dulu. Ruth pasti ingat. Tapi dia tidak boleh diganggu. Hm... kemarin, mungkin. Ya, betul, kemarin —

— Bolehkah saya tahu, mengenai apa? —

— Kenaikan ongkos pemanasan. Saya diminta memberitahukan, bahwa pemanasan untuk udara dan air akan naik musim dingin ini —

— Begitu. Baiklah. Sampai jumpa, Tuan Seepy —

***

Bab 24

Joe tengah main piano ketika Jim tiba. Setiap Jumat malam biasanya ada acara dansa dengan orkes yang mulai jam sembilan. Joe tampak akrab dengan para pegawai Hotel St. Moritz dan restoran.

Ditinggalkannya piano itu ketika dia melihat Jim, lalu melenggang ke tempat Jim tengah diantar oleh pelayan. Jim memesan tempat di sudut yang terlindung dari mata dan telinga pengunjung lain. Dulu, itu adalah tempatnya dengan Elaine. Duluuu sekali. Terasa nyeri kepiluan yang melanda hatinya.

Dia baru saja mau menjatuhkan diri ke atas kursi, ketika dilihatnya Joe di dekatnya, tengah mengulurkan tangan. Jim terperanjat seperti melihat kalajengking. Joe mengulurkan tangan kanannya. Dia tidak kidal!

— Halo, Joe —

Dijabatnya tangannya dengan hangat. Keduanya duduk berhadapan.

— Jadi cuma Mabon dan mungkin Bill yang kidal — pikirnya sambil memeriksa menu.

Joe mengenakan celana panjang putih dari jean dan kemeja sutera putih yang berenda banyak.

— Engkau sering main piano di sini? — tanya Jim setelah mereka menyerahkan pesanan.

— Ya. Malam nanti aku juga akan main. Kau mau mendengarkan? —

— Sayang. Tak ada waktu — keluh Jim menggeleng.

Joe mengangguk tanda mengerti.

— Aku main kalau sedang *high* — lanjut Joe, — tidak dapat tanpa marihuana. Dalam keadaan begitu, waktu serasa bergerak pelan... pelan sekali dan telingaku menangkap musik merdu surgawi.... —

Joe memejamkan mata dan menggerak-gerakkan ujung-ujung jarinya di atas meja, seakan sedang menikmati elusan di wajah piano. Jim mengawasi dengan senyum kecil, sementara pikirannya adu lari ke sana kemari. Kalau Bill ternyata kidal juga, mungkinkah... mungkinkah bahwa John dan Bill satu orang? Kalau ternyata tidak, di manakah Bill? Mengapa selama ini tidak seorangpun yang pernah melihatnya? Atau... Bill itu adalah... Joe? Punya bakatkah pianis ini untuk membunuh? Bila melihat air mukanya saat ini, yang damai dengan bibir lembut mengulum senyum, memang tidak. Tapi, dia senang marihuana. Dan dalam keadaan begitu, di mana rasio dan emosi lebur jadi dunia khayal yang melayang jauh dari relaita, tidak dapat diduga apa saja yang mampu dilakukan. Tapi Joe tidak kidal.

Joe membuka matanya dan menatap Jim. Seakan tahu isi pikirannya, dia tersenyum.

— Ya — katanya, — dalam keadaan *high*, apa saja terasa mudah dan dapat dilakukan. Tapi... se-

jauh ini, aku belum pernah mengerjakan tindak kriminal —

Kemudian makanan tiba. Joe ingin martini. Jim minum air mineral. — Kenalkah kau dengan John Mabon? — tanyanya sambil meraih cangkir kopi.

Mereka makan dengan cepat sekali. Tanpa bercakap-cakap. Jim masih terlalu ingat ajaran Bibi Rosa, bahwa orang tidak boleh banyak omong di meja makan dan harus cepat berlalu dari situ untuk mengejar rejeki. Tidak dijelaskannya, rejeki apa.

— Mm, tidak — geleng Joe.

— Dia sering berada di disko *Caribou*. Bukankah kau juga kerap ke sana? —

— Seperti apa orangnya? — balik tanya Joe.

— Aku sendiri belum pernah bertemu dengannya. Orang bilang, tingginya sedang, agak kurus, mukanya sedikit oval, rambutnya coklat, hidungnya runcing dan sensitif... —

Sementara bicara pun, Jim tiba-tiba tersengat pikiran baru. Bukankah itu gambaran Bill? Tingginya sedang? Berkaca mata dan berkumis palsu...

— Mm, mungkin saja aku pernah melihatnya — jawab Joe meneguk martininya.

— Mungkin kau mengenalnya dengan nama lain? — desak Jim halus.

— Mmmm —

Joe kelihatan acuh tak acuh. Tapi setelah martini yang kesepuluh, mendadak sikapnya berubah.

Dia menjadi lebih riang, lincah, seakan melayang di tengah udara. Bicaranya juga lebih boros.

— Bagaimana rupa Bill? Mirip dengan apa yang aku gambarkan tadi? —

— Mm... mungkin. Bill Juga sedang, tapi tegap —

— Nah, tegap dan agak kurus itu boleh jadi sama. Tergantung penilaian subyektif. Lalu, warna rambutnya? —

— Mm... coklat, rasaku. Ya, cokelat —

Jim mulai berdebar.

— Matanya? —

— Mm... aku belum pernah melihatnya. Dia selalu memakai kaca mata variomatic yang berwarna coklat —

— Hidungnya? —

— Mancung sekali. Bill itu tampan. Sebelum menikah, dia berganti-ganti sponsor terus. Tidak pernah perlu bekerja. Selalu ada seorang kekasih yang mencukupi kebutuhannya. Tapi dia bukan narkotiker. Sesekali cuma, cocain atau marihuana. Terakhir, dia lama sekali dalam pelukan Coyne. Malah pernah tinggal di rumah itu — tempat Coyne terbunuh — beberapa lama. Kemudian dia menikah. Kabarnya malah sudah punya anak. Nah, Coyne... —

Jim menahan napas. Kisah ini sungguh di luar perhitungannya. Didorongnya botol martini agar Joe lebih aktif menuang minumannya dan melicinkan lidahnya.

—... selalu kekurangan uang. Akhir-akhir ini

asmanya sering kambuh. Sudah lama dia menganggur. Bila aku ke sana, sering kali aku bawakan dia hamburger atau pizza. Dua bulan lalu, sepintas pernah diutarakannya niatnya untuk meminta uang dari Bill. Rupanya, setelah senang. Bill lupa teman lama atau malah mau menyingkir dari masa lalu. Coyne bilang, dia akan mengadukan hubungan mereka dulu pada isterinya. Juga hubungan Bill dengan kekasih barunya. Entah bagaimana Coyne dapat mengetahui ini. Pokoknya dia mau memeras Bill. Sayang, aku tidak pernah menanyakan apakah dia betul-betul telah melaksanakannya.... —

— Hm. Bila dia telah mencoba rencana itu, tampaknya Bill yang membunuhnya, bukan? —

— Begitulah —

— Untuk menutup mulutnya. Dan kau tidak tahu di mana alamat Bill? —

— Aku bahkan belum pernah bersalaman dengannya. Aku melihatnya baru dua kali. Yang pertama, kami berselisih jalan di lorong depan kamar Coyne. Aku tanya Coyne, siapa tamunya itu. Yang kedua, waktu hari itu.... —

— Kau bilang belum pernah bersalaman, jadi kau tidak tahu apakah Bill kidal atau tidak? —

Joe menggeleng.

— Bagaimana bila itu nama samaran? —

— Aku rasa tidak mungkin. Sebab Coyne juga menyebutnya begitu —

Tapi bagaimana bila dia dikenal dengan nama lain? Bagaimana kalau Bill itu sebenarnya sese-

orang yang lain? Jim bermain-main dengan pikiran itu dan tidak mau melepaskannya sampai Sabtu, esoknya.

Pagi jam sembilan ditilponnya John Mabon, kuatir orang itu sudah pergi lagi dari rumah. Untung masih sarapan. Langsung ditembakkannya pertanyaannya.

— Kenalan, maksud Anda? Menyesal saya terpaksa mengecewakan Anda, Tuan O'Malley. Di antara kenalan saya tak ada yang bernama Bill atau Billy atau William. Maaf, bila cuma itu yang ingin Anda tanyakan, saya harus mengangkat masakan.... —

Dan sebelum Jim sempat menyela, tilpon sudah putus. Pongah betul suaranya. Bahkan bunyinya agak bermusuhan. Kenapa? Jim menggoyang kepalanya. Kenapa John Mabon memusuhinya? Kenapa orang itu kurang senang padanya?

Dia harus melihat John. Tapi apa alasannya? Bersama dengan Wilkinson dia sudah dijernihkan oleh Breddin. Dulu, dia tidak menganggap perlu mengganggu mereka. Tapi kini... semua busur terentang tegang ke arah John, siap meluncurkan panahnya. Di mana-mana didengarnya nama itu. Mengapa? Mengapa dia mesti ada di segala tempat? Mengapa Parker maupun Topel melihatnya?

Hm, apa salahnya tukar info dengan Mark Breddin? Siapa tahu dia telah menemukan sesuatu....

Disambungnya pesawatnya dengan kantor Breddin. Sersan Perkins yang menyambut.

— Ah, halo, Jim. Mark tidak datang hari ini —

— Tapi barangkali aku dapat bertanya pada Anda, David. Apa saja yang telah kalian temukan? Buktibukti yang mengarah macam apa? —

— Hm. Kami masih dalam kegelapan, Jim. Berurusan dengan kelompok ini memang paling makan hati. Mereka takut sekali membuka mulut. Dan Anda, apa saja yang telah Anda peroleh? —

Wah, pikir Jim. Cerdik sekali sersan ini. Bicara sudah bermenit-menit, tak satu pun info diberikannya. Kini malah mau minta....

— Aku rasa aku telah menemukan orangnya... — katanya santai penuh pancing.

— Apa???! —

— Oh, aku belum pasti. Baru rasa-rasa. Tunggulah nanti. Begitu pasti, tentu kan aku beritahu kalian. Sekian dulu, ya —

— Eh, tunggu dulu, Jim. Apakah Anda besok ada di kantor? Mark besok masuk. Dia pasti ingin bicara dengan Anda —

— Maaf, David, aku libur pada hari Minggu —

— Berikanlah nomor tilponmu — desak Perkins.

Wah, rupanya sersan ini sudah ingin betul naik pangkat, pikir Jim geli. Dia mau mengambil hati Breddin.

— Maaf, Sersanku yang baik, aku akan keluar kota bersama keluarga. Aku tidak punya tilpon dalam mobil —

***

Bab 25

Hari Minggu itu sebenarnya dihabiskannya di tempat Elaine. Bersama Simon, keduanya asik menyelesaikan kapal layar mereka. Kapal itu mempunyai tiga tiang, paling tinggi yang di tengah. Dan masing-masing mempunyai enam layar. Selain itu di buritan masih ada lagi empat layar segi tiga.

Simon tak henti-henti bertanya.

— Yang mana layar *moonraker*, Ayah? — tanyanya sambil mencocokkan dengan buku kecil yang menyertai perangkat kerajinan tangan itu.

— Hm — gumam Jim sambil berpikir dan memandangi kapal itu, — ini *mainsail*, ini *topsail*, yang ini... coba mari aku lihat bukunya... hm... yang ini *topgallant*, lalu *royal*, kemudian *skysail*, lalu *cloudscraper*... hm... kita tidak mempunyai *moonraker*. Di atasnya masih ada *stargazer*. Tidak. Kapal kita kecil. Dia tidak perlu memandang bintang-bintang.... —

Jim menoleh dan tersenyum pada Simon. Anak itu menengadah dan membalas senyumnya. Mata mereka bergumul dan bergurau untuk beberapa saat. Simon telah melupakan kekecewaannya pada hari ulang tahunnya. Jim memeluknya erat-erat. Ani yang menonton di samping, menengadah pada ayahnya dan berkata tenang.

— Aku juga ingin dipeluk, Ayah —

— Aw, aw, suara dari mana itu? — seru Jim, — di mana orangnya? —

— Di sini — sahut Ani geli.

— Ah, ya. Halo, Nona cantik, engkau ingin pelukanku? Lalu apa yang kuperoleh? —

— Sebuah cium — teriak gadis cilik itu tertawa berderai, diangkat ke udara.

Jim juga tertawa dan Simon ikut-ikut menggelitik adiknya. Riuh rendah itu sampai juga ke dapur, mencipta senyum pada wajah Elaine dan Gina. Masing-masing menikmati kebahagiaan akhir pekan itu tanpa berkata-kata. Cuma sesekali, terdengar suara Gina bila dia mau menanyakan pendapat Elaine.

— Di mana mereka tidur? — tanya Simon lagi.

— Di sini. Kaulihat tangga itu? Turun, lalu ke sini. Ini kamar kapten. Ini untuk para awak kapal —

— Yang mana, yang mana — seru Ani naik ke kursi dengan tergesa-gesa.

Jim menunjukkannya sekali lagi. Elaine tiba-tiba muncul membawa sewajah senyum yang lebar. Dia berdiri dekat. Ani, memeluk anak itu.

— Akan kautahbiskan apa kapalmu itu, Simon? — tanyanya.

— Apa, ya? Aku pikir, "James dan Elaine". Bagus, bukan? — tanyanya menatap ibu dan ayahnya bergantian.

Elaine tersenyum. Jim memandang Simon dan mengedipkan sebelah matanya. Ani memir-

ingkan kepala.

— Dan namaku — tuntutnya bergegas, — di mana namaku? —

Simon menatapnya agak bingung. Kasihan rupanya dia pada adiknya.

— Tapi tiga nama terlalu panjang — keluhnya.

— Ah — kata Elaine, — mengapa tidak kaunamakan saja "Ani"? 'Itu nama yang sangat manis dan singkat. Dan dengan begitu, berarti kau juga sudah mencatat nama ayah dan ibu. Bila melihat "Ani", orang akan segera tahu siapa orang tuamu —

Simon kelihatan berpikir keras, lalu menoleh pada adiknya.

— Engkau menyukainya? —

— O ya — sahut adiknya, menyeringai lebar-lebar.

— Oke —

— Nah, lekas kecup abangmu. Bilang terima kasih — kata Elaine.

Anak itu bergegas turun dari kursi, berlari menghampiri abangnya, lalu naik lagi ke kursi di dekatnya dan mengecupnya. Simon menunduk. Merah pipinya, tapi dia kelihatan senang bukan main.

— Terima kasih, Simon — kata Ani.

Jim kemudian menunjukkan bagaimana dia harus melukis nama itu di samping kapalnya.

Larut malam baru Jim pulang. Anak-anak sudah lama lelap dalam mimpi. Elaine berdiri diam

sebelum membuka pintu. Dengan sebelah tangan menyentuh gerendel, dia berbalik dan memandang Jim.

— Aku sangat bahagia hari ini, Jim — bisiknya, — terima kasih banyak —

Jim berdehem dan mengangguk. Kemudian mengecup bibirnya singkat. Matanya berkaca-kaca, pikir Jim sambil melangkah ke luar. Seribu bintang terbayang di situ. Mungkinkah Elaine tidak serius dengan profesornya? Mungkinkah itu hanya ancaman saja?

— Aku harus menemukan jawabnya — pikirnya pasti sambil membuka pintu mobil, — aku harus mengetahui, berapa jumlah bintang di dalam matanya! —

Bab 26

Kali ini John juga berhari Minggu di rumah. Dia tidak mengunjungi Eva. Barby tinggal di tempat tidur ditemani influenza. Dalam keadaan begitu, dia tidak mau diganggu anak-anak. Jadi keduanya diungsikan ke rumah seorang bibi di Village. John, sebaliknya, tidak boleh pergi dari rumah. Bila sakit, Barby betul-betul mesti dilayani seperti ratu.

Petang hari, ketika Barby lelap setelah diumpan dua tablet Luminal, John pergi ke ruang di bawah tanah untuk bermain billyar bersama Mike.

Di ruang bawah dari gedung apartemen yang mewah itu terdapat ruang rekreasi dan olahraga. Pada akhir pekan, terlebih bila cuaca buruk, banyak penghuni menghabiskan waktu mereka di sana.

Mike mengenakan setelan baju sportnya yang terbaru. Oleh-oleh Amy dari Los Angeles. John memandang dengan sedikit iri. Alangkah murah hatinya isteri orang lain, pikirnya. Ah, bila saja Barby dengan influenza bisa naik kereta api ke surga, keluhnya.

— Hai — seru Mike, lebih gembira dari biasa, karena memakai baju baru.

— Halo — sahut John lesu, sebab dia baru saja membayangkan Barby esok hari bangun

dengan segar dan minta *pancake* untuk sarapan.

Mereka main berdua ditonton beberapa orang. Tapi John kurang semangat. Belum sekali pun dia mendapat *billiard* padahal sudah lewat hampir setengah jam dan Mike sudah tiga kali. Setiap kali, riuh rendah tepuk tangan penonton, membuat Mike makin merasa bidang dadanya.

John penasaran. Dibidiknya tongkat. Hati-hati. Sekali ini bolanya harus menyentuh kedua bola yang diincarnya itu, geramnya dalam hati.

— Aku harus juga membuat *billiard* — pikirnya menggertakkan geraham.

Mike berdiri di sampingnya. Memperhatikan tekad lawan, seolah itu duel senjata di pagi sepi. Dia tersenyum dengan hidung melebar, memeluk tongkat dengan kedua tangannya.

John membidik. Semua hati berdebar.

— Yaa... yaa.... — teriak sebagian penonton.

— Kurang ajar! — desis John.

Bolanya cuma mau mendekat-dekat saja seperti manusia ingin berkenalan, tapi tak ada bola lain yang ditabraknya. Mike tertawa gembira melihat wajah mendung di depannya. Kini gilirannya. Dan lagi-lagi dia mendapat angka. Rasa mau meledak amarah John. Rasa mau diusirnya semua penonton.

— Mungkin ada di antara kalian yang membawa sial? katanya tanpa sopan ke arah orang-orang yang berkerumun.

Terkejut mereka. Beberapa mendengus. Beberapa tertawa. Satu dua menyingkir. Tapi semua

itu tidak menolong. Sore itu John kalah terhadap Mike.

— Jangan menangis — olok Mike, — ingatlah, kau pernah mengalahkan aku di lapangan golf. Jadi tahu kau, betapa nyerinya kalah itu! —

John meringis. Sejenak dia berhenti di masa silam. Dulu, dia juga selalu kalah terhadap abangnya.

— Jangan-jangan, aku memang terlahir untuk menderita kalah terus-menerus —

Suaranya serius. Penonton sudah bubar. Ruangan ditinggalkan, kecuali oleh mereka berdua.

— Aaah — Mike menepuk bahunya, — baru main begini! Belum main *poker* —

Mereka menuju mesin otomat di sudut untuk membeli minuman hangat. Lalu mereka duduk di kursi plastik menghadapi secangkir kopi di atas meja.

— Bagaimana dengan urusanmu? Beres? — tanya Mike sepintas lalu.

John melekatkan dadanya ke meja, bertumpu dengan kedua lengannya.

— Apa, beres? Kemarin bangsat itu malah berani menilpon aku, menanyakan kalau-kalau aku kenal Bill atau Billy atau William! — sungutnya sambil mencari kehangatan di keliling cangkir.

— Dan kau bilang? —

— Tentu saja aku bilang, tidak punya kenalan yang namanya begitu! — Aku bilang, "menyesal terpaksa mengecewakan Anda, Tuan O'Malley. Saya tidak kenal nama itu" —

— Bagaimana dengan abangmu? — Mike melirik dengan pertanyaannya.

— Dia cuma menanyakan tentang kenal-an-kenalanku! —

— Apa rencanamu? —

— Entah —

***

Bab 27

Pagi itu angin bertiup kencang sekali. Elaine melilitkan sehelai syal biru ke leher Simon dan mengenakan mantel birunya yang sudah mulai sempit.

— Alangkah cepatnya engkau tumbuh — serunya tertawa, — aku harus membelikan engkau mantel baru —

— Mahal, kan? — tanya Simon serius, — apakah Ibu lebih senang bila aku tidak tumbuh, Ibu? —

— Oh, oh, oh, Anakku. Anakku yang tercinta... tentu saja aku bahagia melihat engkau bertambah besar. Dan pada suatu hari, kau akan bersayap. Kau akan ingin melihat-lihat dunia. Kau akan terbang pergi, Nak. Tapi kau akan selalu kembali. Pulang ke tempat ibumu, sebelum terbang lagi —

Elaine menatapnya tersenyum, sepenuh cintanya. Simon menatap balik wanita yang berlutut di depannya. Tangannya yang lembut membelai kepalanya. Kalung saga merah itu mempermanis lehernya yang ingin dikecupnya.

— Apakah itu menyedihkan? — tanyanya.

— Apa yang menyedihkan, Jantung hatiku? —

— Terbang pergi —

— Oh, sedikit. Cuma sedikit. Perpisahan se-

lalu disertai sedikit kesedihan. Sedikit warna biru. Tapi kau jangan kuatir. Kita takkan saling kehilangan. Sebab aku ada di dalam hatimu dan kau, di dalam hatiku. Selalu, Manisku. Bila kau terkenang padaku, sebut saja namaku dan aku akan berada bersamamu —

— Wah, Ibu — seru Simon tersenyum mendadak, — bila ulangan matematik, betapa seringnya aku teringat padamu dan pada Ayah. Andai saja kau dapat hadir bersamaku! Ibu, bolehkah aku menyebut namamu hari ini? —

— Anak nakal! — gelak tawa Elaine mengguncangnya, — aku tidak boleh membantu ulanganmu. Itu tidak jujur. Selain itu, aku hadir dalam hatimu, bukan seperti saat ini, di sampingmu. Jangan bimbang. Aku yakin kau akan mendapat angka baik untuk matematik —

— C plus? — tanyanya ragu.

— C plus juga baik, Nak. Yang penting, kau sudah melakukan segala usaha untuk meraihnya. Nah, cup. Bergegaslah ke jalan. Sebentar lagi bis akan tiba —

Simon mengecup ibunya dan berlari ke luar. Elaine mengawasi sampai anak itu hilang menuruni tangga, lalu ditutupnya pintu. Kemudian dia pergi ke meja makan di mana putrinya masih asyik menyuap keripik jagung yang disiram susu dingin. Dikecupnya anak itu pada kedua belah pipinya yang gembung penuh keripik.

— Nah, kau manis-manis di rumah, ya. Jangan terlalu banyak mengganggu Gina —

Ani mengangguk, lalu ketika mulutnya kosong, dikecupnya pipi ibunya. Elaine berangkat pergi diantar Gina ke pintu.

Hari itu Senin, tanggal 24 Nopember. Dia sudah mulai membuat daftar belanja Natal. Terutama hadiah untuk anak-anak, Jim, ibunya, Justin dan... Bibi Rosa. Juga Gina. Semuanya tidak dapat dibeli dalam sehari. Karena itu dia sudah harus mulai mencari waktu untuk pergi ke toko.

Tapi hari itu pasti tidak. Hari itu keluar surat rekomendasi dari Barby untuknya, menyatakan Barby sangat menyesal bahwa Elaine terpaksa keluar atas permintaan sendiri dan lain lain.

Elaine tersenyum pahit dalam hati. Rekan-rekannya mengadakan pesta perpisahan kecil. Elaine sengaja tidak mau mencoba meneropong ke dalam hati mereka, kuatir terintai olehnya hati yang telah mengadukannya kepada Barby. Di samping itu sulit sekali menerka. Setiap dari mereka, sangat ramah padanya. Dan semua kelihatan berat melepasnya. Elaine sampai menjadi bingung. Pandai benarkah orang itu bersandiwara? Salah satu dari hadirin? Atau... bukan rekannya yang telah mengkhianatinya?! Dia takkan pernah tahu. Karena itu

akhirnya diputuskannya untuk melempar kecurigaan itu jauh-jauh supaya perpisahan itu jangan tercemar dalam kenangannya.

— Ah, makin tua makin aku rasakan betapa hidup ini merupakan kumpulan perpisahan besar dan kecil — keluh Rhoda di balik selubung asap

sigaretnya.

— Maksudmu? — tanya Elaine.

— Yah! Makin hari aku makin peka dengan perpisahan. Suatu kali, aku lewat sebuah jalan kecil dan melihat buah *peach* yang mengundang air liur. Aku turun dari mobil dan membelinya. Nyonya yang melayani, ramah sekali. Ketika sudah berlalu, aku tiba-tiba tertusuk perasaan sedih, bahwa aku takkan melihatnya lagi. Aku jarang ke daerah itu dan mungkin takkan ke sana lagi. Semua keperluanku dapat dibeli di sekitar tempat tinggalku. Itu. suatu contoh. Dengan pembersih apartemenku, lain contoh lagi. Wanita itu tiba-tiba tidak datang lagi. Penggantinya mengatakan, bahwa dia harus dioperasi kandungan yang turun ke bawah, dan setelah itu tidak boleh lagi bekerja berat-berat. Kembali hatiku dilanda kesedihan. Aku tidak tahu di mana wanita itu tinggal. Juga takkan menanyakannya. Dan aku takkan jumpa lagi dengannya... —

Rhoda membuka kedua tangannya ke udara dan menatap Elaine setengah putus asa.

— Aku rasa, ada yang salah dengan masyarakat modern kita. Kenapa orang-orang makin tidak mau mendekatkan diri dengan sesamanya? Mereka lebih senang ditemani lemari dingin, seperangkat stereo yang, kaku, pesawat TV sebesar gerobak dan ranjang yang dingin seluas Bahama. Mengapa tidak mereka undang orang-orang ke rumah mereka? Mengapa mereka menyepi sendiri dan membiarkan semua kegembiraan la-

hir cuma, dalam pikiran dengan pertolongan TV, tapi menenggelamkan mereka kembali ke bawah sadar bila ada orang lain minta bagian? —

Elaine meletakkan tangannya di atas lengan teman sekantornya dan memberinya pengertian yang penuh kehangatan.

— Rhoda, itu tidak berlaku bagi kita. Kau kan tahu, pintuku selalu terbuka bagimu. Datanglah selalu setiap saat kau rindu —

— Sungguh? —

— Tentu. Datanglah nanti pesta Natal, ya. Jangan lupa —

— Oh, Elaine, aku pasti datang. Terima kasih banyak. Aku sendiri juga tidak pernah lagi atau jarang sekali mengundang orang ke tempatku. Aku tidak tahu, kenapa. Aku juga jadi seperti kebanyakan orang. Senang menyendiri. Terlalu asyik memikirkan diri sendiri. Kurang perduli dengan orang lain. Mengapa, Elaine, mengapa kita semua begitu? —

Elaine tidak mampu menjawab pertanyaan sedalam itu. Disenyuminya hati yang kecewa itu seraya menepuk-nepuk lengannya. Bintang film Gloria Dash mungkin tidak memerlukan keluarga, pikir Elaine. Boleh saja dia begitu. Karena banyak pengagum dan rekan yang mengerumuninya. Gloria tidak kesepian. Tapi pada suatu waktu, semua orang akan meninggalkannya. Lahir dan batin. Sebab sahabat yang paling karib pun, suatu ketika akan harus berpisah satu sama lain.

— Tapi keluarga — pikir Elaine, — walau ter-

pisah pun, akan tetap terikat batin mereka. Ah, baru pagi tadi aku katakan pada anakku, bahwa kami takkan saling kehilangan. Bahwa kami hidup di dalam hati masing-masing. Tapi orang orang malang seperti Rhoda.... —

— Jangan bimbang, Rhoda — hiburnya hangat sekali, — kita akan terus berkawan. Aku takkan ragu mengetuk pintumu bila ada waktu. Kau juga harus begitu —

Rhoda hampir menangis karena terharu. Cepat cepat diambilnya sebatang rokok baru dan segera diselipkannya di antara bibirnya yang gemetar. Elaine terbelai hatinya oleh rasa pilu. Entah apa yang telah terjadi pada masa lalunya, pikirnya. Mungkin seorang laki-laki telah meremuk hancur hari depannya? Sedemikian parahnya, sehingga dia tidak mampu menggali pondamen baru untuk rumah bahagianya? Huh, laki-laki!

***

Bab 28

Jim betul-betul merasa terganggu dan jengkel ketika sehelai surat kaleng melayang turun ke mejanya hari Selasa. Lagi-lagi berisi ancaman. Ini sudah, yang ketiga. Tidak dapat dibiarkan begini terus, pikirnya. Diperhatikannya sampul. Tidak ada perangko maupun stempel pos. Rupanya orang itu tidak mau mengambil risiko kemungkinan tidak sampai. Surat ini pasti dimasukkannya sendiri ke dalam kotak pos Jim O'Malley.

Diambilnya kedua surat ancaman yang lain. Tulisannya dan kertasnya sama. Jadi seseorang tahu bahwa dia tengah menangani kasus Anderson dan tidak menyukainya. Orang ini mendesak agar dia menghentikan usahanya "yang akan sia-sia". Hm. Jadi orang itu mengira, usahanya akan sia-sia, pikir Jim tersenyum. Hm. Siapakah orang itu?

Diambilnya secarik kertas dan dicoret-coretnya. Sampai di manakah usahanya selama ini? Dicatatnya setiap tindakan yang telah dilakukannya. Hasilnya? 1. Dia masih belum tahu siapa pembunuh Coyne. 2. Dia tidak tahu siapa Bill. 3. Barangkali Bill dapat memberinya keterangan yang berharga? 4. Di mana mau dicarinya orang itu? 5. Kenapa Anderson dijadikan kambing hitam? 6. Berapa orang yang terlibat?

Oh Tuhan, di manakah aku kini berdiri? Jim

menggeleng dan memegang kepalanya dalam kedua tangannya. Oh, hampir pecah rasanya kepalanya. Tapi dia takkan mundur. Dia tidak dapat membiarkan Peter dan Laura menghancurkan hidup mereka dengan sebuah perkara kematian yang tidak masuk akal ini.

Sebenarnya semuanya sudah hampir jelas, pikirnya. Dia tinggal membalik kartunya dan selesai. Tapi, dia tidak tahu kartu mana yang akan dibaliknya!

Joe sudah memberinya cukup alasan. Coyne mungkin dibunuh karena berusaha memeras Bill. Tapi kenapa tak seorang pun yang mengenal atau pernah melibatnya? Siapakah Bill ini? Siapakah dia? Setan macam apakah orang ini? Siapakah dia? Siapa? Siapa? Siapa?

Tapi, barangkali pembunuhnya bukan Bill? Jim belum pernah sebingung itu menghadapi kasus pembunuhan. Topel dan Parker ternyata cuma melangkah setindak-setindak. Dan tidak seperti biasanya, kali ini Breddin pun bermain rahasia.

Akhirnya diputuskannya untuk pergi sebentar ke Perpustakaan Umum di Forty Second Street untuk beristirahat. Sesuai dengan kebiasaannya, Jim selalu pergi ke sana bila menemui jalan buntu atau bila bertabrakan dengan tembok dalam suatu perkara.

Ketenangan. Dia perlu ketenangan. Bila dia berpura-pura melupakan kasus itu, sekonyong-konyong akan timbul ilham yang bi-

asanya menyulut pelita di jalan gelap.

Perpustakaan atau museum. Di London, ketika dia tinggal di sana sebagai mahasiswa, museumlah yang disukainya. Dia tahan duduk sehari-an di halaman bila tidak hujan.

Jim bangkit dan mengambil mantelnya dari gantungan.

— Aku akan ke perpustakaan sebentar — katanya pada sekretaris, yang sudah mengerti maksud Jim, —bila Topel atau Parker datang, mintalah mereka menunggu. Atau dapat juga kautilpon Webster —

Webster adalah salah seorang pegawai perpustakaan yang sudah lama mengenal Jim. Nona McDermott mengangguk.

Udara di luar kurang menghibur, ketika Jim muncul di tempat parkir. Langit di ujung. tahun memang kurang memompa semangat. Dan hari-harinya betul-betul melelahkan. Belanja, belanja, belanja. Semua orang keranjingan belanja untuk Natal. Lalu persiapan pesta. Ditambah lagi dengan kenaikan harga. Semua itu sangat menguras ketabahan. Dan dompet. Banyak yang kemudian dihinggapi sindrom depresi-akhir tahun.

Jam dalam mobil berdetak-detak memperlihatkan angka sembilan di ujung jari yang pendek. Walau sudah siang, kabut masih tebal melingkupi pandangan. Diputarnya radio. Siaran cuaca tidak menggembirakan. Seakan mau minta maaf untuk itu, penyiar menghidangkan lagu-lagu ekstra banyak dan bagus. Jim menyukai musik pa-

dang rumput. Sebagian dirinya adalah manusia kota. Namun sebagian yang lain selalu merasa ditarik-tarik oleh gema kesepian padang yang menyelubungi hati setiap penggembala.

Iklan dan berita-berita singkat menyela setiap lagu. Jim tidak memberi mereka perhatian. Dia cuma ingin mendengarkan musik. Tapi tanpa disadari, ada juga didengarkannya siaran itu. Seorang bayi terlahir dalam taksi di tengah jalan ke rumah sakit. Maling semalam di tempat seorang nenek tua, penimbun sampah. Nenek itu sudah bertahuntahun tidak pernah keluar membuang sampah. Semua ditumpuknya dalam kantong plastik di apartemennya. Mungkin dikira maling, orang tua itu menimbun harta....

Seorang polisi lalu-lintas ditembak kepalanya oleh pelanggar jalan yang kemudian melarikan diri dan kini sedang dicari. Jim menggeleng. Mengapa mereka selalu patroli sendirian?

Silver Bells berkumandang dalam mobil. Yaa, Natal sudah tiba kembali. Natal kedua yang akan dirayakan anak-anak jauh dari Bibi Rosa. Sebenarnya wanita tua itu sangat menyukai Natal bersama anak anak dan selalu tak sabar menantikan hari itu. Apa kata Bonita dulu? Bibi sangat senang berpesta. Ah, seandainya dapat didamaikannya kedua wanita yang dicintainya itu....

Di jalan, lalu-lintas masih tetap padat. Kapankah New York pernah tidur dan istirahat?!

Toko-toko sudah mulai menghias diri. Banyak orang yang jalan kaki, sudah tidak dap-

at dilihat lagi wajahnya, karena tertutup oleh bungkusan-bungkusan. Anak-anak pasti senang melihat-lihat jendela toko. Akan dimintanya Elaine membawa mereka. Bila sempat, dia akan turut nanti.

Di sebuah perempatan jalan orang-orang berkerumun. Dari jauh terlihat seorang juru kamera dan seorang Santa yang penuh bingkisan hadiah. Mungkin untuk iklan TV, pikir Jim tiba-tiba teringat pada isterinya. Barangkali begitu juga tugas Elaine. Mengambil gambar-gambar. Dia tahu, isterinya amat pandai mengalihkan sepotong kenangan ke atas kertas potret. Ah, mengapa dia tidak pernah menanyakan sedikit pun apa kerja Elaine? Pasti menyenangkan, mendengarkannya bercerita. Sudah lama nian tidak lagi didengarnya Elaine bercerita padanya. Sudah lama nian mereka tidak lagi bercakap-cakap bersama.

Bila dia menaruh perhatian pada Elaine, mungkin akan dibatalkannya niatnya bersama Justin... bukan dia ingin meremehkan laki-laki itu! Sejarah dan arkeologi selalu merupakan impiannya yang tersembunyi, yang disimpannya dalam-dalam di hati, setelah mengetahui bahwa dia diharapkan untuk menjadi pengacara. Untuk menjadi kaya dan bukan pergi berkelana mengorek-ngorek pasir untuk membongkar rahasia ribuan tahun yang silam.

Jim kagum pada orang-orang seperti Justin, yang berani mengikuti suara hatinya tanpa mempedulikan kejengkelan orang tua dan san-

ak keluarga. Tanpa mengacuhkan norma-norma lingkungan yang mengatakan, bahwa seorang manusia harus menjadi kaya untuk menjadi terhormat dan berkuasa.

Apakah dia kini sudah menjadi kaya?! Tidak. Jim menggeleng. Namun sedikitnya, tidak lebih miskin dari Justin. Mengapa Elaine memilih laki-laki kecil itu?!

Dia takkan rela melihat Elaine pergi bersamanya, tiba-tiba muncul pikiran itu. Di heran mengapa selama ini tidak ada resume semacam itu dalam otaknya. Mengapa? Karena dia merasa takjub akan Justin? Merasa kagum?!

Ah, tidak enak rasanya menyusahkan seseorang yang kita kagumi. Jim mengeluh. Justin seakan merupakan sahabat lama baginya. Sayang sekali dia telah memilih Elaine. Dan aku mencintainya, pikir Jim. Seandainya Justin memilih perempuan lain....

Jim membelok ke kanan, ke dalam garasi-bawah-tanah di mana dia selalu parkir bila ke perpustakaan.

— Halo, Patrick — serunya melambai dan orang itu membalas lambaiannya, lalu menaikkan palang zebra yang menghalangi jalan masuk.

Tempat parkir hampir penuh. Jim terpaksa berkeliling dua kali sambil mencari tempat yang baik. Di tengah-tengah, agak ke dalam ada tempat kosong. Lampu di situ padam. Agak gelap juga. Dimatikannya mesin. Lagu ikut berhenti. Sunyi jadinya. Dibukanya pintu. Dikeluarkann-

ya tungkai kirinya. Lalu kanan. Ditutupnya pintu. Dia tengah berpikir-pikir akan dikuncinya tidak mobilnya, ketika telinganya menangkap langkah-langkah di dekatnya.

Dia ingin menoleh. Tapi tidak sempat. Seperti kilat datangnya perasaan itu. Perasaan seakan ada gempa di dalam kepalanya. Tengkuknya serasa pecah berantakan. Lalu, rasa nyeri yang bukan main. Kemudian, gelap dan dingin. Jim jatuh tertelungkup di atas semen.

Langkah-langkah itu menjauh. Gemanya terdengar menakutkan dan tidak manusiawi, menyebarkan kesepian yang mendebarkan perasaan.

***

Bab 29

Ketika Jim membuka matanya, dilihatnya Inspektur Breddin dan seorang laki-laki dalam pakaian lab putih berdiri di samping ranjang. Dia terbaring!

— Di mana saya, Dokter? — tanyanya.

— Aha — sela Breddin, — selama dia masih dapat bicara, segalanya oke, bukan begitu, dokter? Kau berada di rumah sakit, Jim —

— Oh. Apa yang terjadi? —

— Justeru itu yang ingin aku ketahui. Apa yang terjadi, Jim? Patrick menemukan engkau pingsan! Tengkukmu memar. Untung tidak sampai patah tulang. Engkau berkelahi? —

— Tidak. Aku tidak ingat betul apa yang terjadi. Rasanya, aku keluar dari mobil... lalu langkahlangkah itu... lalu nyeri... lalu dingin, gelap dan penuh gema... tapi aku kan tidak apa-apa, Dokter? —

— Hm. Anda harus diawasi dulu sebelum saya dapat memutuskan apakah Anda tidak apa-apa. Anda merasa pusing? Tidak. Hm —

— Jadi...? —

Dokter muda yang simpatik dan tampari itu menggerakkan kaca matanya seolah mau menanggalkannya, namun tidak jadi.

— Ya — angguknya, — Anda harus tinggal di sini —

— Berapa lama? — Suara Jim mengandung ketakutan yang berasal dari masa kecilnya, yang larut sedikit dengan pertambahan usia, namun tak pernah lenyap sama sekali. Rumah sakit dan kematian orang tuanya adalah suatu hal yang identik.

— Paling sedikit, dua puluh empat jam. Bila Anda tidak mengalami gegar otak, maka Anda boleh pulang dan beristirahat di rumah —

— Beristirahat? —

— Ya, Jim. Istirahat — angguk Breddin dengan wajah sekeras baja, seperti yang biasa dikenakan guru-guru dalam menghadapi murid bandel, — engkau harus istirahat. Setelah itu kita akan berbincang panjang mengenai apa yang telah kita ketahui —

— Apa yang telah kauketahui? — tanya Jim pelan.

— Oh, oh, sabar —

Breddin tersenyum, melirik dokter. Kelihatannya senang dia dapat menggelitik rasa ingin tahu bekas teman sekelasnya dulu. Dokter mengangguk dan menghentikan obrolan itu. Jim ditinggal sendirian.

Dia mempunyai banyak alasan untuk menjadi gelisah. Kepalanya terasa sakit. Tadi dokter sudah didustainya. Sebenarnya dia merasa pusing sekali, Bahkan matanya agak berkunang-kunang. Dan tengkuknya... oh! Dia mencoba meraba ke belakang, tapi kepalanya tidak dapat diangkat. Nyeri. Jangan-jangan dia gegar otak. Digertak-

nya gerahamnya. Celaka sekali bila itu terjadi. Entah berapa lama dia harus diimobilisir begini.

Siapakah orang yang telah menghantamnya? Siapakah yang melangkah di dekatnya? Bagaimana orang itu tahu bahwa dia ada di sana? Pasti dia diikuti.

Ah! Ketika dia baru masuk ke dalam garasi, bukankah didengarnya mesin mobil yang baru saja dimatikan? Orang itu mendahuluinya cuma beberapa detik! Siapakah dia? Penulis surat-surat kaleng itu? Kalau ya, apakah ini baru merupakan ancaman? Baru peringatan saja? Apakah dia akan mengalami yang lebih hebat lagi seandainya dia tidak mau melepaskan kasus ini? —

Jim menggeram dalam hati. Tidak ada seandainya! Sudah pasti dan jelas, dia takkan melepaskan pembelaan Anderson! Apa pun yang terjadi padanya! Selama masih ada napasnya.... —

***

Bab 30

Keesokan harinya musibah yang menimpa Jim terpampang di halaman pertama *News* dan *The Times* yang dibeli oleh Cathy McDermott. Dibacanya berita itu berkali-kali, walau sebenarnya dia sudah tahu apa yang terjadi. Inspektur Breddin sudah menilponnya kemarin sore. Memberinya perintah agar tidak mengatakan pada seorang pun — tanpa kecuali, Nona McDermott! Juga tidak, isterinya — di mana Jim saat ini berada.

Karena itu ketika Elaine menilpon, dia cuma mengulangi pesan Breddin.

— Saya sendiri tidak tahu di mana dia berada — katanya, — mengapa tidak Anda hubungi saja Inspektur? —

Kemudian Topel muncul. Dengan sehelai koran dan wajah murung.

— Betulkah Jim dapat dirobohkan semudah itu? — tanyanya kurang percaya.

Baginya, kemasyhuran merupakan semacam perisai yang dapat menolak marabahaya.

— Orang takkan mau menyerang manusia yang terkenal, kecuali dia sendiri ingin menjadi masyhur! —

— Aku rasa, dia tidak apa-apa — hibur Nona McDermott.

— Tapi di mana aku dapat menghubungi dia?

—

Nona itu mengangkat bahu.

— Di sini. Di mana lagi? —

Sesaat, Topel kemasukan ide gila. Mengapa tidak dihubunginya setiap rumah sakit!

— Percuma — dengus sekretaris, — sebab ini perintah Inspektur Breddin. Mereka takkan mau memberi tahu —

— Sialan — makinya.

— Apakah kau mempunyai laporan penting? Aku dapat merekamnya —

Topel menoleh dengan pandang meremehkan.

— Ah, tak usahlah —

Dia kan ingin melibat reaksi Jim, ingin merasa bangga di depannya. Apa yang akan diperbuatnya dengan sebuah perekam bisu dan seorang perempuan yang dingin? Bah! Dia berlalu, masih uringuringan.

— Aku akan tilpon lagi besok — katanya.

Dan Jim sendiri berusaha keras agar boleh meninggalkan rumah sakit. Segala pertanyaan dokter dijawabnya dengan positif. Dia bertekad untuk membuat hasil pemeriksaannya oke semua.

— Pusing kepala? —

— Tidak —

— Tujuh keliling? —

— Tidak —

— Mual? —

— Tidak —

— Ya! Kalau begitu, saya rasa Anda boleh pulang. Tapi harus berbaring terus selama dua puluh

empat jam lagi, paling sedikit. Seharusnya, tiga hari. Tapi saya menyadari, Anda terlalu sibuk. Jadi, dua puluh empat jam saja —

— Tidak ada kesulitan, Dok — sahut Jim cepat menyembunyikan kegembiraannya,

— Dua puluh empat jam! Di rumah, ada seorang perawat yang bertugas merawat bibi saya. Dia tentu dapat memanggil Anda bila perlu —

Tapi Jim sama sekali tidak berniat sakit berlama-lama. Apa lagi mengundang dokter! Dia sudah menyusun rencana untuk menghubungi Topel dan Parker. Mereka harus lebih giat lagi mencari info. Semuanya harus diselesaikan dengan lebih cepat. Sebelum orang itu menghantamnya lagi. Dan mungkin menghantamnya dengan fatal!

Jim pulang Rabu sore. Bibi Rosa segera menyuruh perawatnya agar membuat Jim berbaring dengan enak di tempat tidur dan menjauhkan tilpon dari jangkauannya.

— Ah, tilpon itu jangan dipindah — katanya, tapi Nana menggeleng.

— Perintah! — sahutnya kaku, — Anda mengerti akibatnya bila perintahnya dilanggar. Apakah Anda ingin agar saya kehilangan pekerjaan saya? —

Jim menggeleng. Tentu saja tidak. Mencari perawat yang tahu tugasnya dan tahan menelan kecerewetan pasien, sungguh tidak mudah. Tapi dia tidak tahu bahwa Nana akan sekeras itu menjalankan tugasnya. Dia diberi bantal ekstra

supaya dapat berbaring lebih nyaman. Karena dia mengaku, tidak pusing kepala, dokter mengijinkannya memakai bantal.

Kemudian datang sup cair yang lezat. Lalu daging cincang dan bubur kentang dengan sayuran yang dilumat.

— Iiih, Nana, aku tidak mau makanan bayi ini! — sanggahnya menolak nampan.

— Makan, Tuan O'Malley! — seru perawat itu tegas, — selama Anda masih harus berbaring, Anda tidak dapat makan bistik! —

— Aku tidak minta bistik. Tapi berilah sesuatu yang lain — pintanya memelas.

Tapi perawat itu berlalu tanpa mengacuhkannya. Jim mengeluh dan tidak menyentuh makanannya. Oh, ya, perawat muda itu belum kenal kehendaknya yang sekuat baja. Apakah dia lebih suka melihat pasiennya mati kelaparan daripada memberinya makanan yang dimintanya? —

Sejam kemudian, pintu kembali dibuka. Jim siap menghadapi muka asam dari Nana. Tapi siapa yang muncul?

— Ah, Elaine — serunya tanpa menyembunyikan kegembiraannya.

Elaine menghampirinya dengan wajah kuatir. Bungkusan yang dibawanya diletakkannya di lantai, di belakang kursi. Jim mengeluarkan sebelah tangannya dari balik selimut untuk menangkap lengan isterinya dan mengguncangnya.

— Jangan sedih. Aku tidak apa-apa —

Dia tersenyum lebar dan akhirnya berhasil

menularkan senyum itu ke wajah manis di depannya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Nana masuk dan langsung menghantam nampan dengan pandangan marah. Jim ingin memperkenalkan mereka berdua, tapi Elaine mengatakan, bahwa mereka sudah berkenalan di luar.

— Anda tidak makan? — tegurnya bengis.

— Aku tidak lapar — sahut Jim seperti anak yang keras kepala.

Dengan ungkapan wajah "Anda takkan mendapat apa-apa lagi", ditariknya nampan itu dan dibawanya keluar.

— Jangan ganggu kami — seru Jim sebelum perawat itu menghilang.

Elaine tertawa.

— Segalak itukah dia? —

— Setiap perawat harus galak, Elaine. Sebab setiap pasien, bandel dan sok tahu seperti aku —

Mereka tergelak. Elaine membungkuk dan mengambil kantong coklat dari lantai.

— Lihat, apa yang aku bawa! Pastel gurih dari Gina dan dua potong sandwich —

— Oh, Malaikatku! — seru Jim, meraih pastel yang dipegang Elaine.

— Aku kan tahu sifatmu! — kata Elaine tersenyum, —tapi sebelum aku berikan pastel ini, kau harus berjanji dulu, akan tinggal di tempat tidur seharian besok! Dan kau tidak boleh menghubungi siapa pun! —

Dengan tangan terapung di udara, Jim men-

gangguk dan berjanji. Matanya tidak dapat lagi melepas pastel gurih yang harum itu, sementara perutnya bersimfoni dengan asyik.

Elaine duduk di tepi ranjang memandang Jim yang kelaparan. Dia asyik menimbang, apakah akan dikunjunginya Bibi Rosa atau tidak. Ketika dia tiba, Nana mengatakan, bahwa perempuan tua itu sedang beristirahat di kamarnya.

Sudah setahun lebih dia tidak ke situ. Rumah tua itu terasa buram dan dingin. Kehangatan masamasa lalu tak sedikit pun tersisa dalam pantulan cahaya lampu yang kuning. Bahkan dinding-dindingnya tampak masa bodoh. Elaine dihinggapi kesedihan ketika melangkah masuk. Seakan ada firasat, bahwa rumah itu akan berakhir bila pemiliknya nanti menutup hidupnya. Mungkin rumah itu akan dihancurkan dan tanahnya dijual?! Untuk membiarkannya berdiri sebagai tugu kenangan, pasti Jim takkan mampu membiayai pemeliharaannya.

— Selamat sore — kata wanita muda yang membuka pintu, ketika melihat Elaine tertegun, — Anda mencari siapa? —

Elaine cepat menepiskan kenangannya tentang rumah itu dan memandang perempuan di depannya. Muda. Pertengahan dua puluh. Rambutnya yang coklat dipotong pendek sekali. Wajahnya segar dan menarik. Tingginya sedang. Badannya yang dibungkus kain flanel abu-abu, ramping.

— Oh, selamat sore. Saya Elaine O'Malley.

Anda tentu perawat Bibi, ya? —

Elaine tersenyum mengulurkan tangannya. Nana menatapnya dengan pandang yang sulit diterjemahkan oleh pikirannya. Jabatan tangannya dingin dan lemah. Barangkali dia terlalu banyak mendengar yang buruk-buruk tentang dirinya dari Bibi, pikir Elaine sambil melangkah masuk.

— Anda tentu ingin menjenguk Tuan O'Malley — kata perawat itu di belakangnya.

— Ya, betul. Bolehkah saya langsung masuk ke kamarnya? —

— Silakan — sahut Nana kaku.

— Oh ya, bagaimana keadaan Bibi? Dapatkah saya.... —

— Dia sedang beristirahat — potong Nana, — saya tanyakan dulu, apakah dia mau menerima Anda —

Wah, cukup galak perempuan muda ini, pikir Elaine.

— Ya, cukup galak — kata Jim seakan dapat membaca pikiran isterinya, — tapi pastel ini luar biasa lezat! Gina betul-betul harta kita yang tak ternilai! —

— Ya, betul. Katanya, begitu dibacanya tentang kau, dia langsung bekerja membuat pastel ini! —

— Dia tahu aku tidak suka makanan orang sakit —

— Tapi, besok kau harus seharian penuh di tempat tidur! — kata Elaine mengangkat telunjuknya, mengingatkan. — Bagaimana rasamu

sekarang? —

— Oh, aku baik-baik saja. Dokter cuma mengharuskan aku istirahat sehari lagi. Apa kabar anakanak? Jangan beritahu mereka tentang keadaanku —

— Mereka baik-baik saja. Aku takkan memberi tahu mereka, tapi... betulkah ada yang mau membunuhmu? —

— Mmm... itukah yang dikatakan oleh koran? Aku dilarang Breddin membacanya. Pasti itu buah pikirannya! —

— Jangan marah padanya. Maksudnya tentu baik. Aku juga dilarang olehnya menemui engkau di rumah sakit. Bahkan tak mau dia mengatakan, di rumah sakit mana kau berada. Setelah aku merengek, akhirnya dikatakannya bahwa kau boleh pulang sore ini. Jim, kau belum menjawab pertanyaanku. Betulkah kau mau dibunuh? —

Jim tertawa tanpa menjawab. Dipandangnya Elaine dengan penuh cinta. Wanita itu menoleh dengan rasa bersalah. Dalam tasnya masih disimpannya surat pendek dari Justin yang tiba kemarin. Dan di keliling lehernya masih melilit tanda kebebasannya. Kalung saga merah yang cantik.

Jangan pandang aku begitu, pintanya dalam hati. Di ujung tiga bulan nanti, siapa tahu aku masih akan tetap memilih Justin. Ah, mengapa hidup semanis ini begitu peka terhadap ragi-ragi pengkhianatan?

— Jim, hentikanlah pembelaanmu. Apa gu-

nanya mengorbankan diri untuk seorang pembunuh? —

— Peter Anderson tidak membunuh, Elaine. Bila aku tidak membelanya, hidupnya akan hancur berkeping. Dan bersama itu, seorang gadis akan hancur pula —

— Tapi bila engkau sampai... bagaimana dengan anak-anak? Apakah kau lebih mementingkan orang lain daripada mereka? —

Jim tidak menjawab. Pertanyaan serupa itu sudah sering kali dilontarkan isterinya ke pusat hatinya. Terlalu pelik untuk dapat dijawab dengan hanya sepatah dua kata. Memerlukan uraian panjang lebar tentang apa yang dianggapnya kewajibannya sebagai manusia. Hidup ini tidak semudah perhitungan cinta seorang wanita, pikir Jim sambil menggenggam tangan isterinya yang hangat. Terkadang, seorang manusia harus melupakan dirinya sebagai ayah dan pergi sebagai laki-laki, sebagai serdadu. Dan untuk anak-anaknya, ditinggalkannya sepotong hati yang berdarah.

— Apakah kau akan menengok Bibi? — tanyanya mengalihkan percakapan.

— Bagaimana sebaiknya? —

— Tengoklah —

Elaine mengangguk. Tapi ketika pulang, Nana sudah menunggu. Sebelum dia sempat membuka mulut, perawat itu sudah mendahului.

— Maaf, Nyonya O'Malley, — katanya tanpa menyembunyikan rasa puasnya melihat sebersit kecewa muncul di wajah tamunya, — pasien

saya sudah tidur —

— Tidak mengapa. Maukah Anda menyampaikan salam saya padanya? —

— Tentu —

Elaine berlalu dengan penuh lega. Jim tidak terancam bahaya. Tengkuknya biru sedikit. Dan Nana galak! Ha, Jim takkan tertarik pada wanita seperti itu, walau mereka akan tinggal serumah bertahuntahun!

Ah, mengapa pula dia harus peduli, pikirnya. Toh akan ditinggalkannya Jim. Seorang wanita baru malah akan mengurangi rasa bersalahnya, bukan? Ah, tapi hati kecilnya tidak rela. Sebutlah ini egoisnya hati wanita. Dia ingin Justin, tapi tidak rela Jim melupakannya.

Angin malam membelai dingin. Dinaikkannya leher mantelnya. Dilihatnya arloji. Hampir jam delapan. Dia tengadah. Langit sepi ditinggalkan bintang. Kelam. Dan penuh misteri. Dia bergegas melangkah menuju mobil, pulang ke tengah anakanak dan kehangatan.

***

Bab 31

Jumat pagi dia masuk kantor lagi. Nona McDermott tersenyum lebar melihatnya dan nyaris memeluknya karena gembira.

— Tenang, tenang — kata Jim tersenyum, — jangan sentuh aku. Leherku masih sakit —

— Kemarin ada tilpon dari Tuan Anderson, ayah Peter. Katanya, hari ini dia akan menilpon lagi —

Dan dia menepati janjinya. Jim baru sepuluh menit duduk, ketika tilpon berdering. Setelah tahu itu Jim, Anderson Tua segera menguras isi hatinya. Suaranya terbata-bata, kedengaran lelah dan setengah putus asa. Ketika dia menyongsong kelahiran Peter dua puluh empat tahun lalu, dia pasti tidak dapat menduga bahwa anak yang disayanginya itu, tumpuan seluruh rasa banggan-ya, akan mengikis kebahagiaannya dikit berdikit dengan segala macam ulah yang menimbulkan helaan napas jengkel.

— Kapan Anda menerima surat ancaman itu? — tanya Jim akhirnya.

— Kemarin dulu. Saya tidak segera menilpon Anda, sebab kaget membaca berita di koran-koran bahwa Anda... tapi Anda sekarang sudah oke kembali, bukan? —

— Segar seperti bayi baru lahir — kata Jim, — kemarin Anda menilpon kemari? —

— Ya. Saya diminta menilpon lagi hari ini —

— Dapatkah Anda datang kemari? Saya ingin melihat surat itu —

— Saya tidak dapat meninggalkan toko. Anak saya yang perempuan menjaga kios. Isteri saya sudah dua hari sakit karena surat celaka ini. Tapi akan saya suruh seseorang mengantarkannya pada Anda —

— Begitupun baik —

Dan seperti dugaannya, surat itu ditulis oleh tangan yang sama. Siapa pun orangnya, dia tampak mau memaksa agar Anderson dikorbankan untuknya. Ancaman itu sangat kurang ajar. Orang tua Peter dipersilakan memilih. Seorang anak dalam penjara atau sesosok mayat di luarnya. Jelas, Peter tidak boleh dilepas dulu. Seseorang menghendaki jiwanya.

Jim hampir tidak sabar menanti kedatangan Topel. Dia tahu, orang itu akan muncul. Menurut catatan dalam buku sekretaris, Topel datang hari Rabu. Kemarin dia tidak jadi menilpon. Berarti hari ini pasti muncul.

Jam sebelas terdengar langkahnya bersama Parker. Jim segera meminta mereka masuk. Topel menjatuhkan diri ke dalam kursi, lalu bertepuk tangan.

— Jim, Bill itu ada! —

— Kau sudah menemukan orangnya? —

Topel menikmati wajah terkejut di hadapannya.

— Aku mendengar Smith bicara dengannya di

tilpon. "Tidak mungkin, Bill. Itu tidak mungkin aku lakukan", katanya gugup. Lalu matanya berkeliling nyalang, seakan takut ada yang mendengar pembicaraannya —

— Hm. Lalu? —

— Masih ada. Jim, Smith itu kaki tangan Mario Paretti dan diskoteknya adalah miliknya. Seluruh gedung yang ditinggalinya, adalah milik Paretti. Dan dia kelihatan takut pada Mabon —

— Hm, kenapa? Tidak dapat membayar sewa? Mengapa tidak dicarinya tempat yang lebih murah, kalau begitu? —

— Aku rasa bukan itu sebabnya —

Jim diam menanti. Dia sudah tahu, penyakit Topel akan kambuh. Dia akan menunjukkan siapa pembunuhnya, apa alasannya dan lain-lain.

— Aku rasa, sebabnya adalah Sandra! Mabon mungkin mengancam akan menyandera anak itu, bila Smith membangkang —

— Membangkang dalam hal apa? — tanya Jim.

Topel mengangkat bahunya tinggi-tinggi. Ya, menarik juga, pikir Jim. Kenapa Smith tidak dapat melepaskan diri bila dia tersiksa begitu? Kenapa dia takut pada Mabon! Seorang manusia tidak boleh takut terhadap manusia lain, bila dia tidak berbuat salah. Lalu, salah apakah Smith?

— Itu belum seberapa, Jim. Dengarlah laporan Bob —

— Kemarin aku melihat Eva Paretti pulang dengan seorang anak perempuan berumur kira-

kira dua belas tahun. Anak itu tampak cemas, walau tangannya penuh bungkusan hadiah Natal. Sampai malam larut, dia tidak muncul lagi —

— Rupanya diajak bermalam — kata Frank Topel.

— Atau disandera — ujar Jim termenung.

Tiba-tiba dia melihat sesuatu. Hatinya berdebar kencang. Anak itu, mungkin... Sandra. Mengapa dia disandera? Untuk membuat ayahnya bertekuk lutut. Kenapa? Supaya ayahnya menuruti perintah. Perintah apa? Dari siapa?

— Tahukah kalian bagaimana rupa Sandra? —

— Tidak — jawab mereka serentak.

— Smith sangat merahasiakan anaknya — sambung — Topel, — seakan takut, orang akan menculiknya —

— Tapi ternyata kini, anak itu berhasil diculik oleh Eva Paretti — kata Jim.

— Astaga! — seru Topel, — betulkah itu? —

Jim mengangguk.

— Soalnya sekarang, kita harus tahu, perintah apa, dari siapa, yang harus dikerjakan oleh Smith. Menyangkut kasus Anderson atau tidak. Anak itu seorang *epileptiker*. Mungkin juga penyakitnya berat. Berarti dia perlu obat yang teratur dan terusmenerus. Mereka takkan mungkin menahannya terlalu lama. Jadi, kita juga harus bertindak cepat. Kita harus tahu, apa- yang mereka inginkan dari Smith. Dalam beberapa hari ini pasti akan terjadi sesuatu —

— Mengapa tidak kita hubungi Smith? — usul Bob Parker.

— Dia takkan mau berterus terang. Sudah tentu, dia telah diancam supaya menutup mulut. Satusatunya jalan, kita harus memperketat pengawasan terhadap Smith dan pasangan Paretti — kata Jim.

— Tapi kemarin malam dia tidak muncul — kata Topel menggeleng, — mungkin berdiam terus di kantornya di tingkat kedua —

— Kapan kau mendengarnya bicara dengan Bill? —

— Senin malam, Jim —

Keterangan ini membuat Jim merenung lama, setelah kedua pembantunya berlalu. Mungkinkah Smith yang telah memukulnya? Lalu, karena dia tidak mati, mungkinkah Sandra kini diciduk untuk menekan Smith agar melaksanakan perintah yang lebih drastis? Apakah itu? Jiwanya? Smith diperintah untuk mengejar jiwanya? Dan mereka mengira, dia akan menyerah?

Jim tidak mau memberi kesan pada orang-orang di sekitarnya, bahwa jiwanya dalam bahaya. Bahkan usul Breddin untuk mengawalnya, ditertawakannya. Tapi demi keamanan, dibukanya laci dan diraihnya pistol kecil yang belum pernah dipergunakannya. Bersamanya, lebih aman. Mungkin dalam waktu dekat dia harus berkunjung ke *Caribou*. Siapa tahu?

Tapi hari Sabtu tidak membawa perubahan berarti. Kecuali laporan Parker, bahwa Sandra

sudah dipindahkan oleh John Mabon. Menurut kisah Parker, anak itu didukung ke luar. Wajahnya tidak tampak. Seluruh tubuhnya dibungkus mantel tebal. Mungkinkah dia sakit? Dan dibawa ke rumah sakit? Susahnya di New York, mencari ke *hospital* mana dia dibawa, ibaratnya mirip mencari jarum di rerumputan.

Jim menghenyakkan diri ke dalam kursi di ruang perpustakaan rumah Bibi Rosa dan menghabiskan seluruh hari Minggunya di sana, jauh dari Simon dan Ani.

***

BAGIAN IX

Bab 32

Surat itu tiba hari Senin, lewat tengah hari. Kertasnya masih tetap murahan seperti dulu. Dan kalimat-kalimatnya penuh salah eja. Kelainannya kali ini adalah, bahwa itu bukan ancaman, melainkan pemberitahuan.

"Ini adalah surat keempat. Karena Anda mengira, bahwa kami berhati lembut, maka terpaksa kami laksanakan apa yang sudah kami janjikan pada Anda.

Dua puluh empat jam menjadi milik Anda untuk Anda pergunakan sebaik-baiknya. Dan batas kesabaran kami bernama Simon. Anda cukup menerangkan pada surat-surat kabar, bahwa Anda tidak akan membela Anderson. Begitu kami membacanya, Simon akan dilepaskan. Bila Anda menolak usul kami, coba sebut sekalian apa yang Anda paling sukai: sepotong kuku, sekerat jari atau sehelai daun telinga?"

Jim menggeram. dan mengepalkan tinjunya. Diremuknya surat itu, namun sekejap kemudian dilicinkannya dan dibacanya kembali. Wajahnya merah padam. Seperti surat-surat terdahulu, yang ini pun dimasukkan orang ke dalam kotak pos di

bawah.

Tiba-tiba dia berpikir. Cathy selalu mengambil pos sebelum tengah hari! Ditekannya interkom.

— Cathy, bagaimana surat terakhir ini sampai ke sini? —

— Oh ya, diantarkan oleh penjaga pintu di bawah —

— Coba tolong tanyakan padanya siapa yang membawa surat itu —

— Oke —

Terdengar Nona McDermott berbicara dengan Portir. Jim juga dapat mendengarnya dengan jelas.

— Ah, seorang anak muda, Nona Cathy. Sekitar lima belas tahun —

Hm, mungkin anak itu diambil dari jalan, diberi upah yang lumayan. Tak ada gunanya mendengarkan lebih lanjut. Diputusnya hubungan.

Apa yang akan dilakukannya sekarang? Jim memejamkan mata dengan lelah. Tengkuknya berdenyut nyeri. Tentu saja, pertama-tama menilpon ibu gurunya.

— Ah, waktu istirahat siang tadi dia dijemput — kata guru kelas tiga itu. — Orang itu bilang, Anda mau mengajak Simon makan siang. Saya baru saja mau menilpon Anda, menanyakan kenapa anak itu tidak kembali.... —

Hening sesaat. Ibu guru itu seakan tercekik.

—... maksud Anda, orang tadi bukan suruhan Anda? —

— Bukan — sahutnya lemah.

Degup jantungnya keras sekali. Dan kepalanya berdenyut nyeri. Ketika dia dulu kehabisan air di padang pasir Arizona, kepalanya berdenyut serupa itu. Tapi waktu itu, jari-jari tangan serta kakinya tidak dingin seperti sekarang.

— Dapatkah Anda katakan bagaimana rupa orang itu? — tanyanya parau.

— Maksud Anda, Simon...?! — suara Ibu Guru bergetar penuh cemas.

— Saya kuatir, anak itu memang diculik. Dapatkah Anda gambarkan rupa orang itu? —

— Laki-laki empat puluhan. Kurus, kecil, gugup. Berkumis. Rambutnya hitam. Bicaranya lembut dan sopan. Karena itu saya sama sekali tidak curiga.... —

Jim mengucapkan terima kasih.

Smith, pikirnya dengan geram. Sekarang tahulah dia mengapa Sandra disandera! Sekarang dia mengerti perintah apa yang harus dilakukan oleh Smith! Menculik anaknya! Orang pengecut yang menulis surat-surat itu tidak mau bertempur terangterangan dengan sesamanya, tapi dia cuma berani menyerang anak kecil.

Dan orang itu telah menyerangnya dengan sangat baik. Bidikannya tepat sekali menusuk hatinya.

Tapi dia takkan menyerah, pikirnya menggertakkan gigi. Nyaris ditinjunya meja.

Dicarinya nomor tilpon Smith dalam buku kuning, sementara otaknya berputar terus. Tiga

surat ancaman. Memang, tiga. Tapi setiap kali dia tidak yakin, bahwa penulisnya akan membuktikan ancamannya. Dia telah meragukan keberanian orang itu. Sesuatu dalam surat-suratnya memberi bayangan samar bahwa orang itu pemalu, suka bersembunyi, tidak serasi irama kata-katanya, mempunyai sesuatu yang ingin dirahasiakan, barangkali bahkan gila!

Ya, kata terakhir ini yang selama ini mengganggunya terus. Dia mengira, orang itu gila! Karena itu penakut. Kini dia mendapat kenyataan, bahwa tidak setiap orang gila itu penakut.

Terlambat!

Didapatnya nomor Smith dan diputarnya pesawat. Lama sekali dering itu didengarnya, tanpa ada yang mengangkat. Akhirnya terpaksa ditariknya kesimpulan, bahwa Smith tidak di tempat.

Dia harus mendatanginya. Nanti malam. Dengan Topel. Dimintanya Nona McDermott menghubungi orang itu dari memberikan pesannya. Lalu diputarnya nomor Elaine dengan lesu.

— Nyonya belum pulang — kata Gina, — apakah Anda perlu nomornya? Dia mempunyai nomor baru hari ini —

Hari itu tanggal satu Desember. Elaine mulai bekerja pada *Quincy*.

— Ya, ya, ya —

Gina menyebutkan nomornya dua kali.

— Terima kasih — kata Jim, meletakkan pinsil.

Ujung-ujung jarinya terasa dingin ketika

bergerak sekeliling nomor. Pada suatu tempat, Simon tengah menangis. Mungkin juga kelaparan. Dan ayahnya tak berdaya menolongnya. Pil pahit yang seharusnya cuma menjadi bagian ayahnya, kini mesti ditelannya juga.

— O'Malley — didengarnya suara isterinya, bersih dan tenang.

Tapi sebentar lagi, sebentar lagi topan akan mengamuk. Dan dia takkan menyalahkannya. Setiap ibu berhak marah bila anaknya diculik.

— Elaine, ada sedikit kabar yang kurang enak. Simon dibawa orang.... —

— Maksudmu? —

Suara napasnya terdengar jelas oleh Jim, berdesah cepat dan teratur. Jim tidak sanggup menjawab pertanyaannya. Udara senyap di antara mereka. Kemudian didengarnya bisik ketakutan Elaine.

— Apakah kau atau aku yang akan menilpon polisi? —

— Berilah aku waktu, Elaine. Jam tujuh nanti aku akan mendatangi tempat orang itu. Aku sudah tahu, siapa dia —

— Mengapa mesti tunggu jam tujuh? —

— Sebab dia baru di rumah saat itu —

Hening lagi. Sunyi seperti itu membunuh kehangatan, sebab masing-masing pihak bergulat dengan pikiran sendiri, tak mau mengulurkan tangan. Karena itu Jim lekas menyambung.

— Tenanglah, Elaine. Akan aku beri kabar secepatnya. Sebelum jam sembilan —

— Jam sembilan? Dan Simon akan dibiarkan dalam keadaan bahaya selama itu? Jim, apa sebenarnya yang diinginkan orang itu dari engkau? —

— Orang itu ingin supaya aku mencuci tangan dari perkara ini. Anderson harus dikorbankan sebagai pembunuh —

— Dan mengapa tidak? Dia tentunya juga bukan orang baik-baik! —

— Elaine, justeru karena aku yakin dia tidak bersalah, aku harus membelanya. Narkotiker dan pembunuh adalah dua jabatan yang berbeda. Anderson memang seorang narkotiker, tapi bukan pembunuh. Tidak setiap narkotiker punya keberanian dan tekad bulat untuk melepaskan diri dari belenggu narkotik seperti dia. Aku harus menghargainya. Bila dia sampai dikorbankan, hidupnya pasti akan hancur! —

— Jim, semua itu toh tidak penting bagimu? Orang lain dapat pula membelanya, bukan? —

— Orang lain mungkin takkan peduli apakah dia bersalah atau tidak —

— Jadi kau akan terus membelanya? —

— Elaine.... —

— Juga bila anakmu cedera? —

— Berilah aku waktu —

— Dengarlah! Bila anakku tidak kembali pukul sembilan, aku akan menilpon Breddin! —

Suara Elaine keras sekali. Suara Jim yang lemah, tenggelam di dalamnya.

— Dia anakku juga, Elaine —

***

Bab 33

Jam tujuh kurang Topel muncul. Jim juga sudah siap. Di sebelah kamar kerjanya terdapat sebuah kamar lagi di mana terdapat lemari pakaian dan lemari arsip. Pintu ke kamar itu sulit dilihat, sebab menyerupai rak buku yang terdapat di kiri kanan pintu.

Dari lemari diambilnya jaket kulit, sebuah syal coklat dan kaca mata yang gelap. Dengan dandanan seperti itu, orang takkan lekas-lekas mengusirnya keluar dari disko yang menjual marihuana atau juga bahan lain? Itu masih harus dilihatnya, pikirnya.

Topel mengusulkan agar mereka masuk dari pintu belakang, langsung naik lift ke tingkat dua.

Jim memarkir mobil satu blok dari pintu belakang, dekat tong sampah, agar lekas dikenali bila mereka kembali nanti. Sebab jalan di situ gelap. Lampunya mati. Untuk menyalakan lampu parkir, terlalu riskan, menarik perhatian. Di situ banyak juga mobil lain. Seorang pengunjung mungkin akan menaruh curiga....

Pintu belakang tidak dikunci. Mereka masuk. Huh, dingin. Rupanya pemanasan tidak dinyalakan. Untung lift kosong. Sehingga mereka tidak usah menunggu lama. Tiba-tiba Jim mempunyai gagasan, sebaiknya mereka jangan dilihat berduaan.

— Kau jangan ikut keluar lift, Frank. Tunjukkan saja yang mana kamarnya. Setelah itu kau turun kembali dan menunggu di mobil —

Jim menyerahkan anak kunci padanya.

— Bila kaulihat aku lari, lekas nyalakan mesin! —

— Oke —

Ketika lift berhenti di tingkat dua, Topel melongok ke luar dan menunjuk kamar ketiga, paling ujung di kanan. Jim keluar sendirian. Lorongnya guram, diterangi lampu dua puluh lima watt. Karpetnya berwarna biru tua dan kotor. Pintu di ujung itu berwarna coklat tua seperti pintu-pintu di sebelahnya.

Jim mengetuk dan masuk tanpa dipersilakan. Kamar itu luas dan cukup benderang disinari dua buah neon. Sebuah wajah yang terkejut mendadak terangkat dari telungkupnya di atas meja lebar yang peliturnya sudah kusam. Kumis di atas bibirnya bergerak-gerak seperti antene tikus. Orang itu bertubuh kecil dan kurus. Jim tahu, ini Smith.

— Siapa Anda? — tegurnya dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

— Anda, Jason Smith, bukan? Saya, O'Malley. James O'Malley —

Jim maju menghampiri dengan tangan terulur. Sambutannya gugup sekali.

— Ada urusan apa Anda ke sini? —

Jim lebih melihat gerak bibir daripada mendengar suaranya. Hm, setakut inikah Smith?!

— Saya ingin menanyakan tentang anak saya — katanya tenang, memegang punggung kursi, namun tidak duduk, sebab tidak dipersilakan.

— Saya tidak mengerti maksud Anda —

— Oh ya, Anda mengerti, tapi berpura tidak tahu —

— Janganlah mengganggu saya, Tuan O'Malley. Saya banyak urusan —

— Smith, mengapa Anda tidak mau menolong saya? Anak saya diculik! Anda tentu tahu bagaimana rasanya bila anak Anda diculik! —

— Janganlah membu...at le...lu...con.... —

Gugupnya bertambah, pikir Jim.

— Ini bukan lelucon. Anak Anda juga diculik, bukan? —

— Ti...dak.... —

— Lantas, di mana dia? —

— Di... a...tas... di... ka...mar...nya... —

— Dapatkah saya melihatnya? — desak Jim sambil menatapnya dengan nyalang.

Wajah yang kurus itu bergetar sejenak. Jim mengira dia mau menangis. Tapi getaran itu berubah menjadi kerut bengis yang tidak enak dilihat bersama perut kosong. Jim memang belum makan.

— Tuan O'Malley! Apa-apaan i...ni? Sa...ya... tak...kan... mem...bi...ar...kan... a...nak... sa...ya... di...gang...gu.. —

Tangannya bergerak menekan sesuatu di bawah meja.

— Smith, dengarlah. Bila Anda ingin Sandra

kembali, Anda harus menolong saya juga. Kita harus bekerja sama. Anak kita hilang. Mengapa kita harus menjadi lawan? — desak Jim tergesa.

Tapi didengarnya pintu di belakangnya sudah berderit terbuka. Smith menunjuk dengan jarinya yang kurus ceking.

— Tuan O'Malley ingin turun. Antarlah dia ke luar —

Jim menatapnya sejenak tanpa berkata-kata, lalu berbalik dan berjalan ke luar.

— Anda tidak perlu menuntun saya — katanya mengibaskan sentuhan orang di sebelahnya.

Laki-laki itu mengangkat bahu dan menyingkir lebih jauh, tapi tetap mendampinginya. Jim melihat seorang pemuda tegap berwajah bulat, dungu, dengan sepasang mata yang bersinar garang. Kemejanya yang terbuka ke bawah memperlihatkan sebuah rajah berbentuk jangkar dan kalung emas yang digelantungi sepotong hati.

Setelah turun di tingkat pertama, Jim menanyakan di mana wc.

— Belok ke kanan, lalu ke kanan lagi — sahut pemuda itu.

Jim mengucapkan terima kasih dan membelok ke kanan. Pemuda itu berjalan terus dengan tak peduli. Jim menunggu sebentar hingga langkah kaki di atas vinyl itu tidak kedengaran lagi, lalu dia menyelinap ke lorong di seberangnya. Lorong itu menuju ke disko.

Dibukanya pintu kaca. Ruangan itu suram. Di ujung masih terdapat pintu lagi yang diberi tirai

jalinan tali-tali plastik. Jim menanti di situ. Suara hingar-bingar menerpa pendengarannya. Tapi para pengunjung yang tengah bergoyang pinggul tak dapat dikenalinya, sebab lampu terlalu guram.

Dia tidak perlu menunggu lama. Semenit kemudian lewat seorang gadis dalam bikini ketat dengan kotak penuh permen karet.

— Ssst — panggilnya menggerakkan telunjuk dan mengirim isyarat cinta lewat kerlingan mata. Kaca matanya yang hitam itu sudah tentu telah lebih dulu dilepasnya.

Gadis itu mendekat dan disambarnya masuk ke dalam ruang suram yang sempit itu. Tanpa aba-aba lagi, dikecupnya gadis itu yang tidak sempat melawan. Tangan kirinya memegang lengan gadis itu sementara tangan kanan dengan sigap mengambil sebuah permen yang dengan cepat dimasukkannya ke dalam saku celana. Lalu dilepasnya peluk ciumnya. Diambilnya lima dollar dari saku jaket dan dikibarkannya dengan tersenyum.

— Sebab engkau manis sekali — katanya merayu.

Gadis itu tertegun sejenak, namun tanpa malu-malu segera meraih uang itu dan menyembunyikannya ke balik penutup dadanya. Jim mendorongnya pelan ke ruang dansa, seraya berbalik dan melangkah menuju pintu belakang.

Topel sudah menyalakan mesin. Dia menggeser ketika Jim masuk ke belakang kembali.

— Bagaimana, Jim? —

— Kita jalan dulu —

Tiga blok dari situ terdapat sebuah gardu tilpon. Jim menghentikan mobil. Dikeluarkannya permen karet itu dan dirobeknya kertasnya. Diambilnya sebutir. Dibelahnya. Lalu dijilatnya. Hm.

Topel memperhatikan dengan seksama. Lampu jalanan cukup terang. Jim memandang ke samping.

— Apa kataku — bisik Topel penuh ketegangan dan bangga.

Jim membuka pintu mobil tanpa komentar, lalu keluar dan menghampiri tilpon. Diputarnya nomor Smith yang sudah di apalkannya.

— Smith —

— O'Malley di sini. Smith, dengarlah... —

— Sudah saya katakan, jangan ganggu saya — potong Smith dengan berang.

— Saya ingin menolong Anda, Smith. Permen karet di tangan saya ini tidak boleh terjatuh ke tangan Inspektur Breddin.... —

Jim melempar umpannya dan Smith menggelepar-gelepar seakan kekurangan udara. Suaranya nyaris hilang tercekik di tenggorok.

— Apa yang Anda inginkan? — tanyanya putus asa.

— Mengapa Anda menculik anak saya? —

Sunyi. Tiada jawab. Jim menunggu. Hening. Satu detik, dua, tiga, empat, lima... ketika dia menyangka Smith sudah tergelepak diserang jantungnya, muncul kembali suaranya. Parau.

Mungkin dia menangis sejenak tadi.

— Mereka... mena...han... a...nak...ku... —

— Siapa mereka? —

— Bill dan... te...man...nya.... —

— Bill? — Jim berusaha mengendalikan keheranannya, — di mana dia? —

— Tak tahu.... —

— Bagaimana Anda mendapat perintahnya? —

— Dia selalu menilpon —

Gugupnya hilang kini.

— Selalu? Sudah berapa kali dia memberi Anda perintah? —

— Tuan O'Malley, jangan mendesak saya. Anda ingin tahu di mana anak Anda, bukan? Akan saya ceritakan —

Jim mengalah. Simon-lah yang terpenting. Soal dia dihantam di garasi tempo hari, boleh dilupakannya. Smith mungkin dipaksa melakukannya.

— Oke. Tentang Simon saja. Tapi Anda harus bicara jujur. Bila tidak, permen ini akan saya serahkan pada Breddin — ancamnya.

— Ja...ja...ngan... me...re...ka... a...kan... men...ce...la...ka...kan... San...dra.... —

— Jadi Anda mengerti. Baiklah, silakan mulai —

— Mereka memaksa saya untuk melakukannya. Sungguh mati, saya tidak mau —

Jim melihat arloji digitalnya. Sudah hampir jam delapan. Berhandai-handai begini tidak ses-

uai dengan seleranya. Mana gardu tilpon itu dingin bukan main.

— Ke mana Anda bawa Simon? Di mana dia sekarang? —

— Saya tidak tahu —

— Smith, marilah saya ulangi lagi: DI MANA DIA SEKARANG?? — gelegarnya.

— Sungguh, tidak tahu. Saya disuruh membawanya keliling kota lalu menurunkannya di South Washington Square —

— Dan Anda tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya dengan anak itu? — tanya Jim setengah menjerit.

— Sesuai perintah, saya segera pergi. Memang ada saya lihat seorang wanita berdiri di dekat situ, tapi saya tidak tahu apakah dia menantikan kami. Tuan O'Malley, kalau saya pikirkan lagi, saya sungguh menyesal, Tapi saat itu pikiran saya betul-betul buntu. Anak saya disandera dan mereka tidak mempunyai obat yang harus ditelannya tiap hari. Saya bingung bukan main.... —

Jim mengeluh pelan setelah menutup pesawat dengan tangannya. Dia tahu, Smith tidak berdusta. Orang itu sudah tiba di ujung sarafnya. Bila Sandra cedera, hancurlah hidupnya.

— Dapatkah Anda katakan bagaimana rupa wanita itu? — suaranya kini lebih dipersabar.

Tidak ada gunanya membentak orang yang sudah putus asa.

— Saya tidak sempat memperhatikan terlalu lama. Wanita itu pirang. Rambutnya bergelom-

bang turun hingga ke bahu. Usianya mungkin dua puluh delapan atau kurang. Selebihnya tidak saya ingat —

— Smith, bila Anda berdusta, tahu sendiri! — ancam Jim.

— Walau Anda mau membunuh saya, tidak ada lagi yang dapat saya ceritakan. Tidak mengertikah Anda? Saya hampir mati ketakutan memikirkan anak saya! —

Tiba-tiba terdengar sedu sedan. Sungguh membuat kalbu membeku mendengarkan tangis di malam dingin melalui tilpon.

— Sadarlah, Smith. Tenanglah. Kuasailah perasaan Anda. Bukankah Anda dijanjikan akan segera melihat Sandra kembali, bila tugas Anda sudah selesai? —

— Itulah! — serunya, — sejak tadi saya nantikan tilponnya. Tidak jua datang —

***

Bab 34

Elaine tidak sabar lagi menanti kabar. Ketika Jim hendak parkir dekat kantornya, dilihatnya sebuah mobil hitam yang dikenalnya. Topel disuruhnya keluar dan melenyapkan diri. Lalu dibukanya pintu dan dia berjalan tenang ke kantornya.

Sekretarisnya sudah pulang. Seluruh gedung itu sudah sunyi. Di tingkat-tingkat sebelah atas terdapat kantor akuntan, organisasi sosial dan lain-lain. Tidak ada seorang pun yang bekerja lembur.

Portir sudah berganti dengan penjaga malam. Seakan tidak menyadari adanya mobil hitam itu, Jim menyapa penjaga malam dan menunggunya membukakan pintu.

— Ahem — didengarnya dehem di belakangnya, yang sudah dikenalnya, — Haaacih! Selamat malam, Jim —

Berpura kaget, dia menoleh.

— Ah, Mark, kau! Ada apa? —

Breddin sendirian tanpa Sersan Perkins. Pasti perbuatan Elaine.

— Rupanya penglihatanmu sudah tumpul. Kau tidak mengenali mobilku! —

— Habis. Perutku lapar —

Mereka masuk ke kantornya. Jim menyalakan lampu dan menyilakan tamunya duduk. Breddin

tidak melepasnya dari pandangan. Setiap geraknya diperhatikan.

Jim melepas jaketnya dan menggantungnya di dinding. Lalu dia duduk dan melipat tangannya, siap mendengarkan teguran Mark yang pasti muncul.

— Ahem —

Benar saja.

— Jim, mengapa tidak kaukatakan padaku, bahwa anakmu diculik orang? Sekecil itukah kepercayaanmu padaku? —

Breddin adalah temannya di sekolah. Jim merasa kurang enak hati mendengar suaranya yang mengandung kecewa.

— Aku bukan bermaksud menusuk harga dirimu, Mark. Aku kira semula, persoalannya mudah. Sebab aku sudah tahu siapa orangnya... aku tidak mau bikin repot —

— Ahem. Kenapa tidak berterus terang? Aku tahu, kau kuatir, aku akan melarangmu membela Anderson.... —

— Yah! Bila kau juga sudah mengambil kursus membaca pikiran orang...! — dia mengangkat bahu, — Kapan isteriku menilponmu? —

Bila perkaranya tidak segenting sekarang, Inspektur Breddin pasti tergelak-gelak. O'Malley adalah orang yang sangat dipujanya, karena kecerdasannya. Dia tahu, dua tambah dua tidak selalu menjadi empat.

— Oke. Marilah kita buka kartu. Elaine menilpon tadi, baru saja. Katanya, penculik itu

menuntut agar kau menghentikan pembelaanmu terhadap Anderson. Sekarang aku ingin melihat surat itu. Aku harus melihatnya. Kalau perlu, dengan surat penyitaan. Dan aku ingin kau berterus terang. Dari mana kau tadi? Elaine bilang, kau sudah tahu orangnya —

Elaine terlalu banyak omong, katanya dalam hati. Tapi tidak dapat disalahkannya. Dia adalah seorang ibu yang tengah ketakutan memikirkan nasib anaknya.

— Mark, kau dapat memaksa untuk melihat surat itu, tapi kau tidak dapat memaksa aku bicara. Kau tidak dapat memaksa mau melihat ke dalam kepalaku. Aku tidak dapat mengatakan, ke mana aku tadi. Tapi aku mau bilang, bahwa hasilnya tidak ada. Surat-surat itu boleh kaulihat —

Dibukanya laci dan dikeluarkannya berkas Anderson.

— Semuanya ada empat — katanya memberikan kertas-kertas itu.

— Fui — Breddin bersiul, lalu bersin lagi, — haaaciiih! — Brengsek. Begitu udara menjadi dingin, selesmaku kambuh!-

Berlawanan dengan Jim yang tinggi, Inspektur Breddin bertubuh kecil dan tegap. Kaca mata yang bertengger di wajahnya yang bulat, tampak berkilauan seperti dua buah cermin kecil-bulat yang salah letak. Pipinya yang gemuk hampir selalu tampak tersenyum bila dia tidak tengah menghadapi ketegangan. Perutnya hampir-hampir sebuncit perut isterinya ketika mengandung

anak kembar mereka.

Jim memandangnya dengan lesu Inspektur ini sudah sejak beberapa tahun menyimpan rahasia yang diketahuinya dia ingin menjadi Kepala Polisi. Untuk itu tentu saja dia berusaha mati-matian memperlihatkan kemampuannya. Karena itu di mana dia muncul, kemungkinan besar perkara akan beres. Cuma sepuluh persen yang dibiarkannya masuk arsip "Tak terpecahkan", supaya dia jangan sampai mahatahu seperti Tuhan, katanya.

Mark membaca semua surat itu dengan cepat dari awal sampai akhir, terutama surat keempat. Lalu, sesuai dengan kebiasaannya, diulangnya untuk kedua kali, dengan jeda pada setiap kalimat. Setelah itu, untuk ketiga kali, diapalkannya surat itu. Kebiasaan di bangku sekolah. Sangat manjur untuk meraih angka paling tinggi dari dalam simpanan guru.

— Yah! — katanya menghela napas, melawan godaan untuk sekali lagi melihat surat di tangannya itu, sambil dalam hati mengulangnya kembali, — kita tidak banyak waktu. Mengapa kau tidak pernah menaruh kepercayaan pada polisi? —

— Bukan itu sebabnya —

— Lalu? —

— Aku telah mencoba membereskan perkara ini dengan caraku sendiri. Aku tahu, Anderson tidak, bersalah. Pembunuhnya kidal —

— Kidal? — Breddin berusaha supaya tidak tampak antusias, tapi kurang berhasil menghapus

perasaannya dari wajahnya. —

— Ya. Dan Anderson tidak kidal. Tapi itu saja belum cukup. Aku perlu lebih banyak bukti. Mungkin atau hampir pasti, penculik Simon adalah orang yang sama —

— Kalau begitu, dia berbahaya —

— Ya —

— Dan engkau masih tetap ingin membela Anderson? —

— Aku harus. Aku tidak boleh membiarkan sebuah hidup hancur berantakan, hanya karena aku membiarkan diri diintimidasi. Seseorang yang jelas tidak bersalah, tidak boleh dihukum. Anderson begitu penuh semangat hidup, begitu ingin berjuang melepaskan diri dari cengkeraman heroin... itu saja sudah harus kita hormati.... —

— Dengan mencelakakan anakmu sendiri? —

Jim tidak menjawab. Pertanyaan itu menghantuinya sejak siang tadi. Dan dia tidak tahu di mana akan dicari jawabnya.

— Juga setelah orang itu berusaha membunuhmu? — desak Breddin.

Jim makin terpojok. Hatinya berdenyut sunyi dan dingin. Dia boleh tidak peduli apa yang akan terjadi dengan dirinya, tapi Simon dicintainya melebihi diri sendiri. Di samping itu dia masih harus memikirkan apa jadinya Elaine bila anak mereka kenapa-kenapa.

— Engkau tetap tidak mau mengatakan siapa yang kaukunjungi tadi? —

Jim membisu. Firasatnya mengatakan, San-

dra mungkin akan kena bahaya bila polisi sampai mendatangi ayahnya. Dan Smith pasti mencintainya seperti dia mencintai Simon.

— Nanti, jangan sekarang —

— Juga bila ini berarti mati hidupnya anakmu? —

Jim kelihatan jengkel. Dia mengerti, Breddin tengah melakukan teror emosi untuk menghancurkan kepala batunya. Tapi dia mengatupkan bibir rapat-rapat. Breddin menarik napas panjang.

— Maaf, Jim. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu. Aku mengerti, kau pasti mencintai anakmu. Tapi kau juga seorang pembela yang penuh kemanusiaan. Sekarang, marilah kita bahas soal ini dengan logika. Apa yang akan terjadi dengan Anderson seandainya kau melepas kasusnya? —

— Seseorang lain akan menggantikan tempatku —

— Tepat. Aku yakin, kau tentunya takkan kuatir, bahwa orang lain akan mengantungi pahala yang seharusnya menjadi hakmu, sekiranya dia berhasil membebaskan Anderson. Engkau tidak akan kuatir, bukan? Sebab kau tahu dan aku juga, takkan ada orang yang akan membuktikan bahwa Anderson tidak bersalah. Tidak ada pembela yang begitu gegabah seperti engkau atau almarhum Greene, yang telah mengorbankan hidupnya dengan mengobrakabrik sarang pecandu. Bagi seorang pembela biasa, alangkah nikmat dan nyamannya untuk mengatakan, bahwa dia tidak berhasil membersihkan Anderson dari tuduhan.

Dengan kata lain, orang itu dianggap bersalah, dijatuhi hukuman dan beres. Semua pihak boleh menarik napas lega —

Jim hampir tidak dapat mempercayai pendengarannya. Inikah calon Kepala Polisi mereka?! Tidak berani menghadapi sindikat yang telah menghancurkan demikian banyak tunas-tunas muda di sini?

— Engkau main-main, Mark —

— Tidak! Aku serius! —

— Tapi harus ada orang yang beram mengangkat palu untuk menghancurkan markas mereka. Apakah kau ingin melihat anak-anak dan cucu-cucu kita menjadi korban? Menjadi pecandu yang tidak lagi punya hari depan? —

— Jim, aku juga berpikir serupa itu ketika aku baru pertama kali mengenakan seragam ini —kata Breddin bersandar ke kursi dan tersenyum penuh pengertian, — tapi dengan berlalunya waktu, pikiranku banyak mengalami perubahan. Engkau tahu, kelompok-kelompok *dealer* itu tidak berdiri sendiri. Mereka tergabung dalam atau berhubungan dengan sindikat besar. Dan sindikat ini dilindungi oleh banyak orang kaya terhormat, serta orang- yang punya kekuasaan dalam masyarakat. Mereka semua punya teman baik di kalangan tinggi. Bagaimana kita akan memerangi mereka?! Memang, kita menggeledah dan menangkapi beberapa gelintir orang di jalanjalan. Tapi mereka itu hanya ikan-ikan kecil dalam lautan. Bagaimana kita akan menangkap ikan-ikan paus

itu selama mereka kebal terhadap-tombak dan senjata kita? Aku terpaksa mengubah pendapatku. Aku tidak mau mati konyol seperti Greene. Daripada anak-anakku harus menjadi piatu yang menerima sumbangan negara, lebih baik aku berusaha sekerasnya agar mereka jangan sampai menjadi mangsa ikan-ikan buas itu. Apakah aku tidak betul? —

Jim sulit sekali menyetujui pendapat itu, namun dia tidak menentangnya. Dia tidak ingin menentang apa pun, selama itu dapat mengembalikan Simon secepatnya dan seamannya padanya dan Elaine.

— Jim, dengarlah — sambungnya melihat Jim membisu, — bila kau tidak membela Anderson, orang itu takkan kenapa-kenapa. Paling-paling dia akan dipenjara seumur hidup. Itu mungkin akan lebih baik baginya. Bila dia bebas, mungkin pada suatu hari dia akan dibereskan oleh komplotannya yang kuatir dia akan buka mulut. Dan mungkin juga, dia akan kembali lagi pada heroin. Sedang dalam tahanan, pertama-tama dia akan dikirim ke sanatorium untuk disembuhkan. Bukankah itu bagus? —

Mark berhenti sebentar untuk melihat reaksi Jim yang tidak berkedip sekali pun. Dia tengah mengenang anaknya. Bahkan pada hari ulang tahunnya, dia tidak sempat hadir, pikirnya menyesal. Herankah dia bila Elaine ingin bercerai?! Wanita mana yang rela membiarkan suami menomorduakan rumah tangga dan anak-anak?! Elaine

terlalu tinggi harga dirinya untuk menyatakan hal itu. Dia selalu membawa Bibi Rosa sebagai perisai. Namun Jim menduga, bahwa sikapnya sendirilah yang telah membuat mereka. terpisah demikian jauh.

Pertanyaan Mark tidak diacuhkannya. Dia cuma setengah mendengarkan. Setengah dari dirinya asyik dengan Simon dan Ani. Dia terkenang akan masamasa bahagia mereka yang telah lalu. Disneyland. Yosemite National Park. Rodeo. Coney Island.

Bila perkara ini sudah selesai, dia akan mengulangi lagi semua kenangan manis itu bersama-sama. Mereka akan libur bersama. Tapi... Elaine... tiba tiba hatinya menciut. Gambaran isterinya tahutahu muncul dengan penuh ancaman. Dapatkah dia membujuk hatinya yang keras itu? Dapatkah dia meminta maaf?!

— Jim, apakah kau ingin mengorbankan anakmu?! — gelegar Mark ini menyadarkannya.

— Tidak ada jalan lain, bukan? —

— Tidak ada jalan lain!! —

— Bila aku berkeras ingin tetap membela Anderson? —

Hidung Mark mengembang dua kali lipat, sementara matanya hampir melompat ke luar. Liur di sudut-sudut mulutnya nyaris berbusa seperti pada anjing yang terserang rabies.

— Jim, kau tidak akan membela Anderson, mengerti?! Tidak ada jalan lain! Aku datang kemari bukan untuk menanyakan pendapatmu,

bukan untuk membujukmu, tapi untuk memerintahkan agar kau menghentikan pembelaanmu saat ini juga! —

— Aku tidak menyukai cara-caramu, Mark — kata Jim setenang mungkin, sementara darahnya hampir mendidih, — aku mencintai anakku, tapi untuk memerintahkan pengunduranku dari perkara itu, engkau perlu sepotong kertas —

Jim mencoba tersenyum setengah mengejek, setengah lega. Orang tidak akan mendorong-dorongnya serupa itu. Dia bukan anak kecil. Bila dia mengundurkan diri, maka itu akan terjadi atas kemauannya sendiri!

Senyumnya hilang seketika melihat Mark memasukkan tangannya ke dalam saku jaketnya dan mengeluarkan secarik kertas berwarna biru, yang dengan penuh lagak dibantingnya ke atas meja, tepat di depan hidung Jim.

— Engkau tentunya tahu, aku takkan datang tanpa senjata, bukan? Nah, bacalah dengan tenang. Aku akan kembali ke kantor untuk memenuhi tuntutan bajingan itu —

Mark berdiri dan menggeser kursi ke belakang supaya perutnya dapat lewat di samping meja. Ketika berjalan ke pintu, dia menoleh. Jim masih asyik menekuri kertas di tangannya.

— Oh ya, mengenai Anderson, kau tidak usah pusing. Aku sudah memberitahu dia, bahwa dia akan dibela oleh orang lain —

Jim mengangkat wajahnya.

— Bila kau mempunyai kertas ini, untuk apa

kau tadi bersusah-payah menerangkan padaku, mengapa aku harus mengundurkan diri? —

— Aku sendiri tidak tahu, mengapa — Mark menghela napas, — barangkali itu karena persahabatan kita dalam klub baseball dulu! —

Setelah pintu tertutup di belakang Mark, diputarnya nomor Elaine.

— Jim, — didengarnya suara Elaine dengan segera seakan sudah dinantinya tilpon itu, — maaf, aku tidak sabar lagi. Aku terpaksa menilpon Breddin. —

— Aku mengerti — sahut Jim sabar, — dia baru saja pergi —

— Kau...? —

— Ya —

— Oh, Jim, terima kasih — suaranya sumbang dan sendat menahan air mata.

Seingat Jim, isterinya belum pernah menangis selama sepuluh tahun itu. Kecuali pada kematian ayahnya, sebulan sebelum pernikahan mereka.

— Itu untuk anak kita, Elaine —

— Jim, aku takkan mungkin tidur malam ini. Maukah kau menemani aku melihat TV? —

— Tentu. Aku segera datang. Aku juga sangat lapar —

— Haa.... —

Di ujung sana, dibayangkannya Elaine tersenyum.

***

Bab 35

Esoknya, pengunduran Jim dimuat di halaman pertama semua koran. Jim sudah di kantor, ketika Nona McDermott masuk membawa *The Times* dengan kening berkerut. Jim menerima koran itu tanpa berkata apa-apa, selain terima kasih.

Hm, betapa pandainya Mark menyusun kalimatnya: "... atas kemauan sendiri....."

Lalu, tidak ada yang dapat dikerjakannya selain menanti. Elaine terpaksa minta cuti sakit hari ini, sebab terlalu senewen. Ketika ditinggalnya tadi, dia tengah berbaring di sofa, dekat tilpon.

Sekretarisnya masuk mencoba mengingatkannya, bahwa dua hari yang lalu dia berjanji akan mempelajari kasus baru. Pembunuhan bayi.

— Ini berkasnya — kata perempuan itu.

Jim mengangguk setengah linglung. Ketika Nona McDermott hampir lenyap ditelan pintu, cepat dipanggilnya.

— Cathy, bila ada tilpon, katakan aku tidak di tempat. Tamu-tamu kauminta supaya datang atau menilpon lagi besok —

— Baik, Tuan O'Malley —

Tentu saja dia tidak tahu, bahwa Simon diculik. Dia bahkan tidak tahu, bahwa Jim sudah menerima empat surat kaleng. Dalam keadaan seperti itu, Nona McDermott takkan berani masuk ke kamar kerja Jim tanpa dipanggil. Jadi dimasak-

nya kopi. Dinyalakannya radio. Termenung sejenak melepas pandang dari jendela. Langit kelabu. Dingin. Angin mengiris pedih. Mungkin besok-besok akan turun salju.

Dicarinya kesibukan sendiri. Membereskan arsip. Menyelesaikan catatan. Membersihkan meja dan lemari. Dan lain-lain. Sudah tentu, menerima tilpon, lalu mengatakan Jim tidak ada.

Istirahat siang. Membeli sandwich di ujung jalan. Membaca majalah sebentar. Mengetik lagi.

Jim tidak keluar makan. Tidak terdengar sedenting bunyi pun dari dalam. Barangkali kasus bayi McKee itu ruwet. Sepintas lalu dia tahu: suami menuduh isteri membunuh bayi mereka. Isteri menuduh suami.

Di manakah cinta? Di manakah kepercayaan yang manis memoles wajah yang merindu? Dan di manakah rindunya sendiri? Cathy McDermott mengerutkan hidungnya. Pada usia du puluh dua tahun, dia belum mengenal apa itu rindu. Hatinya masih blanko, belum ditulisi pena cinta macam apa pun. Anehnya, dia tidak merasa kekurangan. Ah, seandainya ada seseorang macam James O'Malley melintas di jalanan hidupnya....

Sayang, Jim sendiri tidak tersihir oleh daya tarik sekretarisnya. Saat itu bahkan, dia lupa akan kehadirannya. Matanya menjelajahi berkas McKee yang tersebar di seluruh meja, namun pikirannya sibuk menghitung waktu. Sebentar-sebentar dilayangkannya pandangnya ke jarum jam yang menari di alas mejanya. Sedang pendengarannya

disiapkannya untuk menerima dering tilpon.

Dan simpanan kenangannya yang bertumpuk teraduk-aduk dibongkar oleh kekuatiran dan sesal. "Ani" belum lagi sempat diturunkan ke danau. Rencananya untuk mengajak Simon ke museum belum lagi mendapat waktu. Dan tali seutas tipis yang membentang di antara Elaine dan hatinya, akan dapatkah dipertahankan bila Simon cedera? Walau sekecil apa pun? Walau cuma rambutnya sehelai yang berkurang? Akan sudikah Elaine memandangnya lagi? Maukah dia membuka hatinya kembali? Bila Simon kenapa-kenapa? Dan dia sendiri... masih akan samakah hidupnya setelah itu? Masih akan bergunakah baginya membela sekian ratus manusia malang, bila anaknya sen terlolos dari lindungan pembelaannya?

Dan semua rencananya untuk Simon... akan dibuangnya ke mana? Tidakkah Ani juga akan ikut di belakang ibunya, membuang muka terhadapnya?

Tidak. Tidak. Tidak. Simon tidak boleh cedera. Simon tidak boleh diusik sedikit pun. Simon takkan kenapa-kenapa. Dia akan kembali. Utuh. Takkan ada segores pun merah tercacah di atas kulitnya yang halus. Dia akan kembali. Untuk itu telah dikorbankannya Anderson. Dunia boleh menertawakan kepanikannya dan menamakannya pengecut, tapi tak seorang pun akan menyalahkannya. Darah selalu lebih kental daripada cairan emosi macam apa pun. Anderson terjerumus karena dia memilih sendiri jalan setapak

yang penuh ekstase itu. Jalan searah tanpa belokan kembali.

Tapi Simon sama sekali tidak bersalah. Dia tidak pantas diikutsertakan dalam permainan kotor yang haram ini. Dia harus kembali!!!

Namun jam menari terus, tapi telpon tidak berbunyi. Tidak teringat olehnya lapar dan haus. Matanya perih sudah membelalak menatap waktu. Berkali-kali ingin ditilponnya Elaine, tapi batal terus. Kuatir akan menggugah air mata keibuan yang akan menghancurkan hatinya.

Ingin pula dihubunginya Breddin. Tapi takut, akan mendengar berita yang hitam pekat. Jadi, diremasnya perasaannya dan dibantingnya kenangan yang melompat-lompat di seluruh pojok hatinya.

Jam dua belas sudah. Bila bajingan itu sampai menjilat ludahnya sendiri, dia akan turun ke jalan membawa bendera perang.

Jam satu. Waktu dua puluh empat jam sudah habis! Digigitnya lidahnya. Mau rasanya dia menangis. Tapi tidak dapat. Berurusan dengan orang gila, seribu satu kemungkinan bisa terjadi. Bahkan kemungkinan yang keseribu dua pun tak dapat diremehkannya. Semua mungkin. Oh, bila dia tahu dengan siapa dia berurusan. Bila Topel sedikit lebih gesit. Atau Smith tidak terlalu ketakutan! Seandainya diikutinya terus Simon... Tapi Smith tentunya cuma dipenuhi bayangan penderitaan anaknya, seperti dia sekarang penuh dengan Simon.

Jam dua. Rambutnya sudah kusut masai digasak kesepuluh jarinya. Wajahnya pucat. Bibirnya kering dan pias. Dirasanya setiap saat jantungnya akan berpacu lari, melompat ke luar dan berhenti. Nyeri terasa dadanya. Pelipisnya berdenyut bagaikan mesin disel yang mengamuk.

Ketika sejam kemudian tilpon berdering, Jim terkulai ke tepi meja, nyaris terjatuh ke lantai, karena terkejut. Dengan tangan dingin diangkatnya pesawat. Waktu seakan berhenti ketika didengarnya suara Elaine tebal berkerudung emosi.

— Jim.... —

Hatinya berdebar. Bibirnya kemak-kemik tapi tak berbunyi.

— Jim, oh Tuhan, terima kasih. Dia di sini! —

— Bagaimana keadaannya? — teriaknya.

— Dia tidak kenapa-kenapa —

Tilpon terjatuh ke atas meja. Lengannya terasa lemas sekali. Dia bergegas menjatuhkan diri ke dalam kursi. Disekanya keringatnya yang terasa dingin membasahi keningnya.

— Jim... kau tidak apa-apa? — teriak dari tilpon.

Diraihnya kembali benda itu! Napasnya memburu. Perasaan lega berdesakan memacu aliran darahnya.

— Ya —

— Kau mau melihatnya? —

— Ya. Segera! —

Ditutupnya pembicaraan. Disambarnya mantel, lalu melangkah ke luar tanpa membereskan

meja.

— Cathy, aku tidak kembali lagi hari ini. Tolong bereskan berkas di meja. Bila tidak ada lagi yang akan dikerjakan, kau boleh pulang. Pasang saja otomat penerima tilpon —

Nona McDermott mengangguk dengan mulut sedikit terbuka, dihantam rasa heran. Belum pernah dilihatnya Jim seperti itu. Rambut kusut, basah dengan keringat, bibir kering dan pucat. Tergesagesa macam dikejar King-Kong.

— Oh ya, jangan lupa minta laporan otopsi dari bayi McKee.—

Brukkk! Pintu tertutup.

***

Bab 36

Jim terjaga esoknya dengan rasa nyaman. Hari itu Rabu, tanggal 3 Desember. Kemarin Simon menjadi raja sehari. Bahkan Gina terus-menerus menyusut air matanya, padahal dia tidak mengiris bawang seumbi pun. Elaine juga nyaris menangis di depannya. Matanya merah, sembab. Rupanya diam-diam sudah dikurasnya matanya ketika dia sendirian. Ani, si Manis, membisu duduk dekat-dekat abangnya, seakan tak mau melepasnya lagi.

Dan di tengah itu semua, sang raja bercerita penuh tegang dan senyum.

— Laki-laki itu mengatakan, Ayah akan mengajakku makan siang. Wah, aku pikir, pasti dengan segelas es krim. Tapi dia cuma mutar-mutar saja dan akhirnya aku diturunkannya di jalan. Lalu seorang wanita dengan rambut keemasan mengajakku naik mobilnya. Katanya dia sekretaris Ayah. Betulkah? —

Jim menggeleng.

— Nanti aku akan mengundang Cathy makan malam agar kalian mengenalnya —

— Nah, aku dibawa ke apartemen yang sempit di mana tinggal seorang wanita tua. Dia memberi aku makan. Sebab aku bilang, aku sangat lapar —

— Mereka berlaku baik padamu? — tanya Elaine.

— Ya — angguknya.

— Tidak ada anak perempuan di tempat itu? Kira-kira berumur dua belas tahun? — tanya Jim.

— Tidak ada siapa-siapa kecuali nenek itu dan Molly, kucingnya —

— Tahukah kau nama jalannya? —

— Wanita itu melarang aku menengok-nengok ke luar jendela dan mobil berjalan cepat sekali —

Ah, bahagianya dia memeluk Simon kemarin. Mungkin lebih bahagia daripada ketika melihatnya waktu lahir dulu.

Jim berbalik dan meraba tempat di sampingnya. Masih hangat. Mungkin Elaine sudah berangkat kerja. Ditengoknya jam. Uih, setengah sembilan! Diraihnya tilpon.

Nona McDermott kedengaran lega.

— Saya kira Anda diculik! —

— Ha... ha... ha... Aku akan datang sejam lagi —

— Saya berani taruhan, Anda tentu baru bangun tidur, bukan? Inspektur yang gendut itu tadi muncul. Katanya dia akan menilpon lagi —

— Ada apa? —

— Entah —

— Oke! Seperti katamu tadi, aku memang baru bangun tidur jadi sampai nanti. Aku mau sarapan dulu —

Diletakkannya tilpon. Dia menggeliat. Tengkuknya tidak nyeri lagi. Penatnya sudah hilang. Heran, duduk menunggu dengan gelisah dapat

juga menimbulkan penat. Ditambah lagi malam kemarin dulu dia tidak tidur sekejap pun. Berdua dengan Elaine, dilalapnya semua film horor-lewat-tengah-malam di TV, seakan mau dibiusnya kegelisahan mereka.

Dilemparnya selimut, lalu bergerak hendak menjejakkan kaki ke lantai. Dia terhenti. Pintu kamar terbuka dan Elaine masuk dengan selembar koran pagi.

— Aku ketiduran — kata Jim menggaruk-garuk kepalanya, — engkau belum pergi? —

— Hari ini aku cuti lagi — sahut Elaine, duduk di tempat tidur, di sebelahnya, — apakah kau mau membaca koran dulu, sementara makan pagi disiapkan? —

Jim menerima koran itu. Elaine keluar lagi setelah mengecup puncak hidungnya.

— Turunlah sepuluh menit lagi —

Nada suaranya masih manja dan betapa hangatnya dia tadi malam, pikir Jim tersenyum. Malam kemarin dulu, ketika mereka berangkulan di sofa menonton horor, hati mereka saling berjabatan, mencoba menjalin tenunan baru untuk menisik koyak-koyak dalam pakaian cinta mereka. Elaine membisu, tapi hatinya bicara banyak.

Barangkali Bibi Rosa memang harus dimasukkan ke dalam panti orang tua. Aih, Elaine masih juga melenggok segila itu, pikirnya ketika melihat isterinya membuka pintu, lalu menutupnya kembali.

Mereka akan pergi berlibur. Tidak peduli sal-

ju, tidak peduli badai. Mula-mula berdua, kemudian bersama anak-anak. Waktu tiga bulan yang singkat ini harus dimanfaatkannya sebaik mungkin. Dia tidak boleh membiarkan debu-debu jaman purbakala melakukan invasi yang kurus, berkumis dan simpatik.

Dibukanya koran. Di halaman pertama, dengan pasfoto besar dan garis hitam tebal, terpampang berita singkat tentang pembunuhan seorang eks ratu kecantikan, dalam kantornya di tingkat kedua puluh di West 57th Street, dekat Carnegie Hall. Korban, yang bernama Barbara Kazok, ditembak kepalanya sekitar jam sepuluh malam. Penjaga menemukannya ketika meronda tengah malam. Barbara mempunyai seorang anak laki-laki, seorang anak tiri dan tiga suami.

— Bukan main — pikirnya, — tiga kali kawin. Itulah, bila perempuan tidak mau tinggal di rumah mengurus keluarga —

Dibaliknya koran itu, tapi berita mengenai Simon tidak ada. Memang lebih baik bila orang tidak tahu. Tapi, mungkin juga Mark belum tahu, bahwa anak itu sudah kembali? Elaine pasti lupa menilponnya dan dia tentu saja takkan campur tangan. Bagaimanapun, Elaine yang minta bantuan, dia juga yang harus bilang terima kasih.

Tidak ada berita lain yang menarik, kecuali bursa tentu saja. Dibacanya dengan cepat, lalu dilipatnya serapi mungkin, karena mendadak ingat omelan Elaine dulu setiap kali dia harus memunguti koran-koran dari lantai. Enaknya

melempar begitu saja, setiap lembar yang sudah dibaca! Heran. Dulu dia tidak pernah mempunyai niat untuk memperbaiki sikapnya. Mengapa selalu dilemparnya korankoran ke lantai, bila dengan melipat mereka, isterinya akan dibuatnya senang?

Dia pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, menggosok gigi dan berganti pakaian. Ketika muncul di kamar makan, didapatinya kedua anaknya telah menantikannya. Elaine segera muncul dari dapur dengan kopi yang harum.

Simon yang membuka mulutnya pertama kali.

— Giii, aku senang sekali, engkau ada di sini, Ayah — katanya.

Elaine tiba-tiba menjadi sibuk dan membalik belakang. Jim tidak berusaha meneliti, apakah isterinya itu berlinang air mata. Ketika dia kembali menghadap ke arahnya, wajahnya sudah cerah lagi.

Jim tertawa sambil membaur-baur rambut anaknya.

— Akulah yang bahagia, engkau sudah kembali! Ceritamu kemarin hebat sekali. Aku amat bangga, kau tidak takut pada penculikmu! —

Lalu dikecupnya kedua anaknya bergantian. Dia ingin juga mengecup isterinya, namun Elaine tidak mau mendekat.

— Mengapa engkau bangun begitu siang, Ayah? — tegur Ani tanpa malu-malu, — aku lapar sekali menantikanmu! —

— Aku minta maaf, Nona — kata Jim serius.

Ani mencucutkan bibirnya, juga dengan serius, sambil menatap ayahnya dengan sebulat biji matanya.

— Oke — katanya mengangguk, — tapi lain kali lebih pagi, ya. Aku biasa sarapan jam tujuh —

Elaine tertawa. Meriah dan lepas. Hampir titik air mata Jim karena bahagia. Apakah karena membela Bibi Rosa, dia harus kehilangan masa kanakkanaknya yang kedua kali?! Dulu, fase itu direnggut daripadanya ketika seorang sopir mabuk menyalip mobil orang tuanya. Kini, melalui anak-anaknya, dia mulai lagi dengan masa itu. Apakah dia juga akan membiarkan Ani dan Simon bernasib seperti dia?! Padahal dia sudah tahu, betapa sengsaranya hati kecil yang kesepian?! Betapa tiada habis-habiSnya dia merindukan pelukan ayah dan ciuman ibu?! Apakah akan dibiarkannya semua itu menimpa kekasih-kekasihnya yang manis-manis itu? Lihatlah, bagaimana Ani memperhatikan gerak-geriknya dengan cermat. Apa yang kaulakukan, Ayah? Apa itu? Mengapa engkau berbuat begitu? Mengapa ini? Mengapa itu?

Ah. Dapatkah Justin memberikan itu semua pada mereka? Apakah anak-anaknya takkan segan dan malu terhadap laki-laki itu?

— Ini roti kegemaranmu, Tuan — kata Gina yang muncul dari dapur dengan celemek kebesarannya dan sekeranjang kecil *croisant* hangat yang diletakkannya di samping tuannya. Jim

mengucapkan terima kasih.

Elaine tiba-tiba mendapat perasaan, bahwa koki itu lebih menghormati Jim daripada Justin. Dengan penuh perhatian, diletakkannya sepotong mentega yang dicetak berupa bunga, di atas piring kecil khusus untuk Jim. Elaine dan anak-anak mendapat sebuah piring mentega bersama. Dia kurang senang, bahwa kami berpisah, pikir Elaine.

— Cukup, Gina. Kalau engkau terlalu memanjakannya, kau akan diseretnya kembali ke rumah Bibi Rosa! — kata Elaine ramah, tapi tegas.

— Mengapa bukan dia saja yang tinggal di sini?! — jawab Gina merengut, sambil berlalu ke dapur.

Jim mengerling Elaine yang pura-pura sibuk memperhatikan Ani menyemir rotinya.

***

Bab 37

Jam sebelas tilpon di kantornya berdering. Suara Mark tidak begitu ramah.

— Aku harap Simon tidak cedera. Kapan dia diantar pulang? —

— Kemarin —

— Hm. — dengus Mark.

— Mark, dengarlah! Aku sudah mengatakan pada Elaine, agar dia mengucapkan terima kasih padamu! —

— Simon kan anakmu juga. Engkau toh dapat memberi tahu aku.... —

— Aku harus berterima kasih karena kau telah campur tangan dalam karierku? —

— Hm! — kali ini dengusnya lebih tajam dan lebih nyata.

— Mark, tentu saja aku senang, anakku sudah kau tolong. Tapi, Elaine yang telah minta bantuanmu, dia pula yang harus mengucapkan terima kasih —

— Barangkali dia mempunyai alasan untuk tidak mendekati aku! —

— Apa maksudmu dengan nada yang penuh ancaman itu? —

— Aku tidak mengancam isterimu. Bila dia masih waras, sebaiknya dia dengan sukarela menemui aku di kantor! Itu lebih baik untuk anak-anakmu, daripada bila aku harus mengun-

junginya di rumah! —

— Omong kosong apa ini?! — teriak Jim, mulai sengit.

— Apakah kau sudah membaca koran pagi? —

— Ya —

Hatinya melompat ke dalam tenggorok.

— Barbara Kazok terbunuh tadi malam! —

— Dan Elaine yang membunuhnya? — Jim tergelak-gelak.

— Aku tidak tahu — jawab Mark ketus, — tapi dia mempunyai alasan. Dia dan beberapa orang lain. Yang... sakit hati! —

***

BAGIAN X

Bab 38

Akhirnya disepakati bahwa mereka akan bertemu di kantor Jim. Mark datang lebih dulu. Sendirian. Jim memesan sekretarisnya untuk menghalau semua tamu, sampai pertemuan mereka selesai.

— Apa alasan Elaine? — tanya Jim.

Inspektur Mark Breddin menyusut hidungnya dengan sapu tangan putih, lalu memasukkan benda itu kembali ke sakunya. Memakai kertas memang lebih praktis. Tapi dia tidak suka meraba kertas lunak yang basah dan hancur dalam genggaman.

— Engkau tentu tahu, isterimu dipecat oleh almarhum beberapa minggu yang lalu? —

— Aku tidak mencampuri urusan kantor isteriku! —

— Nah, bila kau tidak tahu apa-apa, bagaimana dapat kukatakan, bahwa dia tidak punya alasan? Dendam! Ya, dunia ini terbuat dari aneka ragam dendam. Bila kau sudah puluhan, bahkan ratusan kali menghadapi pembunuhan, kau akan cenderung untuk mencurigai ibu mertuamu sendiri! —

— Tapi Elaine pasti bukan pembunuhnya!! Semalaman kemarin dia berada di rumah —

— Bagaimana kau begitu pasti?! Dia mungkin saja menyuruh orang lain.... —

Mark mengangkat bahu dan sapu tangan putih itu muncul kembali.

— Dipecat sewenang-wenang — katanya lagi, setelah menyimpan kembali sapu tangannya, — hanya karena hidup pribadinya... aku sendiri tentu akan sakit hati! —

Jim tiba-tiba merasa mual. Bukan saja karena diingatkan pada keadaan rumah tangganya, tapi terutama karena sadar, bahwa Mark takkan mau mundur. Bila dia mencurigai ibu mertuanya sendiri, kenapa dia takkan mencurigai Elaine?!

— Memang, menurut bawahannya, Kazok bukanlah seorang perempuan yang ramah. Otoriter dan senewen — kata Mark lagi, seakan mau memberi maaf pada sang pembunuh, siapa pun orangnya.

Jim yakin, bahwa Elaine tidak bersalah. Tapi hatinya terganggu, mengingat bahwa Elaine tidak pernah mengatakan padanya, dia telah dipecat karena Justin. Dan Mark kini sudah tahu rahasia rumah tangganya. Pasti semua orang di kantor Barbara sudah tahu.

Dan mengapa tadi pagi dia berdusta, mengatakan cuti lagi? Bukankah itu karena dia telah dipecat? Betulkah mereka sudah terpisah demikian jauh? Oleh jurang yang tidak lagi terjembatani? Betulkah dia sudah tidak tahu apa-apa tentang

isterinya? Betulkah gadis manis yang dicintainya bertahun-tahun itu sudah lenyap ke dalam diri seorang asing?

Ketika dia tadi menilponnya, suara Elaine amat tenang. Dia tentu mengira, itu semua lelucon dan salah paham. Ya, dia yakin, isterinya tidak bersalah! Isterinya?! Masih berapa lama lagi dia menyebutnya demikian? Bila tiga bulan ini sudah berlalu dan Elaine masih tetap menuntut perceraian... oh! Padahal mereka dulu saling menjalin cinta dalam tegukan manis yang indah.

— Apakah kau sudah menjumpai suaminya? — tanya Jim untuk mengusir pikiran yang memusingkan itu, — aku dengar, hidupnya tidak begitu rapi —

— Oh ya, sudah — sahut Mark tenang, dengan mata terpicing, — aku tidak mau ceroboh, Jim. Semua sudut aku bongkar. Dan John Mabon mempunyai alibi yang kuat. Sampai tengah malam dia bercokol di *Caribou* dan saksinya tidak kurang dari anak buahku sendiri! —

Ciut hatinya. Ketika sesaat kemudian terdengar ketukan di pintu, Mark dengan sigap berdiri dan membukanya. Dia tersenyum dan setengah membungkuk dijabatnya tangan Elaine.

— Nyonya O'Malley! Maaf, saya harus mengganggu Anda dengan acara yang tidak menyenangkan ini! — katanya dengan suara baritonnya seraya membantunya melepas mantel.

— Tentunya bagi Anda lebih tidak menyenangkan, bukan? Ah ya, terima kasih untuk per-

tolongan Anda bagi Simon —

Elaine memberikan mantelnya dan duduk di kursi yang disorongkan oleh Jim.

— Ahem. Apa boleh buat, itu sudah jalan yang saya pilih. Daripada masuk sekolah kedokteran dan menjadi anggota lapisan atas masyarakat seperti kehendak ayah saya, kepala batu ini lebih suka petantangpetenteng di jalan dengan pistol di pinggang. Akibatnya, saya hanya kebagian tubuh-tubuh dingin yang sudah dipermak orang, sementara adik lakilaki saya amat beruntung dapat mendengarkan pengakuan intim wanita-wanita cantik di atas dipanilmu-jiwanya. Dan dia mendapat uang lebih banyak dari saya. Itu saya anggap contoh mutlak dari anak yang melawan kehendak orang tua! Ha... ha....

Inspektur Breddin tergelak-gelak, sehingga yang lain ikut pula tertawa. Tentu saja Jim tahu, Mark bohong. Temannya itu sama sekali tidak menyimpan keinginan untuk memanjakan wanita-wanita kaya yang penuh belitan benang-tekanan-batin yang dicoba oleh mereka untuk dirapikan lagi dengan meneguk Jack Daniels atau menelan selusin pil tidur atau kawin sesering mungkin. Tidak. Itu bukan Mark Breddin.

Baginya, adiknya itu agak "loncer per-nya" dan itu dianggapnya satu-satunya alasan yang masuk akal mengapa dia membujang terus dan lebih suka berpacaran saja dengan pasien-pasien.

Inspektur kini sudah duduk kembali, berhadapan dengan Jim dan Elaine. Perutnya yang mak-

mur memenuhi seluruh kursi, seperti bantal yang diisi kepenuhan. Kedua tangannya yang montok dilipatnya di atas perutnya.

— Nyonya O'Malley, saya dengar Anda tidak lagi bekerja pada Barbara? —

— Betul, saya dipecat. Sekarang saya bekerja pada agen periklanan *Quincy*. Baru mulai Senin, kemarin dulu. Tugas saya terutama membuat iklan TV. Sangat menyenangkan. Saya sudah membuat opname di rumah bintang *The Incredible Hulk*. Untuk honor yang tinggi, bintang itu tidak keberatan mengakui di depan pirsawan, bahwa dia selalu memakai sabun anu, yang sebenarnya kualitasnya tidak begitu baik. Dia bahkan mengaku pada saya, belum pernah mencobanya dan belum pernah mendengar namanya! Sungguh suatu pekerjaan yang menarik. Saya senang akan dapat berkenalan dengan banyak tokoh-tokoh film. Pasti mengesankan. Selama ini mereka cuma tampak samar, melintas pintas di atas layar, namun jauh dari jangkauan. Bukan begitu, Inspektur? —

Breddin mendengarkan dengan sabar, walau dalam hati sudah lama dia ingin menyudahi kisah yang sudah mirip cerpen itu. Dia tidak tertarik pada artis dan bintang film, selama mereka sehat-sehat dan tidak mendapat ancaman pembunuhan.

— Saya yakin, pasti amat menyenangkan. Sekarang, anu... dapatkah Anda mengatakan apa sebabnya Anda dipecat?! Anda begitu ahli dan

berbakat.... —

Elaine tersenyum.

— Maksud Anda, bila tidak ada alasan yang kuat, tentunya saya takkan dipecat. Begitu? —

— Anda sangat cerdas —

Inspektur tergelak-gelak, sementara Jim diam saja, tidak melihat di mana lucunya.

— Dapatkah Anda menerima ini sebagai alasan, bila saya katakan, saya dipecat karena tidak dapat memenuhi tugas?! —

Alis mata Inspektur naik ke atas.

— Saya ditugaskan ke Bolivia untuk menulis laporan tentang penggalian purbakala di sana serta mengambil beberapa gambar dari sisa kebudayaan Inca. Namun Jim melarang... —

Elaine membuka kedua telapak tangannya tanpa meneruskan kalimatnya.

— Ahem. Apakah Anda tidak merasa sakit hati? —

— Mengapa? Saya langsung mendapat kerja lain, bukan? Sesungguhnya, sebelum dipecat, saya kebetulan bertemu dengan bekas teman sekolah, Emma. Dia menawarkan pekerjaan di *Quincy* itu, tapi saya tidak ingin pindah. Setelah ada perkembangan baru, serta-merta saya hubungi dia... beres —

— Ya, ya —

— Seandainya saya terpaksa menganggur pun, saya takkan sakit hati. Sebab saya tahu, saya salah — Elaine mengerling Jim sekilas, — seorang juru potret atau wartawan, harus selalu siap

dan bersedia dikirim ke mana saja, bukan? —

Jim berdehem, menandakan bahwa dia amat mengerti maksud Elaine. Mungkin itu pula yang telah membuatnya menjadi pembela yang sukses. Dia amat sensitif dan instinknya sangat tajam. Malah terkadang luar biasa tajam, sehingga dia mudah disakiti perasaannya. Elaine tahu, dia dapat menyakiti hati Jim sesering yang diingininya dan laki-laki itu takkan membalas.

Tapi Elaine tidak mau melakukannya. Mengapa?! Bukankah sekarang kesempatannya untuk menunjukkan, bahwa Jim tidak dapat mengatur hidupnya?! Bahwa dia seorang wanita yang merdeka?! Bahwa Jim selama ini hanya mengacaukan hidupnya belaka?! Mengapa dia tidak mau menyakiti hati Jim bila Jim sendiri dianggapnya telah mengacaukan hidupnya?! Oh, mengapa?!

Dia tidak tahu. Elaine mengerling sekali lagi. Ah, betapa biru matanya. Dan pakaiannya sederhana seperti guru sekolah. Sering kali Jim tampak begitu tidak berdaya seperti anak kecil. Tidak pernah mau membalas. Tidak pernah membela diri. Melihat Elaine bersama Justin di restoran, tidak diperlihatkannya kejengkelannya. Malah dibayarnya rekening mereka. Dan dia sendiri tidak berusaha mendapatkan wanita haru. Ah, apakah itu kesetiaan Irlandia sejati?! Ataukah semata-mata menunjukkan bahwa Jim tidak mempunyai gairah luar biasa terhadap perempuan?!

Sekali dalam seribu tahun, memang muncul seorang jenius yang tidak punya waktu untuk wanita. Apakah di deretan nama Leonardo da Vinci kelak akan terukir namanya?!

— Di manakah Anda kemarin malam? —

Pertanyaan itu menyadarkannya. Ditolehnya Jim yang kebetulan juga menoleh. Elaine ingin tersenyum, namun wajah Jim yang serius membuatnya benar-benar terjaga.

— Saya seharian di rumah. Anda dapat menanyakannya pada pembantu saya —

— Tentu, tentu — kata Breddin menunduk, memberi kesan bahwa dia tahu, Elaine sudah menasihati pembantunya bagaimana harus menjawab setiap pertanyaan.

— Adakah orang lain yang tahu? Tetangga? Kenalan? —

Tengah Elaine berpikir-pikir, Jim sudah memberikan jawab sukarela.

— Aku berada di sana dari petang hingga pagi. Lalu aku ke kantor —

— Oho —

Wajah bulat itu menjadi benar-benar bulat seperti pizza, sedang bibirnya bergerak-gerak mirip moncong ikan. Lalu ditolehnya Elaine dan tanpa banyak komentar, menyatakan tanpa jawab sudah berakhir.

— Jangan ragu, bila Anda ingin menanyai saya lagi! — kata Elaine.

— Ahem. Tentu... tentu... — sahutnya mengangguk tersipu, lalu bangkit hendak minta diri.

— Marilah kita makan bersama — undang Jim.

— Ahem. Tidak, terima kasih. Lain kali —

Bab 39

Kasus Barbara menjadi buah bibir. Mungkin karena dia terkenal. Jim dengan santai menonton dari koran. Kasus Coyne belum lagi terungkap. Apakah keduanya bertalian?! Kadang-kadang dipikirkannya juga ke situ. Aneh. Dalam kedua kasus itu John Mabon terseret. Pertama, sebagai pengawas rumah. Kedua, sebagai suami.

Tapi Jim tidak mau memeras otak lagi untuk kasus itu. Anderson sudah ditangani orang lain. Simon sudah selamat. Walau Elaine penasaran, Jim tidak berniat mencari siapa otak penculikan itu. Tak ada gunanya.

Dia sekarang memusatkan perhatian pada kasus McKee. Gene McKee menuduh isterinya membunuh anak mereka yang berumur sembilan bulan, agar bebas dari tanggung jawab dan dapat menikah lagi. Mereka sudah enam bulan berpisah dan ingin bercerai. Ibu yang baru sembilan belas tahun itu malah menuduh, suaminya yang menjatuhkan bayinya dari boks. Hm.

Situasinya kurang jelas. Ketika itu Gene tengah berkunjung. Waktu bayi itu jatuh, di manakah Gene dan isterinya? Isterinya ada di dapur. Oke. Apakah ditinggalnya bayi itu sendirian? Dan pintu boks, menurut Gene, memang terbuka? Betulkah bayi itu sendirian? Tidak ada orang yang menjaganya? Perempuan itu ke dapur mau mem-

buat susu. Jadi bukan sikap seorang ibu yang punya rencana membunuh bayinya.

Hm. Tengah dia berpikir, tilpon berdering. Kemudian muncul suara sekretaris dari interkom.

— Boss, orang ini mendesak ingin bicara dengan Anda —

Diangkatnya tilpon.

— O'Malley —

— Tuan O'Malley, datangkah segera — suaranya gugup di ambang air mata, tapi Jim tidak mengenali siapa orangnya.

— Siapakah Anda? —

— Jason Smith. Datanglah segera. Lewat pintu belakang. Saya tidak berani bicara lebih panjang —

Dan sebelum Jim sempat menyabut, Smith sudah meletakkan pesawat. Nah, nah, apa-apaan ini? Bukankah setiap pembaca koran sudah tahu, dia tidak lagi mengurus kasus yang lalu?

Tapi rasa ingin tahunya mendorongnya ke pintu dan pergi. Smith didapatinya dalam keadaan yang mengenaskan. Mungkin sudah bermalam-malam tidak tidur. Tanpa basa-basi lagi, dia langsung membeber kesusahan hatinya.

— Tuan O'Malley, anak Anda sudah kembali. Tapi bagaimana dengan *anak saya*? Sekarang sudah sepuluh hari. Sedang Sandra perlu obat yang teratur —

Jim mendengarkan dengan tenang. Dua tetes air mata meloncat turun dari mata keriput yang banyak menanggung susah itu, bergulir ke atas

meja.

— Smith, sebenarnya Anda salah alamat — Jim menghela napas, — penculikan adalah urusan polisi. Di samping itu, saya sudah melepas kasus ini —

— Tidak, saya tidak mau ke polisi. Tolonglah saya, Tuan O'Malley. Tolonglah saya. Tolonglah anak saya. Bila Anda sudi melakukannya, akan saya beritahukan siapa yang membunuh Barbara! —

— Aha! —

Keduanya terkejut mendengar suara bariton itu, lalu serentak menoleh ke pintu. Inspektur Breddin berdiri di sana mengenakan senyum mewah dilapis kepuasan. Di belakangnya menonjol kepala Sersan Perkins.

— Heran melihat aku? — tanyanya pada Jim, — karena kau tidak mau mengatakan siapa-siapa teman yang kaukunjungi, terpaksa aku memasang... ahem —

Jim ingin marah, tapi tak ada waktu untuk itu. Breddin juga segera mendesak maju dan menghadiahi Smith sebuah tatapan yang angker.

— Lekaslah katakan siapa orangnya! —

Smith menjadi pucat. Dia meliuk seakan mau lari, tapi melihat tidak ada jalan ke luar.

— Kau ingin anakmu kembali? Nah, katakan segera siapa yang menembak Barbara —

— Saya harus duduk dulu — bisik Smith dan bergegas mencari kursi.

Breddin mengikutinya. Dia tampak makin

raksasa menghadapi tubuh kecil yang nyaris lenyap ditelan kursi. Mata tua itu tidak berani menatap Breddin. Jim dan Perkins berdiri di belakang, memperhatikan.

— Selasa pagi itu, — katanya membasahi bibir dengan lidahnya, — datang lagi perintah dari Bill. Saya harus menembak perempuan itu pukul sebelas malam. Setelah itu, baru Sandra akan dikembalikan. Ketika saya tiba di sana, demi Tuhan, dia sudah mati! —

Dan bibirnya menggeletar seolah kedinginan.

— Jadi, itu bukan perintah satu-satunya. Apa lainnya? —

Smith menunduk meremas jari-jarinya.

— Pertama, memukul Tuan O'Malley. Kedua, menculik anaknya... saya sungguh tak dapat menolak. Mereka menahan Sandra dan dia perlu obat.... —

— Aku tahu — potong Breddin, — adakah orang yang melihatmu malam itu di kantor Barbara? —

— Tidak ada —

— Ahem. Nah, siapa Bill ini? Nama lengkapnya? Alamatnya? Rupanya? —

Jim berdebar. Jadi Bill memang ada. Segera akan diketahuinya siapa orangnya. Sersan Perkins maju ke samping Breddin, agaknya supaya dapat mendengar lebih jelas. Mereka berdiri membelakangi pintu. Jim tetap tenang di tempat. Smith dilihatnya demikian gugup, sehingga orang itu menelungkup untuk menyembunyikan

wajahnya di atas meja. Suaranya terdengar kecil sekali.

— Saya tidak tahu apa-apa tentang dia. Juga belum pernah melihatnya. Dia memang bilang, pernah kemari, tapi saya tak tahu yang mana. Saya tidak mengenal semua pengunjung —

— Lalu bagaimana dia memberimu perintah? — tanya Breddin mulai bengis.

Dia selalu kurang senang hati bila pertanyaannya tidak terjawab dengan memuaskan.

— Per tilpon —

— Dan mengapa dia dapat memperkudamu? — hardik Breddin.

— Dia... dia... mengetahui sesuatu tentang diri saya — mendadak Smith mengangkat mukanya dari telungkup, lalu menatap Inspektur Breddin, — bila Anda ingin bertanya lebih banyak, saya harus memanggil pengacara saya dulu! —

Breddin menggerutu di bawah napasnya, lalu menoleh pada pembantunya.

— Bawa dia — lalu tambahnya pada Smith, — Anda kami tahan sementara untuk pemeriksaan perkara pemukulan dan penculikan. Sudah tentu pengacara Anda akan boleh dihubungi —

— Tapi anak saya? — tanya laki-laki senewen itu mengiba.

— Akan kami cari — sahut Breddin pendek, lalu menoleh berkeliling, — astaga! Ke mana Jim? Betul-betul harus diawasi lebih ketat orang itu! —

***

Bab 40

Jim ternyata sudah lari ke kantor Barbara. Di sana dia diterima oleh wakil Barbara, Nyonya Duncan.

— Tahukah Anda barangkali, siapa pengacara Barbara? — tanya Jim.

— Ya. Walter Schlumberger —

— Ah, si Tua Keramat itu — Jim terkekeh, — tahukah anda nomor tilponnya? —

— Ada di laci Barby. Akan saya ambilkan. Maaf, kamar itu tertutup bagi orang luar, kata Inspektur Gendut itu, entah siapa pula namanya dia! Saya pun tidak mengerti kenapa —

Nyonya Duncan berlalu dengan lenggoknya yang ramping, lalu muncul kembali dengan cepat.

— Ini daftar tilpon pribadinya — katanya menyerahkan sebuah buku kecil berwarna biru berbungabunga.

— Terima kasih. Akan saya cari sendiri. Apakah mengganggu Anda, bila saya pinjam tilpon sebentar? —

— Oh, sama sekali tidak. Silakan —

Nyonya Duncan keluar dengan sedikit terengah. Bayangkan. Jim O'Malley berada di sini! Dan berbicara dengannya! Beberapa kepala muncul dan memanggilnya dengan lirikan bisu.

— Huh... saya tidak biasa membongkar raha-

sia langganan saya — keluh si tua, tapi Jim berhasil meyakinkannya, bahwa itu perkara hidup dan mati.

— Kalau begitu... — terdengar nada suaranya yang menyerah, —... tapi keterangan ini tidak boleh Anda siarkan pada pers! Baiklah, Anda berjanji. Anda cuma ingin tahu, kalau-kalau ada salah satu suaminya yang bernama Bill... hm, mohon tunggu sebentar. Saya baca dulu —

Terdengar suara kertas-kertas dibalik. Jim menanti dengan tegang. Siapa tahu, suami yang sakit hati! Diceraikan dan kehilangan hak atas warisan! Bila di sini negatif, baru akan dicarinya di kalangan teman-teman Barbara. Pasti dia terikat pada sebuah klub. Atau sebuah organisasi sosial.

— Tuan O'Malley? Anda masih di tempat? Hm, ya, suaminya yang kedua bernama William Mabon. Mungkin saja, panggilannya Bill. Mereka bercerai sebab laki-laki itu narkotiker... kaget? Yah, orang seperti Barbara memang cenderung untuk tidak berhati-hati memilih teman hidup... ah... di mana dia? Tentu saja dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa... tentu saja langganan saya yang membayar biayanya... saya bahkan yang memilih rumah sakit itu, agar Barby tidak usah mengeluarkan uang terlalu banyak untuk bekas suami yang tidak pernah memberinya kebahagiaan... ya, dia membayar sendiri dari buku ceknya —

Tapi Jim sudah terlalu tegang. Sabarnya men-

ipis. Ocehan itu tidak didengarkannya.

— Alamatnya! Ya, alamat rumah sakit itu! — teriaknya berkali-kali, sambil menyeka keningnya.

Dia berhadapan dengan seorang pasien narkotiker yang mungkin juga gila! Kalau Bill ternyata memang gila... Bill Mabon???! Jim tersengat di kepala. Mabon? Mabon?

— Halo, kata Anda tadi? Mabon? William Mabon? —

— Betul. Kenapa? —

— Suami Barbara yang sekarang, juga Mabon. John Mabon. Tahukah Anda hubungan mereka berdua? —

— Hm. Memang pernah satu kali saya tanyakan. Tapi Barby cuma tertawa. Katanya, kedua orang itu selisih usia tujuh belas tahun. Jadi menurut dia, tidak mungkin bersaudara —

— Ah, ya. Dan alamat rumah sakit itu? —

— Saya berikan sekalian nomor tilpon direkturnya! —

Jim bergegas mencatat, lalu mengucap terima kasih dan menekan tombol pesawat. Kemudian diputarnya nomor Dokter Raleigh.

— Dokter sedang menengok pasien — jawab sekretaris atau perawat, — dapatkah Anda menilpon sejam lagi? —

Jim memutuskan untuk menunggu di kantornya saja, sambil makan siang.

***

Bab 41

Dari tempat Smith, Inspektur Breddin langsung ke rumah Barbara mencari John Mabon.

Tuan rumah sendirian saja.

— Di mana anak-anak? — tanya Breddin yang sudah melihat mereka pada kunjungannya tempo hari.

— Di tempat Bibi di Village. Saya tidak tahan menghadapi pertanyaan-pertanyaan mereka — sahut John.

— Saya ingin mengulangi pertanyaan yang dulu: yakinkah Anda, Barbara tidak mempunyai musuh yang menghendaki jiwanya? —

John menatap Breddin dengan termenung.

— Setahu saya, tidak. Barby sangat mencintai hidupnya. Dia tentu berusaha untuk menghindari permusuhan. Walau dia merokok tak henti-henti, dia sebenarnya sangat menjaga kesehatannya. Tidak mengopi, tidak minum. Ya, ya dia seorang yang luar biasa. Dan juga menarik —

Inspektur mengangkat alisnya dan mengerling Perkins. Ketika mereka melihat Barby di kantornya, terkulai di samping meja tulis, wanita itu jauh dari menarik. Tidak heran bila John tidak berdukacita. Seorang ratu kecantikan pun, pada usia lima puluhan harus mengakui, bahwa dia sudah tidak lagi muda.

— Anda tentunya mengenal semua kenalan isteri Anda? —

— Tentu saja —

— Kenalkah Anda seseorang yang bernama Bill atau Billy? —

Perkins berani bersumpah, bahwa John tampak terkejut. Namun hanya sedetik dan Breddin yang tengah membersihkan hidung dengan sapu tangan putihnya, tidak melihat.

— Bill? Tentu saja. Bila Anda maksud, Billy Mabon, dia adalah suami Barby yang kedua. Abang saya —

Kini giliran Breddin untuk merasa kaget tanpa luput dari pengamatan Perkins. John sendiri mulai bicara tanpa diminta dan tampaknya dia tidak menyadari alam sekelilingnya. Seperti mesin otomat yang salah ditekan dan isinya berhamburan tak tertahan-tahan.

— Ya, dia abang saya. Atasan saya. Usia kami berbeda tujuh belas tahun. Sejak kami masih kecil, dia selalu melebihi saya dalam segala hal. Bahkan Ibu lebih mencintainya. Semua pujian dan kasih sayangnya diperuntukkannya bagi Bill. Saya adalah anak kebetulan, tidak diingini, selalu sakitan, tidak cerdas dan gemar melawan orang tua —

John tersenyum misterius. Seakan menyesal, tapi juga penasaran.

— Mungkin bila saya perempuan, akan sayang juga Ayah dan Ibu pada saya. Yah! Bill dianggap selalu baik, penurut dan alim. Tapi

cuma di rumah. Ibu tidak tahu bagaimana tingkah Bill di luaran dan saya berjanji pada diri sendiri, suatu hari akan saya perlihatkan pada Ibu, siapa sebenarnya Bill dan siapa sebenarnya yang lebih berhak atas cinta dan pujiannya. Saya pikir, bila saya dapat menyamai Bill, dapat melakukan apa yang dilakukannya, dapat mencapai apa yang dicapainya, dapat secerdas dia, sehebat dia, saya yakin Ibu juga akan mencintai saya seperti dia selama itu mencintai Bill. Itulah cita-cita saya. Tapi Ibu meninggal sebelum cita-cita itu terlaksana. Ibu tidak dapat lagi melihat apa yang terjadi dengan anak emasnya. Bill memang berhasil menikah dengan Barby yang kaya, tapi dia juga telah menghancurkan hidupnya dengan minuman dan obat-obatan... —

Bill merasa bersalah telah membunuh Ibu, pikir John. Karena Ibu memergoki permainan mereka.

— Bertahun-tahun lamanya saya menjadi bayangannya tanpa diketahui olehnya. Sekarang, saya telah berhasil merebut Barby, merebut tempatnya dan mengusirnya pergi! Ha... ha... ha... Bill tentu saja sakit hati pada Barby. Ketika dia mulai mendapat ijin untuk berlibur sehari dari sanatorium, dia mulai mengganggu Barby dengan kunjungan, terutama dengan ancaman di kantor. Seharusnya saya dulu mendengarkan keluh kesah Barby. Seharusnya saya menyadari, Bill sanggup melakukan apa pun, juga pembunuhan.... —

— Jadi menurut Anda, Bill telah membunuh

isteri Anda? —

— Herankah Anda? —

John mengangkat wajahnya dan sedetik menatap Inspektur Breddin dengan gusar. Ting-tong... John tidak mempedulikannya. Perkins bangkit untuk membuka pintu depan.

— Bill membenci Barby — kata John menghela napas, menekuri meja, — dia mengira dengan pembunuhan itu, dia telah membalas dendam pada bekas isterinya dan pada saya, namun dia justeru membuat saya tampak lebih gemilang, lebih mulia... maaf untuk kesombongan saya, tapi saat ini saya tidak menemukan kata-kata lain yang lebih sederhana. Ya, kini saya dapat menunjukkan pada Ibu, bahwa Bill sesungguhnya berhati jahat, dengki, sedang saya yang selalu dihukumnya, sebenarnya berhati baik. Untuk pertama kalinya, saya telah mengalahkan Bill... saya lebih superior dari dia... saya telah menyamainya! Dalam segala hal. Dulu dia kaya... saya ingin kaya... dia menikah dengan Barby, saya juga harus menikah dengannya... tapi itu belum cukup. Ibu selalu bilang, Bill baik hati, penurut dan manis. Saya harus membuktikan, bahwa kebalikannya yang benar... saya yang baik hati, penurut dan manis. Kini... dengan perbuatannya, Bill sendiri yang membuktikan bahwa pendapat saya memang benar! — John membuka kedua tangannya dan tersenyum lebar.

Inspektur menatap senyum yang tidak enak itu setengah tersihir. Begitu mudahnya persoalan

ini, pikirnya. Matanya menatap ke ambang pintu. Jim berdiri di samping Perkins. Mau apa dia!

— Anda mau menilpon sanatoriumnya? — tanya John yang duduk membelakangi pintu, — saya carikan nomornya! Atau mau langsung Anda tangkap dia? —

John bergerak hendak mencari catatan tilpon. Dan terduduk kembali mendengar suara Jim.

— Tidak perlu, John. Bill sudah meninggal! —

Jim melangkah dan berdiri di depan, John.

— Empat bulan yang lalu! — katanya menatapnya.

John serentak berubah menjadi setumpuk warna putih dengan dua titik biru yang beku tanpa gerak, menatap ke muka dengan penuh horor. Bibirnya komat-kamit.

— Tidak mungkin... Barby tidak pernah bilang apa-apa.... —

— Aku bicara dengan Dokter Raleigh — kata Jim menjawab tanya bisu dalam mata Breddin, — Bill tenggelam di kolam rumah sakit, ketika menyelinap dari kamarnya tanpa diketahui perawat. Waktu itu dia baru mendapat libur yang rupanya telah dihabiskannya di rumah minum —

Inspektur Breddin menoleh dan memandang John dengan bengis, seperti guru yang mendapati muridnya berdusta.

— Apakah Anda mempunyai pistol? —

— Ya — bisik John.

— Mana? Benda itu harus disita! —

— Sudah lama saya berikan pada teman. Dan menurut dia, sudah hilang —

— Apa mereknya? —

Wajah pucat dengan dua titik biru itu tampak berpikir sesaat, lalu menggeleng.

— Saya tidak ingat. Juga tidak dapat saya ucapkan. Itu buatan Rusia. Saya rampas dari seorang gerilya di Vietnam —

Cuma Inspektur Breddin yang bercekat hatinya dan berdebar. Sebab cuma dia yang tahu, bahwa pistol yang dipergunakan untuk membunuh Barbara belum dapat diidentifisir. Dia masih menantikan hasil penyelidikan ahli-ahli balistik Angkatan Darat.

Jim mengambil sehelai kertas dari meja tilpon dan memberikan ballpoint pada John.

— Coba Anda ingat-ingat — katanya seakan membujuk.

John mengambil ballpoint itu dan mencoret-coret kertas sambil berpikir. Inspektur Breddin mendelik melihatnya. Kidal! Satu kata itu terbit dalam pikirannya, membuatnya makin berdebar.

— John Mabon — katanya dengan suara baritonnya yang kedengaran bengis,

— Anda saya tahan atas tuduhan membunuh Coyne dan Barbara Kazok! —

Ballpoint itu terjatuh dari tangannya.

— Saya tidak membunuh mereka — bisiknya penuh ketakutan.

— Itu dapat Anda katakan nanti di kantor. Anda berhak tutup mulut sampai pengacara Anda

muncul. Perkins, bawa dia —

— Oh, Bill, kau terlalu! Bahkan dengan kematianmu, kau masih juga menyusahkan aku! — gumam John sengit.

— Rumah ini akan digeledah, Tuan Mabon. Bila Anda keberatan, kami akan membuatkan surat perintah dari jaksa pengusut perkara ini — kata Breddin menantang.

— Anda takkan menemukan apa-apa — sahut John tak kalah beraninya, — saya tidak lagi menyimpan pistol itu. Juga, dia sudah hilang dua tiga tahun yang lalu —

***

Bab 42

Penuh rasa lega, Jim kini memusatkan perhatian lagi pada kasus bayi McKee. Dengan tertangkapnya John Mabon, dia yakin pembunuhan Coyne dan Barbara menjadi terang. Di samping itu, yang lebih penting, Elaine kini bebas dari dugaan Mark.

Karena itu betapa tercengangnya dia ketika dua hari kemudian muncul Bob Parker dengan berita baru.

— Anda takkan percaya, Jim. John Mabon berpelukan dengan Eva Paretti keluar dari lift! Barusan. Tadi pagi! —

Jim melongo.

— Dan ada tambahnya. Menurut portir, Mario Paretti diciduk polisi —

Tidak mungkin, pikirnya. Mustahil. Tapi ketika Parker sudah berlalu, ditilponnya Mark dan didengarnya bahwa hal itu betul.

— Tidak ada bukti, Jim — kata Mark enak saja, — tapi aku masih mencurigainya dan membayanginya terus —

— Tidak ada bukti atau kaulepas dia dengan barter keterangan mengenai Paretti? —

— Itu rahasia jabatan, Jim —

— Hm. Tapi kau tidak lagi mencurigai Elaine, bukan? —

— Itu juga rahasia jabatan — kata Breddin,

lalu dia tidak mau omong apa-apa lagi.

Dengan kesal Jim meletakkan tilpon. Pasti Mabon dilepas karena dia sudah ngoceh tentang Paretti yang memang sudah lama diincar. Bila Breddin berhasil meruntuhkan kerajaan Paretti, berarti kursi Kepala Polisi sudah lebih dekat dengan bokongnya.

Dia menarik napas panjang. Setiap orang harus menolong diri sendiri di dunia ini, pikirnya. Masabodohlah. Yang penting, Elaine tidak diganggu. Dan Anderson sudah tidak menjadi tanggung jawabnya.

Bagaimanapun, pemuda itu takkan mungkin dituduh sebagai pembunuh Coyne, sebab Breddin sudah minta laporan tambahan dari ahli patologi yang mengiakan, bahwa pembunuhnya seorang kidal atau orang yang dapat menggunakan tangan kiri sama baiknya dengan tangan kanan. Sedang tangan kiri Anderson, menurut Breddin, sudah diuji coba dan tidak akan mampu menyuntikkan obat ke dalam pembuluh balik.

Bagaimanapun, urusannya kini adalah McKee dan Elaine.

***

Bab 43

Udara makin bertambah dingin dan perapian di rumah Elaine makin bertambah hangat. Keduanya sudah menyusun dan mencocokkan daftar hadiah Natal bagi anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Jim sebenarnya ingin mengusulkan sebuah pesta sederhana di tempat Bibi, tapi pada taraf perkembangan sekarang, mungkin tidak bijaksana mempertemukan Elaine dengan Bibi.

Dia justeru ingin memikat hati isterinya kembali, tapi bila Elaine masih juga diingatkan pada penyebab keretakan mereka, tentu saja takkan aneh bila dia nanti berkeras tetap memilih Justin. Bacaannya pun akhir-akhir itu maut sekali. Semua tentang arkeologi. Bahkan drama-drama kuno yang pernah mereka baca di sekolah, kini diulangnya kembali.

Jim pura-pura tidak tahu. Tapi dia sibuk sendiri menyusun siasat. Sayang hasilnya belum juga memuaskan.

Dia belum putus asa. Oh ya, Elaine sudah tahu kekerasan hatinya. Ketika hidupnya centang-perentang dilanda cinta tak sampai untuk Ray, ketika dia mengira matahari takkan bersinar lagi baginya, Jim telah memenangkan hatinya dengan ketekunannya.

Ya, sekarang dia perlu lagi mengumpulkan tekadnya yang tekun itu. Jim makin sering da-

tang, terlebih bila udara buruk. Ada alasan baginya untuk bermalam. Dan dia tahu, dia masih berhak separuh atas tempat tidur Elaine yang hangat dan harum. Juga atas penghuninya.

Tapi, bila terpandang oleh Jim kalung saga merah yang cantik itu melilit dan memeluk leher isterinya, hatinya berdarah. Ke mana semua kalung yang pernah diberikannya, pikirnya heran. Ke mana kalung mutiara warisan dari ibunya. Ke mana kalung berliannya. Ke mana cameo cantik yang dulu selalu bergoyang-goyang di atas belahan dadanya yang memikat. Mengapa justeru kalung murahan itu yang dipakainya terus-menerus! Apakah itu suat pernyataan cinta? Cinta sebesar itukah Elaine pada si Kumis?

Mereka tidak lagi membicarakannya. Masing-masing saling menunggu lewatnya waktu yang dirasakan Elaine berlenggok terlalu pelan dari hari ke hari. Rasa kangennya pada Justin terkadang gemuruh dalam dada dan ingin rasanya dipacunya hari agar segera menari pergi. Sebenarnya Jim takkan tahu bila dia toh mencuri-curi mengirim surat pada Justin. Tapi nasib seakan menertawakannya. Justin bilang, dia tidak dapat dicapai oleh pos dengan teratur. Paling-paling sebulan sekali orang mau ke sana. Atau bahkan dua bulan sekali. Sebab di pinggir hutan tempat mereka berkemah, tak ada penduduk yang pernah mendapat surat. Nama jalan pun belum ada.

Jadi Elaine menanti. Pos dari sana pun baru sekali diterimanya. Sementara itu, Jim menyerang-

nya bertubi-tubi dengan panah cinta yang sudah berkarat direndam kenangan. Dan benda pusaka, bagaimanapun agak sulit dilepas.

Tapi di ujung panah itu bertengger Bibi Rosa! Wanita itu menghantuinya terus. Dan pikiran yang mengantar Jim ke samping perempuan tua itu, dengan setianya yang utuh, sangat menyiksanya. Bahkan dalam pelukannya, pikiran itu menyusup maju, membelah persatuan jiwa mereka, dan meninggalkan Elaine terengah dalam usaha yang siasia mencapai tepian ketenangan yang menjanjikan senja penuh bahagia. Dalam saat begitu, tak dapat dicegah lagi, Justin bangkit dari lubang galiannya, meruak pelukan Jim dan menyeret Elaine ke balik awan, memetik sejuta bintang.

Walau resah, Elaine tidak pernah menolak bila Jim ingin bermalam. Malah dibaginya tempat tidurnya. Tapi dia tidak mengharapkan mukjizat. Cintanya pada kemerdekaan terlalu besar. Manisnya minuman kebebasan yang telah direguknya itu membuatnya rela membayar harga yang setinggi apa pun. Dan waktu tiga bulan itu akan dipergunakannya untuk menabung, kenangan demi kenangan... guna menebus jiwanya kembali.

Jim kelihatan tenang saja. Seolah tak tahu dia, bahwa isterinya hampir pergi dari sisinya. Yang paling senang dengan kunjungannya adalah kedua anak mereka. Kadang terharu juga Elaine bila mengintai dari pintu kamar yang terbuka dan

melihat Jim bersila di lantai membacakan anak-anak sebuah cerita. Namun dia dapat menahan keinginannya untuk ikut dengan mereka. Dia selalu berusaha menghindar. Ke dapur, ke ruang depan, ke mana saja. Supaya hatinya jangan terjerat jaring laba-laba yang ditenun oleh Jim setiap saat.

Begitulah, pada suatu pagi di awal pekan, Elaine membangunkan Jim dengan sehelai koran.

— Uh...uh... — keluhnya, — sudah jam berapa? —

— Jim, Mabon mati terbunuh! — kata Elaine, tanpa mengacuhkan pertanyaannya.

Jim serentak membuka matanya lebar-lebar dan merebut koran itu.

— Apa? — serunya, lalu ingin membalik korannya.

Tapi tak perlu. Di halaman pertama, dengan garis hitam tebal, matanya ditinju oleh berita itu, yang segera dilahapnya untuk sarapan.

Kemudian dilepasnya koran itu dengan lemas. Terjatuh ke karpet. Elaine duduk di sampingnya, menatapnya tanpa bunyi. Jim menatapnya juga. Sejenak kemudian dia melenguh, menggosok-gosok keningnya seakan terlalu lelah membaca, lalu memandang Elaine kembali.

— Jadi dugaanku salah — desahnya, — John Mabon bukan orangnya! Bahkan ditembak dengan senjata yang sama, sepuluh hari setelah isterinya! Bagaimana ini, Elaine? Engkau kembali masuk daftar polisi. Dan kita semua harus mer-

angkak mencium jejak pertama lagi. Siapa orangnya? Mario, dalam tahanan. Begitu juga Smith. Tinggal Eva.... —

Elaine tersenyum memegang sebelah tangannya, seakan membujuk seorang anaknya.

— Jangan menyusahkan pikiranmu. Aku tak perlu dikuatirkan. Kau tahu, aku tidak membunuh siapa-siapa. Aku rasa, Breddin tahu juga, tapi berpura bodoh. Soal pembunuh baru ini... kan sudah bukan urusanmu? Mengapa harus kaupecahkan kepalamu untuk Inspektur tercinta itu?! —

Jim melongo dan tiba-tiba mengangguk berulang-ulang.

— Kau benar! — serunya menguak selimut dan menangkap kimono yang dilemparkan Elaine, — mengapa harus aku pusingkan kepala memikirkannya? Biarlah Mark merasakan sulitnya meraih kursi Kepala Polisi! —

Elaine memungut koran itu dan meletakkannya di meja kecil.

— Turunlah bila kau sudah siap. Ani sudah lama menanti — dia tersenyum teringat gadis kecilnya yang selalu kelaparan di pagi hari.

— Oke — sahut Jim setelah bersumpah dalam hati akan melupakan kematian Mabon.

Tapi di luar kemauannya sumpah itu terpaksa ditelannya kembali, ketika esoknya, hari Rabu, datang tilpon dari seorang Nyonya Jebb. Wanita ini memperkenalkan diri sebagai pembantu rumah tangga yang sudah bekerja puluhan tahun pada Barbara Kazok.

— Dan saya perlu bicara pada Anda untuk membersihkan hati nurani saya — katanya dengan nada senewen yang tidak berhasil disembunyikan.

— Mengenai apa? — tanya Jim, walau sebuah sudut kecil hatinya berdenyut liar dalam harapan yang penuh duga.

— Mengenai kematian Tuan Mabon! —

Duk! Jantungnya berlari kencang seperti mobil balap, denyutnya terasa di setiap inti sel-sel tubuhnya. Ditekannya urat urat nadi di lehernya dengan ibu jari dan telunjuk, seakan mau mencegah mereka meletup ke luar.

— Nyonya Jebb, itu urusan polisi — katanya ramah.

— Saya tidak mau berurusan dengan polisi! — terdengar jawab lantang yang memekakkan telinganya.

— Anda tidak perlu takut. Inspektur Breddin adalah kawan saya. Marilah saya hubungi dia —

— Tidak! Tidak! Tidak! Saya cuma mau bicara pada Anda, Tuan O'Malley. Anda atau tidak! —

Jim menutup mulut pesawat dan menghela napas sambil berpikir. Apa yang mau dikatakan oleh wanita itu? Rahasia apa yang ada dalam kepalanya? Mungkinkah dia dalam kesulitan? Diakah yang telah...

— Nyonya Jebb, katakanlah. Apakah Anda dalam kesulitan? —

— Saya tak dapat tidur sejak Senin... — suar-

anya sudah hampir mengisak,

— Saya dihantui perasaan saya... Tuan O'Malley, saya perlu bantuan Anda —

Jim menghela napas kembali, setelah menutup lagi pesawat dengan tangannya. Tengah dia berpikir-pikir akan memberi tahu Breddin atau tidak, wanita itu telah memutuskannya baginya.

— Jangan beritahu polisi — katanya, — bila ada polisi di belakang Anda, saya akan lari —

— Baiklah. Saya akan datang sendiri. Anda bilang tadi, Anda tengah berada di rumah korban? Ya?! Apakah rumah itu tidak disegel? Ah, begitu —

Jadi mereka sudah mengubrak-abrik rumah itu, tidak menemukan barang bukti apa pun dan kini giliran Nyonya Jebb untuk membereskannya. Hm. Dibukanya laci dan diambilnya pistol kecil yang di sisipkannya di bawah lengan kiri, dalam gantungan.

— Aku akan pergi sebentar, Cathy. Laporan otopsi bayi McKee boleh kauperbanyak dua helai. Dan bila aku belum kembali dalam dua jam, boleh kautilpon polisi. Ke sini aku akan pergi —

***

Bab 44

Seorang wanita gemuk yang berkaki langsing dan indah menyilakan Jim duduk di ruang tamu apartemen mewah milik Barbara Kazok.

— Di mana anak-anak? — tanyanya.

— Di rumah bibi Tuan Mabon di Village. Dialah keluarga terakhir bagi mereka. Seperti Anda ketahui, ayah mereka bersaudara. Skandal, bukan? —

Dia menggeleng kira-kira lima enam kali. Jim tidak memberi tanggapan. Dia menunduk sebentar seakan menengok apakah kesepuluh jarinya lengkap semua. Kemudian dibukanya tas hitam kecil yang dibawanya dan dikeluarkannya sebuah alat perekam mini.

— Nyonya Jebb, — katanya tenang supaya wanita itu jangan kaget, — bila Anda tidak keberatan, saya ingin merekam percakapan kita ini. Tentu saja, Anda dapat menolak. Di samping itu, setiap saat rekaman ini dapat pula dihapus. Ini cuma untuk arsip saya. Takkan jatuh ke tangan polisi. Dan seandainya suatu ketika Anda mengalami kesulitan, mungkin rekaman itu dapat kita gunakan untuk menolong Anda —

Jim menunggu sebentar, membiarkan nyonya itu berpikir. Wanita itu bertangan kasar. Rupanya memang seumur hidup selalu bekerja keras. Bajunya sederhana, terbuat dari bahan sintetik yang

murah. Begitu pula blus kaos dan sweaternya. Di antara belah dadanya terdapat bandul kalung berbentuk salib emas.

Dengan senewen ditariknya hidungnya lalu cuping telinganya, bergantian kiri dan kanan. Celemeknya dipelintirnya seakan itu cucian basah yang perlu diperas. Akhirnya dia mengangguk.

Jim menyiapkan semuanya dengan beres sebelum mengajukan pertanyaan yang pertama.

— Nyonya Jebb, — katanya serius tanpa senyum, — apakah Anda mau mengatakan, bahwa Anda telah membunuh majikan Anda, John Mabon? —

— Oh, demi Tuhan! *Mama Mia!* — serunya memeras celemeknya, — tidak, tentu saja tidak. Saya tidak membunuhnya! Tuan John sebenarnya baik. Tapi temannya itu yang busuk hati! —

— Bukankah di koran dikatakan, bahwa Tuan Mabon mau memecat Anda setelah kematian isterinya. Bagaimana dapat Anda katakan dia baik? —

— Tuan John tidak ingin memecat saya, Tuan O'Malley. Tapi temannya itu yang menyuruhnya. Saya tahu itu, sebab saya tidak pernah mengatakan pada polisi, bahwa saya harus keluar. Jadi, pasti dia yang mengatakannya. Dan saya kini ingin menceritakan tentang hari Senin itu... —

Nyonya Jebb bicara cepat seperti angin, seakan takut kehabisan waktu. Matanya sebentar-sebentar melayang ke pintu, seolah takut ger-

endelnya dibuka orang.

— Sebentar... — sela Jim, —... maukah Anda mengatakan dulu, siapa teman Tuan Mabon ini? Apakah dia laki-laki atau perempuan? Namanya? —

— Akan saya katakan semua. Biarkanlah saya terus. Senin itu... tidak, saya harus mulai dengan Sabtu. Ya, hari Sabtu. Pada hari Sabtu, ketika saya datang tepat jam delapan, teman Tuan John sudah bertamu di sini. Mereka tidak menyukai kehadiran saya. Biasanya saya lalu diliburkan setengah hari. Nah, Sabtu itu pun saya disuruh pulang jam sepuluh. Dan tamu itu masih tetap ada ketika saya berlalu. Saya rasa, orang itulah yang terakhir kali melihat Tuan John —

— Dan Senin, ketika Anda masuk, adakah Anda dapati sesuatu yang aneh? Bagaimana letak perabot? Di mana Anda temukan tuan rumah? —

— Perabot tidak berantakan, tapi memang ada sesuatu yang aneh. Tuan John sangat perlente. Dia selalu berganti pakaian tiap hari. Sabtu itu, dia mengenakan setelan jas biru muda dengan dasi biru tua, lengkap dengan sepatu, seakan siap mau bepergian. Dan Senin itu, dia masih memakai pakaian yang sama, juga sepatu yang sama. Hal itu tidak biasa. Saya berpikir-pikir dan tiba-tiba saya tahu, bahwa dia sudah mati pada hari Sabtu. Mungkin juga pagi itu setelah saya pergi. Dokter juga mengambil kesimpulan yang mirip, walau jamnya masih dikira-kira. Yang mereka tidak tahu adalah, bahwa dasi biru tua itu

lenyap. Sudah saya cari di seluruh kloset pakaian, tapi tidak ada. Entah mengapa hati saya menaruh curiga... tapi tidak. Jangan Anda katakan bahwa saya ingin menjerumuskan seseorang untuk membalas dendam. Demi Tuhan, saya memang membencinya karena dia mau agar saya diberhentikan. Saya ingin membalas sakit hati ini kalau mungkin. Tapi apa yang saya katakan tadi, memang benar terjadi —

— Dapatkah Anda mengenali dasi itu seandainya ditemukan? —

— Mungkin — sahutnya ragu.

Dia menunduk dan meremas kembali celemeknya. Jim menatapnya. Wanita itu tampak polos dan jujur. Mungkin juga semua itu cuma intuisinya belaka yang diramu rasa jengkel dan keinginan membalas dendam. Di samping itu, rupanya dia demikian senewen, sehingga identitas orang itu belum juga dikatakannya. Eva-kah, pikir Jim tegang.

— Nyonya Jebb, maukah Anda katakan sekarang siapa orangnya? —

Ting-tong. Dering bel menghentikan wanita itu dari kata yang sudah siap di ujung lidahnya. Dengan gelisah dia menatap ke pintu, tanpa kuasa bergerak. Akhirnya Jim menghentikan rekaman dan bangkit untuk membuka pintu.

Sesosok tubuh kecil tegap berpakaian seragam menerobos masuk. Di belakangnya mengikut sesosok lain yang jangkung.

— Mark! Sejak kapan kau membuntuti aku?

— seru Jim dengan jengkel.

Inspektur Breddin mengeluarkan sapu tangan putih dan mengibaskannya di tengah ruangan dengan gerakan seorang pemenang.

— Tentu saja sejak kau merahasiakan ke mana kau pergi! — Disusutnya hidungnya.

— Aku dapat menuntutmu! Kau mengurangi kebebasan pribadiku —

— Bila kau mau menuntut, aku akan minta dibuatkan surat ijin untuk memata-mataimu, yang dapat berlaku surut — dan disimpannya kembali sapu tangannya.

Jim terdiam. Geram. Breddin menepuk bahunya sambil tertawa.

— Cuma untuk kasus ini, Jim —

— Tapi aku kan tidak lagi tersangkut! —

— Oh ya, selama Elaine masih masuk daftar.... —

Jim menggeram dalam hati. Jadi dia diharuskan menangkap ikan untuk Mark. Dan Elaine, umpannya! Hm.

Jim bergerak untuk menutupi alat perekam dengan tubuhnya, tapi Breddin lebih gesit. Dalam dua langkah dia sudah tiba di situ. Dan tanpa permisi, dikembalikannya pita. Lalu ditatapnya wanita malang yang pucat ketakutan itu.

— Nyonya Jebb, bukan? Ahem. Kita sudah pernah jumpa sekali, bukan? Jangan Anda takut Saya takkan mengganggu Anda. Di samping itu, Anda dapat membungkam serapat-rapatnya bila Anda mau — kata Breddin ramah, mengemba-

likan sedikit rona merah ke pipi perempuan itu.

Pita sudah selesai digulung kembali. Crekk.

— Nah, mari kita dengarkan dulu — kata Breddin, lalu menatap Jim, — kau tidak keberatan, bukan? —

— Bila Nyonya Jebb tidak keberatan. Aku sudah mengatakan padanya, rekaman itu takkan terjatuh ke tangan polisi tanpa persetujuannya. Tapi Anda jangan takut, Nyonya Jebb. Rekaman itu tidak berbahaya bagi Anda —

— Bila kalian menghapusnya, — ancam Breddin bengis, — saya akan menuduh Anda menyembunyikan barang bukti, Nyonya Jebb —

Dan wanita yang malang itu menggigil sejadi-jadinya, sehingga dengan leluasa Inspektur Breddin menikmati apa yang didengarnya.

— Ahem — katanya begitu selesai, — jadi kita sampai pada titik kritis yang harus Anda jawab. Marilah kita dengarkan apa kata Nyonya Jebb. Siapakah teman majikan Anda itu? —

Wanita itu menatap Breddin tanpa berkedip, seakan tersihir. Pelan-pelan tangannya terangkat menunjuk ke arah pintu.

— Tetangga... tetangga seberang. Mike Kelly — bisiknya parau.

***

Bab 45

Jim lupa seketika akan Mark dan Sersan Perkins. Dia seakan melihat orang yang sudah sering kali muncul dalam mimpinya. Tingginya sedang, tegap, berkumis dan berkaca mata variomatic.

Diulurnya tangannya, otomatis. Mike Kelly menyambut. Tapi tidak hangat. Sebab dia memberikan tangan kirinya yang memeluk punggung tangan Jim.

Tanpa memperhatikan upacara salaman itu, Breddin menyikut Jim dan mendesak maju.

— Inspektur Breddin — gunturnya dengan suara bariton sambil menunjukkan kartu pengenalnya dan seakan itu kata sandi sesam-buka-pintu, mendadak pintu terbuka lebar-lebar.

Mike Kelly setengah membungkuk, tersenyum menyilakan semua masuk. Jim melihat sebuah gambar karikatur dalam pigura kaca. Didekatinya. Ternyata itu lukisan komik anak-anak dengan pinsil konte. Di bawahnya terdapat tanda tangan pelukisnya.

— Hasil karya Anda? — tanya Jim menoleh pada tuan rumah.

— Ya — sahutnya bangga.

Breddin tidak menyukai selingan macam itu. Dia bahkan sebenarnya tidak setuju Jim ikut serta, tapi tidak mempunyai kata-kata yang cukup sopan untuk mengusirnya.

— Tuan Kelly, — katanya membuka acara, kapan Anda terakhir melihat John Mabon? —

— Hm, tidakkah Anda mau duduk dulu? Silakan —

Mike Kelly duduk di kursi pada meja bundar, dengan kaki terangkat ke meja. Dirapikannya kimononya yang berwarna hijau kehitaman dan dipilin-pilinnya talinya yang berwarna putih dari serat sintetik.

Breddin mengambil seluruh sofa dan direntangnya kedua lengannya ke belakang. Perkins dan Jim masing-masing menjatuhkan diri ke dalam kursi empuk, menghadap tuan rumah.

Tiba-tiba muncul seorang bocah laki-laki berumur antara lima-enam tahun.

— Ayah, ada apa? — tanyanya memeluk ayahnya.

— Teman-temanku. Pergilah kau ke bawah, main kuda-kudaan. Nanti aku jemput untuk makan siang, ya —

Bocah itu mengangguk. Air mukanya cerdas dan manis. Dia berlari ke pintu.

— Danny, — seru ayahnya, — ingat, jangan pergi ke jalan. Tinggal di bawah sampai aku datang —

— Oke — dibukanya pintu, lalu menghilang.

Mike memandang tamunya semua, lalu menatap Breddin.

— Nah, marilah saya jawab Anda, Inspektur — katanya tenang, — saya melihat John terakhir hari Sabtu pagi. Saya keluar dari rumahnya tidak

lama setelah pembantunya pulang —

— Ingatkah Anda bagaimana pakaiannya? —

— Wah, kurang saya perhatikan. Maksud saya warnanya. Saya tahu, dia berpakaian lengkap. Jas, dasi dan sepatu. Mungkin jasnya biru.... —

— Tepat. Biru muda. Dan dasinya biru tua. Menurut Nyonya Jebb, dasi itu lenyap. Tak dapat ditemukannya di seluruh rumah. Barangkali Anda pernah melihatnya? —

Mike Kelly menggeleng.

— Saya tidak memperhatikan tetek-bengek seperti itu. Setiap orang punya dasi biru. Juga saya —

— Anda tidak bertengkar dengan almarhum? —

— Tidak —

— Anda juga tidak mempunyai alasan untuk membunuhnya? —

— Tidak. Inspektur, sebenarnya ini bukan urusan saya. Tapi marilah saya bantu Anda. Bila Anda ingin tahu siapa pembunuhnya, tanyailah Nyonya Jebb dengan lebih teliti. Dia sudah lama mengeluh ke sana kemari tentang majikannya. Dia tidak menyukai laki-laki penganggur macam John. Dia mengritik kehidupan Barbara. Akibatnya, dia sudah beberapa kali mau diberhentikan oleh Barbara. Tapi selalu diberi kesempatan baru. Nah, bila hidup keluarganya selama puluhan tahun tergantung padanya, apakah dia tidak menjadi cemas dengan maksud majikannya untuk mengeluarkannya? —

Mata Jim tak lepas-lepas dari tali pinggang yang diayun-ayun oleh Kelly. Tali sebesar itu....

— Maksud Anda, wanita itu mungkin menembak kedua majikannya? Dengan pistol yang sama? Dari mana diperolehnya benda itu? —

Mike mengangkat bahu.

— Anda tentu tidak tahu, — kata Breddin menyambung, — pistol itu buatan luar negeri. Tak mungkin bisa dibeli di sini —

— Huh. Saya takkan heran bila perempuan itu menuduh saya. Sudah lama dia tampaknya memusuhi saya —

Jim melihat Breddin mulai ragu. Mereka memang tidak mempunyai bukti apa-apa, kecuali ucapan seorang pembantu rumah yang mendendam sakit hati.

— Di mana Anda sepanjang Sabtu? —

— Di rumah. Dengan isteri dan anak —

— Minggu? —

— Juga di rumah —

Breddin kelihatan berpikir. Jim juga. Sandiwara apa ini. Nyonya Jebb mencurigai Mike Kelly. Sebaliknya, Mike mencurigai wanita itu. Mungkinkah masih ada orang lain lagi? Jim tidak mau terlalu cepat menarik kesimpulan, sebab teringat John. Begitu juga Breddin.

Tapi Jim masih ingat cerita Joe.

— Tuan Kelly, kenalkah Anda dengan Coyne? —

Mike Kelly menggeleng tenang.

— Tidak —

— Tapi barangkali Anda kenal dengan kawannya, yang dipanggil.... —

— Jim! Apa-apaan — tegur Breddin yang kurang senang diambil alih pimpinannya.

— Biarkanlah aku sampai selesai — pinta Jim, dalam hati berkata: rasakan, bila kau ingin mengikutsertakan Elaine dalam pesta ini!

Lalu disambungnya pada tuan rumah.

— Barangkali Anda kenal dengan kawannya, yang dipanggil Bill — dan tanpa menanti reaksi Mike, disambungnya sambil menatap lurus kaca mata variomatic itu, — Coyne hidup bersama Bill cukup lama. Bill tidak mau bekerja. Coyne yang menanggung semuanya. Bill kemudian menikah dan ingin membuang masalahnya. Coyne mulai sakit-sakitan dan perlu uang. Dia ingin memeras Bill dengan ancaman mau mengadukan masa lalu mereka pada isterinya. Tentu saja itu merupakan malapetaka. Isterinya tentu akan menceraikan Bill, sedang dia hidup tergantung isteri. Nah, Tuan Kelly, bila Anda dapat mengatakan di mana Bill berada, saya rasa kita akan menemukan pembunuh John dan Barbara. Serta menyelamatkan seseorang lain —

— Saya sama sekali tidak mengerti cerita jahanam apa yang baru saja Anda hidangkan — kata Mike dengan rupa bosan, lalu menguap.

Breddin juga kehilangan sabar. Dia tidak mengerti kenapa Jim mengarang cerita seperti itu. Sebab itu pasti cuma karangan.

— Dan siapa orang yang ingin kauselamatkan

itu? — tanya Breddin setengah mengejek.

— Eva Paretti! — tukas Jim tenang, — Eva tahu terlalu banyak tentang Bill. Walau mungkin dia tidak tahu siapa orangnya. John sudah menceritakan pelbagai hal padanya. Bahkan juga, barangkali, mengenai siapa Bill itu —

— Dan menurutmu, Bill telah membunuh Barbara serta John? —

— Ya —

— Lalu, mengapa Eva tidak menghubungi aku? —

— Sebab dia tidak mempunyai bukti. Dan itu berbahaya. Bila dia tidak dapat menjebloskan Bill ke penjara, berarti maut bagi Eva. Pembalasan —

Breddin mendengus dengan sangat tidak sabar. Dikeluarkannya sapu tangannya untuk menyeka hidungnya. Lalu dimasukkannya kembali ke dalam saku celana.

— Dan di mana Bill ini?! Kau pasti juga sudah tahu! — tuduhnya.

— Baru saja. Beberapa saat yang lalu — sahut Jim, lalu dia menoleh dan menatap lurus tuan rumah, — Tuan Kelly, sketsa komik dalam pigura itu karya Anda! Jadi, sebenarnya Anda bernama William Kelly, bukan? Tanda tangan Anda W. Kelly —

Darah merembes turun dari wajahnya yang menjadi pucat pasi. Jari-jari yang menari di atas tali pinggang itu mengejang kaku. Dan bibirnya putih seperti dipoles timah.

Tak seorang pun yang bersuara. Bunyi jam di

sudut dekat jambangan terdengar bagaikan genta di padang. Suara Jim akhirnya membelah kesunyian.

— Mike sebenarnya cuma nama samaran. Sejak Anda menikah, bukan? Anda tahu, bahwa John selalu mau merusak nama abangnya yang juga Bill. Dia memeras Smith dengan nama itu. Dan ini cocok dengan rencana Anda. Lalu Anda ikut-ikutan memeras Smith, menyuruhnya membunuh Barbara dengan ancaman yang sama: Sandra. Anak itu merupakan umpan yang tangguh untuk melecut Smith. Tapi entah mengapa, Anda melakukannya sendiri. Dan ini diketahui oleh John. Sebab dia tidak pernah menyuruh Smith membunuh isterinya. Sedang Smith mengatakan, bahwa Bill menyuruhnya membunuh. Dan cuma Anda serta Eva yang tahu tentang abangnya, Bill, yang selalu dipinjam namanya bila hendak menggertak Smith. Anda juga tahu, tiap Selasa dan Rabu, Barbara kerja sampai malam. John kemudian ingin memeras Anda, seperti Coyne. Anda takut kehilangan isteri, yang berarti juga nafkah. Jadi, Anda terpaksa membunuh John. Bukan begitu, Tuan Kelly? Dan pistol yang Anda pakai itu hadiah dari John, bukan? Yang ditukar dengan dasi biru? Dasi itu pasti ada di lemari Anda sekarang! Dan pistol itu sebenarnya tidak pernah hilang, seperti yang Anda katakan pada John, bukan? Selama ini saya diberi kesan, bahwa Anda berkumis palsu. Orang terkadang melihat Anda tanpa kumis. Yang sesungguhnya adalah, bahwa

Anda terkadang *mencukur* kumis Anda! Anda selalu muncul di Caribou tanpa kumis. Karena itu selama ini Anda tak pernah ke sana, sebab Anda masih memerlukan kumis ini. Apakah saya benar? —

Semua pandang terarah ke meja bundar dengan segumpal warna hijau di dekatnya. Wajah pucat itu menatap Jim dengan angkuhnya, lalu pelan-pelan menyeringai seperti iblis. Tanpa senyum. Dingin dan menantang.

— Anda pantas menyandang. nama Anda — ejeknya.

— Tapi saya tidak tahu mengapa Anda membunuh Barbara — kata Jim tanpa mempedulikan pujian sinis itu.

Breddin sekonyong-konyong berembun kaca matanya. Jadi teori Jim benar! Astaga! Dan dia tidak pernah menduga ke sana. Kalau diketahui atasan, tentu takkan pernah dia menjadi Kepala Polisi!

Dikeluarkannya sapu tangannya dan dipilihnya sudut yang bersih, lalu disekanya kaca matanya bergantian, kiri dan kanan.

Mike mendengus dengan bunyi sengau yang membuat bulu roma berdiri.

— Tidak, tidak mungkin memang Anda akan dapat menduganya. Semua orang cuma tahu, bahwa Barbara pernah bersuami tiga kali. Tapi sebelum itu, dia pernah hidup bersama seorang laki-laki, temannya bermain trapeze. Ayah saya. Mereka kemudian keluar dari sirkus dan hidup

dalam sebuah rumah bermobil. Berkelana dari timur ke barat. Ibu dan saya dibiarkan terlunta-lunta. Ibu akhirnya meninggal karena jengkel. Saya masuk rumah yatim-piatu. Dan dua tahun kemudian ayah saya juga meninggal. Menurut polisi, dia terjatuh dari rumah bermobil itu yang tengah berlari kencang. Dalam keadaan mabuk. Tapi saya tahu. Barbara telah membunuhnya. Dia telah mendorongnya keluar mobil. Ya, dia membunuh ayah saya, seperti dia membunuh suamisuaminya yang lain. Dia membunuh setiap jiwa yang berada di dekatnya. Karena dia, saya harus hidup sengsara sebagai anak gelandangan. Karena dia, saya kehilangan ayah dan ibu saya. Tidak. Bila Anda belum pernah menjadi yatim-piatu yang disepak orang ke sana kemari dan selalu kelaparan serta kedinginan, Anda takkan mengerti mengapa saya dendam. Mengapa saya merasa lega telah membunuhnya. Saya Cuma menyesal, tidak dapat membiarkan Smith melaksanakan tugas itu bagi saya. Pada saat terakhir saya tergoda dengan keinginan untuk melihat horor dalam matanya. Ya, saya ternyata benar. Barbara memang telah membunuh ayah saya dan dia bahkan belum melupakan perbuatannya. Malah masih sempat dia memaki ayah saya —

Terdengar tarikan napas lega dari jiwa yang penuh adonan dendam yang mendidih dan meluap. Jim menatapnya sambil menggeleng. Seandainya Smith yang dibiarkan membunuh Barbara, mungkin Mike takkan pernah ketahuan.

— Nah, Anda tentunya ingin menangkap saya? —

Suara Mike menantang, campuran kelegaan dan kepuasan yang berbaur menjadi kemenangan di atas dendam. Jim menoleh dan menunjuk Breddin.

— Untukmu, Mark — katanya.

Breddin memandang Mike dengan lesu, tapi suaranya bengis.

— Tentu saja! Anda pikir ini hutan barbar? — lalu ditepuknya dadanya, — masih ada hukum, tahu! —

Mike Kelly berdiri. Tersenyum menang. Tidak enak sekali senyum itu.

— Saya harus berganti pakaian — katanya singkat, lalu berjalan ke dalam tanpa menunggu ijin.

Inspektur Breddin menyibukkan diri dengan hidungnya. Mungkin malu dia bertatapan muka dengan Jim. Sersan Perkins sudah menyiapkan borgol dan mundar-mandir dekat pintu ke ruang dalam.

Jim tidak tahu bagaimana menghibur temannya. Setelah berpikir-pikir, akhirnya diputuskannya untuk segera berlalu agar Mike tidak hilang muka terus-menerus.

— Aku cuma ingin membuktikan, bahwa Elaine tidak bersalah — katanya.

— Ahem — sahut Breddin.

Jim bangkit dan hendak minta diri, ketika suara menggelegar membuatnya terkejut, sehingga

dia nyaris terjerembab kembali ke dalam kursi.

Sersan Perkins yang paling dulu berlari ke dalam. Jim dan Breddin mengikut bersamaan.

— Di sini — terdengar teriaknya dari sebuah kamar di ujung lorong yang terbuka pintunya.

Ketika mereka tiba di sana, Mike sudah telungkup dalam genangan darah yang membentuk lingkaran sekeliling kepalanya. Dalam tangan kirinya tergenggam sebuah pistol.

Sersan Perkins telah mengeluarkan sebuah kantung plastik putih dan sehelai kertas dari sampul coklat yang dibawanya dalam jaketnya. Dia membungkuk. Dengan kertas diambilnya pistol itu, lalu hati-hati dimasukkannya ke dalam kantung plastik, kemudian diserahkannya pada Breddin. Pada tangkainya terdapat inisial J.M. Inspektur Breddin membalik benda itu.

— Ahem. Stechkin, semiotomatik. Buatan Rusia —

Jim mengangkat matanya dari lantai. Pada dinding di mukanya terdapat sebuah poster besar yang menyolok dengan warnanya yang merah lembayung. Dan beritanya tertulis dengan warna putih yang dingin.

"Kerja ——— OGAH

Penjara ——— OGAH"

Lalu di bawahnya, dengan huruf lebih kecil, tapi dengan tekad yang sama bulat:

"Jiwaku melayang di atas mega

Sayapku adalah kemerdekaanku."

Setiap orang melihatnya. Warnanya yang

menyolok telah memaksa mereka untuk singgah dan membacanya.

Rupanya itu sebuah kamar kerja. Mejanya berantakan, penuh kertas dan pinsil. Ada coretan balok not yang belum siap. Ada sketsa komik yang setengah jadi. Di ujung meja sebelah kiri terdapat gambar Danny ketika dia masih lebih kecil.

Akan sia-sia anak itu menanti jemputan ayahnya, pikir Jim dan lehernya tiba-tiba terasa kering dan nyeri. Danny takkan melihatnya lagi. Untuk selamanya ayahnya akan telungkup begitu.

***

BAGIAN XI

Bab 46

Jim berada di tempat Elaine Jumat malam. Lonceng kecil di atas perapian menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh menit. Anak-anak baru saja dikirim ke tempat tidur sepuluh menit yang lalu.

Mereka duduk di ruang muka ditemani rasa nyaman. Gina telah memasak dengan hebat, untuk menunjukkan kegembiraannya atas kunjungan Jim.

Natal sudah di ambang pintu. Di lemari dalam kantornya, Elaine sudah menimbun hadiah untuk anak-anak. Kemarin, berdua dengan Cathy. telah didonasikannya uangnya ke toko-toko. Dan bila dua wanita pergi berbelanja, janganlah laki-laki turut serta. Takkan tahan menunggu mereka. Kemudian lagi, takkan tahan mengangkut hasil pemborosan mereka.

Tapi Jim merasa bahagia melihat kegembiraan menari-nari di atas permukaan wajah isterinya. Sudah terlalu lama Elaine kelihatan serius terus. Bila dia gembira, matanya bermain musik. Indah sekali. Dan senyumnya harum, segar. Seperti bunga pertama di musim semi. Menyapu per-

gi awan kelabu.

Jim sudah setuju untuk membuat pesta kecil di tempat Elaine. Bibi Rosa akan diundang. Juga Nana dan seorang kawan isterinya yang bernama Rhoda. Selain itu, mungkin akan hadir seorang paman — suami almarhum bibi Elaine — dan seorang bibi. Ibu Elaine terlalu menderita disergap rematik menahun. Gerakan halus pun telah membuatnya berjengit kesakitan, apalagi perjalanan jauh. Karena itu mereka akan mengunjunginya bersama anak-anak. Dan barangkali meninggalkan mereka di sana selama libur, pikir Jim.

— Musik? — tanya Elaine.

— Tentu saja —

Elaine memilih kumpulan lagu yang lembut dan memutarnya dengan bunyi minimum. Kemudian dia mengorek-ngorek perapian seakan mencari sehelai kertas dengan harapan belum terbakar. Tapi tidak mungkin jongkok berjam jam di situ. Akhirnya dia terpaksa duduk juga. Tidak di samping Jim, tapi di kursi lain di dekatnya.

Tanpa anak-anak, suasana menjadi kaku dan canggung hati masing-masing untuk berdekatan. Ah, betulkah mereka dulu pernah berkasih dan bermesra, pikir Elaine bingung. Betulkah mereka dulu pernah mengucapkan aku-cinta-padamu dengan begitu intim?! Di manakah kedua orang itu yang dulu berjanji akan sehidup semati?! Di manakah peluk dan kecup yang biasa menghujani keheningan santai di malam-malam mereka berdua?

Ah, bila tidak ada Bibi Rosa! Bila Jim mau tinggal bersama mereka dan melupakannya!

Ah, seandainya mereka tidak dipisahkan oleh jurang salah paham yang demikian dalam! Elaine menatap lidah-lidah api setengah melamun. Rupanya mereka sudah kehilangan kelenturan untuk saling memaafkan dan mendekati. Jurang yang menganga di antara mereka cuma bertitian cinta yang mulai pudar. Tak ada yang mau mulai menapak titian itu. Tak ada yang mau memulai gerak pendekatan.

Mereka asing, Makin lama makin asing. Saling pengertian pun kian menjauh dari hati masing-masing. Kenapa begitu?

Dari Justin sudah datang sepucuk surat lagi. Sarat dengan kemesraan dan janji indah bermandikan cahaya bulan di tengah bebungaan. Justin tidak mencoba menyembunyikan rindunya. Elaine dapat membayangkan apa kira-kira yang akan terjadi seandainya. dia turut dalam rombongan. Mungkin Jim telah lebih dulu membayangkannya dan mencegahnya. Tapi mampukah kesunyian memadamkan kemesraan yang berkobar di tengah kerinduan? Dapatkah wanita dibujuk dengan sepotong cinta bisu yang menuntut kesabaran, bila dalam ingatannya terbayang keindahan tetes embun dalam dekapan fajar? Maukah dia menantikan kapal yang jauh masih di tengah samudera, bila sudah seratus tahun dia tegak berdiri di pantai? Manakah yang lebih indah: selajur bayangan perahu yang makin samar

ditelan senja, ataukah burung camar yang terbang merdeka?

Ah, ah, ah. Dia menghela napas dalam hati. Tiga-empat bulan lagi Justin akan muncul kembali dari hutan belantara. Muncul untuk merampas hatinya. Membawanya terbang menyongsong senja di perbatasan usia.

Lalu, apakah yang akan terjadi? Jiwa anak-anaknya akan berkelepak-kelepak patah sayap, karena ditinggal induk sebelum pandai terbang melayang? Apakah Jim akan menyelam lebih dalam lagi di kubangan penderitaan orang lain — langganannya — untuk kemudian menenggelamkan hidupnya di situ? Apakah bagi laki-laki itu tak ada hidup lain di luar kariernya?

Apakah melepas Bibi Rosa bukan merupakan kebijaksanaan? Orang tua memang pantas diberi hormat, tapi dia tidak boleh dibiarkan menggenggam hidup anaknya dalam cakar keserakahan yang cuma ingat kepentingan dan kesejahteraan diri. Bibi takkan kenapa-kenapa bila dimasukkan ke panti asuhan. Masanya sudah lewat sebagai pelindung. Dia kini harus melepas Jim. Bila dia toh ingin mempertahankan Jim, maka itu cuma akan menyeret serta malapetaka. Bukan kebahagiaan. Bagi Jim. Bukan pula perlindungan.

Tidakkah Bibi mengerti? Tidakkah Jim tahu? Apakah hanya dia sendiri yang diharuskan mengantar kurban ke depan altar Bibi Rosa? Korbannya: cintanya. Dia diharuskan menelan semua yang pahit-pahit sambil diharapkan bermulut

manis, mendengarkan sumpah-serapah sambil berlapang dada.

Elaine menatap Jim dengan lirikan dari samping. Dia juga tampak asyik bercengkerama dengan lidah-lidah merah, biru, kuning yang meliuk indah menjangkau udara. Ah, ke mana kesederhanaan perasaan mereka?! Dulu, Jim hanya mempunyai perhatian baginya. Kini, kobaran bara di perapian jadi jauh lebih menarik daripada wajahnya.

Tiba-tiba Jim menoleh. Elaine tidak sempat mengelak. Mereka saling menatap. Membisu. Cuma bintang-bintang dalam mata mereka yang bicara.

"Ah Jim, sebenarnya aku masih mencintaimu: Mengapa Bibi Rosa tidak kita masukkan saja ke rumah perawatan orang tua? Setiap orang melakukannya. Mengapa kauanggap itu biadab dan kurang terima kasih? Bila kelak kita tua, aku juga tidak ingin membebani Simon dan Ani. Aku akan pergi dengan gembira ke tempat itu. Bibi mungkin akan lebih senang di tengah-tengah orang yang seumur"

"Elaine, engkau masih tetap secantik dulu. Cuma kini lebih menarik. Apakah yang sudah aku lakukan, hingga kau menjauhkan diri begini? Apakah kelebihan Justin dari aku? Elaine, aku sudah berpikir, bahwa Bibi Rosa takkan

kenapa-kenapa bila aku tinggalkan di rumahnya bersama dua orang perawat. Kita akan tinggal serumah lagi. Itu, bila kau masih mau menerima aku kembali. Aku akan menjenguknya dua-tiga kali seminggu atau bahkan tiap hari. Elaine, mengapa tidak kaukatakan, bahwa kau masih mencintai aku? Bahwa kau masih mengharapkan aku? Ah, betapa inginnya aku mendengar kata-kata itu. Tapi bagaimana aku akan membuatmu membuka mulut? Makin tua, makin sulit bagiku untuk menguras isi hati. Aku memang tidak pernah romantis. Dia pasti romantis, bukan, Elaine? Kalau tidak, masakan kau ingin menjadi isterinya?"

Mata mereka saling menusuk dan hati mereka terluka. Masing-masing beralih pandang dan kembali menatap perapian.

Lidah-lidah api itu menari semarak mengukir udara dengan ujung-ujung mereka yang runcing. Elaine mengambil sepotong untuk melukiskan gundahnya.

Oh api, katakanlah padanya, bahwa aku mencintainya. Bahwa aku akan menikah dengan Justin bila dia tidak mau mencegah. Bahwa aku tidak dapat mengucapkan apa yang ingin aku ucapkan, yaitu bahwa aku menyesal.

Jim, aku menyesal.

Tidak ada yang perlu disesalkan, Elaine. Semua salahku.

Salahku juga. Aku terlalu perasa.

Bibi memang keterlaluan.

Ah, aku mengerti perasaannya. Bila aku di tempatnya, mungkin sikapku seperti itu juga. Barangkali lebih sinis lagi.

Bibi sudah merawat aku dengan kasih sayang.

Aku tahu.

Aku tidak mungkin meninggalkannya.

Aku mengerti.

Apa yang harus kita lakukan sekarang?

Aku tidak tahu.

Maukah engkau menanti?

Jim....

Tidak! Percakapan semacam itu takkan pernah terjadi. Jim takkan membuka mulut. Dia sendiri terlalu sombong untuk memulainya.

Kalau saja Jim tidak begitu pemalu... mungkin karena itu dia menjadi pengacara. Dia tidak berani membuka mulut atau berteriak di muka orang banyak. Jim selalu menjadi pendengar.

Tapi di ruang pengadilan, dia dapat melontarkan ribuan kata dalam beberapa menit. Dia seakan lupa diri. Rasa malunya terlempar jauh.

Jim, katakanlah sesuatu, pintanya dalam hati. Tapi Jim tidak mendengar dan tetap membisu. Jadi, hati mereka pun sudah tidak lagi saling mendengarkan. Rupanya genta perpisahan tak

terelakkan. Ah, bunyinya pasti akan bergema pilu di seluruh padang kesepian mereka. Terlebih, bila kelak senja tiba dalam hidup mereka. Terlebih, bila akar cinta mereka tak tercabut lagi dari hati masing-masing. Merana. Tidak mati, tidak pula tumbuh. Menjadi benalu yang mengoyak ketenteraman malam. Sanggupkah dia bertahan seperti itu di samping Justin?

Gina muncul dengan kopi. Elaine langsung menyibukkan diri dengan cangkir-cangkir.

— Gula, Jim? —

— Ya, sesendok. Terima kasih —

— Susu? —

— Tidak. Terima kasih —

Aduh! Tidak adakah kata lain dalam otaknya? Tidak ingatkah dia bahwa aku ini isterinya, pikir Elaine setengah kesal. Mengapa dia begitu sopan padaku? Tidak pernahkah dia mendengar tentang kebiasaan orang Itali untuk memukuli isteri mereka sebagai tanda cinta? Barangkali itu lebih baik dari pada sopan-santun yang mematikan?!

Diletakkannya cangkir di hadapan Jim. Tidak didengarnya sebuah terima kasih, tapi dilihatnya bibir Jim bergerak. Apalagi bila tidak mengucapkan terima kasih?! Mengapa Jim begitu sopan? Dia tidak ingat dan tidak dapat membayangkan Bibi Rosa sesopan itu padanya.

Mereka minum kopi. Elaine menjadi putus asa. Sebenarnya dia tidak ingin memutar TV. Itu sebagai jalan terakhir, bila suasana sudah tidak tertolong lagi. Bila mereka betul-betul ketemu

jalan buntu. Bila hati mereka terpaksa membisu. Lebih baik bersama menonton, sebuah komedi, daripada duduk mematung kehabisan bahan bicara.

Di manakah buku program TV? Elaine bangun dari duduk dan mencarinya di antara tumpukan koran. Ah, ini dia.

— Ada acara bagus? — tanya Jim.

Rupanya pikiran mereka serupa, keluhnya.

— Aku tidak tahu —

Dibalik-baliknya buku kecil itu. Tilpon berdering. Jim segera bangkit. —

— Biar aku yang ambil — katanya dan Elaine merasa, dia senang dapat menjauhkan diri ke ruang tengah.

Rupanya itu untuk Jim. Dia tidak kembali untuk memberi tahu Elaine. Cukup lama dia bicara di tilpon. Mungkin sepuluh menit. Ah, lebih. Paling sedikit lima belas menit.

Elaine tidak berhasil menemukan acara yang disukainya. Dia ingin melihat film horor atau film setan. Tapi mulainya jam satu pagi! Huh! Enak bila ada perekam video. Semua itu dapat direkamnya dan dilihat kembali dengan santai.

— Setelah meneliti daftar acara sekali lagi, akhirnya terpaksa diputuskannya untuk melihat warta berita lokal. Khusus New York.

Mula-mula berita ulangan singkat tentang kematian Mike Kelly. Baru kemarin dia tahu, bahwa itu suami Amy, wakil presiden *Quincy*. Amy nyaris mau meletakkan jabatan karena malu. Tapi

dicegah oleh pimpinan.

Kemudian, tentang jutawan Mario Paretti, panjang lebar. Diungkapkan kembali tentang skandal Robinson, tiga tahun yang lalu. Ternyata Paretti memang membiayai laboratorium yang dipergunakan Robinson untuk mencipta heroin. Di samping itu, polisi telah mendapat bukti, bahwa jutawan itu mempunyai kurir yang mondar-mandir ke daerah Segitiga-Emas di Muangthai. Kemudian diperlihatkan sekilas pabrik bajanya di New Orleans serta beberapa apartemen mewah miliknya di New York. Juga disebut samar samar tentang beberapa pelindungnya di kalangan atas.

Wah, akan ramai sekali, pikir Elaine. Rupanya mereka bertekad untuk membongkar sindikat narkotik itu. Calonya sudah dua puluh orang yang diringkus. Akan berhasilkah?

Nama Jim tidak sekali pun disebut. Inspektur Mark Breddin yang mengambil alih semua kredit kejempolan. Elaine tersenyum melihat wajah yang gemuk itu berseri-seri seperti anak kecil mendapat gula gula. Pasti dia naik pangkat dan dapat membelikan isterinya mantel bulu. Siapa tahu cita-citanya malah tercapai, menjadi Kepala Polisi!

Elaine teringat, Jim juga pernah ingin membelikannya mantel bulu untuk hadiah ulang tahunnya. Tapi ditolaknya. Dia tidak mau sebuah status simbol. Dia mau sesuatu yang pribadi. Tanda kemesraan bagi mereka berdua, yang intim tanpa sentuhan asing yang penuh selidik. Sesuatu yang

hanya akan diingat oleh mereka berdua. Seperti, berduaan di jalan raya yang lengang, dalam mobil yang hangat, duduk berdekatan, penuh musik lembut, menembus cakrawala kelam yang berpasir bintang. Dan sejauh mata memandang, tak ada makhluk lain. Bahkan mobil patroli yang biasa bersembunyi di balik semak-semak di tengah jalan, tidak kelihatan. Mereka seolah kesasar di bulan atau di planit lain. Suatu perasaan aneh, bahagia bercampur ngeri, menjalar di seluruh saraf tubuhnya. Elaine akan mengulurkan lengannya ke samping dan Jim ternyata melakukan hal yang sama. Dalam gelap kedua tangan mereka bertemu, saling menggenggam, oh demikian erat dan dunia betul-betul cuma milik mereka berdua.

Ah! Elaine tersadar dari lamunan. Warta berita sudah beralih ke cuaca yang tidak pernah diperhatikannya benar. Bagaimanapun, dalam mobil, dia selalu menyediakan payung dan mantel. Untuk Simon, selalu disediakannya mantel dengan penutup kepala yang dapat dibuka bila angin tidak mengiris pedih di daun telinga.

Tidak! Dia tidak dapat mengeluh tentang suaminya. Jim selalu baik dan penuh perhatian padanya, pada anak-anak dan pada banyak orang. Ketika dia terpaksa tidak dapat membela Peter Anderson, disediakannya waktu di antara kegelisahannya menunggu nasib Simon, untuk menilpon Anderson ayah dan anak, guna menghibur dan membesarkan hati mereka. Padahal hatinya sendiri waktu itu, mungkin mengerut ketakutan

teringat anaknya. Ah, Jim.

Mengapa dia harus heran, bahwa Jim juga penuh perhatian pada Bibi Rosa? Bila Jim tidak mencintainya sepenuh hati, barangkali dia justeru sudah menceraikannya, karena telah membenci perempuan tua yang dianggapnya paling mulia dalam hidupnya, setelah ibunya.

Ah! Bagaimanakah seharusnya sikap seorang wanita modern dalam hal seperti ini? Seorang feminis yang liberal? Itukah julukan jaman bagi wanita seperti dia yang tidak mau menggantungkan diri pada laki-laki? Tapi bagaimana seharusnya sikapnya dan tindakan apa yang harus diambilnya bila dia ingin memberi tahu Jim, bahwa dia ingin kembali menjadi isterinya yang manis, lembut dan setia?!

Tentu saja, bila Jim tetap memilih Bibi... dia harus memilih Jus... Jim muncul dengan wajah sedikit merah. Pasti pembicaraan itu sangat menarik dan sedikit tegang. Jim selalu berpipi merah, bila tegang.

Elaine menatapnya dengan mata penuh cinta. Tidakkah Jim dapat melihat ke dalam matanya?!

— Kabar apa, Jim? —

— Mark. Mereka telah menahan Eva Paretti. Sandra Smith ternyata telah lama meninggal karena status *epileptikus*, kejang yang terus menerus. Karena itu dia tidak dapat dipulangkan. Setelah mendengar bahwa anaknya telah binasa di rumah sakit umum, Smith seakan kalap. Dia membongkar semua rahasia yang diketahuinya.

Paretti telah membeli gedung yang disewanya dan memaksanya agar menjual narkotik dalam diskonya. Mereka cerdik sekali. Bahan itu dimasukkan ke tengah permen karet. Aku mendadak ingat, aku pernah mengambil sebungkus dan masih menyimpannya dalam laci. Besok akan kulempar ke tong sampah. Eva ditahan dalam rangkaian kematian Sandra. Untuk meringankan dosanya, dia juga membongkar rahasia suaminya. Wah, wah. Sedih sekali menjadi jutawan. Setiap orang cuma ingin uangnya. Eva juga mengatakan, bahwa John memang mau memeras Mike. John yang menyuruh Smith memukul aku dan menculik Simon, tapi Mike yang memerintahkannya membunuh Barbara. Keduanya mengaku sebagai Bill... —

Elaine masih belum dapat mencamkan bahwa Barby sudah meninggal. Dibunuh pula. Bagaimana kira-kira dia telah menerima pembunuhnya? Dari balik tirai asap yang selalu menyelubunginya, tibatiba muncul sebuah nama dari masa lalu, menumpahkan pembalasan dan asap rokoknya padam untuk selamanya.

— Bagaimana dengan kedua anak Barby? — tanyanya.

— Untuk sementara mereka dibiarkan di rumah seorang bibi, sampai Jawatan Sosial memberi keputusan akhir —

Jim duduk di sampingnya. Elaine menanti. Darahnya berpacu kencang di sirkuit pembuluh seluruh tubuhnya.

Pasti ada kelanjutannya. Berita semacam yang dikatakannya, kurang menegangkan, sebab Jim toh sudah tahu.

— Mario Paretti ingin supaya aku membelanya — kata Jim merentangkan lengan di punggung sofa.

— Oh —

Mereka duduk dekat sekali. Terlalu dekat. Hati mereka bergesekan dan percikan lelatu cinta mengancam akan nyala berkobar membakar keduanya. TV tengah menghidangkan sebuah film seri yang belum pernah dilihatnya, karena teramat menjemukan. Tapi saat itu tak ada niatnya untuk menyetop adegan-adegan itu.

— Karena dia dulu mencegah aku membela Anderson yang hendak dikorbankannya, maka tentu saja aku juga tidak mau membelanya! —

— Kau bilang terus terang begitu? — tanya Elaine heran, tahu bahwa Jim sulit menolak permintaan orang.

— Kurang lebih — Jim tersenyum dan menyentuh bahu Elaine, — aku katakan, aku sedang libur —

— Oh?! —

— Mulai minggu depan. Setelah Natal. Tiga minggu. Aku katakan, aku akan pergi... hm... berbulan madu —

— Oh —

Hati Elaine berdenyut pedih. Mengapa dia tidak pernah menyangka, bahwa seorang wanita lain berdiri di belakang kebisuan Jim?!

Sedetik itu Jim masih menatap lidah-lidah api. Kasus Coyne sudah beres, pikirnya. Anderson akan segera dibebaskan, begitu janji Mark. Tapi mereka tetap tidak berhasil menemukan pembendung lengan yang telah dipakai oleh Mike pada lengan Coyne. Tali kimono yang putih itu menari kembali dalam ingatannya. Mungkinkah tali itu? Mark mengatakan, untuk menyuntik tidak selalu diperlukan pembendung dan keterangan itu diperoleh dari seorang dokter. Nah, ya, pendeknya kasus ini baginya sudah ditutup. Elaine tidak lagi masuk daftar tuduhan.

Dia menoleh. Senyumnya membeku di udara malam yang dingin.

— Elaine! Kau pucat sekali. Apakah putusanku mengejutkanmu? Engkau mengharapkan keputusan yang lain?

— Aku tidak tahu — sahutnya pelan kebingungan menunduk.

Ah, bila saja dia dapat menangis. Mungkin itu akan melegakan sedikit perasaannya. Tapi dia tidak dapat memaksa air matanya keluar. Dan dia memang tidak punya alasan untuk menangis. Inilah saat yang dinanti-nantikannya. Sekaranglah waktunya. Dia akan divonis bebas. Dia akan menang.

Tapi, mengapa dia tidak merasa bahagia? Mengapa hatinya nyeri sekali melihat Jim akan pergi? Oh Jim, mengapa cinta semanis milik kita dapat berubah menjadi cuka? Jim, kau akan pergi dengan seorang wanita lain, sedang aku akan per-

gi dengan Justin....

Terngiang kembali kata-katanya dalam ingatan: "Kaupikir aku juga belum menemukan pasanganku? Atau tidak dapat, bila aku mau?"

Ah, dia kini mau. Dan sudah menemukannya. Tinggallah hatiku yang pecah-pecah harus kuantarkan pada Justin. Dapatkah dia merekatnya kembali?

Jim memijit bahunya dengan lembut dan menariknya lebih dekat. Bisikannya pelan sekali, hampir tak terdengar.

— Betulkah engkau demikian serius dengan si Kecil berkumis itu? Bukankah itu hanya ancaman belaka? —

Elaine tambah kebingungan. Dia tidak mengerti maksud Jim. Pikirannya tiba-tiba menjadi ruwet. Seperti kabel-kabel yang bersilang-silang salah disambung, tidak terjadi hantaran listrik. Padam semua.

— Ayo, Elaine, katakanlah: ya! —

— Untuk apa? — tanyanya lesu.

Sekarang dia mempermainkan aku, pikirnya. Tapi rasanya dia tidak mau peduli lagi. Dia akan bilang ya untuk apa saja. Toh semuanya menuju ke jalan buntu dalam jurang gelap yang tak pernah mengenal hangatnya matahari dan sejuknya bulan.

— Untuk libur bersamaku. Hanya kita berdua. Anak-anak kita titipkan pada ibu atau bibimu. Ya? Ya? —

Elaine membiarkan dirinya dipeluk dan di-

remuk. Dia bingung sekali. Mengapa Jim selalu membisu selama ini? Mengapa dia tidak tampak cemburu melihat Justin? Apakah ini main-main? Mimpi? Halusinasi? Selama ini dia tidak kelihatan berusaha menarik perhatiannya. Mengapa sekarang...?

— Elaine... Ah! — keluhnya, — sungguhkah kau mau pergi? Sungguhkah di antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi? Sungguhkah kau rela jiwa anakanak kita binasa? Elaine... tidak! Aku takkan membiarkan kau pergi! Engkau harus tahu, aku takkan melepasmu pergi! Bibi boleh tetap tinggal di rumahnya, bila dia tidak mau masuk panti asuhan. Tapi aku akan tinggal bersama engkau dan anakanak. Bibi akan mendapat dua perawat dan aku akan menengoknya sesering mungkin. Bagaimana, Elaine? —

Aw!

Jim. mendorong wajahnya ke belakang, lalu menatapnya. Kedua tangannya yang kuat namun lembut itu terentang hinggap di atas bahunya.

Bibirnya bergerak-gerak, tapi dia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Dia tidak dapat menuang isi hatinya, sebab terlalu penuh. Tersumbat dengan kepiluan, haru dan kebahagiaan. Mengapa tidak setahun yang lalu, Jim?

Mereka merupakan pasangan yang sulit mengeluarkan isi hati, pikirnya. Dengan Justin, lebih mudah.

Justin! Nama itu hampir didorongnya ke bawah sadar untuk dimasukkannya ke dalam ko-

tak "terlupakan".

Dia harus menulis padanya. Justin pasti akan mengerti. Baginya, tidak ada hal yang tragis dalam dunia. Sejuta tahun lagi Elaine, di manakah engkau, di manakah aku, di manakah semua penderitaan kita?! Semuanya sudah musnah, Elaine. Menjadi debu atau menjadi benda purbakala.

Justin! Ah kalungnya! Itu akan mengingatkan Jim pada kenangan yang tidak enak.

— Elaine.... —

Tatapan Jim membuatnya pilu. Dimasukkannya tangannya ke dalam saku celana jean dan dikeluarkannya kalung saga merah itu, yang tadi dilepasnya ketika Jim muncul.

Tangannya bergerak hendak melempar benda itu ke dalam lidah-lidah api yang sudah menanti....

— Elaine.... —

Dia menoleh. Jim menggeleng. Diraihnya lengan Elaine, dipegangnya pergelangan tangannya, dibukanya kepalannya dan diambilnya kalung itu. Dengan kedua tangan dililitkannya saga-saga itu sekeliling leher mulus isterinya. Kemudian dielusnya pipinya.

Gerakan pengampunan yang tulus itu sangat menusuk dan menyentuh perasaannya.

— Jim! —

Ditubruknya suaminya dan dipeluknya lehernya. Akhirnya air matanya turun juga membasahi dada yang didekapnya.

— Elaine.... — Dia dipeluk.

Tangannya lembut menyusuri rambutnya. Cintanya yang sehalus beledu menyapu-nyapu di permukaan hatinya, mengusir pergi setiap kerikil penderitaan yang selama itu mengendap di sana.

Justin. Janganlah sedih. Seribu tahun lagi di manakah kita semua, Justin? Di manakah penderitaan kita? Justin, dalam hidup ini, kita bertemu, bersentuhan lalu berpisah. Dan seribu tahun lagi?

Tapi Justin, saat ini aku menyadari bahwa aku masih mencintai Jim. Maaf.

Perkawinan Elaine dan Jim yang berusia sepuluh tahun itu dilanda krisis. Elaine tidak mau tinggal serumah dengan Bibi Rosa yang membencinya, tapi Jim tidak dapat meninggalkan perempuan tua itu. Mereka berpisah. Elaine tidak ingin menggantungkan hidupnya pada Jim, karena itu dia bekerja sebagai wartawan foto, dan pada suatu kesempatan, berjumpa dengan Profesor Sachnoff yang romantis.

Sementara itu, Jim yang pendiam, makin tenggelam dalam tugasnya sebagai pengacara. Seorang narkotiker telah ditangkap atas tuduhan membunuh dengan suntikan dosis-lebih. Jim memang sudah lama memusuhi sindikat narkotik. Dia bertekad untuk menyelidiki perkara itu dan mencari siapa sebenarnya sang Pembunuh, terdakwakah atau orang lain?!

Sebaliknya, sindikat itu berusaha membuat Jim mengundurkan diri, dengan berbagai macam ancaman, juga dengan menggugat hati nuraninya.

Di tengah pergolakan yang melanda bidang profesinya, Jim masih harus berusaha merebut kembali isterinya dari ancaman belaian cinta sang Profesor.

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 lt. IV
Jakarta